



UNIVERSITAS INDONESIA

**KELISANAN DAN KEBERAKSARAAN DALAM
SURAT KABAR DAN MAJALAH TERBITAN AWAL DI MINANGKABAU
(1859—1940-an)**

DISERTASI

UNIVERSITAS INDONESIA

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktor dalam
Ilmu Pengetahuan Budaya, Program Studi Ilmu Susastra yang dipertahankan
di hadapan Sidang Akademik di bawah pimpinan
Rektor Universitas Indonesia Prof. dr. Der Soz. Gumilar Rusliwa Somantri
Pada hari Rabu tanggal 22 Juni 2011
di Universitas Indonesia**

**SASTRI SUNARTI
NPM: 0606037903**

**PROGRAM PASCA SASRJANA
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
UNIVERSITAS INDONESIA
DEPOK
2011**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa disertasi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggungjawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia.

Jakarta, 22 Juni 2011



Sastri Sunarti

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

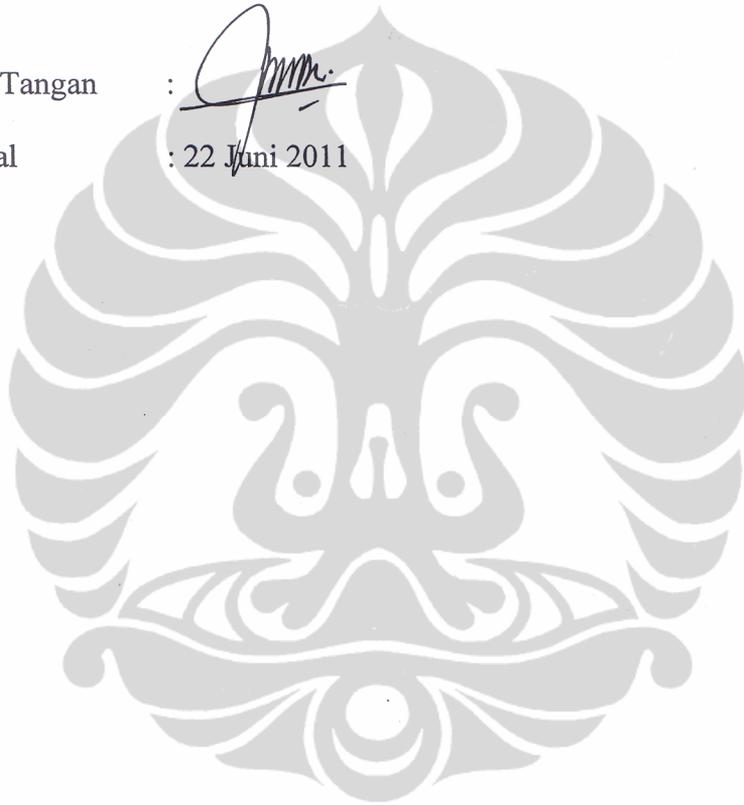
Disertasi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Sastri Sunarti

NPM : 0606037903

Tanda Tangan : 

Tanggal : 22 Juni 2011



HALAMAN PENGESAHAN

Disertasi yang diajukan oleh :

Nama : Sastri Sunarti

NPM :0606037903

Program Studi :Ilmu Susastra

Judul **KELISANAN DAN KEBERAKSARAAN DALAM SURAT KABAR DAN MAJALAH TERBITAN AWAL DI MINANGKABAU (1859—1940-an)**

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Doktor pada Program Studi Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Promotor :Prof. Dr. Achadiati Ikram

Kopromotor :.Prof. Dr.Sapardi Djoko Damono

Tim Penguji :-Prof. Dr. Titik Pudjiastuti (Ketua)

:Prof. Dr. Gondomono (Anggota)

: Dr. Talha Bahamid (Anggota)

:Dr. Erwiza Erman (Anggota)

Dr. Zulfikar Zein (Anggota)

Ditetapkan di Depok

Tanggal 22 Juni 2011

Oleh: Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta

NIP. 196510231990031002

KATA PENGANTAR

Pada mulanya ketika bermaksud hendak melanjutkan studi ke jenjang S-3 ini saya sudah menyiapkan bahan-bahan dan tulisan yang berkaitan dengan perkembangan sejarah teater di Sumatera Barat sebagai wujud kecintaan dan kepedulian saya terhadap dunia teater yang dimulai sejak masih duduk di sekolah menengah pertama di kota Padang. Tetapi sayangnya niat untuk meneliti sejarah teater Sumatera Barat ini terpaksa saya urungkan karena berbagai pertimbangan. Alasan utama adalah suntuaknya masa untuk melakukan penelitian lapangan seperti kesempatan mengikuti pertunjukan demi-demi pertunjukan teater di daerah. Halangan lain adalah sulitnya mendapatkan kembali dokumentasi pertunjukan teater di Sumatera Barat pada tahun-tahun 1970--1980-an di kota Padang.

Akhirnya pilihan lain untuk kajian S-3 ini jatuh pada kajian lintas media: kelisanan dan keberaksaraan dalam surat kabar terbitan awal di Minangkabau. Gagasan ini disampaikan oleh almarhum Profesor Sweeney kepada saya ketika kami membicarakan buku tebal karya Ian Proudfoot (sahabat baik beliau dari Australia National University) yang berjudul *Early Malay Printed Books* (1993). Buku tersebut memuat anotasi dan penjelasan mengenai sastra cetak awal yang berada di bawah jajahan Inggris. Beberapa sumber tulisan yang diambil Proudfoot berasal dari surat kabar yang pernah terbit di Malaya.

Terilhami oleh kerja Proudfoot yang gemilang itu, akhirnya keputusan untuk mengkaji kelisanan dan keberaksaraan dalam surat kabar awal di Minangkabau ini saya ambil. Pilihan ini didukung oleh data-data yang sangat kaya yang disediakan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan juga di

Perpustakaan KITLV Leiden yang saya peroleh selama melakukan penelitian kepustakaan. Kerja ini juga kesinambungan dari kajian tradisi lisan yang sebelum ini sudah saya lakukan ketika meneliti “Bailau: Tradisi lisan Memanggil Harimau dari Bayang, Pesisir Selatan, Sumbar” untuk kepentingan Studi S-1 dan S-2 saya.

Pembicaraan terhadap interaksi kelisanan dan keberaksaraan dalam surat kabar terbitan awal di Minangkabau merupakan bahasan utama dalam penelitian ini. Pembicaraan ini dimulai dengan menjelaskan sejarah ringkas penggunaan istilah kelisanan dan keberaksaraan dalam dunia ilmu pengetahuan. Pada bab dua saya menjelaskan landasan teoritis, metodologi, dan bacaan yang menunjang bagi penelitian ini. Konteks sosial dan pembaca awal surat kabar di Minangkabau dijelaskan dalam bab tiga disertasi ini. Syair dan pantun sebagai bentuk sastra yang digemari dalam penerbitan surat kabar dan majalah terbitan awal di Minangkabau juga termasuk dalam pembahasan bab tiga. Pembahasan dalam bab empat lebih spesifik mengkaji mengenai teks-teks dalam surat kabar yang dilihat dari sudut pandang kelisanan. Teks-teks tersebut memiliki ciri-ciri orientasi kelisanan seperti yang disampaikan oleh Ong dan Sweeney.

Sesuai dengan pendekatan noetika yakni bagaimana ilmu disampaikan, disimpan, dan diraih kembali maka penting juga melihat struktur dan isi surat kabar terbitan awal ini. Misalnya, bagaimana editorial disampaikan, iklan apa saja yang dimuat, dan berita-berita yang menarik minat pembaca pada masa itu. Pembicaraan mengenai struktur surat kabar ini dibicarakan dalam bab lima. Disertasi ini ditutup dalam bab enam yang menyimpulkan bahwa perkembangan keberaksaraan yang terjadi di Minangkabau berbeda dengan situasi perkembangan keberaksaraan awal di Eropa. Persurat-kabaran di Minangkabau mencontoh pada

keberaksaraan cetak yang sudah berkembang sejak 600 tahun lalu di Eropa. Tetapi kelisanan sebagai retorika awal orang Minangkabau masih menjadi pilihan yang utama dalam menyampaikan argumentasi dalam bentuk tulisan (cetakan). Kelisanan dimanfaatkan bersama-sama dalam pemikiran abstrak budaya beraksara. Pengulangan dan klise yang selama ini dianggap sebagai kelemahan retorika budaya lisan justru memperkaya bentuk tulisan orang Minang dalam surat kabar. *Alue jo patuik* ‘alur dengan patut’ sebagai salah satu bentuk berargumentasi lisan masih dipertahankan dalam tulisan-tulisan di surat kabar pada masa itu.

Setelah melalui perjalanan panjang dan melelahkan akhirnya penulisan disertasi ini berhasil saya selesaikan. Alhamdulillah wasyukurillah saya panjatkan kepada Sang Khalik Yang Maha Berkehendak. Banyak bantuan yang saya terima selama menyelesaikan disertasi ini. Saya mengucapkan terima kasih yang tulus kepada pimpinan saya bernaung selama ini di Pusat Bahasa yang sekarang berubah menjadi Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Terima kasih kepada Dr. Agus Dharma, Kepala Badan Bahasa saat ini yang telah mengizinkan saya menyelesaikan studi ini. Terima kasih kepada Dr. Dendy Sugono, mantan kepala Pusat Bahasa yang telah mendukung saya melanjutkan studi hingga ke jenjang ini. Terima kasih kepada Dra. Yeyen Maryeni, M.Hum. selaku Kepala Tata Usaha Pusat Bahasa (sekarang Sekretaris Badan Bahasa) yang melalui kebijakannya memberikan bantuan biaya kuliah saya selama 5 semester. Kepada senior saya mantan Kepala Bidang Bahasa di Pusat Bahasa Dr. Yayah Lumintintang, APU., yang menjadi suri teladan kepemimpinan yang amanah. Salam takzim saya kepada Ibu dan Bapak Rudi Lumintintang. Hormat saya juga kepada Dr. Edwar Djamaris, APU. Mantan kepala bidang kajian sastra di Pusat

Bahasa yang mencontohkan ketekunan dalam bekerja dan kecintaan terhadap sastra Minangkabau. *Nan kuriak kundi nan elok sago, nan baiak budi nan elok baso*, Pak Edwar.

Terima kasih kepada para guru besar yang sudah membimbing saya selama ini. Profesor Achadiati Ikram yang telah membaca dengan tekun tunak disertasi saya. Saya belajar kecermatan dan ketelitian menulis, serta kesetiaan kepada bidang ilmu yang kita pilih dari beliau. Dukungan dan semangat dari Ibu tidak akan saya lupakan. Saya belajar menjarakkan diri dan bersifat objektif terhadap objek kajian saya: wacana Minangkabau ini dari ko-promotor saya, Profesor Sapardi Djoko Damono. Pikiran-pikiran kritis serta keingintahuan beliau yang besar untuk mengenal lebih jauh budaya Minangkabau membantu saya memandang Minangkabau dari “kejauhan”. “Apa istimewanya Minang”, merupakan pertanyaan yang paling mendasar yang diberikan oleh Profesor Sapardi ketika pertama kali pertemuan kami. Terima kasih Pak Sapardi. Terima kasih yang tulus kepada Profesor Titik Pudjiastuti yang biasa saya panggil Mbak Titik selaku Ketua Program Pasca Sarjana, Departemen Susastra yang senantiasa memberi dukungan kepada saya untuk segera menyelesaikan disertasi ini. Terima kasih saya sampaikan kepada Dr. Talha Bachmid yang bersedia “diganggu” sepanjang masa kuliah untuk membaca bab-demi bab tulisan saya. Terima kasih juga saya sampaikan kepada para penguji disertasi yang telah memberi masukan dan kritikan bernas di setiap ujian yang saya lalui demi kesempurnaan disertasi ini. Untuk itu, terima kasih kepada Profesor Gondomono yang cermat dan teliti dalam memberikan masukan. Beliau seorang Profesor yang konsisten dan intens mendukung saya mencapai jenjang S-3 ini. Di bawah bimbingan beliau juga saya

telah menyelesaikan studi S-2 di UI. *Hutang emas bawa berlayar, hutang budi dibawa mati, Pak Gondo.*

Saya mendapatkan masukan-masukan yang berguna dari Dr. Erwiza Erman (LIPI) yang sangat menguasai sejarah dan wacana Minangkabau dengan baik. Terima kasih atas kritikan dan saran-saran berguna dari Uni Eng. Juga bantuan buku-buku jurnal dan majalah dari Dr. Zulfikar Zein sebagai ahli kepustakaan; menyempurnakan kelemahan-kelemahan disertasi saya. Semoga Allah SWT menjadikannya sebagai amalan ilmu yang tak putus-putusnya mengalir kepada Bapak dan Ibu sekalian.

Kepada sahabat terdekat Errywaty, Imelda Kamal, Mursidah, Mbak Dini, Kang Adella, Kiky, Ni Non, Bram, dan keponakanda Rosmawati, terima kasih atas semua dukungan semangat, dorongan yang tak henti-henti, serta persahabatan tulus sepenuh hati dari kalian. Terima kasih yang ikhlas juga saya sampaikan kepada teman-teman di subbidang Pemasarakatan Sastra, Mbak Yu Herlina Indijati, Dwi Pratiwi, dan Ce' Mumum Siti Murdinah.

Uni Ati dan Uda Taufiq Ismail adalah dua orang yang penting dalam hidup saya akhir-akhir ini. Keduanya memberi saya keyakinan bahwa perjuangan itu pasti akan berbuah manis. Uni dan Uda, terima kasih telah mengizinkan saya menikmati keindahan seni sastra dan seni kehidupan di kantor Horison. Berdebat dengan Jamal D. Rahman mengenai karya sastra mana yang layak kami muat di majalah Sastra Horisononline adalah kegiatan yang saya sukai akhir-akhir ini. *Harimau mati meninggalkan belang, manusia mati meninggalkan nama baik, Uda dan Uni.* Terima kasih yang tulus juga saya sampaikan kepada tim majalah Sastra Horison terutama Adhe yang bersedia saya ganggu untuk urusan teknis disertasi

ini. Sebagai keluarga Minang yang memiliki sistem keluarga yang luas, maka dukungan dunsanak dan handai- tolan juga sangat penting bagi saya. One, Abang, dan kakakku semua ini adalah persembahan istimewa untuk keluarga kita.

Fauziah Maire Sweeney adalah permata dalam jiwa yang membuat saya bertahan sejauh ini ketika badai dan gelombang mendera biduk kecil kehidupan yang kami tompang selama ini. Ketika sang nakhoda meninggalkan kami secara tiba-tiba, saya diingatkan bahwa sang nakhoda tidak selamanya akan memandu biduk kecil milik kami bertiga. Diskusi-diskusi panjang saya setiap malam bersama Profesor Amin Sweeney (almarhum suami saya) sudah selesai dilakukan. Dengannya saya berguru tentang kelisanan dan keberaksaraan. Dia telah membangunkan fondasi pemahaman kepada saya mengenai kelisanan dan keberaksaraan di alam Melayu. KEPADANYA SAYA BERHUTANG KASIH DAN BUDI. *Batang selasih permainan budak; berdaun sehelai dimakan kuda; bercerai kasih talak pun tidak; seribu tahun kan kukenang jua Cik Amin oi.*

Jakarta, Mei 2011

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI ILMIAH
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sastri Sunarti
NPM : 0606037903
Program Studi : Ilmu Susastra
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Disertasi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Nonesklusif (*Non-Exclusive Royalty Free Right*) atas karya Ilmiah saya yang berjudul:

**KELISANAN DAN KEBERAKSARAAN DALAM SURAT KABAR
DAN MAJALAH TERBITAN AWAL DI MINANGKABAU
(1859—1940-an)**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Jakarta
Pada Tanggal 17-Mei-2011
Yang menyatakan



(Sastri Sunarti)

ABSTRAK

Penggunaan konsep “*orality*” merupakan sebuah terobosan yang besar karena selama ini kelisanan selalu dinilai dari sistem nilai keberaksaraan. Sebelumnya, orang yang melek huruf atau beraksara menganggap orang yang tidak beraksara sebagai buta huruf. Kondisi mereka dianggap sebagai suatu kekurangan, ketiadaan, dan kelemahan. Anggapan begitu dapat diterima dalam masyarakat yang beraksara universal. Padahal situasi dalam masyarakat yang belum tersentuh oleh tulisan sama sekali berbeda jika dibandingkan dengan masyarakat beraksara. Meski saat ini amat sulit menemukan masyarakat yang sama sekali niraksara tetapi jejak kelisanan atau orientasi kelisanan itu masih dapat kita temukan dalam masyarakat yang sudah mengenal keberaksaraan tinggi seperti surat kabar awal di Minangkabau.

Kelisanan sebagai satu medium, memiliki sistem yang sama sekali berbeda dengan sistem yang terdapat dalam keberaksaraan. Kita tidak dapat melihat keunggulan kelisanan jika kita belum berhasil menyorobos hadangan keberaksaraan kita. Surat kabar terbitan awal di Minangkabau memperlihatkan adanya interaksi antara kedua medium ini melalui beberapa ciri kelisanan yang disampaikan oleh Ong dan Sweeney. Ciri-ciri kelisanan yang terdapat dalam surat kabar terbitan awal di Minangkabau inilah yang akan dibahas dalam disertasi ini.

Kata kunci: Kelisanan, keberaksaraan, dan interaksi.

ABSTRACT

The use of the concept “orality” constitutes an important break-through, because, until recently, the worth of orality has always been assessed from the point of view of literacy and its value system. In the past, people able to read and write, literates, considered those without letters to be illiterate. Their condition was defined as a deficiency, an absence, a weakness. Such a standpoint may be acceptable in a full-fledged literate society. However, in a society that has not yet been touched by literacy, the situation is totally different from that in a literate society. Even though today it is quite difficult to find a society that is without any script whatsoever, we can still find traces of orality, or of oral orientation, in societies such as Minangkabau, which are characterized by high levels of literacy.

Orality as a medium represents a system that differs totally from a literate one. We cannot appreciate the forte of orality if we don't break through the limitations of our own literacy. Using characteristics of orality as identified by scholars such as Walter Ong and Amin Sweeney, it can be shown that in the earliest newspaper publications in Minangkabau society, there was considerable interaction between orality and literacy. It is the oral characteristics in these early Minangkabau newspaper publications that will be discussed in this PhD thesis.

Key words: Orality, literacy, and interaction

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI ILMIAH	x
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR FOTO	xvi
DAFTAR SINGKATAN	xviii
BAB I	
PENDAHULUAN: KELISANAN DAN KEBERAKSARAAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.1.1 Pengertian Kelisanan dan Keberaksaraan	1
1.2 Permasalahan	12
1.3 Tujuan Penelitian	13
1.4 Manfaat Penelitian	13
1.5 Penelitian Terdahulu	14
BAB II	
LANDASAN TEORITIS DAN METODOLOGI	
2.1 Konsep-Konsep	23
2.1.1 Kelisanan dan Keberaksaraan dalam Cakupan Noetika	23
2.1.2 Bentuk Istimewa (<i>stylized form</i>) dan Bentuk Bersahaja (<i>non stylized form</i>)	29
2.1.3 Jejak Kelisanan dalam Tulisan (<i>Oral Residue</i>)	30
2.1.4 Ciri-Ciri Kelisanan dan Keberaksaraan	32
2.1.5 Pendekatan Lintas Disiplin (Antropologi Wacana dan Linguistik)	34
2.3 Metode Penelitian	38
2.3.1 Cakupan Penelitian	38
2.3.2 Teknik Pengumpulan Data	40
2.3.2.1 Penelitian Lapangan	41
2.3.2.1.1 Pengamatan	41

2.3.2.1.2	Wawancara	41
2.4	Teknik Pengolahan Data	41
2.5	Teknik Analisis	42
2.6	Pelaksanaan Penelitian	42
2.7	Sistematika Pelaporan	42

BAB III

KONTEKS SOSIAL PERCETAKAN DAN PENERBITAN AWAL DI MINANGKABAU (1859-1940-an)

3.1	Sekilas Sejarah awal Persuratkabaran di Hindia Belanda	46
3.1.1	Batavia	46
3.1.2	Padang Menggantikan Bengkulu Sebagai Pusat Percetakan di Sumatera	48
3.1.3	Indo-Eropa dan Peranannya dalam Percetakan dan Penerbitan Awal di Minangkabau	50
3.1.4	Peran Tionghoa dalam Dunia Percetakan dan Penerbitan di Minangkabau	53
3.1.5	Surat kabar Pertama di Minangkabau	57
3.1.6	Percetakan dan Penerbitan di Tangan Pribumi	68
3.2	Masyarakat Pembaca Surat Kabar Yang Awal di Minangkabau	75
3.3	Surat Kabar dan Majalah Sebagai Penghubung Antara Rantau dan Nagari	77
3.4	Penyebarluasan Syair dan Pantun di Surat Kabar dan Majalah Terbitan Awal di Minangkabau	89
3.5	Semangat Pembaharuan Untuk Perubahan dan Penyebaran Ilmu Pengetahuan Melalui Majalah dan Surat Kabar	95
3.6	Meredupnya Kegemilangannya Dunia Penerbitan dan Percetakan di Minangkabau	104

BAB IV

PERKEMBANGAN KEBERAKSARAAN DAN ORIENTASI LISAN DALAM SURAT KABAR DAN MAJALAH TERBITAN AWAL DI MINANGKABAU

4.1	Perkembangan Keberaksaraan	108
4.1.1	Dari Keberaksaraan Tulis Menuju Keberaksaraan Cetak di Minangkabau	112
4.1.2	Mundurannya Penggunaan Aksara Arab Melayu dalam Surat Kabar dan Majalah Terbitan Awal di Minangkabau	122
4.2	Orientasi Lisan dalam Surat Kabar dan Majalah Terbitan Awal di Minangkabau	131
4.2.1	Penambahan daripada Penyambungan dalam Kalimat (<i>Additive rather than Subordinative</i>)	132

4.2.2	Penumpukan Tanpa Analisis (<i>Aggregative rather than Analytic</i>)	136
4.2.3	Kalimat Rampak (<i>Redundant or Copius</i>)	140
4.2.4	Konservatif atau Tradisional	145
4.2.5	Pendengaran Menuju Penglihatan (Bacaan)	157
4.2.6	Pengendalian Topos-Topos dalam Surat Kabar dan Majalah Terbitan Awal	160
4.3	<i>Alue jo Patuik</i> dalam Surat Kabar dan Majalah Terbitan Awal di Minangkabau	162
4.4	Bahasa Percakapan Langsung dalam Surat Kabar Terbitan Awal	168
4.5	Khalayak Andaian dan Khalayak Sasaran	171

BAB V STRUKTUR DAN ISI SURAT KABAR DAN MAJALAH TERBITAN AWAL DI MINANGKABAU

5.1	Struktur dan Isi Surat Kabar dan Majalah Terbitan Awal Secara Umum	180
5.1.1	Tampilan Halaman Muka	182
5.1.2	Editorial	185
5.1.3	Artikel	189
5.1.4	Berita	201
5.1.5	Surat Pembaca (Rubrik Tanya Jawab)	213
5.1.6	Iklan	217
5.1.7	Surat kabar dan majalah Berdasarkan Persamaan Pandangan	221
5.1.7.1	Surat kabar dan Majalah Berbasis Adat	222
5.1.7.2	Surat kabar dan majalah Berbasis Agama	232
5.1.7.3	Surat Kabar dan Majalah Berbasis Kampung Halaman	242
5.1.7.4	Surat Kabar dan Majalah Berbasis Organisasi Profesi	244
5.1.7.5	Surat Kabar dan Majalah berbasis Ideologi Politik	245
5.1.7.6	Surat Kabar dan Majalah Berbasis Jender	246
5.2	Surat Kabar Hiburan dan Seni Sastra	249
5.2.1	Hiburan dan Seni Sastra Anak-anak	249
5.2.2	Surat Kabar Khusus Sastra	253
5.3	Fiksi dan Non Fiksi	255
5.4	Bahasa Yang Digunakan	256

BAB VI KESIMPULAN

6.1	Kesimpulan Khusus	262
6.2	Kesimpulan Umum	270

DAFTAR PUSTAKA	275
----------------	-----

DAFTAR FOTO

- Foto 1: Percetakan Merapi di Bukittinggi.
- Foto 2: Penerbit Gazaira di Pasar Gedang Padang.
- Foto 3: Penerbit NV Nusantara (Sekarang Grafika) di Bukittinggi.
- Foto 4: Penerbit Pustaka Indonesia di Bukittinggi.
- Foto 5: Surat Kabar Berito Minangkabau (1926).
- Foto 6 dan 7: Mesin cetak lama milik NV Nusantara di Bukittinggi.
- Foto 8: Syair dalam *Soenting Melajoe*.
- Foto 9: Pantun dalam majalah *Pelipoer Hati* (1934).
- Foto 10-11: Surat Kabar *Soenting Melajoe*.
- Foto 12: Syair Cerita Nabi Ayub.
- Foto 13: Tampilan Halaman Muka Majalah *Bintang Timoer*.
- Foto 14: Tampilan Halaman Muka Majalah *Al-Moenier*
- Foto 15: Tampilan Halaman Muka Majalah *Pelipoer Hati*
- Foto 16: Tampilan Halaman Muka Majalah *Berito Minangkabau*
- Foto 17-19: Iklan dalam Surat Kabar *Soenting Melajoe*
- Foto:20-21: Iklan dalam Surat Kabar *Berita*
- Foto 22: Iklan dalam Surat Kabar *Noesa Hindia*
- Foto 23: Surat Kabar *Dempo Bergerak*
- Foto 24: Majalah *Al-Moenir*
- Foto 25: Surat Kabar *Al-Bajan*
- Foto 26: Surat Kabar *Al-Bajan*

Foto 27: Majalah *Boedi Tjaniago*

Foto 28: Surat Kabar *Dempo Bergerak*

Foto 29: Surat Kabar *Soeara Momok*

Foto 30: Rohana Koeddoes (Redaktur *Soenting Melajoe*)

Foto 31-32: Surat Kabar *Djauharah*

Foro 33: Surat Kabar *Pelipoer Hati*



DAFTAR SINGKATAN

AGG: Aboean Goeroe-Goeroe

BT: Bintang Timoer

BA: Berito Adat

BM: Berita Minangkabau

BKG: Berito Koto Gadang

KITLV: KITLV: Koninklijk Instituut voor Taal Land en Volkenkunde

OM: Oetoesan Melajoe

PDIKM: Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau

PNRI: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

SM: Soenting Melajoe

SM: Soeloeh Melajoe

SKG: Soera Koto Gadang

SS: Soeloeh Saudagar

PH: Pelipoer Hati



BAB I PENDAHULUAN KELISANAN DAN KEBERAKSARAAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Pengertian Kelisanan dan Keberaksaraan

Kata “lisan” dalam bahasa Melayu awalnya merupakan kata pinjaman dari kata Arab yang bermakna “lidah” dan “bahasa”, sebagaimana juga istilah *tongue* dalam bahasa Inggris yang juga bermakna “bahasa”, misalnya dalam, *the English tongue*. Terdapat juga konotasi “lisan” yang membawa arti “dengan suara”. Hingga awal abad ke dua puluh, kata “lisan” dalam bahasa Melayu masih mengikuti makna lisan dalam bahasa Arab. Misalnya, dalam kamus Klinkert (1893), “lisan” itu mengandung makna: “tong, tongval, taal; dengan lisan, mondeling” (lidah, dialek, bahasa; dengan lisan, diucapkan dengan suara”. Menurut kamus Wilkinson (1921), frasa “dengan lisan” berarti diberi makna *orally*.

Dalam perkembangan selanjutnya, kata “lisan” dalam bahasa Melayu/Indonesia memperoleh makna yang lebih luas akibat pengaruh dari kata *oral* bahasa Inggris. Dengan demikian, misalnya, “sastra rakyat” (*folk literature*) mulai lebih sering disebut “sastra lisan” (*oral literature*). Demikian pula dalam kamus resmi bahasa Indonesia, kata “lisan” dikatakan memiliki makna sebagai: *kata-kata yang diucapkan; berkenaan dengan kata-kata yang diucapkan; sesuatu yang disampaikan dengan mulut (bukan dengan surat)*, *Kamus Besar Bahasa*

Indonesia Edisi keempat (2008:835). Berarti hingga sekarang, kata “lisan” itu hanya dianggap sebagai lawan kata “tertulis”. Ternyata belum ada kesadaran bahwa sejak beberapa puluh tahun yang lalu, kata “lisan” itu sudah menjadi istilah dengan konotasi “tidak beraksara”.

Ledakan informasi yang terjadi pada paruh pertama abad ke-20 terdeteksi oleh perkembangan komunikasi elektronika yang pesat. Pada masa ini, televisi memainkan peran yang terpenting, sehingga pada tahun 1960-an bermunculan beberapa karya yang menyoroti perkembangan ini. Penulis yang paling terkenal memelopori serta memperhalus konsep “media” dengan konotasi baru ialah Marshall McLuhan, terutama dengan bukunya yang berjudul *Understanding Media* (1964). Buku ini mengandung artikel yang judulnya menjadi sangat terkenal yaitu *The Medium is the Message*. Dalam buku tersebut, segala komunikasi yang tersebar secara elektronis dikemukakannya sebagai media elektronik. Upaya Marshall McLuhan (1964:275-360) ini mendorongnya untuk mengadakan survei serta interpretasi terhadap perkembangan media sejak penemuan mesin cetak. Pengkajiannya itu juga merangkumi, antara lain, mesin ketik, jam, komik, pos dan telegraf, fotografi, telepon, radio, televisi, dan film. Namun, dalam tulisannya tersebut wacana lisan tidak termasuk jangkauan McLuhan sebagai media.

Penerobosan yang besar dalam kajian terhadap komposisi lisan dicapai oleh Milman Parry dan muridnya, Albert B.Lord. Mereka meneliti pertunjukan *guslar* (pelipur lara) Serbia dimulai dalam tahun 1930-an. Setelah kematian Parry, Albert Lord meneruskan serta mengembangkan hasil kerjanya dalam buku yang berjudul *The Singer of Tales* (1964). Dari penelitiannya tersebut, terungkap bahwa

cerita *guslar* bukan hanya disampaikan secara lisan, melainkan komposisinya juga lisan serta merupakan “penciptaan dalam pertunjukan” (*oral composition in performance*). Tukang cerita itu memanfaatkan bentuk yang disebut oleh Lord (1976:30) sebagai formula yakni: *a group of words which is regularly employed under the same metrical conditions to express a given essential idea*, “sekelompok kata yang digunakan dalam keadaan irama dan timbangan yang sama untuk menyampaikan sebuah ide dasar tertentu”. Di samping itu, diciptakan bentuk formulaik, yaitu kelompok-kelompok kata berdasarkan kerangka atau pola formula. Satu hal penting lain yang dikemukakan oleh Lord adalah tidak ada penghafalan oleh penutur tradisi lisan yang dikajinya itu.

Kata-kata dan baris-baris dalam komposisi cerita lisan disusun atau diciptakan oleh pencerita dengan menggunakan pola formula. Penutur tradisi lisan memiliki kebebasan untuk memilih dan memasang formula pada komposisi cerita pada saat pertunjukan. Teknik formula itu dikembangkannya untuk melayani dirinya sebagai seorang ahli atau seniman (Lord 1976:54). Penutur mencoba mengingat frasa-frasa yang didengarnya dari penutur lain dan yang telah berkali-kali digunakan dalam menuturkan suatu cerita. Mereka menggunakan ingatan (*remembering*) seperti kita menggunakan secara tanpa sadar ungkapan-ungkapan dalam ucapan biasa, dan bukan menggunakan hafalan (*memorization*) (Lord, 1976).

Meskipun Lord dianggap umum di Barat sebagai pelopor utama kajian terhadap tradisi lisan, namun terdapat semacam paradoks dalam kenyataan bahwa Lord sendiri tidak pernah menganggap dirinya sebagai peneliti kelisanan, melainkan sebagai ahli bidang Klasik Yunani Kuno. Ia terdorong untuk

mengungkapkan kaidah komposisi yang digunakan Homerus. Hasilnya ialah memperlihatkan bahwa Homerus bukan *penulis* epik Yunani, sebagaimana yang diyakini oleh para sarjana Eropa sebelumnya, melainkan merupakan seorang pencipta komposisi lisan.

Fokus Lord terutama tertumpu pada teknik penciptaan larik (pada komposisi lisan setelah dituliskan) yang memerlukan penyelarasan antara pemilihan kata-kata dan kehendak metrum irama yang ketat. Buku Eric Havelock, *Preface to Plato*, yang terbit pada tahun 1963, yaitu sezaman dengan karya Lord, melihat epik Yunani kuno dalam konteks yang lebih luas, serta merenungkan dengan mendalam implikasi penciptaan lisan yang menghasilkan epik tersebut. Jika Lord menemukan tulang belulang epik, Havelock seolah-olah memberikannya darah dan daging. Sepanjang diketahui, Havelocklah sarjana pertama yang mulai menggunakan kata *orality* secara ilmiah. Dan pada tahun 1963 itu, Eric Havelock masih menulis perkataan itu dengan menggunakan tanda petik. Havelock (1963) pula ilmuwan pertama yang mulai menyadari bahwa penciptaan epik Yunani kuno tersebut didasari oleh sistem pemikiran sendiri yang sama sekali berbeda dengan sistem beraksara. Ia menggunakan kata “*orality*” itu untuk membedakan sistem lisan tersebut dari sistem tulisan.

Penggunaan konsep “*orality*” merupakan sebuah terobosan yang besar karena selama ini kelisanan selalu dinilai dari sistem nilai keberaksaraan. Sebelumnya, orang yang melek huruf atau beraksara menganggap orang yang tidak beraksara sebagai buta huruf. Kondisi mereka dianggap sebagai suatu kekurangan, ketiadaan, dan kelemahan. Anggapan begitu dapat diterima dalam masyarakat yang beraksara universal. Padahal situasi dalam masyarakat yang

belum tersentuh oleh tulisan sama sekali berbeda jika dibandingkan dengan masyarakat beraksara. Oleh sebab itu, dengan mengacu pada pandangan Havelock (1963) di atas, masyarakat lisan ini memiliki sistemnya sendiri sehingga lahir konsep “kelisanan dan keberaksaraan”; *orality and literacy*.

Pengkajian terhadap kelisanan dan keberaksaraan seterusnya dikembangkan oleh Walter J. Ong. Tiga buah karyanya yang paling berpengaruh ialah *The Presence of the Word* (1967), *Rhetoric, Romance, and Technology* (1971), dan *Interfaces of the Word* (1977). Berbagai pendapat dan penemuannya yang terkandung dalam karya-karya ini disimpulkan dalam sebuah buku populer, yaitu *Orality and Literacy: The Technologizing of the Word* (1982).

Ong menjelaskan penyebab para sarjana dunia harus mulai menyadari kembali pentingnya sifat lisan bahasa. Meskipun manusia berkomunikasi dalam cara yang tak terhitung, dengan menggunakan seluruh penginderaannya seperti peraba, rasa, penciuman, dan khususnya penglihatan apalagi pendengaran, namun terdapat beberapa komunikasi bukan lisan yang jelas kaya—misalnya, gerak tubuh (*gesture*). Komunikasi dengan menggunakan artikulasi suara menempati tempat yang paling utama dalam cara manusia berhubungan satu sama lain. Untuk memperlihatkan betapa unggulnya sifat lisan semua bahasa, Ong menjelaskan bahwa dari sekitar 3000 bahasa yang berwujud di dunia kini hanya 78 bahasa yang menghasilkan tulisan sastra, Ong (1982:7).

Kini kata *oral* (lisan) biasanya digunakan dalam dua cara yang berbeda. Pertama *oral* (lisan) lawan tertulis dan kedua *oral* (lisan) lawan beraksara, dan konotasi kedua istilah ini tergantung pada konteks dan lawan makna kata itu,

Amin Sweeney (1987:9-10).¹ Istilah ini kemudian dianggap oleh para ahli kelisanan dan keberaksaraan lebih layak digunakan untuk menyebutkan orang lisan sebagai pengganti dari istilah orang buta huruf (*illiterate*). Masyarakat lisan murni atau primer sudah pasti tidak memiliki aksara, apalagi tulisan atau sastra. Tetapi *penyampaian* secara lisan belum tentu berasal dari masyarakat niraksara. Sebagai contoh adalah penyampaian presentasi secara lisan. Presentasi itu jelas menepati pengertian “oral” (lisan) yang pertama yaitu “oral” yang dipertentangkan dengan tertulis sebab sistem pemikiran dan pengetahuan yang kita gunakan dalam presentasi tersebut didasarkan pada sistem beraksara.

Hal ini agak berbeda dengan situasi pada masa lampau yakni pada masyarakat lisan primer yang memang belum mengenal tulisan sama sekali, Ong (1982:6). Namun, perlu juga kita sadari bahwa masyarakat dengan budaya lisan primer seperti ini sudah sangat sulit ditemukan pada hari ini.

Penelitian ini merupakan sebuah kontinum dari dua medium; budaya lisan di satu kutub dan budaya beraksara di kutub lainnya yang berlaku secara universal. Nuansa-nuansa yang terdapat di antara kedua kutub itulah yang menjadi topik penelitian ini.

Dengan demikian kita diingatkan bahwa perkembangan kelisanan dan keberaksaraan tidak dapat dilihat dari sudut pandang hitam putih begitu saja.

¹ Lihat juga Amin Sweeney (1998): “Konsep [*orality*] itu memang muncul dan berkembang dari gagasan yang awalnya dikenal dengan istilah “oral,” tetapi kemudian “orality” mendapat konotasi baru. Awalnya, kata “oral” itu hanya menunjuk pada sesuatu yang disampaikan dengan suara. Dengan demikian, konsep “oral” itu tidak begitu menyangkut soal beraksara tidaknya penutur sesuatu bahasa, sehingga jangkauan “oral” itu amat luas, merangkumi segala sesuatu termasuk yang menjulat dari kisah yang diceritakan dari mulut ke mulut sampai kepada bahan seperti ceramah dan kuliah yang dibentangkan secara lisan. Akan tetapi yang dikatakan “orality” itu membawa pengertian baru: Orality itu ialah satu sistem wacana yang tidak tersentuh oleh huruf. Pada gilirannya pula, konsep “orality” juga mempengaruhi konotasi “oral” pula, sehingga “oral” itu mulai mengandung dua maksud yang berbeda dan malah bertentangan.”

Demikian juga sikap kita yang cenderung memberi label orang lisan sebagai orang “buta huruf” (*illiterate*) sama sekali tidak dapat dibenarkan dalam konteks ini. Oleh sebab itu, ketika memutuskan untuk melakukan penelitian kelisanan dan keberaksaraan dalam majalah dan surat kabar yang terbit pada terbitan awal di Minangkabau, mengingatkan saya bahwa sebagai peneliti tidak bisa mengandalkan kedua media itu saja secara terpisah, tetapi juga harus melihat tradisi lisan yang melatari pemikiran keberaksaraan orang Minang seperti yang tertuang dalam majalah dan surat kabar terbitan awal tersebut. Yang dihadapi di sini adalah *interaksi* antara kelisanan dan keberaksaraan. Agar terdapat kesinambungan dalam penelitian ini, maka istilah “sastra” dalam konteks ini mencakup segala ekspresi dalam bentuk tulisan baik “lama” maupun “baru”, dan baik yang konon bersifat “seni” maupun tidak.

Edwar Djamaris dalam *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau* (2002:4) menyatakan bahwa jenis tradisi lisan Minangkabau itu mencakupi antara lain *curito kaba*, pantun, pepatah-petitih, dan mantra. Akan tetapi, perlu diingat bahwa wadah dari pepatah-petitih itu adalah bahasa percakapan sehari-hari. Dengan demikian, bahasa percakapan sehari-hari juga patut dipertimbangkan sebagai bahan wacana dalam penelitian ini. Sebab, harus disadari bahwa bahasa percakapan sehari-hari sebagai *unstylized form* ‘bentuk bersahaja’ tidak dapat dipisahkan dari *stylized form* ‘bentuk istimewa’, Sweeney (1973 dan 1987) seperti pepatah-petitih yang juga dapat ditemukan dalam bentuk tertulis di majalah dan surat kabar terbitan awal di Minangkabau.

Jauh sebelum munculnya periode sastra “modern” yang timbul hanya setelah ada mesin cetak, Minangkabau selama berabad-abad sudah memiliki

tulisan dalam bentuk naskah yang beraksara Arab Melayu, baik dalam dialek Minangkabau maupun bahasa Melayu. Pada periode pernaskahan ini, *kaba* sebagai salah satu bentuk tradisi lisan Minangkabau, pernah dituliskan dan ketika dituliskan, ternyata gaya lisannya masih dipertahankan, yaitu bentuk larik dan gaya bahasa masih digunakan dalam teks tertulis tersebut.

Situasi ini sangat berbeda dengan kebiasaan dalam tradisi pernaskahan Melayu umumnya, yang cenderung menerjemahkan komposisi lisan ke dalam prosa gaya hikayat. Mengenai hal tersebut, Sweeney (1987:118-119) pernah memberikan contoh yang diambilnya dari beberapa karya zaman pernaskahan Melayu seperti *Silsilah Kutai* dan *Hikayat Raja-Raja Pasai*. Menurutnya, kedua hikayat tersebut jelas berasal dari bentuk lisan yang kemudian mengalami perubahan ketika dituliskan yakni, bentuk yang berlarik berubah menjadi bentuk prosa.

Dipertahankannya gaya lisan dalam bentuk tertulis seperti *kaba* tadi bukan berarti orang Minang tidak mempunyai gaya tulisan yang canggih atau berkembang. Malah sebaliknya, hal tersebut menandakan adanya suatu penghargaan yang tinggi dari masyarakat Minang beraksara terhadap pelestarian tradisi lisan dalam tulisan. Sebagaimana pernah disampaikan pula oleh Sweeney (1987:118) sebagai berikut:

Ketika kita menyimak kembali versi-versi kaba yang tertulis, kita melihat sedikit sekali tanda-tanda yang memperlihatkan transisi dari gaya lisan pada gaya tulisan seperti ini. [Merujuk pada kontras yang terlihat dengan transisi dari bentuk lisan dalam hikayat Melayu “klasik” yang dibicarakan sebelum bagian ini.] Tentu saja, bukan berarti bahwa orang Minang tidak memiliki gaya tertulis yang lebih “terkembang”. Sebaliknya, adanya/wujudnya sejumlah hikayat yang ditulis dalam sejenis bahasa Melayu “klasik” jelas memperlihatkan hal demikian. Bagaimanapun, yang mau ditekankan di sini adalah hakikat bahwa hal ihwal yang mendapat

perhatian dasar sebagai yang paling penting pada masyarakat Minang secara menyeluruh terus-menerus dilestarikan, diraih kembali, serta disampaikan secara lisan walaupun tulisan sudah hadir dalam masyarakat tersebut. Tambahan lagi, bentuk kaba yang tertulis menjadi bukti kuat menunjukkan orientasi lisan masyarakat itu: tulisan tidak berhasil menyingkirkan bentuk kaba, atau menggantikannya dengan bentuk sastra yang berasal dari sumber asing. Begitu juga tulisan tidak berhasil/ Tidak pun berangsur-angsur mengubahnya sehingga menjadi sesuatu yang lain. Bentuk kaba yang tertulis memperlihatkan bahwa penulisnya bukan bertujuan hanya merekam isi ceritanya dengan hasrat untuk seterusnya “mempertinggi” mutunya sehingga mencapai tingkat kegemerlapan sastra yang baru. Sebaliknya, mereka tetap melestarikan gaya lisan tradisional. Ini menjadi tanda/petunjuk bahwa gaya tersebut masih cukup bermakna serta berprestise sehingga dianggap pantas dilestarikan dengan tulisan. Berbeda dengan nasib cerita lisan yang dijadikan hikayat dalam sastra Melayu “klasik”, genre kaba lisan tetap menjadi kaba biarpun setelah ditulis.

Alasan ini pula nanti akan menjelaskan kepada kita mengapa syair masih menjadi salah satu bentuk naratif yang digemari dalam surat kabar dan majalah terbitan awal di Minangkabau. Demikian pula pantun masih memiliki tempat di hati pembaca surat kabar terbitan awal di Minangkabau. Hal ini selanjutnya akan dijelaskan pada bab-bab berikutnya dalam penelitian ini.

Ternyata bahwa tradisi lisan (bentuk istimewa) dan tradisi pernaskahan hidup dan maju berdampingan di Minangkabau. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya koleksi naskah asal Minangkabau yang tersimpan di perpustakaan Universitas Leiden, Perpustakaan Nasional Jakarta, dan juga beratus-ratus manuskrip yang ditemukan di Minangkabau beberapa tahun lalu oleh Yusriwal (dkk.) dari Fakultas Sastra Universitas Andalas (2005). Manuskrip-manuskrip tersebut ditemukan di beberapa surau seperti, Nurul Huda dan Paseban di Koto Tengah, Padang, serta surau Gadang di Ampalu, dan di Tandikek, Pariaman. Bahkan di Padang hingga saat ini masih ditemukan adanya proses penyalinan naskah yang dilakukan oleh seorang ulama seperti naskah kitab Al-Takwim.

Antara naskah-naskah lama asal Minangkabau yang pernah dikaji dan diterbitkan terdapat *Hikayat Nakhoda Muda*, yaitu *De Biografie van een Minangkabausen Peperhandelaar in de Lampongs*, yang disunting oleh G.W.J. Drewes (1961), dan *Surat Keterangan Syeikh Jalaluddin Karangan Fakhir Saghir*, disunting oleh E. Ulrich Kratz dan Adriyetti Amir (2002). Keduanya merupakan tulisan mengenai riwayat hidup orang Minangkabau yang paling awal ditulis. *Hikayat Nakhoda Muda* misalnya, berisikan kisah seorang tokoh yang bergelar Nakhoda Muda yang hidup di negeri Lampung dan dikarang oleh anaknya. Sedangkan *Surat Keterangan Syeikh Jalaluddin* merupakan autobiografi spiritual seorang tokoh agama Islam di Minangkabau yang ditulis pada tahun 1829.

Di dalam satu tulisannya mengenai transformasi media, Walter J. Ong (1977:82) menyatakan bahwa kehadiran sebuah medium baru pada peringkat pertama seolah-olah memperkuat medium lama tetapi pada akhirnya mengubah secara radikal atau malah menghancurkan medium lama tersebut. Sweeney (1987:70-71) kemudian mendukung pandangan Ong tersebut dalam satu penelitiannya mengenai dampak mesin cetak pada peribahasa yang dimiliki oleh orang Melayu di Malaysia. Ia menjelaskan dalam tulisannya bahwa mesin cetak yang memungkinkan penerbitan berbagai koleksi peribahasa, ironisnya malah menyebabkan peribahasa itu tidak diperlukan lagi untuk melestarikan khazanah ilmu masyarakat. Akan tetapi situasi di Minangkabau justru berbeda. Walaupun penggerusan juga terjadi dalam wilayah wacana lisan yang tertentu akibat hadirnya budaya cetak, hingga saat ini penggunaan pepatah-petitih masih menjadi suatu unsur wacana yang penting dalam budaya orang Minangkabau. Susur galur penggerusan tersebut akan disimak dalam penelitian ini.

Jika kita baca teks-teks dalam surat kabar dan majalah terbitan terbitan awal di Minangkabau, misalnya majalah *Berito Adat*, *Bahtera Masa*, dan *Berito Minangkabau*, akan kita temukan betapa kuatnya *oral residue* ‘jejak kelisanan’, Ong (1982) atau *oral orientation* ‘orientasi lisan’, Sweeney (1987) dalam bentuk tertulis dalam majalah dan surat kabar itu. Bahkan argumentasi yang terdapat dalam wacana itu juga masih memperlihatkan cara masyarakat lisan berargumen. Hal ini tidaklah mengherankan sebagaimana dijelaskan oleh Ong di atas dan Sapardi (2011) bahwa ungkapan dan pikiran formulaik dari dunia lisan menyerap ke dalam kesadaran dan dunia bahwa sadar kita sehingga ketika kita sudah masuk ke dalam dunia tulisan; ketika para sastrawan (dalam penelitian ini penulis dalam surat kabar dan majalah terbitan awal di Minangkabau) menyiapkan penanya untuk menulis, formula-formula yang berasal dari alam pemikiran lisan itu masih banyak dipergunakan.

Demikian juga halnya ketika *Pujangga Baru* muncul pada tahun 30-an dan didominasi oleh pengarang dari Ranah Minang, orientasi lisan masih kuat terlihat dalam karya-karya mereka, khususnya puisi. Bahkan dalam puisi-puisi Muhammad Yamin masih banyak kita temukan pola-pola penulisan sajak yang dipengaruhi oleh bentuk pantun (Sylvia Tiwon 1999). Meskipun Muhammad Yamin bersikeras menyatakan bahwa karyanya adalah hasil dari mencontoh soneta Barat yang baru dikenalnya saat itu tetapi kita dapat melihat bahwa sajak-sajaknya masih menggunakan struktur dan sentimen pantun yang erat kaitannya dengan puisi lisan Melayu Minangkabau. Dapat dikatakan bahwa ia berusaha keras memerangi pengaruh tradisi lisan itu tetapi dampak kelisanan justru masih terlihat dalam karyanya.

Dengan melihat kepada kenyataan di atas, ternyata wacana Minangkabau mempunyai beberapa sifat khusus yang berbeda dengan tempat lain. Perbedaan tersebut misalnya, terdapat pada masih berjalannya berkehidupannya tradisi lisan dengan keberaksaraan. Seperti yang pernah disampaikan oleh Willinck (1909:52) bahwa kelisanan bagi orang Minangkabau bagaikan menyerap air susu ibunya.

1.2 Permasalahan

Beberapa masalah yang akan menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mesin cetak hanya bisa berdampak jika ada khalayak pembaca yang banyak. Dalam konteks ini, timbul dua persoalan. Pertama, bagaimana masyarakat Minang pada masa awal memperoleh pendidikan yang membentuk khalayak yang gemar membaca sehingga bermunculannya penerbit komersial di daerah tersebut? Kedua, lapisan masyarakat mana yang memberikan reaksi terhadap percetakan? Dengan kata lain bagaimana penggambaran konteks sosial masyarakat Minangkabau pada terbitan awal persuratkabaran ini?
2. Bagaimana kelisanan masih didukung di tengah masyarakat yang sudah memiliki keberaksaraan luas seperti yang terjadi di Minangkabau pada terbitan awal persuratkabaran tersebut?
3. Pada saat membicarakan kelisanan dan keberaksaraan dalam majalah dan surat kabar terbitan awal di Minangkabau maka penting juga diketahui bagaimana kedua media itu membentuk format tata letaknya serta menyusun isi kandungannya?

4. Tema-tema berita seperti apa yang dominan dimuat dalam surat kabar dan majalah pada masa terbitan awal di Minangkabau.
5. Hal apa saja yang dikemukakan di surat kabar dan majalah pada ketika itu sehubungan dengan pemahaman mengenai apa yang dimaksudkan dengan sastra, bagi masyarakat pembaca masa itu?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian sejatinya mengandung jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul pada bagian permasalahan. Seperti penjelasan mengenai dampak mesin cetak bagi dunia keberaksaraan di Minangkabau pada masa awal serta memberikan penggambaran yang bersifat kontekstual terhadap situasi kelisanan dan keberaksaraan yang muncul dalam majalah dan surat kabar terbitan awal di wilayah tersebut. Dengan melakukan pembacaan yang teliti terhadap teks diharapkan akan dapat menampilkan bukti-bukti kuatnya orientasi lisan yang muncul di majalah dan surat kabar terbitan awal tadi. Selain itu, diharapkan pula akan membantu kita menemukan perspektif baru dalam melihat keberaksaraan pada masa terbitan awal di Minangkabau sehingga dapat melahirkan sebuah penafsiran kritis terhadap teks itu sendiri.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman yang lebih lengkap mengenai kelisanan dan keberaksaraan dalam surat kabar dan majalah yang berkembang di Minangkabau pada masa akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20.

Untuk mendukung tercapainya tujuan penelitian itu terdapat beberapa hal yang harus saya jelaskan juga dalam penelitian ini seperti:

1. Penjelasan mengenai kelisanan dan keberaksaraan sebagai sebuah bidang ilmu yang relatif baru dan akhir-akhir ini menarik minat banyak pengkaji untuk mengetahuinya.
2. Latar belakang sosial budaya dalam perkembangan surat kabar dan majalah terbitan terbitan awal di Minangkabau dalam rentang masa 1859-1940-an.
3. Selain itu surat kabar dan majalah merupakan salah satu sumber tertulis yang menjadi khazanah kekayaan budaya dan “harta” ilmu pengetahuan yang dapat dimanfaatkan seluas-luasnya guna menggali informasi yang tersimpan di dalamnya. Seperti, informasi tentang zaman tertentu yang dapat dimanfaatkan oleh disiplin bidang ilmu lainnya. Namun, sayang masih sedikit penelitian yang memanfaatkan surat kabar dan majalah terbitan awal di Minangkabau ini sebagai objek kajian utamanya.

Amat disayangkan jika sumber tertulis yang dimiliki oleh Perpustakaan Nasional Jakarta ini dibiarkan lapuk dan tidak dimanfaatkan segera karena kondisinya yang semakin rapuh. Melalui penelitian ini diharapkan akan menggugah peneliti lain melengkapi kekurangan yang terdapat dalam penelitian serupa ini, sekaligus dapat memperlihatkan peri pentingnya surat kabar dan majalah sebagai sumber informasi tertulis dan koleksi langka.

1.5. Penelitian Terdahulu

Kajian terhadap wacana Minangkabau sudah banyak dilakukan; baik penelitian mengenai kajian tradisi lisan Minangkabau, manuskrip, maupun teks-teks karya sastra modern. Akan tetapi belum ada kajian lintas media atau yang menyoroti interaksi antara dua sistem wacana. Adapun penelitian mengenai tradisi lisan Minangkabau yang pernah dilakukan termasuk, “*Vijftig Menangkabausche Pantoens met eene Verklarende Woordenlijst*” oleh L. N. Harmsen (1851), *Minangkabausch-Malaysische Legenden* oleh J. L. van Der Toorn (1886), “Minangkabausche Poezie” oleh J. C. van Eerde, (1897), *Het Rechtsleven bij de Minangkabausche Maleiers* oleh G. D. Willinck (1909), *De Biografie van een Minangkabausen Peperhandelaar in de Lampongs* oleh G. W. J. Drewes (1961), *Rantjak Dilabueh: A Minangkabau Kaba; A Specimen of Traditional Literature of West Sumatra* oleh A. H. Johns (1958), “Beberapa Catatan Tentang Kaba Cindua Mato” oleh Taufik Abdullah (1974), “Kaba Nan Gombang; Suatu Kajian Mengenai Kaba Minangkabau” oleh Nor Azimah binti Kamaruddin (1974), *Mantra dalam Kesusasteraan Minangkabau* oleh Tamsin Medan (1975), “Kesusasteraan Kaba di Minangkabau: Suatu Penelitian” oleh Muhamad Radjab (1976), “Kaba Minangkabau” oleh Idrus (1976), *Pantun Minangkabau* oleh Edwar Djamaris (1980), *Mitos dan Komunikasi* oleh Umar Junus (1981), *Sijobang, Sung Narrative Poetry of West Sumatra* oleh Nigel Philips (1981).

Dalam *Sijobang, Sung Narrative Poetry of West Sumatra*, Nigel Philips (1981) mencoba menerapkan teori Lord mengenai formula dan komposisi formulaik pada tradisi lisan *Sijobang* dari Payakumbuh, Sumatera Barat. Buku ini diawali dengan penjelasan konteks sosial dan sastra Minangkabau, khususnya

tradisi lisan *Sijobang* yang ditemukan di Kabupaten Lima Puluh Kota, Payakumbuh. *Sijobang* merupakan tradisi menyampaikan cerita (kaba) Anggun Nan Tungga oleh seorang tukang cerita dengan bantuan alat musik kotak korek api yang dijentikkannya. Pada bagian awal bukunya ini, Philips juga menjelaskan mengenai sistem pewarisan tradisi lisan *Sijobang* yakni melalui proses belajar pada seorang guru dengan menyaksikan dan mendengarkan pertunjukan tersebut saat disampaikan kepada khalayak. Artinya, seorang murid mengikuti perjalanan gurunya (tukang *Sijobang* profesional) ketika sedang melaksanakan pertunjukan. Pertunjukan *Sijobang* biasanya dilaksanakan pada saat pesta perkawinan atau pesta pengukuhan seorang datuk (pemimpin adat), dan kadangkala saat selamatan menaiki rumah baru. Pertunjukan *Sijobang* bisa berlangsung satu hingga dua malam. Untuk menganalisis teks *Sijobang*, Philips memanfaatkan hasil kajian Lord (1960) tentang prinsip-prinsip kelisanan yang mendasari kaidah komposisi formulaik. Berdasarkan hasil analisisnya terhadap teks *Sijobang*, Philips menemukan bahwa teks cerita yang disampaikan tidaklah baku dan selalu berubah-ubah. Adapun unsur-unsur yang berulang dalam teks *Sijobang* (*recurrent elements*) (1981:108-112) dijelaskannya melalui, pengulangan (*repetition*), substitusi (*substitution*), dan penggabungan ulang (*recombination*).

Penelitian lain yang pernah dilakukan terhadap kaba Minangkabau adalah kajian terhadap *Struktur Kaba Minangkabau* oleh Syamsuddin Udin (1987), *Kaba dan Sistem Sosial Minangkabau: Suatu Problema Sosiologi Sastra* oleh Umar Junus (1984), *Catatan Si Malin Kundang* (antologi esei) oleh Umar Junus (1989). “Salawat Dulang: Sastra Berangka Yang Dihapalkan” oleh Adriyetti Amir (1996),

“Bailau” oleh Sastri Sunarti (1999), dan *Sebuah Transformasi Aktivitas Ritual Magis Menuju Seni Pertunjukan Basirompak* oleh Marzam (2002).

Beberapa penelitian mengenai manuskrip Minangkabau yang pernah dilakukan ialah, misalnya, *Tambo Minangkabau: Suntingan Teks dan Disertai Analisis Struktur* oleh Edwar Djamaris (1991), “Persoalan Transliterasi dan Edisi Hikayat Tuanku Nan Muda Pagaruyung (Kaba Cindur Mata)” oleh M. Yusuf (1994), *Kajian Naskah Pemimpin Ke Syurga dan Syair Perang Kamang Yang Kejadian dalam Tahun 1908* oleh Djurip dkk. (1996), *Undang-Undang Minangkabau* oleh Umar Junus (1997), *Sejarah ringkas Aulia Allah Al-Shalihin Syeh Burhanuddin Ulakan: Pengantar dan Transliterasi* oleh Adriyetti Amir (2001), *Surat Keterangan Syeikh Jalaluddin Karangan Fakih Saghir* oleh E. Ulrich Kratz dan Adriyetti Amir (2002), *Transformasi dan Produksi Sosial Teks Melalui Tanggapan dan Penciptaan Karya Sastra: Kajian Intertekstualitas Teks Cerita Anggun Nan Tungga Magek Jabang* oleh Hasanuddin WS. (2003), dan *Syair Sunur* oleh Suryadi (2004). Kajian mengenai sastra baru Minangkabau yang telah dilakukan adalah *Tradisi dan Modernitas dalam Sandiwara: Teks Sandiwara Cindua Mato karya Wisran Hadi dalam Hubungan dengan Mitos Minangkabau* oleh Mursal Esten (1992), “Pola Sastra Lama Di Dalam Sastra Modern: Malin Kundang Di Dalam Salah Asuhan Dan Sabai Nan Aluih Di Dalam Sitti Nurbaya” oleh S. Amran Tasai (1994), dan *Unsur-Unsur Minangkabau dalam Novel Indonesia Modern, 1922-1956* oleh Lukman Ali (1994).

Mursal Esten (1992) dalam penelitiannya ini mencoba melakukan perbandingan terhadap teks-teks kaba *Cindua Mato* baik yang berasal dari manuskrip maupun yang telah diadaptasi ke dalam bentuk naskah drama yang

pernah ditulis oleh dramawan Wisran Hadi. Buku ini berisi analisis struktural dan interpretasi komparatif terhadap hubungan antara teks drama Wisran Hadi dengan mitos *Cindua Mato* karya St. Rajo Endah sebagai dasar perbandingan utama di samping tiga naskah lainnya. Pokok pemikiran penting yang dimuat dalam buku ini adalah pemahaman tradisional dan baru (modern) terhadap teks kaba ini. Sesuatu yang secara tradisional dilihat sebagai mitos di dalam teks tersebut, memiliki makna baru dalam karya drama Wisran Hadi yakni sebagai usaha menyembunyikan kekerdilan dan kemunafikan. Pengadaptasian teks *Kaba Cindua Mato* ke dalam bentuk naskah drama oleh Wisran Hadi menurut Mursal Esten (1992: 151) merupakan suatu upaya membuat tradisi tetap menjadi baru.

Selanjutnya penelitian mengenai wacana Minangkabau dari aspek sosial yang pernah dilakukan adalah *Dasar Falsafah Adat Minangkabau* oleh Prof. Mr. M. Nasroen (1961), “Adat and Islam: An Examination of Conflict in Minangkabau” oleh Taufik Abdullah (1966), *Minangkabau: Sedjarah Ringkas dan Adatnja* oleh M. Rasjid Manggis dan Dt. Radjo Panghoeloe (1971), *The Ever Victorious Buffalo: How the Minangkabau of Indonesia Solved Their ‘Colonial Question’* oleh Elizabeth E. Graves (1971), *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau* oleh Mochtar Naim (1979), *Alam Berkembang Jadi Guru* oleh A. A. Navis (1984), dan *Wacana Intelektual dan Warna Ideologi* oleh Umar Junus (1997).

Kegiatan pengumpulan, penyusunan, dan penelitian tradisi lisan Minangkabau telah banyak dilakukan baik oleh tim peneliti FPBS IKIP Padang, Pusat Bahasa, dan juga Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya (Djamaris 2002:4). Disertasi Nigel Philips

mengenai *Sijobang* (1981) merupakan satu-satunya disertasi tentang tradisi lisan Minangkabau. Sebagaimana disinggung di atas, dalam penelitiannya mengenai *Sijobang*, Philips menerapkan *oral formulaic theory* (Lord) pada teks yang direkamnya. Kajian yang memanfaatkan pendekatan tersebut juga dilakukan terhadap teks lisan Minangkabau lainnya, yakni *Bailau* yang merupakan tesis S-2 penulis dari Fakultas Sastra Universitas Indonesia (1999). Satu buku yang menggambarkan secara lengkap Sastra Rakyat Minangkabau telah dilakukan oleh Edwar Djamaris (2002). Buku ini menghimpunkan berbagai genre dari sastra rakyat Minangkabau serta mendokumentasikan kajian yang pernah dilakukan terhadapnya. Sebelumnya, Edwar Djamaris (1991) telah pula melakukan penelitian terhadap Tambo Minangkabau. Buku yang berasal dari disertasinya tersebut merupakan pembicaraan yang lengkap dari aspek varian teks yang dikaji. Ia melakukan perbandingan terhadap teks tambo yang berhasil dihimpunnya untuk mendapatkan teks yang autoritatif berdasarkan pendekatan rekonstruksi filologi tradisional dan analisis stuktur.

Kajian terhadap *Hikayat Tuanku Nan Muda Pagaruyung* yang dilakukan oleh M. Yusuf (1994) juga menggunakan analisis stuktur terhadap teks yang ditelitinya. Adapun kajian yang dilakukan oleh Hasanudin WS. terhadap teks *Anggun Nan Tongga Magek Jabang* (salah satu kaba Minangkabau yang populer) [sic] sudah mulai memperhitungkan penerimaan khalayak pembaca teks dengan menelitinya melalui kajian resepsi sastra dan intertekstualitas.

Baru-baru ini terbit satu buku lagi mengenai manuskrip Minangkabau yakni, *Syair Sunur: Teks dan Konteks Otobiografi Seorang Ulama Minangkabau Abad ke-19* oleh Suryadi (2003). Buku ini berisikan otobiografi seorang ulama

Minangkabau pada abad ke-19 yang bernama Syekh Daud yang berasal dari Sunur, Pariaman. Suryadi dalam kajiannya mengenai teks syair Sunur tidak hanya berhenti pada penelitian filologi saja melainkan juga memberikan interpretasi terhadap isi teks dan membahas segi ekstrinsik teks. Misalnya, bab ke VI dari bukunya berisi rekonstruksi mengenai konteks sosio-politik dan sejarah yang melahirkan syair Sunur. Pada bab VII buku tersebut memaparkan sosok pribadi pengarang syair Sunur yakni Syekh Daud Sunur. Meski menyadari bahwa teks syair Sunur masih menunjukkan ciri sastra lisan (2003:2) tetapi Suryadi tidak membicarakan secara khusus komposisi lisan yang muncul dalam teks syair tersebut.

Satu kajian tentang perkembangan dan pengaruh pendidikan sekuler terhadap masyarakat Minangkabau di abad ke-19 sampai paruh pertama abad ke-20 dilakukan oleh Elizabeth E. Graves (1971). Bagaimanapun, dalam penelitiannya itu, tidak dibahas dunia penerbitan dan perbukuan di Minangkabau serta sikap antusiasme masyarakat Minangkabau dalam menerima pendidikan Barat yang diperkenalkan oleh Belanda ke dalam komunitas penutur bahasa Minangkabau.

Satu lagi penelitian yang pernah menyinggung dunia penerbitan dan perkembangan pers di Minangkabau adalah buku Ahmad B. Adam (2003) yang berjudul *Sejarah Awal Pers dan Kebangkitan Kesadaran Keindonesiaan*. Pusat perhatian buku ini adalah telaah terhadap pertumbuhan evolusioner pers dalam bahasa anak negeri (Indonesia) sejak tahun 1855-1913. Ahmad Adam berupaya menelusuri faktor-faktor yang mempengaruhi dan mencerminkan perubahan pada selapisan tipis intelektual Indonesia, serta faktor-faktor yang membantu

tumbuhnya cara berpikir modern. Penyebaran yang paling penting dengan adanya pers, penerbitan, dan percetakan di Indonesia, menurut penemuan Ahmad Adam, adalah penyebaran pendidikan modern, urbanisasi, dan terbentuknya sejenis “aristokrasi” baru-para intelektual lawan bangsawan berdarah biru atau aristokrat tradisional. Pada bab VII terdapat bagian yang membahas Pers Anak Negeri di Luar Pulau Jawa; di dalamnya dijelaskan betapa Minangkabau dan Tapanuli menjadi tempat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan pers di Sumatera. Pada saat itu sangat banyak ditemukan majalah dan penerbitan yang tumbuh hilang berganti hingga awal abad ke-20 tersebut.

Tesis Taufik Abdullah yang berjudul “Minangkabau 1900-1927: *Preliminary Studies in Social Development*” merupakan tulisan yang sangat kaya menggambarkan pergolakan sosial dan politik yang terjadi di Minangkabau sebelum kemerdekaan. Khususnya gerakan Kaum Muda yang membawa perubahan sosial dan politik di Minangkabau sesudah era Paderi yang dinilai radikal dalam mengembangkan ideologi dan politik mereka. Gerakan Kaum Muda di Minangkabau ini menurut Taufik Abdllah dimulai pada tahun 1910. Pergerakan Kamu Muda ini menandakan sebuah era baru yang mengacu pada kemajuan dan pendidikan modern yang bertentangan dengan paham lama yang dianut oleh Kaum Tua (sekolah tradisional di surau). Pemicu gerakan Kaum Muda ini menurut Taufik Abdullah didukung oleh tingginya semangat mengenyam pendidikan ala Eropa dan bersamaan dengan itu adalah semangat mendirikan organisasi sosial di setiap nagari di Minangkabau. Satu lagi faktor yang mendukung gerakan Kaum Muda ini adalah semangat merantau di kalangan orang

Minang yang banyak melahirkan pembaruan dan pemikiran yang progresif di lingkungan sosial orang Minang pada masa awal abad ke 20 tersebut.

Sebelum Ahmad Adam, penelitian terhadap pers di Sumatera Barat pada masa awal juga telah dilakukan oleh Gusti Asnan. Ia meneliti “Pers Islam di Sumatera Barat Pada Awal Abad XX: Suatu Tinjauan Dalam Hubungannya Dengan Gerakan Pembaharuan”. Penelitian ini merupakan Skripsi S-1 Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra Universitas Andalas, (1987). Asnan menjelaskan dalam penelitiannya bahwa surat kabar dan majalah yang dijalankan oleh kaum ulama pada awal abad 20 di Sumatera Barat dimanfaatkan untuk mengembangkan dan menyampaikan gagasan-gagasan mereka. Terutama ajaran pembaruan dalam Islam. Sikap penolakan terhadap Belanda lebih didasari pada rasa antipati terhadap pemerintah asing yang kafir. Pemikiran mengenai nasionalisme seperti saat ini belum muncul dalam majalah dan surat kabar dari pers Islam di Sumatera Barat pada masa itu. Satu penelitian penting lainnya yang berkenaan dengan dunia percetakan dan penerbitan di Minangkabau pada masa awal adalah sebuah tesis yang dihasilkan oleh Sudarmoko berjudul “Roman Pergaulan (1934-1941): Sebuah Praktik Ideologi Sastra di Daerah”, Universitas Leiden (2005). Sudarmoko meneliti beberapa cerita roman pergaulan yang diterbitkan oleh penerbit *Penjarian Ilmoe* di Boekit Tinggi pada tahun 1938-1941. Penelitiannya difokuskan pada aspek ekstrinsik dan intrinsik terhadap roman pergaulan yang diterbitkan oleh *Penjarian Ilmoe* pada masa itu. Hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil tulisannya berkaitan dengan penelitian saya kelak adalah aspek sosial mengenai dunia percetakan dan penerbitan di Minangkabau yang juga disinggunginya dalam penelitiannya tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Amrizal (2002), berjudul “Perantau Pulau Puti: Persoalan Tradisi dan Nilai Budaya Minangkabau”, tidak jauh berbeda dengan disertasi Mursal Esten (1992) berjudul *Tradisi dan Modernitas dalam Teks Drama Wisran Hadi (Anggun Nan Tongga)*. Perbedaannya hanya terletak pada teks yang digunakan, yakni *Perantau Pulau Puti* (salah satu karya Wisran Hadi). Namun, sebagaimana disampaikan oleh Amrizal pada bagian awal tulisannya, penelitiannya ini juga berbicara seputar pengungkapan sumbangan tradisi Minangkabau terhadap konsep estetika Wisran Hadi dalam karyanya. Berbeda dengan kajian Mursal, Amrizal tidak melakukan perbandingan teks drama yang ditelitinya dengan manuskrip kaba yang ada. Penelitiannya lebih difokuskan pada pendekatan kajian drama modern yakni menelusuri unsur intrinsik teks drama itu sendiri.

BAB II LANDASAN TEORITIS DAN METODOLOGI

2.1. Konsep-Konsep

2.1.1 Kelisanan dan Keberaksaraan dalam Cakupan Ilmu Noetika

Usaha-usaha sarjana yang dibicarakan dalam bab satu untuk memperlihatkan bahwa kelisanan dan keberaksaraan merupakan sistem wacana yang sangat berbeda. Hal ini merupakan penerobosan yang vital, karena sebelumnya, segala sesuatu yang kini dilihat sebagai aspek sistem kelisanan cenderung dianggap sebagai ketiadaan dan kekurangan, malah kelisanan itu sendiri ditafsirkan hanya sebagai ketidakhadiran aksara. Komposisi lisan dilihat sebagai sejenis sastra yang belum sempurna. Penggunaan ‘sastra lisan’ dan ‘sastra rakyat’ merupakan terjemahan dari istilah Inggris *oral literature* dan *folk literature*, yang dihindari pemakaiannya di sini. Komposisi lisan bukan sastra. Penggunaan istilah “sastra lisan” mencerminkan perspektif orang beraksara yang mengukur karya lisan dengan kriteria keberaksaraan cetak. Untuk menghargai tradisi lisan, kita yang dididik dalam alam pikiran beraksara cetak harus berupaya untuk menerobos hadangan keberaksaraan hingga dapat melihat komposisi lisan atas dasar dan syarat sistem penciptaannya sendiri, Sweeney (1987:9-10).

Meskipun pemisahan konsep kelisanan dan keberaksaraan amat penting, harus disadari bahwa pentingnya itu adalah sebagai alat analisis. Di satu pihak, dalam kenyataan di dunia kini, tidak mungkin lagi ditemukan sebuah budaya lisan

primer, dalam arti tidak tersentuh sedikit pun oleh huruf. Seandainya masih berwujud budaya demikian, hadirnya seorang peneliti langsung akan melibatkan keberaksaraan, apalagi segala penafsiran yang dilakukan akan berbentuk tulisan. Di pihak lain, belum pernah dijelaskan apa itu keberaksaraan yang “sempurna”, yaitu yang dapat mewakili konsep keberaksaraan *an sich*. Biasanya, ukuran yang diterapkan adalah taraf keberaksaraan peneliti sendiri. Usaha kita adalah menyimak interaksi antara kelisanan dan keberaksaraan bukan memisah-misahkannya dalam kategori sendiri-sendiri

Misalnya, dalam rangkuman keberaksaraan terdapat pernaskahan dan percetakan. Percetakan terbagi pada bentuk cetak batu (litografi) dan cetak huruf (tipografi). Sebagai contoh, dapat kita perhatikan bentuk litografi yang bernuansakan baik pernaskahan maupun percetakan ‘konvensional’ ketika Sweeney membahas seluruh karya Lengkap Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi (2008). Di samping itu pengujaran orang beraksara tentu termasuk golongan keberaksaraan. Meskipun buku Walter J. Ong yang populer (1982) tetap menggunakan kata “*Orality and Literacy*” dalam judulnya, pencapaian Ong yang utama adalah pembentukan bidang noetika berdasarkan pemikiran yang diungkapkan dalam karyanya *Interfaces of the Word* (1977:44-47). Dengan pendekatan noetika, tidak ada lagi pemisahan hitam putih. Tetapi Ong tidak pernah memberikan definisi terhadap noetika. Adapun pengertian dan definisi mengenai noetika tersebut kita peroleh dari penjelasan yang disampaikan oleh Sweeney (1991:100) berikut ini.

Noetika adalah kajian terhadap sistem wacana yang berwujud dalam suatu masyarakat—baik lisan ataupun beraksara; juga lisan ataupun tertulis—untuk membentuk, menyampaikan, menyimpan, melestarikan

serta meraih kembali segala macam ilmu pengetahuan yang tersimpan itu. Rangkumannya maha luas, meliputi sistem komposisi lisan, baik yang berbentuk istimewa maupun bersahaja; yang melewati jajaran budaya manuskrip, cetak, dan elektronik. Noetika jelas merupakan pendekatan antarmedia. Kajian antarmedia atas semua media komposisi merupakan satu usaha yang tidak kalah besarnya dengan upaya mencapai pemahaman antarbudaya; apalagi tidak kalah pentingnya buat mereka yang berkecimpung hanya dalam dunia teks tertulis, baik teks berbentuk manuskrip maupun cetak .

Noetika merupakan pendekatan yang ideal untuk wacana mana saja karena tidak terikat pada praduga atau asumsi dari budaya asing, melainkan pelaksanaan kajian harus mengandalkan situasi yang spesifik pada budaya yang dikaji. Dalam hal ini tampak persamaan dengan pendekatan antropologi modern yang hanya terlaksana dengan kerja lapangan serta menghindari universalisme yang simplistik. Meskipun pemikiran Ong (1982) tentang kelisanan dan keberaksaraan amat menggairahkan, namun kecenderungannya untuk mengajukan segala macam generalisasi sangat mencolok. Umpamanya pendapatnya tentang kelisanan di mana saja, kapan saja. Generalisasi yang dilakukannya ini merupakan kesimpulan yang ditariknya dari *bacaan* yang luas. Ia tidak mengadakan kerja lapangan atau malah penelitian khusus mengenai tradisi lisan sebuah budaya yang tertentu. Begitu juga Lord (1964), yang meneliti *guslar* di Serbia tetapi tidak melihatnya dalam konteks budaya Serbia seluruhnya sehingga mengajukan berbagai generalisasi yang keliru. Sweeney (1980:34-38) berupaya memperlihatkan bagaimana penyamarataan Lord sangat tidak sesuai dengan situasi pelipur lara Melayu. Dengan kata lain, segala sesuatu yang dikemukakan oleh para penulis seperti Ong sebagai semacam hakikat mutlak tidak dapat diterima begitu saja.

Pemikiran Ong dapat membantu seorang peneliti seperti saya, mencetuskan pertanyaan-pertanyaan berkenaan dengan budaya yang sedang saya teliti. Cetusan pertanyaan itu juga yang kemudian disampaikan oleh Sapardi dalam tulisan ringkasnya mengenai kelisanan dan keberaksaraan (2011) setelah menyarikan pemikiran Ong (1982). Demikian pertanyaan Sapardi setelah membaca Ong:

...Yang boleh muncul dalam benak kita adalah pertanyaan, apakah dulu pujangga (Sastra Jawa) itu juga biasa melisankan karya-karya mereka di hadapan khalayaknya. Jika tidak, sebenarnya penulisan itu lebih merupakan perekaman dan pencatatan –bukan penyebarluasan—ideologi. Rekaman atau catatan itu cenderung diperuntukan masyarakat yang terbatas, dan karenanya memerlukan penghubung atau penafsir agar bisa sampai ke masyarakat luas.

Penelitian khusus terhadap berbagai aspek tradisi lisan satu budaya akan membawa kita pada kesimpulan yang keliru yakni cenderung membawa pada kesimpulan penyamarataan. Misalnya, penelitian terhadap wayang kulit Kelantan, Malaysia yang dilakukan Sweeney (1972:288-292) menemukan bahwa respons yang diberikan oleh khalayak dalam suatu pertunjukan lisan bisa menentukan arah jalan cerita selanjutnya. Hal itu dimungkinkan karena adanya interaksi yang akrab antara tukang cerita yang hadir pada saat bercerita di hadapan khalayaknya. Namun, kenyataan ini tidak berlaku untuk semua jenis pertunjukan. Misalnya, dalam pertunjukan pelipur lara *Tarik Selampit* dari daerah yang sama, umpan balik dari pendengar tidak berdampak pada perjalanan cerita Sweeney (1980: 38). Meskipun kaidah penciptaan lisan yang diuraikan Lord memang ditemukan dalam beberapa *genre* Melayu dan Minang seperti pantun dan kaba namun, *genre* lain sama sekali tidak mengandalkan kaidah tersebut. Sebagai contoh, dapat saya kemukakan di sini pengalaman penelitian saya terhadap *bailau* dan *rabab pasisie*. Tanggapan khalayak dalam kedua pertunjukan tersebut berbeda satu dengan yang

lainnya. Khalayak di dalam pertunjukan *bailau* lebih responsif dibandingkan dengan khalayak pertunjukan *rabab*.

Konsep “kelisanan” dan “keberaksaraan” yang saya manfaatkan dalam penelitian ini bukanlah sesuatu yang melayang di alam generalisasi mutlak tanpa asas konkrit, melainkan kelisanan dan keberaksaraan di alam Nusantara, khususnya Melayu Minangkabau. Pendekatan noetika membantu saya melihat interaksi kedua medium kelisanan dan keberaksaraan yang tergambar dalam surat kabar dan majalah terbitan awal di Minangkabau; yang berarti bahwa sorotan saya adalah pada interaksi antara media-media yang terlihat dalam surat kabar dan majalah tersebut. Secara khusus didapati bahwa ciri-ciri yang lazimnya diasosiasikan dengan kebiasaan lisan tetap digunakan dalam teks-teks keberaksaraan cetak awal di Minangkabau tersebut. Di samping itu pengaruh budaya pernaskahan masih jelas terasa dalam percetakan awal tadi. Malah karya yang dicetak dengan proses cap batu (litografi) tetap sama formatnya dengan naskah. Perbedaannya hanyalah pada proses penggandaan teks litografi yang memungkinkan diadakannya indeks.

Situasi ini berbeda dengan kaidah lama mengkaji wacana, yang terpisah-pisah pada kapling. Jika dahulu, tradisi lisan hanya dikaji oleh ahli folklor, hasil budaya pernaskahan hanya dikaji oleh filolog, dan sastra “moderen” hanya dikaji oleh pengkritik sastra maka saya menghindari pengkotak-kotakan yang demikian.

Pendeknya, cakupan Noetika tidak terbatas hanya pada satu medium wacana saja, melainkan juga merangkum segala jenis kaidah pengolahan ilmu pengetahuan yang terdapat dalam satu masyarakat. Hal ini berarti bahwa penelitian noetika terhadap wacana masyarakat tersebut harus memperhitungkan

bukan hanya segala media tetapi juga semua bahasa dan ranah bahasa yang digunakan. Ini bukan bermakna bahwa seorang peneliti tidak boleh memilih satu aspek wacana sebagai fokus utama kajiannya. Akan tetapi peneliti itu harus melihat aspek wacana itu dalam konteks wacana masyarakat yang dikajinya secara menyeluruh, karena satu aspek wacana hanya dapat dimengerti dalam interaksinya dengan aspek-aspek wacana yang lainnya,. Sweeney (1991: 105-106).

Demikian juga ketika saya bermaksud meneliti interaksi antara kedua medium dalam wacana Minangkabau tadi, maka sebagai peneliti saya tidak dapat mengabaikan wacana Minangkabau lainnya. Seperti kata adat, *kaba, syair, pantun, bailau*; atau pidato persembahan yang dimuat dalam surat kabar terbitan awal. Juga teks naskah seperti *Syair Sunur, Hikayat Nakhoda Muda*, atau *Min Mekah ila Mesir*.

2.1.2 Bentuk Istimewa (*stylized form*) dan Bentuk Bersahaja (*nonstylized form*)

Istilah ini pertama kali digunakan oleh Sweeney (1973: 2-5) untuk membatasi dua gaya bahasa dasar yang terdapat dalam tradisi lisan Melayu. Dalam masyarakat lisan, di samping bahasa sehari-hari, dikembangkan pula satu bentuk bahasa yang disebut dengan “bentuk istimewa”, yaitu bahasa yang menggunakan aliterasi, asonansi, irama khusus, serta formula dan bentuk terikat lainnya. Fungsi bentuk istimewa sangat praktis, yaitu melestarikan ilmu pengetahuan dalam budaya lisan. Pola-pola pengingat membolehkan satuan-satuan ilmu mudah diingat, Sweeney (1987:202). Akan tetapi berkembangnya

bentuk istimewa ini dapat dipahami hanya dalam interaksinya dengan bahasa sehari-hari, karena bentuk tersebut memanfaatkan lalu “mengistimewakan” berbagai ciri bahasa sehari-hari itu. Di samping itu, bahasa sehari-hari itu pula sering “mengutip” contoh-contoh dari bentuk istimewa, seperti pepatah dan pantun, sehingga dalam situasi formal, seperti dalam perdebatan atau ketika berpidato, wacana cenderung berubah menjadi bentuk istimewa. Cerita dalam bentuk istimewa, seperti *kaba*, dapat pula dikisahkan kembali dalam bahasa sehari-hari sebagai cerita berbentuk sederhana, dan sebaliknya.

2.1.3 Jejak Kelisanan dalam Tulisan (*Oral Residue*)

Dengan hadirnya tulisan, beban atas daya ingat relatif berkurang, dibandingkan situasi dalam budaya lisan primer, karena ilmu yang mau dilestarikan dapat direkam dengan tulisan, Ong (1977:10). Dengan demikian, tulisan dapat mengambil alih beberapa fungsi bentuk istimewa lisan. Pada bagian atas sudah disinggung resiko melihat kelisanan dan keberaksaraan sebagai dikotomi hitam putih. Sesuatu contoh wacana pada umumnya akan menempati titik yang tertentu pada kontinum antara kutub andaian, yaitu kelisanan dan keberaksaraan. Hadirnya sebuah medium baru tidak akan menghapus dengan serta merta kebiasaan medium sebelumnya. Malah sebagaimana pernah disampaikan oleh Ong (1977:82), ada kalanya media baru pada peringkat awal seolah-olah memperkuat media lama. Misalnya, mesin cetak memungkinkan penerbitan koleksi pepatah dilengkapi dengan indeks menurut abjad. Begitu juga proses litografi memudahkan penggandaan naskah. Akan tetapi justru karena proses media baru itu, naskah menjadi usang. Pepatah, yang menjadi teras pemikiran

serta pelestari ilmu dalam budaya lisan, tidak lagi perlu untuk membantu daya ingat dalam budaya keberaksaraan cetak, sehingga berfungsi hanya sebagai ilustrasi atau pengindah bahasa.

Dua contoh di atas menggambarkan bagaimana media baru, walaupun pada awalnya seolah-olah memperkuat ciri-ciri media lama, ternyata akan mengubahnya secara radikal—sebagaimana halnya pepatah—atau malah menghancurkannya, sebagaimana terlihat dalam hal pernaskahan.^{2[1]} Namun, perlu ditekankan bahwa berkembangnya media baru tidak bermakna bahwa yang lama akan pupus begitu saja. Peralihan media tidak melalui tahap yang hitam putih. Setelah orang memperoleh keberaksaraan, mereka masih berbicara, biarpun dengan cara dan pola pemikiran yang baru. Setelah kebiasaan keberaksaraan cetak tercerna serta membatin dalam benak, manusia masih menggunakan tulisan tangan. Malah terdapat kemungkinan bahwa kebiasaan media lama akan berterusan dalam praktek media baru. Sweeney (1973, 1980, dan 1987) sangat sering membicarakan hal tersebut. Sebagai satu contoh, menurutnya, ialah esai-esai mahasiswa yang masih memperlihatkan prinsip komposisi lisan yang telah membeku (1987:270-273). Istilah *oral residue* (sisa-sisa lisan) dalam tulisan memberi kesan bahwa yang dimaksudkan adalah unsur-unsur lisan yang masih ditemukan dalam gaya lisan sistem beraksara. Esai mahasiswa yang diuraikan Sweeney memperlihatkan bahwa sistem yang dimanfaatkan dalam tulisan itu masih mengandalkan prinsip komposisi lisan, hanya hasilnya dituliskan. Sweeney memilih istilah “orientasi lisan” bukan sisa-sisa lisan sebagaimana digunakan Ong.

^{2[1]} Lihat juga Ong 1977: 10, 82.

Orientasi lisan berarti kecenderungan untuk menggunakan—secara tidak sengaja—ciri-ciri yang biasanya diasosiasikan dengan komposisi verbal tidak beraksara. Orientasi demikian merujuk pada 1) pengendalian pada kelaziman yang berfungsi dalam komposisi lisan untuk mencapai komunikasi yang efektif, tetapi yang dalam komposisi beraksara tidak lagi perlu; 2) Ketidakmampuan memanfaatkan kemungkinan baru yang ditawarkan keberaksaraan. Jika dikatakan bahwa kedua golongan ini akan memperlihatkan aspek yang tumpang-tindih, maka perbedaannya terletak terutama pada perspektif. Yang pertama menyangkut kelebihan kelisanan; yang kedua keberkurangan keberaksaraan.

2.1.4 Ciri-Ciri Kelisanan dan Keberaksaraan

Beberapa ciri-ciri yang dipahami sebagai tanda khas komposisi lisan dipaparkan dalam tulisan sarjana seperti Havelock, Lord, Ong, dan Sweeney. Meski belum tentu semua ciri-ciri tersebut relevan diterapkan pada media cetak terbitan awal di Minangkabau yang akan saya kerjakan ini. Misalnya, homeostasis atau amnesia struktural kurang mungkin berwujud dalam media percetakan. Perlu diingat bahwa pengendalian pada prinsip komposisi lisan cenderung bertahan lebih lama dalam tradisi pernaknahan Melayu. Hal ini ditentukan oleh hakikat khalayak sebab dalam tradisi pernaknahan Melayu, tulisan (kecuali kitab agama dan filsafat seperti *Taju 's-SaLatin*) biasanya disampaikan pada pendengar yang belum beraksara. Di Minangkabau dapat kita temukan dalam pertunjukan *simarekeseh* (pembacaan hikayat Hasan dan Husen dari desa Simpang Abu, Payakumbuh pada tahun-tahun 70-an). Pemanfaatan prinsip komposisi lisan perlu untuk komunikasi dengan khalayak demikian.

Komunikasi efektif dalam tradisi lisan Melayu Minang memerlukan pengulangan agar terjamin maksud yang disampaikan. Jika ada teks yang bisa dirujuk maka tidak perlu dilakukan pengulangan-pengulangan. Namun, kebiasaan ini sering sukar dihilangkan, sehingga bahasa dalam teks-teks cetak awal banyak menggunakan bentuk pengulangan dan memberi kesan bertele-tele pada pembaca sekarang.

Keutuhan selalu dipelihara serta dipertahankan. Ilmu dilestarikan dalam satuan yang lebih besar dari pada lazimnya dalam keberaksaraan cetak modern. Itulah sebabnya formula amat penting, seperti terdapat dalam kata adat, pepatah, formula tegur-sapa dan sebagainya. Bentuk-bentuk demikian dilestarikan keutuhannya dengan penggunaan kesejajaran atau paralelisme, termasuk kiat seperti asonansi, aliterasi, simplok, responsi, dan sebagainya. Pengelompokan formula menghasilkan topoi yang mengandung penjumlahan gagasan yang masih utuh.

Peri perlunya melestarikan keutuhan bermakna bahwa, meskipun gagasan bisa dibentrokkan dengan gagasan lain sebagaimana halnya dalam perdebatan yang berdasarkan kata adat, namun bentuk asli gagasan yaitu yang dalam kata adat itu tidak dihilangkan. Jika hilang bentuknya, maka hilanglah gagasan yang terkandung di dalamnya. Dengan hadirnya tulisan, gagasan boleh saja dibentrokkan dengan gagasan lain sehingga hilang bentuk kedua-duanya akan menghasilkan gagasan dan konsep baru. Tidak perlu mempertahankan keutuhan lagi karena bentuk asli masih aman terekam dengan tulisan.

Selagi pelestarian keutuhan perlu untuk menjamin tetap berwujudnya khazanah ilmu masyarakat, maka selama itu, wacana akan cenderung

memperlihatkan parataksis atau gaya penambahan, penjajaran, penumpukan, Ong (1982: 37-46). Subordinasi kurang dipakai justru akan menghilangkan keutuhan satuan: ketika satu gagasan takluk pada gagasan lain maka keutuhannya akan hilang. Oleh sebab itu, masyarakat lisan akan bersikap lebih konservatif dan tradisional daripada budaya beraksara cetak, Ong (1982:41). Hal ini diperlukan untuk pelestarian ilmu pengetahuan.

Anggapan bahwa orang lisan tidak mampu berpikir secara abstrak atau logis memang tidak masuk akal. Analogi menuntut penggunaan tata bahasa. Orang lisan yang mampu berbicara jelas menguasai tata bahasanya. Akan tetapi ia tidak mampu menguraikannya secara sistematis. Begitulah dengan logika dan bentuk abstrak; penguraian secara formal dan sistematis hanya dapat berkembang dengan hadirnya keberaksaraan. Sekali lagi ini menyangkut pelestarian satuan yang utuh. Misalnya, dalam tradisi lisan dan permasyarakatan, akan ditemukan berbagai contoh penggambaran “raja yang adil”. Namun contoh ini akan berupa narasi tentang berbagai raja yang bersifat adil, yaitu narasi yang konkret, berakar dalam situasi manusia yang hidup. Dengan hadirnya keberaksaraan terbuka kesempatan untuk menarik intipati dari perilaku semua raja-raja yang adil tadi sehingga dapat ditangkap konsep *keadilan* per se. Setelah berhasil mengenal konsep *per se*, yaitu konsep abstrak, maka baru dapat pemikir beraksara mendirikan silogisme yang merupakan bentuk dasar ilmu logika formal.

Pemikiran abstrak dengan sendirinya akan berjarak dari alam hidup nyata. Dalam masyarakat lisan, naratiflah sebagai bentuk wacana yang primer dan dasar. Naratif itu dekat pada pengalaman hidup, perilaku, dan gerak-gerik manusia sehingga cenderung mendekati bentuk drama. Oleh sebab itu, dalam naratif ujaran

tokoh-tokoh selalu dimunculkan sebagai percakapan langsung bukan percakapan pindah (tak langsung).

2.1.5 Pendekatan Lintas Disiplin (Antropologi Wacana dan Linguistik)

Dengan memperhatikan perkembangan ilmu noetika sebagai bidang yang merangkumi wacana lintas media, maka tentu saja pendekatan yang dimanfaatkan tidak mungkin terbatas pada satu disiplin. Sebagaimana ilmu noetika merupakan bidang yang merangkum wacana lintas media maka demikian pula pendekatan yang digunakan dalam pengkajian ini harus bersifat lintas disiplin pula.

Cara kerja lintas disiplin ini telah dimulai oleh pengkaji yang menghasilkan karya yang penting dalam ilmu noetika seperti Jack Goody, Albert Lord, dan Walter J. Ong, yang memulai karir mereka masing-masing sebagai antropolog, ahli klasik Yunani Kuno, dan filolog. Pengaburan batas disiplin ini sesungguhnya sejak beberapa puluh tahun yang lalu pun sudah menjadi fenomena umum yang memungkinkan terjadinya interaksi yang menyuburkan dalam dunia ilmiah. Lihat, misalnya, “The Blurring of the Genres”, (Geertz, 1993).

Penelitian terhadap segala jenis wacana lisan memerlukan kerja lapangan yang memanfaatkan pendekatan yang umum digunakan dalam bidang folklor, antropologi, dan sosiologi. Saya menyadari tentang kenyataan ini ketika mengumpulkan bahan mengenai penelitian tradisi lisan *Bailau* di Pesisir Selatan untuk tesis S2 tahun 1999. Pendekatan ilmu sastra konvensional jelas tidak memadai. Begitu juga, dalam penelitian untuk tulisan ini, memerlukan kerja lapangan di beberapa wilayah yang pernah menjadi tempat bagi penerbitan dan percetakan di Minang. Hal ini penting dilakukan untuk mendapatkan informasi

dan pengalaman langsung dari masyarakat yang pernah terlibat dan mengetahui sejarah penerbitan dan percetakan di Minangkabau tempo dulu. Misalnya, Bukittinggi, Padang, Padang Panjang, Payakumbuh, Batusangkar, dan Pesisir Selatan adalah beberapa lokasi yang saya kunjungi dalam rangka kerja lapangan dalam penelitian ini.

Kemudahan yang mendukung saya dalam kerja lapangan ini adalah mengenal budaya tempatan serta penguasaan bahasa Minang sebagai alat untuk berkomunikasi dengan para informan. Penguasaan bahasa tempatan ini biasanya menjadi kendala bagi kebanyakan pengkaji (antropolog) Barat dalam kerja lapangan. Akibatnya mereka jarang sekali menumpukan pandangannya pada wacana, kecuali sebagai alat untuk mendapat informasi dari *informant*. Situasi ini agak mengherankan jika kita melihat bahwa wacana itu adalah satu institusi yang amat penting dan mendasar dalam budaya mana pun. Tentu saja tidak kalah pentingnya dengan institusi yang lain seperti organisasi sosial, *kinship* (kekeluargaan), dan sebagainya. Akar masalah dari persoalan tersebut menurut Sweeney (1989:96-121) adalah keterbatasan perbekalan ilmiah sebagian besar calon peneliti lapangan dalam bidang bahasa tempatan tadi. Sebagai contoh kasus di Indonesia, misalnya calon Ph.D di Universitas Amerika akan belajar bahasa Indonesia hingga mampu berbicara biarpun masih tersendat-sendat. Setelah sampai di Indonesia, mereka diterjunkan ke daerah penelitian yang menggunakan bahasa daerah yang mungkin sekali tidak dimengerti oleh calon peneliti tadi. Kearifan lokal, kemampuan bersilat lidah dalam budaya tertentu seperti Melayu, serta upaya menangkap selera humor yang terdapat dalam bahasa daerah tertentu

akan sulit ditangkap oleh peneliti apabila tidak menguasai bahasa lokal tempat penelitian dilakukan.

Satu contoh kasus yang lain mengenai keterbatasan bahasa ini dapat dilihat pada polemik yang pernah terjadi dalam majalah *Archipel* tahun 1976. Polemik dalam jurnal *Archipel* tersebut menyangkut dua ilmuwan besar yakni C. Hooykaas dan C. Geertz, mengenai penelitian Geertz di Bali. Filolog lawan antropolog. Hooykaas mengkritik Geertz yang dianggapnya memiliki kemampuan terbatas dalam menguasai bahasa Bali. Walaupun dari segi retorikanya Geertz lebih cerdas, tetapi ia mengabaikan akses pada khazanah sastra Bali. Ironisnya menurut Sweeney (1987) kedua ilmuwan tersebut sama-sama tidak menguasai bahasa Bali.

Pengkajian terhadap tradisi lisan memerlukan pendekatan antropologi yang pada satu sisi merupakan satu bidang kajian yang hampir tidak disinggung oleh antropolog Barat. Hal ini memberi kesempatan emas bagi para peneliti Indonesia untuk mengembangkan pengkajian yang dapat kita sebutkan “antropologi wacana”. Pengkajian demikian tidak hanya terbatas pada yang lisan, malah juga menjadi titik temu dengan segala jenis sastra dan pendekatan yang diterapkan padanya. Sebagaimana yang menjadi dasar dalam pendekatan noetika.

Pendekatan yang bisa menjadi benang merah dalam menghadapi segala jenis wacana serta pengaruh timbal balik antaranya, adalah pendekatan retorika, Ong (1977), dan Sweeney (1980, 2005, dan 2006). Retorika menjadi satu aspek wacana yang tidak berakar hanya dalam budaya asing, melainkan dimiliki oleh semua manusia yang berbicara. Seperti yang pernah disampaikan oleh Sweeney (2005:17) sebagai berikut.

“Kita perlu meneliti... siapa berbicara dengan siapa dengan tujuan apa? Apa dampak yang dikehendaki pembicara dari khalayaknya? Cara-cara apa yang

dimanfaatkan pembicara untuk meyakinkan khalayaknya, serta tentang apa?”

Sebagai penutur bahasa Minangkabau, saya berada dalam posisi yang menguntungkan karena penguasaan bahasa tersebut memudahkan saya dalam memahami wacana Minangkabau yang akan diteliti nanti. Namun, saya sadar bahwa seseorang yang meneliti wacana bahasanya sendiri harus berupaya menjarakkan dirinya dari objek penelitiannya. Bahayanya, sesuatu yang mungkin ditafsirkan sebagai sangat signifikan cenderung dianggap biasa-biasa saja oleh anggota masyarakat sendiri.

2.3 Metode Penelitian

2.3.1 Cakupan Penelitian

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini dimulai dari tahap tradisi lisan, hingga ke percetakan awal di Minangkabau. Surat kabar dan majalah yang amat banyak muncul di Minangkabau pada periode 1859-1940-an dan berjumlah kurang lebih 167 buah akan dipilih serta disesuaikan dengan kepentingan penelitian ini. Pemilihan atas majalah dan surat kabar itu berdasarkan pada isi, tema, tahun, dan jenisnya. Dengan demikian korpus utama penelitian ini adalah surat kabar dan majalah. Kala terbit surat kabar pada masa penerbitan awal di Minangkabau ini belum setiap hari sebagaimana surat kabar yang kita jumpai hari ini. Ada surat kabar yang kala terbitnya 2x sepekan, *Warta Hindia* (1908-1931) dan *Oetoesan Melajoe* (1911-1915). Ada juga yang terbit 3 x sepekan, *Bintang Tionghwa* (1910-1917), dan 1 x 8 hari, *Soenting Melajoe* (1912-1930). Namun, setelah tahun 20-an sudah banyak surat kabar yang terbit setiap hari seperti *Berita* (1931) dan *Muslim India* (1932) .

Surat kabar yang dibaca mencakup surat kabar yang berbahasa Melayu dan dialek Melayu Minangkabau baik dalam aksara Arab Melayu maupun dalam aksara Latin. Surat kabar terbitan awal ini umumnya berjumlah 1-4 halaman. Pada tahun 20-an surat kabar sudah ada yang memiliki 6 halaman atau lebih. Meski demikian pembaca dan penerbitnya masih menyebutnya dengan surat kabar. Majalah atau disebut juga berkala oleh penerbitnya, memiliki ukuran seperti buku. Kala terbitnya ada yang 1 x sebulan dan 3 x sebulan. Pengelompokan atas dua genre ini didasarkan atas pengelompokan yang dilakukan oleh Perpustakaan Nasional Jakarta atas dasar bentuk dan jumlah halaman yang dicetak.

Sebagian besar korpus penelitian terdapat di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan KITLV Leiden, Perpustakaan Wilayah di Kota Padang, dan Perpustakaan PDIKM (Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau) di Padang Panjang.

Beberapa di antara majalah dan surat kabar itu misalnya, *Alam Minangkerbau* (1904), *Oetoesan Melajoe* (1911), *Al Munir* (1912), *Soenting Melajoe* (1912), *Soeara Melajoe* (1913), *Soeloeh Melajoe* (1913), *Soeara Bondjol* (1919), *Al Bajan* (1920), *Al-I'lam* (1922), *Soeara Banoe Hampoe* (1922), *Boedi Tjaniago* (1922), *Soeara Kota Gedang* (1923), *Berito Minangkabau* (1926), *Soeara Moerid* (1926), *Soeara Minang* (1929), *Berito Koto Gadang* (1929), *Berita Adat* (1934), *Berita Banoehampoe* (1939), dan *Oetoesan Alam Minangkabau* (1939). Penerbitan surat kabar di Minangkabau yang mempunyai sejarah panjang merupakan cikal bakal dari mulainya kesadaran masyarakat Minangkabau terhadap potensi dan implikasi budaya cetak, sekaligus kesadaran pada pentingnya penyebaran pendidikan kepada masyarakat banyak. Makanya

penelitian terhadap hal ini diharapkan akan dapat menggambarkan efek-efek budaya akibat kehadiran teknologi percetakan tersebut terhadap masyarakat Minangkabau.

2.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini mengandalkan dua sumber data yakni sumber kepustakaan dan hasil wawancara lapangan. Adapun sumber data kepustakaan yang utama adalah surat kabar dan majalah terbitan awal di Minangkabau yang utamanya tersedia di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Jakarta. Selain itu, sumber-sumber kepustakaan lainnya mengenai Minangkabau yang terdapat di berbagai perpustakaan akan dimanfaatkan sebagai data dalam penelitian ini. Misalnya, majalah dan surat kabar terbitan awal Minangkabau yang terdapat di perpustakaan KITLV Leiden, Perpustakaan Wilayah Sumatera Barat, dan Pusat Informasi Kebudayaan Alam Minangkabau Padang Panjang.

Pengecekan silang terhadap beberapa sumber hasil penelitian yang pernah memanfaatkan surat kabar dan majalah terbitan awal di Minangkabau juga dilakukan untuk mendapatkan akurasi data dan korpus penelitian yang digunakan ini.

2.3.2.1 Penelitian Lapangan

2.3.2.1.1 Pengamatan

Pengamatan di lapangan, terutama dilakukan di beberapa kota yang pernah dan masih menjadi wilayah tempat percetakan dan penerbitan di Minangkabau pada terbitan awal (1864--1940-an). Adapun lokasi yang dikunjungi untuk

melakukan pengamatan di Sumatera Barat adalah kota Padang, Bayang, Pesisir Selatan, Padang Panjang, Bukittinggi, Payakumbuh, dan Batu Sangkar.

2.3.2.1.2 Wawancara

Wawancara dengan berbagai informan berguna untuk mendapatkan keterangan yang bersifat “sejarah” dan seluk-beluk percetakan dan penerbitan pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20 di Minangkabau. Informan yang digunakan dipilih berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya mengenai dunia percetakan dan penerbitan.

2.4. Teknik Pengolahan Data

Data yang terkumpul pada tahap ini akan dipilah dan dikelompokkan sesuai dengan kandungan isi teks bagi surat kabar dan majalah. Misalnya, tema yang dimuat, periode, atau situasi zaman dari masing-masing majalah dan surat kabar yang dikaji. Pengelompokkan ini untuk memudahkan proses pengidentifikasian masalah dan data yang berhasil dikumpulkan.

2.5. Teknik Analisis

Teknik analisis dalam penelitian ini menggabungkan hasil penelitian lapangan dengan penelitian kepustakaan sebagai sumber data primer. Data yang sudah terkumpul akan dideskripsikan dan dianalisis sesuai dengan kajian kelisanan dan keberaksaraan sebagai asumsi dasar yang terdapat dalam kajian wacana Minangkabau ini.

2.6. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan dalam beberapa tahap. Tahap pertama adalah penelitian kepustakaan (November 2008–April 2009) di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Jakarta guna menghimpun data primer berupa surat kabar dan majalah di bagian koleksi surat kabar langka. Tahap kedua (April–Juli 2009) adalah mengadakan penelitian lapangan ke Sumbar terutama di kota Padang, Padang Panjang, Bukittinggi, Payakumbuh, dan Batu Sangkar untuk mendapatkan data sekunder berupa informasi tambahan mengenai sejarah penerbitan dan percetakan di masa lalu di Minangkabau dan tradisi lisan

2.7 Sistematika Pelaporan

Laporan penelitian *Kelisanan dan Keberaksaraan dalam Surat Kabar dan Majalah Terbitan awal Di Minangkabau (1859-1940)* ini disusun sebagai berikut. Bab pertama merupakan pendahuluan yang di dalamnya mencakup subbab; latar belakang masalah, permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan asumsi dasar. Bab kedua memuat tinjauan pustaka; kerangka konseptual; dan metode. Isinya terbagi dalam sub-subbab; penelitian terdahulu, penjabaran konsep-konsep, pengertian kelisanan dan keberaksaraan, relevansi ilmu noetika, bentuk istimewa dan bentuk bersahaja, jejak kelisanan dalam tulisan, pendekatan lintas disiplin (antropolgi wacana), metode penelitian, cakupan penelitian, teknik pengumpulan data yang terbagi dalam: penelitian lapangan (pengamatan dan wawancara), kemudian pengolahan data, teknik analisis, waktu pelaksanaan penelitian. Pada bab tiga pembicaraan diawali dengan menjelaskan konteks sosial percetakan dan penerbitan surat kabar dan majalah terbitan awal di Minangkabau

(1859-1940-an). Di dalamnya mencakup sub-subbab berikut: Sekilas sejarah awal persuratkabaran di Hindia Belanda, Padang menggantikan Bengkulu sebagai pusat percetakan di Sumatera, surat kabar pertama di Minangkabau, Surat kabar dan majalah sebagai medium penghubung antara rantau dan nagari, penyebaran syair dan pantun (sebagai genre fiksi yang terbanyak dimuat) di surat kabar dan majalah terbitan awal di Minangkabau, Percetakan dan penerbitan di tangan pribumi, Peran Tionghwa dalam dunia percetakan dan penerbitan di Minangkabau, Semangat pembaharuan menuju perubahan dan penyebaran ilmu pengetahuan melalui majalah dan surat kabar. Bab ini ditutup dengan gambaran meredupnya kegemilangan dunia penerbitan dan percetakan di Minangkabau seiring dengan kehadiran Jepang (sekaligus sebagai penanda batas waktu dalam penelitian ini).

Pembicaraan mengenai ciri-ciri kelisanan dan keberaksaraan dalam surat kabar dan majalah di Minangkabau akan dibahas dalam bab empat. Subbab ini dimulai dengan menjelaskan perkembangan keberaksaraan; dimulai dari keberaksaraan tulis menuju keberaksaraan cetak di Minangkabau, lalu dilanjutkan dengan mundurnya penggunaan aksara Arab Melayu dalam surat kabar dan majalah. Analisis teks surat kabar dan majalah dimulai dengan menjabarkan orientasi lisan dalam surat kabar dan majalah tersebut. Untuk memperlihatkan orientasi lisan ini saya memanfaatkan beberapa ciri kelisanan yang disampaikan oleh Ong (1982) dan Sweeney (1987) seperti: penambahan daripada penyambungan dalam kalimat, penumpukan tanpa analisis, kalimat berleret/rampak, konservatif atau tradisional, pendengaran menuju penglihatan, dan pengendalian topos-topos dalam surat kabar dan majalah. *Alue jo patuik* (Alur

dan patut) merupakan sebuah retorika orang Minangkabau dalam berargumentasi secara lisan. Retorika *alue jo patuik* ini juga dapat dilihat dalam ragam bahasa tulisan cetak surat kabar dan majalah. Termasuk juga bahasa percakapan langsung yang merupakan satu lagi ciri orientasi lisan dalam surat kabar dan majalah terbitan awal di Minangkabau. Bab empat ini ditutup dengan menjelaskan penggunaan contoh-contoh khalayak andaian dan khalayak sasaran dalam surat kabar dan majalah terbitan awal di Minangkabau.

Pembicaraan dalam bab lima merupakan penjabaran terhadap struktur dan susunan surat kabar dan majalah. Pertama akan dibahas isi surat kabar secara umum berdasarkan; tampilan halaman muka, editorial, artikel, berita, surat pembaca (rubrik tanya jawab) dan iklan apa saja yang dimuat dalam surat kabar pada masa itu. Klasifikasi terhadap surat kabar dan majalah ini juga dapat dilihat berdasarkan kesamaan pandangan seperti kelompok majalah yang mengkhususkan isinya pada perbincangan masalah adat-istiadat, agama, semangat lokalitas kedaerahan (kampung halaman), organisasi profesi, ideologi politik, dan semangat kesetaraan jender. Klasifikasi juga dapat dilakukan berdasarkan kepentingan khalayak pembaca seperti *Pelipoer Hati* yang merupakan surat kabar khusus untuk anak-anak dan juga sebuah surat kabar yang mengkhususkan isinya pada kesusastraan. Pada bagian akhir bab lima dibicarakan juga klasifikasi surat kabar dan majalah berdasarkan fiksi dan non fiksi. Pembagian ini disebut juga dengan pembagian “yang benar” dan “tidak benar” dalam sistem pengelasan wacana Melayu tradisional. Bahasa apa saja yang digunakan dalam surat kabar dan majalah terbitan awal di Minangkabau dan bagaimana penggunaan bahasa-bahasa tersebut akan menjadi bagian penutup dalam bab lima ini.

BAB III
KONTEKS SOSIAL
PERCETAKAN DAN PENERBITAN SURAT KABAR
DI MINANGKABAU TERBITAN AWAL
(1859–1940-AN)

3.1. Sekilas Sejarah Awal Persuratkabaran di Hindia Belanda

3.1.1 Batavia

Peran misionaris Kristen dalam penyebarluasan percetakan dan penerbitan di wilayah Nusantara bahkan Asia Tenggara memiliki sejarah yang panjang. Sebagaimana dijelaskan oleh Gallop (1990: 87–104), teknik percetakan pertama kali diperkenalkan ke Asia Tenggara oleh kaum misionaris Jesuit pada tahun 1588. Pada tahun 1593 muncullah hasil cetakan pertama di wilayah Asia Tenggara, tepatnya di Manila yakni satu katekismus yang berjudul *Doctrina Christiana* yang dicetak dalam bahasa Spanyol dan Tagalog oleh kelompok pastor ordo Santo Dominiko. Di Indonesia, sejarah percetakan paling awal bermula di Batavia pada tahun 1619, di bawah kekuasaan VOC. Pada tahun 1677 percetakan milik VOC di Batavia mencetak edisi ulang (oleh Frederick Guernier) kamus Melayu-Belanda oleh Caspar Wiltens dan Sebastian Danckaerts. Kamus ini sebelumnya sudah pernah terbit untuk pertama kali tahun 1623 di Den Haag. Kemudian pada tahun 1685 sebuah buku berjudul *Ichtitisaar Catechismoe* dicetak oleh Abraham van den Eede di Batavia.

Selama satu abad, di bawah kekuasaan VOC di Batavia sebagai pusat pemerintahan, hanya terdapat dua perusahaan percetakan yang sempat berdiri di sana. Yang pertama *The Castle* atau Percetakan Pemerintah Belanda yang mulai beroperasi tahun 1781. Yang kedua *Seminary Press* atau lebih dikenal juga dengan nama *Malay Press* yang sayang berumur pendek (1746–1755). *Malay Press* merupakan penerbit pertama di Asia Tenggara yang mencetak kitab Injil dalam aksara Melayu (Zubaidah, 1977: 16-22). Juga dicetak Alkitab Leijdecker edisi huruf Arab Melayu di Batavia pada tahun 1758 itu. Pada masa kekuasaan VOC, tidak banyak buku-buku dalam bahasa Melayu yang dicetak selain beberapa Injil dan katekismus tadi. Namun, sebagai akibat pendudukan Inggris sementara di pulau Jawa, setelah tahun 1817 terjadi perubahan yang dramatis dalam hasil percetakan di Batavia. Sejumlah besar hasil buku-buku cetakan yang awal terbit dalam bahasa Melayu di wilayah Indonesia masih tersimpan di British Library dan menjadi saksi bagi penyebarluasan dunia penerbitan dan percetakan di wilayah kepulauan Nusantara kita ini (Gallop, 1990: 92).

Adapun beberapa surat kabar yang terbit awal di Batavia menurut Soebagijo I.N (1977: 8–9) adalah *Vendunieuws* (1774) dan *Bataviasche Koloniale Courant* (1810); surat kabar ini kebanyakan berisi berita pelepasan dan iklan. Ketika Inggris menduduki Batavia, *Bataviasche Koloniale Courant* digantikan oleh surat kabar *Java Government Gazette* (1812–1814). Kemudian setelah *Traktat London* 1824, Belanda kembali menguasai Hindia Belanda dan empat tahun kemudian terbitlah *Javansche Courant* (1828) menggantikan *De Bataviasche Courant*. Pada perkembangan selanjutnya tuntutan penerbitan surat

kabar oleh pihak partikelir (swasta) di pulau Jawa pada waktu itu tidak terbandung lagi oleh pemerintah Hindia Belanda.

Satu keterangan lain mengenai sejarah persuratkabaran yang awal di Batavia disampaikan oleh Parada Hararap (1955: 18) yang menjelaskan bahwa surat kabar pertama bagi masyarakat Melayu pada waktu itu bernama *Al Djuab* (1795–1801) yang ditulis dalam aksara Arab Melayu. Kemudian disusul oleh surat kabar *Bianglala* yang kemudian berubah nama menjadi *Bintang Djohar* (1842–1878). Informasi ini agak berseberangan dengan temuan Ahmad Adam (2003:35) yang menyebutkan bahwa fase pertama sejarah pers di Indonesia berada pada periode 1855–1860. Tetapi buku Ahmad Adam (2003) ini amat membantu memberikan informasi mengenai sejarah pers pertama dan pendokumentasiannya di Indonesia yang diuraikannya secara terperinci.

3.1.2 Padang Menggantikan Bengkulu Sebagai Pusat Percetakan di Sumatera

Jika di Batavia, percetakan dibawa dan diperkenalkan oleh pihak kolonial Belanda, maka di Sumatera, percetakan pertama dimulai di Bengkulu (Bencoolen) pada tahun 1822 dan diperkenalkan oleh kolonial Inggris. Misionaris yang berjasa memperkenalkan percetakan dan penerbitan di Bengkulu pada masa itu adalah misionaris Baptist Nathaniel Ward yang kemudian bergabung bersama William Robinson mendirikan percetakan pertama bernama *Sumatra Mission Press* tahun 1819 atas undangan Thomas Stamford Raffles sebagai penguasa waktu itu. Adapun mesin cetaknya dibawa dari Kalkuta (Wurtzburg, 1950 dalam Gallop 1990:94-95). Salah satu buku yang awal diterbitkan di Bengkulu menurut

Gallop (1990:95) adalah *Ilmu Falak* karya William Robinson (1822). Robinson juga menerbitkan sebuah karya mengenai ortografi Melayu. Judul bukunya: *An attempt to elucidate the principles of Malayan orthography*, Fort Marlborough: (Mission Press, 1823), Sweeney (2008:584). Proudfoot (1993:332) kemudian menjelaskan bahwa *Sumatra Mission Press* pada tahun 1820 sudah menerbitkan satu buku yang bertajuk *Malayan Miscellanies* volume 1 yang memuat “Syair Peri Tuan Raffles pergi ke Minangkabau tahun 1818”. Volume ke-2 buku itu diterbitkan dua tahun kemudian yakni 1822, yang memuat “Undang-Undang serta keturunan Raja Moko-Moko Inderapura dari Darat”. Adapun perjalanan Raffles ke Minangkabau itu (menurut Joustra dalam Sudarmoko, 2005:16) merupakan satu perjalanan menuju Pangkalan Jambi melalui Kerinci. Keterangan lainnya mengenai kedua *volume Malayan Miscellanies* terdapat dalam buku Proudfoot (1993:332): buku-buku tersebut dicetak dalam aksara Arab Melayu dan menggunakan bahasa Minangkabau. Penjelasan ini penting disampaikan dalam tulisan ini untuk memberikan gambaran pada kita bahwa pada awalnya, wilayah-wilayah yang disebutkan dalam laporan perjalanan Raffles itu seperti, Moko-Moko (sekarang Muko-Muko), Pangkalan Jambi, dan Kerinci saat itu dahulunya merupakan sebagian dari wilayah kerajaan Alam Minangkabau.

Percetakan dan penerbitan di Bengkulu setahun setelah itu (1823) masih menerbitkan beberapa buku lagi seperti, satu Injil versi Yahya yang berjudul *Injil yang Terkarang Oleh Yahya, Jalan Khalis dan Nasihat Akhirat*. Pada tahun 1826, sebuah katekismus dalam bahasa Melayu dicetak oleh penerbit *Mission Press* berjudul *Cerita daripada Allah menjadikan dunia*.

Setelah Traktat London (1824), posisi Bengkulu sebagai pusat percetakan di pantai barat Sumatera mulai diambil alih oleh kota Padang. Dan pada tahun 1827 di Padang terbit satu buku yang berjudul *Kitab Zabur Nabi Daud* terjemahan Nathaniel Ward yang sebelumnya berdomisili di Bengkulu. Perpindahan pusat percetakan dan penerbitan dari Bengkulu ke Padang ini disebabkan juga oleh situasi politik yang berubah pada masa itu di wilayah pantai barat Sumatera. Belanda secara resmi mulai berkuasa di wilayah pantai barat Sumatera pada tanggal 22 Mei 1819. dan kemudian membagi wilayah ini menjadi dua *residentie* yakni *Residentie* Padang dan *Residentie* Bengkulu. *Residentie* Padang mencakup daerah-daerah antara Singkel di utara hingga Inderapura di Selatan. *Residentie* Bengkulu dimulai dari Inderapura di utara hingga Kroè di Selatan. Karesidenan yang terakhir ini hanya berlaku di atas kertas sebab Inggris masih berkuasa di Bengkulu (de Stuers dalam Gusti Asnan, 2007: 69).

Setelah yakin dengan penaklukan dan penguasaannya di wilayah Minangkabau, Belanda menata ulang sistem pemerintahan dan struktur birokrasinya di daerah ini. Nama karesidenan diganti menjadi *Residentie Padang en Onderhoorigheden* (Karesidenan Padang dan daerah taklukannya), sehingga mulailah Padang dijadikan sebagai kota pusat administrasi dan militer Belanda, Gusti Asnan (2007:74–80).

3.1.3. Indo-Eropa dan Peranannya dalam Percetakan dan Penerbitan Awal di Minangkabau

Padang sepanjang abad ke 19 merupakan kota paling metropolitan di seluruh Sumatera. Demikian pernyataan Rusli Amran (1988:59). Hal ini

disebabkan karena jumlah penduduk Eropa yang menetap di kota Padang relatif lebih banyak jika dibandingkan dengan kota-kota lain di Sumatera pada masa itu. Perang Paderi yang berlangsung selama 16 tahun secara terus-menerus juga menjadi salah satu penyebab banyaknya tentara Eropa (Belgia, Jerman, Perancis, Swiss dan lain-lain) yang ikut bertempur di Minangkabau sebagai tentara bayaran Belanda. Banyak diantara mereka yang kemudian menetap di kota Padang. Sebagian dengan alasan perdagangan dan sebagian lagi karena perkawinan dengan perempuan setempat. Selain bangsa Eropa totok, terdapat juga komunitas Eropa campuran (biasanya Ibu pribumi dan Ayah Eropa). Kelompok ini disebut dengan istilah *Indische Nederlanders* tetapi lebih dikenal di tengah masyarakat dengan sebutan Indo-Eropa. Menurut Colombijn (2006:78) perbedaan antara Eropa totok dengan Indo-Eropa lebih pada perbedaan keadaan, bukan perbedaan keturunan; sebagai contoh para pendatang baru yang menikah dengan wanita Indonesia dan menetap untuk selamanya, pindah dari kelompok totok ke kelompok Indo-Eropa. Pelabuhan yang baru, Emmahaven banyak menarik minat orang Eropa totok untuk datang ke kota Padang sejak akhir abad ke 19. dan seterusnya.

Bidang pekerjaan yang mereka tekuni di kota Padang pada masa itu adalah pedagang dan pegawai pemerintah. Beberapa diantaranya menjadi pedagang besar seperti P. Bäumer orang Jerman, (penerbit *Sumatera Bode*). Rusli Amran (1988:60) dan Colombijn (2006:79) mencatat beberapa nama kaum Indo-Eropa di Sumatera Barat di awal abad ke 20 yang sudah menetap di kota Padang. Diantaranya terdapat nama-nama (Belanda) Krijgsman, Intveld, Londt, Theuvenet, Van Praag. Selain itu juga terdapat nama-nama Inggris seperti Townsend, Welborn, Ferguson, Purvis, Barkey, Davies, dan Freeth. Juga ada

nama seperti Botelho, Bellony (Itali), Saint Porçain, Chatelin, dan de Forbal (Perancis), dan Haacke, Londt, Bäumer, maupun Von Liebenstein (Jerman).

Beberapa ciri khas dari budaya ini adalah kemegahan (terlihat dalam rumah-rumah yang luas), keramah-tamahan, gaya hidup yang santai, dan keluarga besar. Umumnya mereka bekerja sebagai pegawai rendahan atau menengah dan meremehkan pekerjaan kasar. Ketakutan utama mereka adalah “terperosok ke derajat penduduk asli” (Van der Veur dalam Colombijn, 2006:79).

Ciri lain dari masyarakat Indo-Eropa ini menurut Rusli Amran (1988:60) adalah kemampuan mereka dalam hal menguasai media massa pada ketika itu. Dengan demikian, mereka merupakan suatu kekuatan yang cukup berpengaruh. Sebagai contoh dapat disebutkan di sini beberapa surat kabar yang dijalankan oleh kaum Indo-Eropa di kota Padang, *Padangsche Nieuws-en Advertentieblad* (1859-1864), *Sumatra Courant: Nieuws Handels en Advertentieblad* (1863-1900), *Padang Handelsblad* (1871-1894), *De Padanger: Dagsblad voor Soematra's Weskust, Atjeh en Bengkoelen* (1872-1899), *Bentara Melajoe* (1877-1878) dan *Sumatera Bode* (1907-1940). Nama-nama seperti R.H. Van Wijk Ran, L.N.H. A. Chatelin, H.J Klitsch, Arnold Snackey, dan P. Bäumer adalah tokoh-tokoh Indo-Eropa yang terkenal dalam bidang persuratkabaran terbitan awal di kota Padang pada masa lalu. Umumnya surat kabar yang mereka terbitkan berbahasa Belanda dan satu-satunya yang menerbitkan surat kabar berbahasa Melayu adalah Arnold Snackey . Tokoh Indo-Eropa yang terakhir ini diberikan penjelasan yang panjang lebar oleh Rusli Amran (1988:68). Terutama berkaitan dengan minatnya yang besar terhadap kebudayaan Minangkabau. Arnold Snackey antara lain pernah melakukan beberapa penerjemahan seperti kaba *Cindua Mato*, *Permulaan*

Berdirinya Pohon (sejarah lengkap dari masa VOC—pemerintah Inggris di kota Padang), *Syair-Syair Multatuli*, dan menulis pantun dan Syair *Sunur*. Penguasaannya yang baik terhadap bahasa Melayu memungkinkan Arnold Snackey menulis banyak hal mengenai kebudayaan Minangkabau atau menerjemahkan tulisan dari bahasa Belanda ke bahasa Melayu dan sebaliknya. Sayang sekali surat kabar yang dikelolanya hanya berumur pendek yakni setahun jagung. Usia pendek *Bentara Melajoe* diperkirakan oleh Rusli Amran (1988:69) karena adanya perseteruan antara Snackey dengan gereja yang memberikan dana bagi penerbitan surat kabarnya itu.

Salah satu kekurangan kaum Indo-Eropa ini menurut Rusli Amran (1988:60-61) adalah sikap mereka yang tidak mendukung bangsa pribumi untuk mendapatkan pendidikan Eropa yang setara dengan mereka. Setiap usaha dari pemerintah Belanda untuk meningkatkan pendidikan kepada pribumi ditentang oleh kaum Indo-Eropa. Satu ilustrasi diberikan oleh Rusli Amran yakni ketika berjangkitnya wabah penyakit menular di kota Padang, pemerintah Hindia Belanda pernah mengusulkan agar setiap tahun beberapa anak pribumi diizinkan masuk sekolah rendah Belanda. Dengan demikian, akan lebih mudah bagi mereka untuk melanjutkan pendidikan menjadi dokter Jawa. Namun, usul ini mendapatkan tantangan yang hebat dari pihak Indo-Eropa sehingga pemerintah menarik kembali usul tersebut.

Tetapi Rusli Amran juga memberikan pandangan yang seimbang dalam tulisannya terhadap Indo-Eropa di kota Padang pada masa itu. Rusli Amran menilai sikap Indo-Eropa yang menentang pemberian pendidikan Eropa kepada pribumi karena khawatir periuk nasi mereka akan diambil alih oleh

pribumi. Sementara jumlah pribumi jauh lebih banyak dibandingkan dengan jumlah Indo-Eropa di kota Padang pada masa itu. Juga posisi mereka yang serba tidak jelas baik di mata bangsa Belanda asli maupun di tengah masyarakat pribumi. Semuanya serba abu-abu; ibarat pepatah orang Minang: ke bawah tak berurat, ke atas tak berpucuk, dan di tengah-tengah digirik kumbang pula.

3.1.4 Peran Tionghwa dalam Dunia Percetakan dan Penerbitan Awal di Minangkabau

Sumbangsih orang Tionghwa di ranah Minang dalam mengembangkan persuratkabaran juga tidak kalah pentingnya dengan sumbangan bangsa Indo-Eropa maupun dengan Melayu sendiri. Kita sebut saja seorang pengusaha bernama Lie Bian Goat yang dikenal sebagai perintis yang awal dalam perniagaan persuratkabaran ini di kalangan orang Tionghwa kota Padang. Sebagai pengusaha, ia menerbitkan surat kabar *Pertja Barat* yang muncul pertama kali Juni 1894. Informasi ini agak bertelingkahan dengan sumber dari Adinegoro (1951) yang menyebutkan *Pertja Barat* terbit tahun 1892. Usaha Lie Bian Goat ini kemudian dibantu oleh seorang editor yang handal pada masa itu, yakni Dja Endar Moeda, yang kemudian menjadi editor dan penerbit bagi beberapa surat kabar lainnya. Setelah Dja Endar Moeda meninggal, posisinya digantikan oleh adiknya Dja Endar Bongsoe.

Seorang lagi tokoh pers Tionghwa di kota Padang adalah Tuan Lim Soen Hian, yang memimpin surat kabar *Tjaja Soematera*, terbit pertama kali tahun 1897-1927. Di halaman depan kepala surat kabar ini tertulis slogan yang berbunyi: “Soerat Chabar Melajoe dari kaoem jang berhaloean kemadjoean; Setialah boemi poetra bernaeng dibawah bendera Belanda Ma’moerlah tanah

Hindia jakinlah menoentoet kemadjoean”. Selanjutnya di halaman pertama surat kabar ini dicantumkan pula keterangan waktu terbitnya yakni: Keloar di Padang setiap Selasa, kemis, dan Saptoe, ketjuali hari besar. Terbit 3 kali seminggu: *Administratie: Winkel Maatschappij* v.h. P. Bäumer & Co. Padang.

Dalam perkembangannya kemudian, *Tjaja Soematera* dicetak oleh Soematera Bode di bawah pimpinan Sampono Radjo. Mengenai tokoh yang disebutkan terakhir ini, Adinegoro memberi catatan khusus tentang prestasi yang berhasil dicapainya. Sampono Radjo memulai karirnya sebagai *letter zetter* (tukang susun huruf.) kemudian menjadi *hoofdredacteur* (kepala redaksi) di surat kabar *Sumatera Bode*. Tahun 1935 ia mendapat anugerah bintang dari pemerintah Belanda sebagai satu-satunya wartawan bumi putera yang pernah mendapatkan wqa22 dari pemerintah kolonial Belanda, (Adinegoro, 1951:81).

Kembali kepada percetakan yang dikelola oleh pengusaha Tionghwa lainnya juga dapat kita temukan terutama di kota Padang dan Bukittinggi beberapa nama surat kabar bernama *Bintang Tionghwa* (1910) dan *Sri Soematera* (1914), keduanya diterbitkan oleh *Tiong Ho Ien Soe Kiok Press, Soematera Bode* (1914-1940) diterbitkan oleh Sumatera Bode (sekarang Sungai Bong). Percetakan Tiong Hoa Soe di Padang, Merapi di Fort de Kock, Perserikatan Tionghwa Boemi Poetera yang menerbitkan surat kabar *Radio* (1923-1935), dan lainnya.

Kehadiran pengusaha Tionghwa pada masa lalu dapat dianggap sebagai motivator sekaligus kompetitor bagi pengusaha pribumi Minangkabau yang kemudian mengikuti jejak Lie Bien Goat dalam bidang penerbitan surat kabar pada masa itu.

Salah satu percetakan milik Tionghwa yang masih hidup hingga saat ini adalah Percetakan Merapi di Bukittinggi. Namun, sejak tahun 1997, Merapi lebih fokus pada usaha percetakan faktur dan nota kantor. Bahkan sejak tahun 1950 mereka sudah berhenti menerbitkan dan mencetak buku-buku kaba Minangkabau dan buku pelajaran sekolah sebagaimana yang dulu dilakukan oleh pendiri percetakan ini. Kondisi ini sebagai konsekwensi dari perubahan zaman serta demi kepentingan ekonomi perusahaan agar tetap bertahan hidup. Hal yang sama juga terjadi pada percetakan Sungai Bong dan Gazaira di kota Padang, NV Nusantara (sekarang Grafika: Percetakan Daerah) di Bukittinggi, (wawancara di Bukittinggi dan Padang, April 2009). Foto di bawah berikut ini merupakan gambar penerbitan Merapi yang masih bertahan hingga saat ini. Percetakan ini dari awal berdiri hingga saat ini terletak di wilayah kampung Cina di Bukittinggi. Pendirinya adalah seorang Tionghwa dari marga Tjoa. Percetakan ini sekarang dijalankan oleh anak cucu pendirinya yakni Tuan Rudi Wahyudi (generasi keempat) dari pendiri pertama percetakan ini.

Foto 1: Percetakan Merapi di Bukittinggi (1919–sekarang)



Kondisi percetakan yang dikelola oleh pengusaha Tionghwa ini agak berbeda dengan usaha penerbitan yang dikelola oleh pribumi. Pengusaha Tionghwa dan Eropa sangat pandai mengelola dan menggaet para pemasang iklan untuk memajukan usaha penerbitan mereka. Kita ambil contoh surat kabar *Warta Hindia* (milik pengusaha Tionghwa); surat kabar ini terdiri atas delapan halaman, tetapi hanya dua halaman disediakan untuk berita dan artikel. Sisanya sebagian besar diisi dengan iklan. Tujuan mereka menerbitkan surat kabar bukan untuk berpolitik atau menyuarakan kepentingan kelompok, kampung halaman, etnis, partai, dan lembaga tertentu, sebagaimana yang sering kita temukan dalam surat kabar milik pribumi dalam menjalankan penerbitan dan percetakan pada masa itu. Namun, kebangkrutan akibat tunggakan pelanggan juga dialami oleh beberapa pengusaha penerbitan surat kabar milik Tionghwa. Salah satu contoh adalah surat kabar *Sri Soematra* yang hanya hidup setahun karena kebangkrutan.

3.1.5 Surat Kabar Pertama di Minangkabau

Ahmat Adam (2003:212 Ahmad Adam (2003:11-213), dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Awal Pers dan Kebangkitan Kesadaran Keindonesiaan*, menjelaskan secara spesifik hal perkembangan pers di kota Padang. Menurutnya, kota Padang merupakan salah satu kota terpenting dalam pertumbuhan pers, terutama surat kabar, di Sumatera pada paruh kedua abad ke-19 selain Palembang, Medan, Sibolga, dan Kota Raja di Aceh. Kedudukan Padang menjadi penting karena pesatnya perniagaan yang dikelola oleh orang Eropa (terutama Belanda) dan Tionghwa. Perkembangan Padang sebagai pusat perniagaan di wilayah pantai barat ini kemudian juga didukung dengan dibukanya pelabuhan Emmahaven

(sekarang Teluk Bayur) pada Oktober 1892, Colombijn (2006:289). Pelabuhan ini berfungsi sebagai pelabuhan laut yang menjadi tempat penyaluran hasil bumi dari pedalaman Sumatera Barat dan Tapanuli Selatan untuk kemudian diteruskan ke seluruh Eropa terutama Belanda. Kota Padang saat itu menjadi titik temu para saudagar dari semua etnik dan memperlihatkan semacam karakter kosmopolitan. Di sinilah pers bisa menemukan rumahnya dan bertumbuh dengan subur.

Awalnya, perusahaan penerbitan yang terdapat di kota Padang dimiliki oleh pemerintah kolonial Belanda serta didirikan untuk menerbitkan surat kabar dan buku-buku dalam bahasa Belanda. Isinya antara lain berupa laporan-laporan administratif mengenai hasil perkebunan, pertambangan, dan pengamatan tentang daerah jajahan. Pada tahun 1859 diluncurkanlah majalah pertama di kota Padang dalam bahasa Belanda yakni *Padangsche Nieuws-en Advertentieblad*. Menurut Colombijn (2006: 41), ini mungkin merupakan majalah pertama yang terbit teratur di Padang dan sebagian besar isinya hanya iklan. Kemudian berdasarkan hasil penelitian saya di Perpustakaan Nasional Jakarta diperoleh keterangan tambahan mengenai majalah tersebut yang ternyata terbit hingga tahun 1863. Penerbitnya adalah Wijk van Ram di kota Padang dan terbit setiap minggu.

Ketika *Padangsche Nieuws-en Advertentieblad* berhenti terbit, maka posisinya itu segera digantikan oleh *Sumatra Courant: Nieuws Handels en Advertentieblad* pada tahun 1863 itu juga. Ditilik dari nama yang dicantumkan sebagai *Sumatra Courant: Nieuws handels en advertentieblad* (berita perdagangan dan periklanan) dapat dipastikan surat kabar ini kurang lebih sama fungsinya dengan pendahulunya yakni *Padangsche Nieuws-en Advertentieblad*. Keduanya lebih menitikberatkan fungsinya sebagai media yang berhubungan

dengan bisnis, perdagangan, dan juga iklan. Sama dengan pendahulunya, *Sumatra Courant* juga diterbitkan satu kali seminggu oleh penerbit Padang T. Pen. Jika dilihat dari angka tahun penerbitan surat kabar ini, *Sumatra Courant* tercatat sebagai surat kabar yang terbilang panjang usia terbitnya yakni berlangsung selama tiga puluh tujuh tahun (1863–1900). Bandingkan dengan *Padangsche Nieuws en Advertentieblad* yang hanya bertahan terbit selama lima tahun. Keberhasilan *Sumatra Courant: Nieuws Handels en Advertentieblad* terbit relatif lama dibandingkan surat kabar lainnya di kota Padang pada masa itu, tidak terlepas dari pesatnya perkembangan kota Padang sebagai pusat perdagangan kota pantai pada paruh kedua abad ke-19. Perkembangan kota Padang sebagai pusat perdagangan di wilayah pantai barat ini dapat kita ketahui dari buku Gusti Asnan (2007:163). Berikut penjelasannya mengenai hal tersebut.

...Perubahan lain yang cukup mencolok dalam periode ini adalah semakin terkonsentrasinya kegiatan perdagangan di kota Padang. Latar belakang perubahan ini bisa ditelusuri pada semakin kuatnya kedudukan Padang sebagai pusat kegiatan politik dan ekonomi, semakin berkurangnya komoditas ekspor dan impor dari masing-masing kota pantai, serta berubahnya berbagai kebijaksanaan pemerintah dalam kegiatan perdagangan dan pelayaran. Sejak tahun 1870-an misalnya, walaupun NISM (maskapai pelayaran yang diberi subsidi oleh pemerintah) menyinggahi hampir semua kota pantai yang utama di kawasan ini, namun untuk kegiatan ekspor impor ke luar daerah pantai barat hanya dilakukan di Padang dan sedikit di kawasan Singkel.

Berdasarkan kutipan di atas kita mengetahui betapa pentingnya posisi kota Padang sebagai pusat perdagangan yang sudah dimulai sejak pertengahan abad ke-19 itu sebagaimana juga sudah kita singgung sebelumnya. Selain mengambil alih peran Bengkulu yang sebelumnya menjadi pintu gerbang bagi bangsa Eropa di wilayah

pantai barat, kota Padang juga mengambil alih peran kota-kota pantai di utara yang sudah lebih dahulu dikenal dalam dunia perdagangan maritim tempo dulu, seperti Singkel, Barus, dan Kota Raja. Tentu saja kebijakan Belanda yang memiliki kewenangan penuh dalam membuat keputusan ini amat mendukung dan besar pengaruhnya bagi perkembangan dan kemajuan media seperti surat kabar yang mengutamakan berita-berita perdagangan dan periklanan yang mulai tumbuh di Padang masa itu.

Lamanya usia penerbitan *Sumatra Courant Nieuws Handels en Advertentieblad* masa lalu dapat dilihat jejaknya di Perpustakaan Nasional Jakarta. Berdasarkan katalog di bagian koran langka di Perpustakaan Nasional, diperoleh keterangan bahwa jumlah fisik surat kabar *Sumatra Courant Nieuws Handels en Advertentieblad* yang tersimpan di sana sebanyak 3 buah (yang berangka tahun 1863-1865) dan 24 buah (yang berangka tahun 1869-1892). Jumlah ini termasuk banyak untuk sebuah koleksi surat kabar langka yaitu yang masih tersimpan di Perpustakaan Nasional Jakarta. Namun, sayang, kondisi surat kabar langka ini rata-rata dalam keadaan rusak.

Sesudah terbitnya surat kabar *Sumatra Courant Nieuws Handels en Advertentieblad*, mulailah diterbitkan bacaan untuk masyarakat luas sesuai dengan perkembangan zaman. Surat kabar baru ini diterbitkan dengan tujuan supaya lebih dapat dipahami oleh penduduk pribumi. Oleh sebab itu, sudah saatnya pula diutamakan surat kabar dan majalah yang berbahasa anak negeri Melayu segera diterbitkan. Seperti yang disampaikan oleh Ahmad Adam (2003: 41-42) terbitlah *Bintang Timor* sebagai surat kabar berbahasa Melayu yang pertama di kota Padang. Surat kabar ini beraksara Latin. Edisi perdananya ialah pada tanggal 7

Desember 1864 dan kemudian terbit secara rutin (mingguan setiap Rabu) mulai 4 Januari 1865. Oleh sebab tidak memiliki mesin cetak sendiri maka penerbit ini bekerja sama dengan percetakan *Chatelin Press* milik orang Belanda. Penelitian Ahmad Adam (2003) yang menyatakan bahwa surat kabar *Bintang Timor* (1864) sebagai surat kabar berbahasa Melayu pertama di Minangkabau, mengoreksi pernyataan Rusli Amran sebelumnya (1988:67) yang menyebutkan bahwa surat kabar *Bentara Melayu* (1877) sebagai surat kabar yang menggunakan bahasa Melayu dan ditulis dalam aksara Latin yang paling awal di Minangkabau. Keterangan tambahan dari Rusli Amran (1988:68), menjelaskan bahwa surat kabar *Bentara Melayu* ini terbit hanya sebentar yakni setahun kurang dan dijalankan oleh seorang keturunan Indo bernama Arnold Snackey di kota Padang (yang sudah kita bincangkan secara panjang lebar dalam subbab sebelumnya).

Pada tahun 1882 terbit pula surat kabar *Pelita Ketjil* di Padang yang dipimpin oleh seorang Belanda bernama Tuan Moss, kemudian dilanjutkan oleh Tuan Dosseau dan paling akhir dipimpin oleh Datuk Sutan Maharadja. Surat kabar ini dicetak oleh percetakan Edward Van Muijen. Informasi mengenai tahun terbitnya surat kabar *Pelita Ketjil* ini agak berbeda dengan keterangan yang diperoleh dari tesis Taufik Abdullah (1967:45) yang menyebutkan bahwa surat kabar tersebut terbit pertama kali pada tahun 1894 dan kepala redaktornya Syech Thaher Djalaluddin yang pada tahun 1910 menjadi pemimpin dari pergerakan modernis Islam.

Pada tahun 1897, terbit *Tjaja Soematera* yang mulanya dipimpin oleh Lim Soen Hian kemudian diserahkan kepada Tuan Sampono Radjo dan dicetak oleh percetakan Sumatra Bode (Adinegoro, 1955:80-81). Pada tahun 1890–1914, surat

kabar *Pertja Barat* diterbitkan oleh L.N.H.A. Chatelijn, dicetak oleh L.J.W. Stritzko, *Sumatra Snelpersdrukkerij* Padang. Kemudian Ahmad Adam (2003:311) menambahkan bahwa surat kabar ini terbit hanya hingga tahun 1911. Keterangan ini agak berbeda dengan temuan saya di Perpustakaan Nasional Jakarta yang mencatat bahwa surat kabar *Pertja Barat* masih terbit hingga tahun 1914.

Tahun 1894–1906 (?) terbit pula satu surat kabar berbahasa Melayu lainnya bernama *Sinar Minangkabau* oleh penerbit Baharoeddin di Padang. Sayangnya, koleksi surat kabar ini sudah rusak di Perpustakaan Nasional Jakarta sehingga tidak diperoleh informasi yang lebih lengkap mengenai surat kabar ini kecuali dari sumber Ahmad Adam (2003).

Meski tidak disebutkan secara eksplisit dalam buku Ahmad Adam, dapat disimpulkan bahwa penerbitan surat kabar berbahasa Melayu pertama di kota Padang ini terpicu pula oleh penerbitan surat kabar berbahasa Melayu yang sebelumnya sudah terbit di pulau Jawa yakni, *Selompret Melajoe* di Semarang (1860) dan *Bientang Timoor* di Jawa Timur (1862). Apalagi diketahui bahwa penyebaran surat kabar *Bientang Timoor* ternyata mencakup wilayah Sumatera dan Makassar, Ahmad Adam (2005:39). Sayangnya, *Bintang Timor* sebagai surat kabar berbahasa Melayu pertama yang terbit di kota Padang hanya bertahan dalam tempo yang singkat dan segera menghilang setelah Juni 1865.

Nama *Bintang Timor* kembali muncul di kota Padang dalam bentuk *Tijdschrift* (majalah) pada tahun 1901. Pada tahap ini, majalah *Bintang Timoer* terbit dua kali sebulan sebagaimana yang tertera pada halaman depan majalah tersebut. Berdasarkan satu tulisan dari seorang penulis bernama Chatib Kaja, guru kepala sekolah kelas empat merangkap pengurus majalah ini di Padang, dapat kita

ketahui umur dari majalah *Bintang Timoer* ini. Berikut kutipan tulisan Chatib Kaja yang berjudul “Pemeliharaan Sekolah”.

“Pemeliharaan Sekolah”

“ Dan djoega kalau-kalau e.e. (engku-engku) goeroe sekolah perticoelir, soeka memperhatikan dan mengambil faedahnja, moedah-moedahan boleh djadi toekoek tambah pengetahoean mereka itoe; serta akan djadi alat perhiasan, soepaja mendjadi tali perikatan tjinta kasih sajang saudarakoe kepada si B.T., ini jang mana oemoernja sebaja dengan tahoen empat belas ini.”

(Bintang Timoer, N0.2, 15 Djanuari 1914, Th. ke-I)

Berdasarkan tulisan Chatib Kaja tersebut diperoleh keterangan bahwa majalah ini sudah memasuki usia 14 tahun pada tahun 1914. Dengan demikian, bermakna *Bintang Timoer* dalam format majalah ini mulai beredar pada tahun 1901. Jika sebelumnya surat kabar *Bintang Timor* diterbitkan oleh *Zadelhoff* dan *Fabritius* (pengusaha Belanda pemilik percetakan di Kota Padang) maka penerbitan majalah *Bintang Timoer* periode kedua ini diambil alih oleh *Hulponderwijzersbond* yakni, perkumpulan guru-guru bantu, seorang dokter (Jawa), seorang menteri cacar (pengusaha pribumi) di kota Padang. Keterangan ini diketahui dalam kutipan majalah *Bintang Timoer* berikut ini.

“Pada 1 Djanuari 1914, tjoekeplah Hulponderwijzersbond ini ber'oemoer 7 tahoen dan mempoenjai leden 30 orang, jaitoe: 28 orang goeroe dari 5 boeah sekolah klas II dan seboeh sekolah klas I, seorang dokter Djawa dan seorang menteri tjatjar.

Soepaja lebih terang kepada toean-toean pematja, di sini akan saja petik oendang, oendang H.O.B itoe sebagai jang tertjetak di dalamnja.

Terdiri di Padang pada tanggal 28 Maart tahoen 1907, telah ditetapkan menoeroet kepoatoesan moefakat.”

(Bintang Timoer, N0.2, 15 Djanuari 1914, Th. ke-1).

Berita ini ditulis oleh Hamzah gelar Soetan Ibrahim sebagai sekretaris *thesaurier* dalam perkumpulan guru-guru bantu tersebut. Adapun tarif berlangganan majalah *Bintang Timoer* pada saat itu hanya 3 gulden setahun. Tarif ini lebih murah dibandingkan (dengan tarif berlangganan) surat kabar *Bintang Timor* sebelumnya, yakni 5 gulden untuk setengah tahun. Sesuai dengan format majalah, tentu saja jumlah halamannya pun lebih banyak yakni 20 halaman dibandingkan dengan surat kabar *Bintang Timor* sebelumnya yang hanya 4 halaman.

Selain surat kabar berbahasa daerah Minangkabau, pada tahun 1900 terbit *Tapien na Oeli* (Batak Mandailing) sebagai “bacaan berkala” pertama di Kota Padang dan ditujukan untuk pembaca yang berasal dari Tapanuli Selatan. Editor koran ini bernama Dja Endar Moeda yang sejak tahun 1895 sudah menjadi editor di *Pertja Barat*. Sesudah itu, berturut-turut lahirlah berkala dan surat kabar berbahasa Melayu di kota Padang, baik dalam aksara Latin (Rumi) maupun dalam aksara Arab Melayu (Jawi). Sebagai contoh adalah surat kabar *Insulinde* (1901), *Wasir Hindia* (1903), *Bintang Sumatera* (1903), *Sinar Soematera* (1905), *Minangkabau* (1908), *Taman Hindia* (1908), *Oetoesan Melajoe* (1911), *Soeloeh Melajoe* (1912), *Soenting Melajoe* (1912), *Al Moenir* (1912), *Al Itqan* (1918), *Al Bajan* (1920), *Al I'lam* (1922), dan *Djauharah* (1922).

Jika pada awalnya, penerbitan dan percetakan surat kabar di Minangkabau terbitan awal ini dimiliki oleh orang Eropa dan Tionghwa, maka pada tanggal 9 Januari 1904 terbitlah surat kabar milik orang Minangkabau pertama di Padang yakni *Alam Minangkerbau*. Surat kabar ini menggunakan aksara Jawi dan bahasanya menggunakan ragam bahasa Melayu tinggi. Penggunaan aksara Arab

Melayu ini menurut Ahmat Adam (2003:216-218) agak membatasi khalayak pembaca surat kabar ini; yakni hanya dapat dinikmati oleh pembaca orang Minangkabau, Muslim Mandailing, dan Angkola. Sidang redaksi surat kabar ini terdiri dari dua orang Haji yakni Haji Mohd. Salleh dan Haji Mohd. Amin serta dibantu oleh Dja Endar Moeda sebagai editornya. Surat kabar ini terbit setiap Sabtu dan bekerja sama dengan *Naamlooze Vennootschap Snelpersdrukkerij Insulinde* yang sebelumnya menerbitkan *Tapien na Oeli*, *Insulinde*, dan *Pertja Barat*. Isinya condong berorientasi Timur Tengah serta berpandangan Islam ortodoks sehingga menyebabkan surat kabar ini tidak bertahan lama yakni hanya setahun.

Setelah berhentinya penerbitan *Alam Minangkerbau* yang menggunakan ragam bahasa Melayu tinggi dan aksara Jawi, pada Oktober 1905 beredarlah surat kabar *Sinar Sumatra* pertama kali di kota Padang. Surat kabar ini dapat dianggap sebagai antitesis dari surat kabar *Alam Minangkerbau*, yakni menggunakan ragam bahasa Melayu rendah dan dicetak dalam aksara Rumi. Penerbitnya adalah *Volharding Printing Press* dan editornya adalah Lim Soen Hin, mantan editor *Bintang Soematra* dan *Tjahaja Soematra*. Surat kabar ini terbit dua kali dalam seminggu dan usianya bertahan cukup lama, yakni hingga tahun 1930. Kepandaian Lim Soen Hin memadukan selera pasar antara pembaca dari kalangan peranakan Tionghwa dengan Melayu menjadi penentu keberhasilan peredaran surat kabar ini. Penguasaannya atas bahasa Melayu dalam menyampaikan berita serta memanfaatkan pantun dan syair dalam surat kabarnya menjadi daya pikat bagi pembaca Melayu baik di kalangan orang Minangkabau maupun di kalangan Batak Mandailing, Ahmad Adam (2003:219).

Setelah kegagalan penerbitan *Alam Minangkerbau* sebagai surat kabar pertama yang dikelola oleh orang Minangkabau, ternyata hal ini tidak menyurutkan minat pengusaha Minang lainnya untuk mencobanya kembali. Bahkan setelah itu, lahirlah surat kabar dan majalah yang mengusung tema-tema tertentu seperti, keagamaan, adat, jender, perkumpulan, kampung halaman, dan profesi. Sebagai contoh surat kabar yang mengusung tema keagamaan adalah *Al-Moenir*, *Al-Itqan*, *Al-Bajan*, *Al-I'lam*, *Noeroel Jaqin*, *Iqbaloeel Haq*, *Al-Islaah*, *Islam*, *Al-Mizan*, dan lain-lain. Surat kabar yang bertemakan adat dan kebudayaan Minangkabau seperti, *Berito Adat*, *Berito Minangkabau*, *Oetoesan Minangkabau*, dan bertemakan perempuan seperti, surat kabar *Soenting Melajoe*, *Soeara Perempoean*, *Soeara Kaoem Iboe*, *Asjraq* dan *Djouharah*. Juga muncul surat kabar yang mengusung semangat kedaerahan seperti *Berito Koto Gadang*, *Soeara Matoer*, *Soeara Koto Gedang*, *Soeara Banohampoe*, *Matoer Saijo*, *Priaman*, *Soeara Kajoe Tanam*, dan sebagainya.

Berdasarkan daftar majalah dan surat kabar yang berhasil saya catat di Perpustakaan Nasional Jakarta, setidaknya terdapat kurang lebih 167 terbitan di seluruh Minangkabau pada terbitan awal (1859–1950-an) tersebut. Lebih dari separuhnya terbit di kota Padang. Sedangkan sisanya terbit di kota-kota lain di Minang seperti, Kayu Tanam, Pariaman, Padang Panjang, Fort de Kock (sekarang Bukittinggi), Payakumbuh, Fort van der Capellen (sekarang Batu Sangkar), dan Sawah Lunto. Jumlah ini lebih banyak dari jumlah data surat kabar dan majalah yang pernah disampaikan oleh Asma Naim dan Mochtar Naim (1975: 6-9) yaitu hanya terdapat 118 koran dan majalah.

Jumlah yang lebih sedikit mengenai daftar surat kabar dan majalah yang pernah terbit di Minangkabau dimuat dalam *Indische Verslag* (1940: 129) yang menyebutkan hanya terdapat sebanyak 33 buah publikasi di Sumatera Barat hingga akhir 1939. Rinciannya sebagai berikut: terbitan dalam bahasa Melayu (30 buah), Melayu China (dua buah), dan dalam bahasa Belanda (satu buah). Kepemilikan usaha surat kabar ini dijalankan oleh berbagai pengusaha termasuk Belanda, Indo, Tionghwa, dan Melayu Minangkabau.

Kehadiran surat kabar dan majalah pada masa terbitan awal di Minangkabau ini semakin hari semakin meningkat. Bahkan, bila dibandingkan dengan penerbitan di daerah lain di Indonesia, terutama provinsi-provinsi di luar Jawa, penerbitan di Minangkabau memiliki semangat persaingan yang tinggi dengan penerbitan asal tanah Jawa dalam hal menarik minat pembacanya. Masih berdasarkan sumber dari *Indische Verslag* (1940: 129), dapat dikatakan mengenai situasi penerbitan pada masa Hindia Belanda, bahwa terdapat tiga provinsi utama yang memiliki penerbitan terbesar di luar Jawa hingga pertengahan abad ke 20, yakni Sumatera Utara, Sumatera Barat, dan Manado. Bahkan menurut hasil penelitian Ahmad Adam (2003), hanya Batavia yang menyaingi besarnya jumlah terbitan surat kabar yang terdapat di Minangkabau pada masa lalu.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap mengenai penerbitan dan percetakan yang pernah hidup di Minangkabau terbitan awal, dapat dilihat dalam daftar tabel yang saya lampirkan di halaman akhir disertasi ini.

Gemerlapnya dunia percetakan dan penerbitan di Minangkabau menjadi bukti bahwa keberaksaraan sama kuatnya daya tariknya dengan kelisanan yang selama

ini menjadi teras bagi orang Minang dalam beradu-argumen di depan khalayak ramai.

3.1.6 Percetakan dan Penerbitan di Tangan Pribumi

Sebagaimana sudah disinggung di bagian atas, beberapa penerbit dan percetakan pada masa terbitan awal (1859—1940-an) di Minangkabau, sebagian sudah dikelola oleh orang Minang sendiri. Meski awalnya usaha tersebut berada di tangan penguasa kolonial Belanda, tetapi kemudian, pribumi di Minangkabau berhasil melakukan hubungan kerja sama dengan pengusaha asing lainnya seperti Eropa dan Tionghwa yang sudah terlebih dahulu menjalankan usaha penerbitan dan percetakan di tanah Hindia Belanda. Keterlibatan pribumi dalam menggeluti bidang percetakan dan penerbitan di Hindia Belanda sudah dimulai lebih awal di pulau Jawa sebagai pusat administrasi pemerintah kolonial masa itu. Surat kabar *Slompret Melajoe* (1860) merupakan surat kabar berbahasa Melayu pertama yang diluncurkan pertama kali di Semarang. Penggunaan bahasa Melayu pasar di surat kabar ini dimaksudkan untuk membidik pelanggan dari kalangan pengusaha berbagai ras dan suku bangsa seperti Eropa, Arab, Tionghwa, dan Jawa sendiri. Kehadiran *Slompret Melajoe* sebagai surat kabar berbahasa Melayu pertama di pulau Jawa kemudian disusul oleh surat kabar *Bientang Timoor* (1862) di Surakarta. Kedua surat kabar ini penyebarannya sampai ke Sumatera pada waktu itu.

Keterlibatan pengusaha pribumi di bidang percetakan dan penerbitan di Minangkabau dimulai pada awal abad ke-20. Ditandai dengan munculnya surat kabar milik orang Minangkabau yang pertama yakni *Alam Minangkerbau* tahun

1904 (sebagaimana telah dijelaskan juga sebelumnya). Pemiliknya adalah dua orang haji yakni Haji Mohd. Salleh dan Haji Mohd. Amin. Upaya kedua tokoh tersebut kemudian diteruskan oleh Mahyoeddin Datoek Soetan Maharadja yang pada tahun 1911 mendirikan percetakan dan penerbitan *Perserikatan Orang Alam Minangkerbau (OAM)*. Selanjutnya, berturut-turut lahir pengusaha-pengusaha pribumi Minangkabau di bidang percetakan dan penerbitan dengan nama-nama sebagai berikut: Tja Endar Bongsu, Al Moenir, *Drukkerij Soematra, Oost Indisch Boekhandel & Drukkerij, T. Pen, Bemidelling Burreau* Samsuddin Rassat, Persatuan Moeslim Indonesia, dan Gazaira di Padang, Minangkabau di Pariaman, Pemoeda Moehammadijah di Kurai Taji, Oesaha Djasa di Sulit Air, Saripado *Drukkerij*, Suara Moerid, Tandikat, dan Soeara Kaoem Ibu di Padang Panjang, Tsamaratul Ichwan, Serikat Keluarga Koto Gadang, Agam, N.V. Nusantara, dan Pustaka Ilmu di Fort de Kock (sekarang Bukittinggi), Soloksche *Drukkerij* di Sulit Air, Typ Kahamy di Sawah Lunto, *Drukkerij L.M. Kabau Batang Agamweg*, Limbago dan Eleonora di Payakumbuh. Pada bagian di bawah ini akan ditampilkan foto-foto perusahaan penerbitan sejak masa Hindia Belanda yang masih meneruskan usahanya di bidang percetakan.

Foto 2 Penerbit Gazaira di Pasar Gedang Padang



Foto 3 (Dulu bernama NV. Nusantara sekarang Penerbit Grafika di Bukittinggi)



Foto 4 (Penerbit Pustaka Indonesia di Bukittinggi banyak mencetak kaba)



Dapat dikatakan bahwa pada awalnya ketertarikan pribumi untuk memasuki dunia usaha percetakan dan penerbitan lebih didasarkan pada keinginan untuk menyuarakan kepentingan kelompok dan organisasi yang menjadi penaug atau pemodal usaha percetakan maupun penerbitan ini. Biasanya, maksud surat kabar ini diterbitkan sudah tertera di halaman depan surat kabar tersebut dan dicetak di bawah nama surat kabar tersebut. Seperti contoh surat kabar *Berito Minangkabau* berikut ini.

Foto 5



Di bawah bagian judul surat kabar tersebut tertera: “Diterbitkan 3 kali seboelan oleh Perkoempoelan Minangkabau di Boekit Tinggi, berhaloan hendak mentjari kebaikan dan keselamatan menoeroet djalan ‘adat Minangkabau’ (1926). Demikian juga dengan surat kabar *Soera Kemadjoean*; isinya dijelaskan dengan keterangan yang tertera di halaman depannya sebagai berikut: “Pembatjaan bagi keperluan dan Kepentingan Negari Kota Gedang diterbitkan di Djakarta 2 kali seboelan”.

Majalah yang dikelola oleh pengusaha pribumi lainnya yang bersifat kelompok dan segmental adalah majalah dwi mingguan yang bernama *Bintang Timoer* yang didirikan oleh perkumpulan guru, dokter, dan menteri cacar. Majalah *Bintang Timoer* ini kebanyakan isinya berkaitan dengan aktivitas para guru, terutama guru bantu. Isinya membicarakan kenaikan gaji para guru bantu, nasib

para guru bantu; metode pengajaran pada masa itu, sikap guru dalam mengajar, dan sikap murid dalam belajar. Selaras dengan *Bintang Timoer*, juga terdapat satu majalah bulanan yang bernama *Aboean Goeroe-Goeroe (A.G.G.): Orgaan oentoek pepadjoekan onderwijs, bahasa dan bangsa*. Majalah ini diterbitkan tahun 1927–1931 oleh penerbitan “Agam” di Fort de Kock (Bukittinggi). Satu majalah yang diterbitkan oleh Jawatan Kereta Api mengandung isi yang fokus pada persoalan perkeretaapian seperti seluk-beluk perkeretaapian, jadwal kereta api, dan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh pegawainya selama menjalankan tugas di berbagai tempat yang memiliki jalur kereta api di Minangkabau masa itu. Khusus kelompok pegawai pemerintah juga banyak menerbitkan surat kabar dan majalah yang bersifat segmental ini. Sebagai contoh surat kabar *Berita Algemeen Indonesisch Dagblad* (1931). Dan sebuah majalah yang mengkhususkan isinya membicarakan kesusastraan bernama *Surya* terbit perdana tahun 1934 di kota Padang.

Pembahasan adat-istiadat rupanya amat menarik orang Minangkabau pada masa lalu sehingga amat banyak kita jumpai majalah yang khusus membahas masalah ini. Sebagai contoh adalah *Berito Minangkabau* (1926), *Boedi Tjaniago* (1921), *Berito Adat* (1934-1935), *Soera Minang* (1927-1939?), *Soeloeh Agam* (1933), dan *Oetoesan Minangkabau* (1939). Untuk selanjutnya isi dan ragam jenis majalah yang bersifat khusus ini akan dibahas dalam bab V.

Foto 6 dan 7 (Mesin cetak milik NV. Nusantara)



Foto-foto di atas merupakan sisa dari mesin cetak milik NV. Nusantara yang ketika masih jayanya merupakan percetakan terbesar di Sumatera Barat dengan memiliki tujuh buah mesin cetak *letter press*. Ketika masih di bawah naungan NV. Nusantara (sekarang bernama Percetakan Daerah Grafika Unit II), percetakan ini menerbitkan buku-buku pelajaran sekolah yang diperlukan untuk memajukan pendidikan anak bangsa. Gagasan ini merupakan wujud perjuangan yang dipilih oleh pendiri NV. Nusantara yakni Anwar Sutan Saidi, sahabat dekat Mr. Muhammad Yamin (salah seorang pendiri Bank Nasional, NV. Inkorba, dan Hotel Minang di Bukittinggi dan Padang). Pada tahun-tahun awal kemerdekaan, NV. Nusantara bahkan mampu memenuhi kebutuhan buku-buku pelajaran sekolah untuk wilayah Sumatera dan Kalimantan. (Wawancara dengan Sipar mantan pegawai NV. Nusantra, tanggal 22 April 2009, di Bukittinggi).

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, biasanya bukan faktor ekonomi yang menjadi landasan utama bagi pengusaha pribumi dalam menjalankan bisnis percetakan dan penerbitan ini. Jika kita melihat kembali pada sejarah pergerakan bangsa Indonesia pada masa 20-an maka latar politik dan organisasi sosial (kelompok) lebih menjadi pendorong yang kuat bagi pribumi untuk mendirikan

penerbitan seperti surat kabar. Setiap kelompok di nagari sebagaimana digambarkan oleh Taufik Abdullah (1967) berlomba-lomba mendirikan organisasi kampung yang berbasis sosial dan politik. Organisasi kampung ini kemudian juga berjasa dalam pengembangan pendidikan seperti Perhimpoenan Djoelioes (1906) dan Studiefonds Kota Gadang (1909) keduanya dari kenagarian Koto Gadang, Agam. Organisasi kampung ini juga kemudian banyak mendanai pendidikan bagi masyarakat luas seperti mengirimkan pemuda-pemuda anak nagari Koto Gadang ke Weltevreden (Betawi) dan Belanda sebagaimana pernah dimuat dalam surat kabar *Soera Koto Gadang*, No.7, Juli 1925. Th.X.

Tidak jarang pengusaha pribumi dalam perniagaan penerbitan dan percetakan ini mengalami kebangkrutan tetapi situasi ini tidak menyurutkan minat pengusaha pribumi untuk terlibat dalam perniagaan ini. Alih-alih mendatangkan kekayaan kepada pemiliknya sebaliknya lebih sering menimbulkan kebangkrutan. Sering sekali kita temukan sebuah surat kabar atau majalah berhenti penerbitannya di Hindia Belanda dalam waktu yang singkat karena kekurangan biaya. Mengenai hal ini Ahmad Adam (2003:249) amat banyak memberikan contoh-contoh berikut keterangan yang menjadi penyebab berhentinya peredaran sebuah surat kabar atau majalah. Salah satu penyebab utama ditutupnya usaha penerbitan pada masa itu adalah kepailitan dan ketidakmampuan membayar ongkos cetak.

Penyebab lainnya adalah akibat banyaknya pelanggan yang menunggak pembayaran. Biasanya, surat kabar dan majalah yang berusia pendek ini memuat isi yang terlalu spesifik dan memiliki pembaca yang terbatas berdasarkan wilayah atau regional tertentu. Surat kabar seperti ini biasanya menggunakan nama

wilayah, suku, nagari tempat asal surat kabar itu dikeluarkan. Kebiasaan ini dapat kita lihat dalam surat kabar atau majalah *Soeara Koto Gadang* (1916-1919), *Berito Banoehampoe* (1939-1940), *Soeloeh Agam*, *Berito Koto Gedang*, *Berita Balai Derma* (1921), *Hedangan Koerai*, *Soeara Koerai*, *Berita Koerai* (1938-1941), *Soeara Matoer*, dan lainnya.

3.2 Masyarakat Pembaca Surat Kabar yang Awal di Minangkabau

Pendidikan tradisional (surau) merupakan cikal bakal yang melahirkan sekolah nagari atau sekolah sekuler di Minangkabau. Sekolah nagari pertama dan yang paling berhasil di Minangkabau didirikan di wilayah *Padangsche Bovenlanden* (Padang Darat) pada tahun 1840-an Tetapi sekolah yang sama yang didirikan oleh pemerintah Belanda pertama kali justru di kota Padang pada tahun 1825. Sekolah ini didirikan semasa pemerintahan jendral De Stuers yang menginginkan agar pewaris bangsawan pantai (terutama Padang) mendaftar ke sekolah sekuler Belanda yang berbahasa Melayu tersebut. Dia berharap menghasilkan kelas penghulu yang mampu menulis dan membaca dan akan memperkokoh pemerintahan Belanda, Graves (2007:151).

Pendirian lembaga sekolah bagi pribumi di Nusantara juga didorong oleh semangat politik balas budi yang dikeluarkan oleh Belanda (Taufik Abdullah, 1967:46-47). Kelompok terdidik ini kemudian melahirkan kaum elite yang melek membaca. Di Minangkabau kelompok ini kemudian melahirkan organisasi sosial kampung yang menjamur di setiap nagari. Ketika percetakan dan penerbitan masuk ke wilayah Minangkabau, kelompok organisasi sosial kampung inilah yang banyak mendirikan surat kabar dan majalah di Minangkabau dan melahirkan surat

kabar yang masing-masing mengusung bendera nagari seperti *Berita Koerai*, *Berita Banoe Hampoe*, *Soera Koto Gadang* dan lain sebagainya. . Masing-masing organisasi berlomba menerbitkan surat kabar sebagai media baru yang efektif menyampaikan berbagai informasi seputar organisasi dan juga berita-berita kampung halaman dan warga perantau.

Bovenlanden (wilayah darat) merupakan wilayah yang paling awal memiliki sekolah-sekolah nagari di Minangkabau. Hal ini dipicu oleh banyaknya perkebunan kopi sebagai kebijakan tanam paksa kopi oleh belanda tahun 1848 di wilayah darat yang memerlukan tenaga-tenaga yang bisa menulis dan membaca. Kaum bangsawan dan anak-anak penghulu adat mendapatkan keistimewaan dari pemerintah Belanda untuk mengikuti pendidikan di sekolah-sekolah nagari dan juga sekolah Belanda. Ketika organisasi kampung semakin banyak berdiri di nagari maka masyarakat berinisiatif mengumpulkan uang untuk membiayai anak-anak nagari yang cerdas mendapatkan beasiswa hingga ke Belanda. Dalam surat kabar *Soenting Melajoe* (1914) juga pernah diberitakan semangat masyarakat mengumpulkan uang untuk membiayai anak gadis bersekolah ke Batavia. Kaum elite terdidik inilah yang kemudian menjadi pembaca surat kabar terutama dalam aksara latin di Minangkabau.

Peran kaum muda yang membawa semangat pembaharuan Islam yang lebih terdidik dan beraksara juga memiliki sumbangan yang besar dalam melahirkan para pembaca awal surat kabar di Minangkabau. Pada dasarnya agama Islam adalah agama beraksara yakni menuntut penganutnya mampu membaca Al-Quran dalam mengamalkan ajarannya. Tradisi membaca Al-Quran dan naskah yang bertuliskan Arab-Melayu yang sudah sejak lama diajarkan dalam lembaga

pendidikan tradisional bernama surau dalam masyarakat Minang juga menjadi penyumbang lahirnya masyarakat beraksara yang lebih awal lagi di Minangkabau. Kelompok pembaca surat kabar yang masih menggunakan aksara Arab Melayu ini melahirkan surat kabar berbasis agama yang akan dibicarakan dalam bab v nanti.

3.3 Surat Kabar dan Majalah Sebagai Medium Penghubung Antara Rantau dan Nagari

Salah satu ciri orang Minangkabau yang dikenal dari dahulu hingga sekarang adalah tradisi merantau. Merantau juga dianggap sebagai interaksi yang paling penting antara penduduk nagari (kampung halaman) dan dunia luar. Rantau dalam konteks ini dapat berlaku di manapun saja asalkan luar dari nagari tempat asalnya; seperti orang dari *darek* 'darat' merantau ke wilayah pesisir atau pun sebaliknya; atau merantau jauh ke Riau, Deli, hingga tanah Semenanjung dan ke Palembang, Lampung, lalu ke Batavia pada masa lalu. Rantau pada mulanya bermakna pantai, tempat berakhirnya sebatang sungai dan 'luar nagari' atau wilayah asing. Merantau bermaksud ke luar nagari, meninggalkan kampung halaman, berlayar mengikuti aliran sungai dan seterusnya, Echols dan Shadily (1963).

Rantau dapat juga dianggap sebagai suatu petualangan pengalaman kultural dan geografis. Keluarga-keluarga yang telah lama memiliki tradisi merantau, biasanya mempunyai saudara-saudara di kota-kota manapun di Sumatera Barat (dan sejak abad ke 19 hampir semua kota-kota utama di Indonesia), Graves (2007:39). Salah satu kisah perjalanan merantau orang Minang yang paling awal (abad ke 17) yang pernah dikisahkan dalam tulisan adalah *Hikayat Nakhoda Muda (De Biografie Van Een Minangkabausen Peperhandelaar in De Lampong*, Drewes 1961). Biografi ini mengenai seorang pedagang lada

yang berasal dari Bayang, Pesisir Selatan kemudian merantau ke Lampung dan menjadi pedagang lada bagi kebutuhan kerajaan Banten dan Belanda pada masa lalu.

Dinamika hubungan para perantau dengan masyarakat Minang di kampung halaman di akhir abad ke-19 sampai awal abad ke 20 dapat kita ketahui melalui surat kabar dan majalah yang terbit di Minangkabau maupun yang terbit di Batavia. Dapat dikatakan media surat kabar dan majalah pada masa itu merupakan alat komunikasi yang paling banyak dimanfaatkan dalam menghubungkan kedua wilayah sosial dan kultural orang Minang ini. Terutama sebelum berkembangnya pos dan telekomunikasi pada tahun 1864.

Penerbitan surat kabar dan majalah pada terbitan awal ini tidak hanya dilihat sebagai pintu gerbang menuju ke arah kemajuan dan kemodernan bagi kalangan terdidik yang bisa membaca saja. Disebabkan orientasi lisan yang masih berakar dalam, konsumsi aural bahan bacaan masih menjadi kebiasaan, sebagaimana disinggung di bawah, sehingga orang tidak beraksara dapat memanfaatkan isi bahan tertulis. Dengan sebab ini, surat kabar pada masa itu juga merupakan sarana yang paling efektif dan jitu dalam menyambung hubungan silaturahmi antara dua wilayah sosial dan kultural; serta antara kampung halaman dan rantau tadi.

Inilah salah satu alasan mengapa kemudian amat banyak ditemukan surat kabar dan majalah di Minangkabau pada terbitan awal terbit atas nama dan semangat kedaerahan atau kampung asal. Sebut saja misalnya surat kabar *Soeara Kemadjoean Koto Gedang* (1916-1918), *Soeara Kota Gedang* (1919-1934), *Boedi-Tjaniago* (1921), *Soeara Matoer* (1927-1928), *Berito Koto Gadang* (1929-

1932), *Pelita Ketjil* (1929), , *Soeara Banoe Hampoe* (1922), *Berita Banoehampoe* (1939-1941), *Soeara Bondjol*, *Soeloeh Oud-Agam* (1933), *Soeara Matoer*, *Matoer Saijo* (1938-1940), *Berita Koerai* (1939-` 1941) dan lain-lain.

Surat kabar *Soeara Koto Gedang* (selanjutnya disingkat dengan SKG) misalnya, secara berkala dan terus menerus memuat berita orang rantau mengenai polemik adat perkawinan yang melarang anak gadis dan bujangnya menikah dengan orang di luar nagari Koto Gadang, Agam masa lalu. Selain itu, dalam *SKG* juga selalu muncul berita pembuatan saluran air bersih di nagari Koto Gadang yang berlangsung pada tahun 1924. Pembuatan saluran air itu didanai oleh masyarakat Koto Gadang baik yang di kampung halaman, maupun yang berada di perantauan. Para donatur pun dimuat daftar namanya dalam surat kabar tersebut. Begitu pula jika ada yang berjanji tetapi belum melunasi janjinya memberikan sumbangan, juga dituliskan namanya agar segera mengirimkan bantuannya. Berikut salah satu contoh kutipan berita “Waterleiding” dalam SKG No. 12, Desember 1924, Th IX.

Waterleiding

Sampai kepada waktoe sekarang telah beroelang2 ditoeliskan dari hal Waterleiding ini diroelang Soeara kita, akan peringankan hati anak negeri kita menondjang maksoed jang demikian baiknja.

Akan kebagoesan maksoed mendjalankan Waterleiding ke negeri kita, tiadalah perloe lagi ditoeliskan pandjang lebar, karena tentoelah angkoe2 jang arif lagi bidjaksana terlebih maaloem dari hal itoe.

Dari hal itoe disebelah ini kami moeatkan perhitoengan wang2 waterleiding. Maksoednja boeklanh hendak mengias atau menjindir mereka jang beloem seberapa membajarkan jang soedah terniat padanja. Maksoed perhitoengan ini ijalah semata2 hendak memperlihatkan banjknja wang jang telah dikoempoelkan. Djika sekiranja ada perhitoengan itoe, jang salah hendaklah mereka jang

bersangkutan dengan itoe soeka memberi tahoe kepada Comite Waterleiding S.K.G. soepaja dapat diperiksakan.

Hubungan nagari dengan rantau juga terlihat dalam isi surat kabar SKG ini melalui sebuah kolom yang bernama “Chabar Betawi”. Kolom ini menyampaikan berita yang berkaitan dengan berita kelahiran, kematian, perkawinan, tamat sekolah, promosi jabatan, perpindahan tugas, dan pensiun yang terjadi pada para perantau asal Kota Gadang. Kolom “Chabar Betawi” ini menjadi kolom favorit yang selalu hadir dalam setiap penerbitan SKG, sehingga ketika terjadi keterlambatan atas pemuatan berita ini, redaksi SKG memuat sebuah penjelasan disertai permintaan maaf atas keterlambatan pemuatan kolom ini di surat kabar mereka. Kelalaian pemuatan kolom tersebut pada masa itu menurut redaktur SKG karena keterlambatan *Tante Post* (tukang pos dari Weltevreden ke Koto Gadang).

Dengan memperhatikan isi berita surat kabar SKG ini dapat disebutkan bahwa SKG memiliki fungsi sosial sebagai penghubung antara masyarakat Koto Gadang yang berada di nagari dengan yang di rantau. Hubungan kedua wilayah sosial orang Minangkabau ini dari dahulu hingga sekarang selalu terjaga dengan baik. Hal ini dapat terjadi karena intensifnya jalinan hubungan antara kedua wilayah sosial dan kultural ini melalui media surat kabar tersebut.

Dengan kata lain, kehadiran surat kabar pada masa itu ibarat sebuah surat terbuka bagi masyarakat Koto Gadang baik di kampung halaman maupun di rantau. Apalagi, kedua wilayah sosial orang Minang ini, jika diingat belum memiliki sistem komunikasi yang hebat seperti saat ini. Besarnya faedah surat kabar bagi masyarakat Minangkabau pada masa itu pernah disampaikan oleh seorang penulis dari wilayah Banuhampu, Agam, sebagaimana yang tertera dalam surat kabar *Berita Banoehampoe* berikut ini.

“Soerat Chabar dan kemadjoean”

Sama sekali kita telah tahoe kepentingannya soerat chabar. Dengan perantaraan soerat chabar dapatlah kita meneriakkan soera pada ra'jat oemoem dan pemerintahan. Soerat chabar inilah jang merapatkan tali persaudaraan kita di kampoeng dengan di rantau.

Semendjak B.B. ini di lahirkab telah dapat kita mengetahoei saudara2 kita di lain-lain negeri, seperti di tanah Melaja, Betawi, Medan dan lainnja.

B.B. selainnja membawa berita kampoeng, Indonesia jg perloe diketahoei, poen djoega mehedangkan ertikel2 jg bergoena dan berfaedah bagi pematjanja, sebagai kita telah sama lihat tiap2 terbitnja.

Dengan adanja B.B. ini soeatoe boekti kita telah moelai insjaf, sedar akan diri kita, telah tahoe, kita bahwa kita adalah sebagian bangsa Indonesia jang memboetoehkan sangat pada pematjaan (soerat chabar)....

Kemadjoean ini penting boeat kita sekarang, karena kita hidoep boekan masa berpoeloh tahoen belakang lagi, tetapi soedah bertoekar tjorak dan raginja. Kita hidoep di zaman modern, masjarakat modern, pendek kata semoeanja soedah modern: Dari itoe hidoep dan keadaan kita haroes poela menoereot aroes zaman modern itoe. (*Berita Banoehampoe*, No.8. Desember 1939.Th. I)

Dengan menyimak kembali tulisan penulis dalam surat kabar *Berita Banoehampoe* di atas, jelaslah bagi kita bahwa surat kabar pada masa itu memiliki beberapa fungsi sosial bagi pembacanya. Fungsi yang pertama, adalah sebagai penyambung lidah kepada masyarakat umum; kedua, menghubungkan tali persaudaraan antara masyarakat di kampung dan di rantau; ketiga, menyajikan artikel yang berguna dalam menaikkan semangat kebangsaan, serta membawa semangat kemajuan dan nilai-nilai sebagai masyarakat modern yang sudah berbeda tata cara (corak dan ragamnya) dengan masyarakat sebelumnya. Pernyataan ini mengandung makna bahwa sedang tumbuh semacam kesadaran di kalangan masyarakat mengenai perubahan wacana yang terjadi dalam masyarakat,

terutama tata cara menyampaikan pendapat di hadapan khalayak luas. Perubahan itu terlihat dalam perdebatan terbuka secara tertulis di surat kabar yang dapat dibaca oleh orang banyak dan tidak pernah dilakukan sebelumnya.

Perubahan ini menggambarkan juga terjadinya pergeseran budaya lisan menuju ke budaya beraksara cetak yang ditandai dengan meningkatnya kebutuhan akan bacaan sebagaimana disampaikan oleh penulis artikel tadi. Kehadiran surat kabar ini memungkinkan masyarakat untuk menjarakkan diri dari pikiran yang disampaikannya melalui media cetak tersebut. Sehingga membuka peluang untuk terjadinya pertarungan gagasan dan perdebatan terhadap sistem sosial dan budaya yang terjadi di tengah masyarakat pada masa itu. Situasi ini pernah disampaikan oleh Havelock (1963:39.) dengan satu pernyataan sebagai berikut: *writing enables the separation of the knower from the known*; ‘tulisan membolehkan pemisahan antara yang diketahui dan yang mengetahui’. Maksudnya, dengan hadirnya tulisan, sesuatu yang diketahui oleh seorang dapat dicatatkan dengan bentuk konkret sehingga pengetahuan itu tidak lagi terbatas pada pikiran dan percakapannya. Walaupun seandainya ia pergi jauh atau malah meninggal, pengetahuan yang dicatat tadi tetap berwujud, tidak lagi bergantung secara fisik pada yang mengetahuinya; pada asalnya. Pengetahuan itu kapan saja diraih kembali serta dibahas oleh orang di luar lingkungan atau zaman orang yang mula-mula mengetahuinya dalam lingkungan lisan.

Sebagai pembanding, dalam tradisi pernaskahan, pemisahan hanya dapat dilakukan oleh penulis yang jumlahnya amat terbatas. Pergeseran yang hebat dalam pemisahan antara yang “mengetahui” dan yang “diketahui” itu terdapat

dalam perkembangan budaya cetak seperti surat kabar dan melalui pendidikan umum.

Satu contoh yang baik mengenai kemampuan surat kabar menjadi pemicu perubahan aturan adat di Koto Gadang pada masa lalu, kita ketahui dari polemik hangat yang muncul selama beberapa tahun (1923-1926) di Surat kabar SKG. Adat perkawinan di Koto Gadang telah lama mengharuskan orang muda asal daerah tersebut untuk menikah hanya dengan pasangan yang berasal dari Koto Gadang juga. Mulanya, peraturan ini dimaksudkan untuk menjaga kemurniaan adat-istiadat dan keturunan masyarakat Kota Gadang. Salah satu sanksi bagi yang melanggar peraturan itu adalah dibuang *tingkarang* ‘dibuang keluar dari adat dan kaumnya’. Peraturan ini terutama berlaku bagi kaum perempuan Koto Gadang. Seperti kasus yang pernah menimpa seorang perempuan asal Koto Gadang bernama Daina. Berikut kisah Daina yang ditulis ulang oleh Azizah Etek dan Mursjid A.M. (2007:43-44).

“Daina, gadis Koto Gadang yang dipoles oleh kemajuan pendidikan yang telah dirintis dan dikembangkan oleh nagari yang membesarkannya. Pada tahun 1919 dia bekerja di Medan sebagai asisten di kantor pos. Sebagai perempuan muda, ia tampaknya cukup emenuhi kewajibans ebagai anak nagari Koto Gadang, nagari asalnya. Dalam satu daftar sumbangan untuk nagari Koto Gadang tahun 1919, namanya tercantum di bawah nama Dr. Sjaaf dengan jumlah uang yang sama, lebih tinggi dari penyumbang yang lainnya. Namanya tercantum sebagai satu-satunya perempuan di antara penyumbang yang semuanya laki-laki.

Pada suatu hari dia jatuh cinta dan kawin di Deli dengan seorang laki-laki Muslim pilihannya bernama Pomo, kawan sekantornya yang berasal dari Jawa. Entah ia paham atau tidak, perkawinan itu telah melanggar adat pusaka anak nagari Koto Gadang. Seorang perempuan Koto gadang hanya boleh kawin dengan laki-laki tulen berasal dari Koto Gadang. Si laki-laki tulen berarti yang bapak orang Koto Gadang dan beribu orang Koto Gadang...

Pernikahan Daina itu dilaporkan oleh 20 orang anak Koto Gadang yang bermukim di Medan dan sekitarnya untuk diambil tindakan sepanjang adat. Pada tanggal 23 April 1920 dibahaslah pengaduan tersebut. Daina didakwa telah kawin dengan tidak seizin mamak dan orang tua. Sebagai hukuman, ia dijatuhi buang *tingkarang* yang berarti:

- Dikeluarkan sepanjang adat dalam nagari Koto Gadang
- Dikeluarkan dari anak buah Penghulu Nan 24 dan kampung nan 3 Jurai nan 4 suku di Koto Gadang

- Tidak sehinia semulia tidak sesakit sesenang dan tidak seadat sepusaka dengan orang Koto Gadang
- Jikalau ada ninik mamak dan kaum keluarga menerima daina dengan baik jika ia datang ke Koto Gadang maka orang-orang itu keluar pula dari sepanjang adat di koto Gadang.

Hasil keputusan *buang tingkarang* yang dijatuhkan oleh ninik mamak Koto Gadang kepada Daina tentu saja menimbulkan pro dan kontra. Banyak pihak yang setuju dengan keputusan ninik mamak tersebut tetapi tidak sedikit pula yang membelanya. Beberapa yang membela Daina secara terus terang adalah Engku B. Salim yang menulis dalam surat kabar Soera Koto Gadang, N0 14, Oktober 1920. Th.V.

“Dalam SKG boelan Agoestoes ini no 8 termoeat karangan engkoe A.S.M. perkara perkawinan terseboet di kepala karangan ini. Dalam seboeah noot engkoe A.S.M. tadi meminta pikiran lain orang Koto Gedang. Mambatja karangan e. A.S.M. tadi mendatangkan keinginan pada saja djuga serta mengeloearkan pikiran. Dengans edikit perkataan dapatlah saja menerangkan dia. Adapeon sependjang pikiran saja perboeatan Daina ini tidaklah menghinakan atau merendahkan deradjat bangsa kita. Benar sekali perboeatan jang begini sampai masa ini beloem digalibkan, serta diadatkan, tetapi tiada poela adat kiita menghinakan dia. Dan lagi pikiran saja segala adat yang diadatkan (bukan adat pusaka) tidak dapat kekal, melainkan berdikit-dikit djoega beroebah menoeroet kemaocan perboeatan berbagai bangsa.

Tulisan B. salim ini mendapatkan tanggapan dari A.S. M (Amir Sutan Mangkhudum) yang pada masa itu bergelar Datuk penghulu Narayau. Dia termasuk salah seorang ninik mamak (penghulu) yang ikut menandatangani hukum *buang tingkarang* kepada Daina. Berikut tanggapan ASM yang dimuat dalam SKG, Oktober 1920.

“Jang disoekai soepaja anak perempoean kita bebas merdeka pikirannya dan kelakoeannya, kalau dia mau bersoemami boleh dia pilih sadja siapa dia soeka, meski siapa peon djoega tak goena lagi menoenggoe izin dari iboe bapaknya ninik mamaknya dan kaoem keloeanganja. Kita djadi amat heran benar mengapakah ada poela orang bersangka bahasa perboeatan ninik mamak kita telah menghoekoem Daina itoe disalahi benar? Boeat orang jang beloem tjoekoep pengadjaran itoe tidak hean, semisal engkoe b. Salim itoe jaitoe satoe anak moeda jang tjoekoep

pengetahoean soedah bersekolah tinggi lagi.. Sebab perboean itoe tidaklah bersalahan benar...Perempoean itoe takloek kepada hoekoem adat si laki-laki itoe...daina soedah masoek bangsa Djawa.

Tanggapan-tanggapan engku B. Salim dan bebeapa orang lain yang membela daina kemudian tidak dimuat lagi oleh redaksi SKG. Melainkan dimuat dalam surat kabar lain seperti *Neratja*. Sikap redaksi SKG itupun kemudian mendapat tanggapan dan reaksi pula yang dapat kita baca dalam surat kabar *Soenting Melajoe*, N0.39, 5 November 1920.

“Kawinnja postassistente Daina asal dari Koto Gedang dengan seorang assistent bangsa Djawa

Pada soerat kabar “*Neratja*” jang keloear hari Sabtoe tanggal 10 October jbl tertera engkoe B Salim opzichter der 3e klas B.O.W. di Krawang mendjawab toelisan engkoe A.S.M. di “Soera Kota Gedang” N0.8 boelan Augustus '20. Di karangan itoe tersiar dalam s.k. “*Neratja*” disebabkan karena redactie “Soera Kota Gedang” tiada soedi memasoekannja kedalam soerat kabarnja! Apa sebabnja? Adakah adil pekerdjaan jang sedemikian?

Demikianlah diskusi dan argumentasi yang saling dilontarkan oleh masing-masing penulis di berbagai surat kbar yang muncul pada masa itu di Minangkabau menanggapi hukum *buang tingkarang* terhadap Daina. Dalam bukunya Azizah Etek (2007:45) menjelaskan bahwa kasus Daina ini juga menarik perhatian pengurus *Jong Sumatera Bond* seperti Bung hatta dan Bahder Djohan. Bahder Djohan pun kemudian menjadikan kasus Daina sebagai kasus pembelaan hukumnya. Kedua tokoh *Jong Sumatera Bond* ini sangat menyayangkan hukuman yang dijatuhkan kepada Daina. Akhirnya perkawinan daina dipestantakan di Blitar tetapi tidak dijelaskan siapa yang mempelopori perhelatan itu.

Sebaliknya, jika yang melanggar adat perkawinan adalah kaum lelaki Koto Gadang maka mereka hanya didenda saja. Sejak munculnya tulisan di surat kabar yang banyak menggugat dan mempertanyakan adat perkawinan di Koto Gadang

maka masyarakat Koto Gadang yang di ranah dan di rantau akhirnya mulai mempertanyakan adat perkawinan ini. salah satu tulisan yang mempertanyakan adat perkawinan di Koto Gadang ini ditulis oleh Ashar dan dimuat oleh (*SKG No 2-3, Februari-Maret 1924*)

**Keadaan saja dimisalkan orang loeran dan orang Kota Gedang.
Laki2 atau perempoean**

“Telah satoe doea kali saja membatja Soeara Kota Gedang memperbintjangkan adat perkawinan dikampoeng kita, teroes saja misalkan diri saja sendiri seperti orang loeran jang tahoe adat Kota gedang.

Jang pertama sekali saja bernafsoe hendak masoek kenegeri Kota Gedang boeat djadi orang semando, kalau sekiranya saja laki2 sebab saja tahoe negeri Kota Gedang haroem baoennja, lantaran perempoean2 boleh dikatakan sama sekali direken pinta jang pertama kepintarannja perkara djahit jang kedoea kedapoer, tetapi jang paling penting jang paling menerbitkan nafsoe saja boeat mendjadi orang semando orang Kota Gedang, ialah lantaran perempoean sama sekali pandai, Hollands spreken; pendeknja kalau dibandingkan dengan lain negeri tertinggilah perempoean Kota Gedang. Tetapi apa boleh boeat tentoe tidak boleh djadi karena orang Kota Gedang tidak terima orang loeran....

tetapi apakah sebabnja kami perempoean diboeang kalau kami bersoeami orang loeran? Tetapi apakah sebabnja laki2 tidak diboeang, kalau ia beristeri orang loeran? Kalau sekiranya kami perempoean tidak boleh bersoeami orang loeran, kami perempoean meminta kepada ninik mamak soepaja laki2 tidak joega diizinkan beristeri orang loeran; tetapi kalau sekiranya laki2 djoega beristeri orang lain kami perempoean mintak dibiarkan poela bersoeamikan orang loeran. (*SKG, N0.2-3 Februari—Maart, 1924, Th.IX*)

Setelah terjadi polemik selama tiga tahun di surat kabar ini dan banyaknya desakan dari pembaca agar adat perkawinan tersebut diperbaiki, maka ninik mamak di Koto Gadang akhirnya bersedia mengubah peraturan yang

memberatkan perempuan Koto Gadang itu. Salah satu perubahan terhadap adat perkawinan itu adalah dibolehkan menerima anak pisang (anak dari saudara laki-laki pihak perempuan) orang Koto Gadang sebagai calon menantu dan menikah sepersukuan asalkan berbeda penghulu (pimpinan sukunya). Demikian juga peraturan yang dianggap merugikan perempuan Koto Gadang juga diubah serta mereka diizinkan menikah dengan lelaki di luar Koto Gadang tanpa harus dibuang dari kampung halamannya. Polemik yang menggugat adat perkawinan Koto Gadang yang dianggap merugikan kaum perempuan itu juga didukung sebuah petisi yang terkenal dengan petisi Hadisah (Petisi Perempuan Koto gadang, 6 Mei 1924). Penulis petisi ini terdiri atas enam orang perempuan dan dua laki-laki yakni Hadisah, Rawidah, Sjahroem I, Sjahroem II, Roebak, Fatimah, Zabidah, dan Roebiah. Isi petisi menuntut perubahan adat perkawinan Koto Gadang yang dianggap merugikan perempuan Koto Gadang³.

Terbatasnya masyarakat yang bisa membaca pada masa itu, menyebabkan tradisi *kaba* (cerita) yang telah tumbuh dalam tradisi lisan Minangkabau kemudian diteruskan dengan membacakan surat kabar kepada masyarakat. Biasanya surat kabar dibacakan di lepau atau warung kopi kepada khalayak pendengar yang memerlukan kabar berita dari surat kabar. Di sini semangat komunalitas orang Minangkabau diselenggarakan dan informasi dikonsumsi secara bersama-sama. Kebiasaan membacakan surat kabar di lepau itu juga pernah disinggung oleh Muhamad Radjab dalam autobiografinya “Semasa Ketjil di Kampung” (1953: 11-12). Hal ini pada satu sisi menjadi bukti bahwa tradisi membacakan hikayat sebagai warisan tradisi lisan masih belum pupus di tengah masyarakat

³ Isi petisi ini dapat dilihat dalam buku Azizah Etek (2007: 55).

Minangkabau pada masa itu. Yang terjadi adalah peralihan keberaksaraan dari tahap keberaksaraan tertulis (pernaskahan) menuju keberaksaraan cetak di tengah masyarakat Minangkabau ketika itu.

Pentingnya surat kabar dan media cetak lainnya sebagai penyambung hubungan antara nagari dan rantau dalam struktur sosial masyarakat Minangkabau tidak hanya terjadi pada masa lalu. Kebiasaan ini masih berterusan hingga saat ini. Hal ini dapat diketahui dengan masih ditemukannya pada masa kini kebiasaan menerbitkan majalah/jurnal yang bertemakan semangat kedaerahan seperti, Ikatan Keluarga Pesisir Selatan (IKPS) dengan majalah bulanan kampungnya bernama *Forum Lintas Rantau*, Ikatan Keluarga Sulit Air Sepakat (SAS) yang menerbitkan surat kabar *Sulit Air Seiyu*, dan Ikatan Keluarga Solok Selatan (IKASS) dengan surat kabarnya bernama *Berito IKASS*, dan lain sebagainya. Semangat ini dapat dianggap sebagai warisan dari masa lalu sejak pertama kali dunia percetakan dan penerbitan berkembang dengan subur di ranah Minang hingga saat ini.

Sejak hadirnya radio, televisi, dan telepon, kita seolah-olah masuk zaman kelisanan sekunder, yaitu *secondary orality*, sebagaimana istilah Walter J.Ong. (1977:9). Namun, ini merupakan kelisanan yang tetap didasari keberaksaraan cetak. Kini kita sepertinya memasuki fase baru dengan berwujudnya dunia maya, sehingga kebiasaan membaca surat kabar, jurnal maupun majalah ini mulai tergeseikan pula oleh *sms*, *mailing list*, surat elektronik, *facebook*, serta jejaring sosial lainnya di dunia maya yang memanfaatkan kecanggihan alat telekomunikasi masa kini. Wahana ini sepertinya sedang membiakkan ranah berbahasa baru yang, ironisnya, dapat dijuluki keberaksaraan lisan. Jika dahulu komunikasi antara rantau dan nagari dilangsungkan melalui berita di surat kabar tercetak saja maka

sekarang komunikasi antara dua wilayah sosial orang Minang itu juga terjalin melalui dunia maya.

3.4 Penyebarluasan Syair dan Pantun di Surat Kabar dan Majalah Terbitan Awal di Minangkabau

Walter J. Ong (1977: 82.) berpendapat bahwa "...medium baru... bukan hanya tidak menghapus yang lama, melainkan bahkan memperkuat medium lama itu. Namun, dalam proses tersebut medium baru itu akan mentransformasi yang lama" (*'a new medium... not only does not wipe out the old, but actually reinforces the older medium or media. However, in so doing it transforms the old'*).

Proses ini terlihat dalam perkembangan keberaksaraan cetak di Minang. Dalam hal pembacaan hikayat, syair, dan pantun, kehadiran mesin cetak ternyata memicu penyebarluasan ketiga genre sastra tradisional Melayu tersebut dalam versi cetakan. Bahkan menurut Adinegoro (1951:76), syair dan pantun menjadi salah satu bentuk tulisan yang disukai oleh penulis dalam surat kabar dan majalah pada masa penghabisan abad ke-19 dan permulaan abad ke-20. Hingga berpolemik pun secara pujangga (mengggunakan syair dan pantun).

Demikian juga kabar berita yang disampaikan pun juga dalam bentuk syair seperti sebuah berita tentang penyelenggaraan pertunjukan komedi di Tapan, Pesisir Selatan, tahun 1919 yang dikirimkan oleh Sitti Rahmani dan Rabkoendoeriah dari Tapan yang dimuat dalam surat kabar *SM* no 24, 20 Juni 1919, thn VIII. Berikut contoh kutipan syair tersebut.

Komidi di Tapan

Dari oeloe kekotaradja,

Tidak diseboetkan mana jang lain,

Djalan ke Tapatoean,
Kalau boleh koetoelis sadja,
Akan pelipoer ati jang rewana,

Sebeloempoen akoe toeliskan
Dimana kertas akoe tekankan,
Lebih dahoeloe akoe pintakan,
Kepada pematja koeharapkan.

...
Tiba disini hamba poetarkan,
Komidi di Tapan hamba hoeraikan,
Dengan ringkas poela dikatakan,
Telah 3 tahoen orang dirikan

Akan roemah komidi itoe,
Tapan Seia dinamakan tentoe,
Anak moeda, bermain di sitoe,
Tak goena dioeraikan satoe persatoe.

Lagoenja banjak boekan seperti,
Seperti lagoe intjek Sitti,
Terlaloe bagoes menggirangkan hati,
Jang lain2 tidak diseboeti.

Terlaloe banjak boekannya main,
Lajar terboeat daripada kain,
Anak koemidi asjik bermain.

Asjik bermain semata2,
Penontonnja banjak poela serta,
Hati di dalam terlaloe tjinta,
Melihatkan koemidi emas djoewita,

....
Koemidi poen bagoes itoe kiranja,
Tjoekoep dengan alat perkakasnja,
Serta poela dengan teratoernja,
Demikian konon chabar beritanja.

Demikianlah konon sanak saudara
Hamba oeraikan dengan bitjara,
Ringkasnja tidak lagi terkira,
Harap maafkan dengan segera.

Selain untuk menyampaikan kabar berita, syair juga digunakan untuk berpolemik di media massa. Sebagaimana yang pernah dilakukan antara dua orang tokoh pers di kota Padang pada masa itu yakni Datuk Sutan Maharaja dan Dja Endar Muda. Keduanya pernah mengalami perseteruan yang merembet ke masalah pribadi dan saling serang menyerang dengan syair di media. Berikut ini kita baca salah satu kutipan syair yang dikirimkan oleh Datuk Sutan Maharaja untuk Dja Endar Muda yang dimuat dalam *OM*:

God verdom suaranja parau
Dja Gobi sudah membuat hirau
Mabuk merepet di pinggir Arau
Tebu ditanam jadi tibarau

Sampai ke Pondok Kampung Djawa
Hiruk pikuk orang semua
Mengatakan Dja Gobi mabuk djenewa
Tutur katanya djusta semua
Kata Jause gelar Maandjang
Dja Gobi baik diberi telandjang
Baik diikat dipangkal djandjang
Perut jang buntjit dikasi teradjang

Syair di atas mengandung sindiran yang tajam terhadap perangai Tja Endar Muda yang dikenal suka minuman keras. Kritikan yang bersifat pribadi seperti ini sebetulnya mendapat tanggapan negatif dari khalayak pembaca sehingga pernah seorang pembaca mengirimkan keberatannya kepada media ini juga dalam bentuk syair. Syair sebagai sebuah karya tulis yang amat digemari pada masa itu juga banyak dicetak dan diterbitkan dalam bentuk buku. Syair-syair berikut ini dicetak dengan menggunakan aksara Arab Melayu: *Sjair Anak di Makan Ijoe* (1912), *Sjair Tjerita Nabi Allah Ajob* (1915), *Sjair Peroekoenan* (1917), dan *Sjair Tjerita si Palalok (Eene vertelling Minangkabau, tahun ?)*. Beberapa dari syair itu bahkan dimuat dalam iklan surat kabar (*SM*, No.10, Jumat, 12 Maart, 1915) seperti, *Sjair Tjerita Nabi Allah Ajob*, *Sjair Tjerita Siti Sahari*, *Sjair Siti Naheram*, *Hasan dan Hoesin*, *Nazam Siti Saoejah*, *Nazam Soenoer* dan lain sebagainya.

Fenomena ini menjelaskan fungsi puisi pada masa itu tidak terbatas hanya sebagai salah satu bentuk genre sastra yang khusus sebagaimana kita pahami saat ini. Melainkan syair dapat saja menjadi salah satu bentuk komposisi naratif yang mengandung segala macam isi yang berguna dan penting menurut masyarakat pemakainya pada masa lalu. Seperti contoh yang sudah saya sampaikan di atas. Syair digunakan sebagai salah satu bentuk komposisi naratif yang favorit dan sering muncul di kolom-kolom surat kabar pada masa awal itu karena syair akrab bagi khalayak pembaca, penulis, dan bahkan khalayak yang tidak bisa membaca surat kabar sekalipun (khalayak yang hanya bisa mendengarkan pembacaan surat kabar). Syair dapat mengandung isi kritikan, kerinduan pada handai taulan, berita aktual, surat pembaca, penghargaan, dan lainnya. Surat kabar *SM* bahkan secara

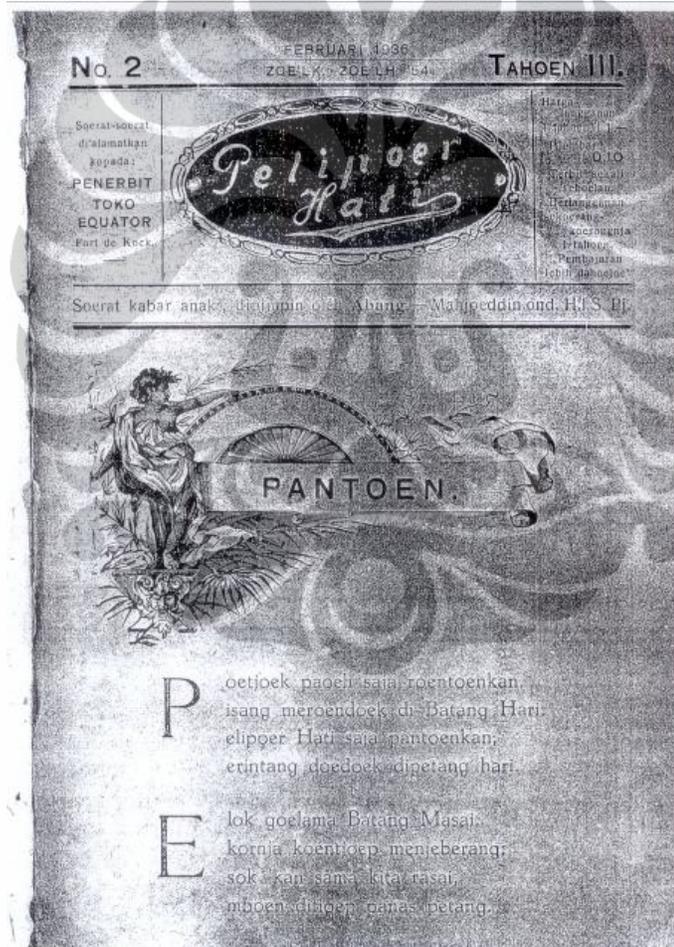
husus menyediakan sebuah kolom yang bernama “Kabar Berita” (jika sekarang sama dengan surat pembaca) yang memuat dan menerbitkan berita-berita dari pembaca dalam bentuk syair. Salah satu contohnya dapat dilihat pada foto di bawah ini.

Foto 8



Selain syair, pantun juga mendapat tempat di hati pembaca surat kabar dan majalah terbitan awal di Minangkabau. Penggunaan pantun di media cetak pada masa itu tidak saja menjadi milik pembaca dewasa saja. Salah satu majalah anak-anak yang bernama *Pelipoer Hati* (1934—1936) terbit di Fort de Kock (Bukittinggi) senantiasa mengawali halaman pembuka di majalahnya dengan pantun. Seperti yang terdapat pada gambar II di bawah ini

Foto 9



Satu lagi genre sastra tradisional yang juga digemari dan banyak ditemukan pemuatan iklannya di surat kabar pada masa itu adalah penerbitan kaba

dalam bentuk buku. Penerbitan kaba tercetak ini bahkan banyak yang masih menggunakan aksara Arab Melayu. Misalnya, *kaba Cindua Mato* dan *Anggun Nan Tungga* merupakan dua kaba tradisional Minangkabau yang amat digemari dan mengalami cetak ulang berkali-kali pada masa itu.

Suryadi juga mencatat dalam salah satu tulisannya (2003:204) bahwa sebuah penerbitan dan percetakan di Payakumbuh bernama Limbago (1927) amat banyak menerbitkan kaba yang dapat diketahui dalam sebuah iklan *Soeloeh Kita* (1929) sebagai berikut:

Toko en boekhandels Datoek Mangoelak Basa v/h Dad Kaima, Pasar Kanan No.2, Fort de Kock, mendjoeal boeko-boeko dan kitab-kitab bahasa Arab dan Melajoe serta sa'ir-sa'ir jang bersangkoetan dengan Agama Islam dan Adat Minangkabau...Sebab itoelah maka dengan lekas kami sediakan seperti boeko-boekoe, kaba-kaba Ramboen Pamenan, Koembang Lauwari, Sioentoeng Soedah, Magek Manandin, Soetan Pangadoean dan jang soedah masjoer Hikajat (romans) Boedjang Katjindoean (Tjindoea Mato) dengan hoeroef latijn...Menoenggoe dengan hormat, N.B. Filial di Pajacoemboe Toko en Drukkerij Limbago Minangkabau (*Warta Perniagaan*, Djoemat, 1 July 1929).

Kaba Minangkabau klasik lainnya yang juga pernah diterbitkan di Minangkabau adalah kaba *Gombang Patuanan* (MS. OR.6084/5972;6077B) koleksi Universitas Leiden. Kisah kaba ini kemudian lebih populer di tengah khalayaknya terutama dari daerah pesisir di Minangkabau melalui satu pertunjukan lisan yang bernama *Kak Oai*, Eva Krisna (2006).

Pada saat ini, penerbitan kaba Minangkabau ini masih terus dilakukan di Bukittinggi. Penerbit Pustaka Indonesia yang berdiri sejak tahun 1940-an merupakan salah satu penerbit yang hingga saat ini masih mencetak dan menerbitkan kaba-kaba Minang klasik. Peminat kaba versi cetakan ini biasanya

kelompok randai (teater tradisional Minangkabau) dan juga beberapa wisatawan dari Malaysia (wawancara dengan Reflin: pimpinan Penerbit Pustaka Indonesia, tanggal 20 Januari 2009 di Bukittinggi).

3.5 Semangat Pembaharuan Untuk Perubahan dan Penyebaran Ilmu Pengetahuan Melalui Majalah dan Surat Kabar

Tidak dapat dinafikan bahwa kehadiran surat kabar dan majalah pada pertengahan abad ke-19 dan awal abad ke-20 di Minangkabau amat membantu perkembangan informasi di kalangan masyarakat luas pada masa itu. Isi surat kabar dan majalah pada masa awal itu tidak hanya memuat berita yang berasal dari penguasa (pemerintah Belanda) saja, melainkan juga segala macam jenis kabar berita dan informasi yang diperlukan oleh masyarakat pada masa itu. Misalnya, kabar berita mengenai kepindahan seseorang dari satu tempat ke tempat yang baru, berita kenaikan pangkat seorang pejabat atau guru, pernikahan, kematian, berita dari kampung halaman untuk perantau atau sebaliknya. Informasi yang paling utama tentunya adalah penyebarluasan informasi dan ilmu pengetahuan bagi masyarakat.

Berdasarkan keragaman berita yang dimuat dalam surat kabar dan majalah terbitan awal di Minangkabau itu dapat disebutkan bahwa berita yang dimuat tidak hanya bersifat vertikal melainkan juga bersifat horizontal. Dengan kata lain, bukan hanya suara penguasa yang ditonjolkan dalam pemberitaan melainkan juga suara masyarakat diberi ruang untuk disampaikan. Penyebaran informasi seluas-luasnya tanpa batas juga dapat dilakukan di surat kabar pada masa itu sesuai dengan berita yang mereka perlukan. Kecuali dengan satu syarat yaitu: sejauh berita yang dimuat tidak melanggar kebijakan pemerintah yang berkuasa saat itu. Kategori berita yang banyak dimuat menyangkut periklanan, keprofesian,

kebudayaan, keagamaan, keorganisasian, adat-istiadat, hubungan nagari dan rantau, pertanian, pemerintahan, perekonomian, ilmu pengetahuan secara umum, musik, olahraga, dan berita luar negeri.

Satu majalah yang mengkhususkan diri membahas *tooneel* Melayu (drama) adalah majalah *Dardanella Reveu*. Di halaman depan majalah itu terdapat keterangan yang berbunyi: “Soerat Berkala Oemoem Bergambar Berhaloean Mempertinggi Deradjat Tooneel Melajoe”. Majalah ini terbit sekali enam bulan di kota Padang Sidempuan pada tahun 1931 dan memiliki pelanggan di kota Padang.

Satu surat kabar yang khusus untuk anak-anak bernama *Pelipoer Hati* (1934-1936). Surat kabar ini terbit satu kali sebulan dengan harga berlangganan f. 0.75 setahun atau f.0.07 sebulan. Surat kabar ini diterbitkan oleh penerbit *Tsamaratoel Ichwan* dan diedarkan oleh toko buku Equator di Bukittinggi. Kolom-kolom yang selalu muncul dalam surat kabar *Pelipoer Hati* ini adalah kolom cerita “si Kantjil”, “Penggeli Hati”, dan “Teka-Teki”.

Meski peraturan pemerintah Hindia Belanda untuk mendirikan surat kabar pada awalnya sangat ketat, tetapi kemudian terjadi perubahan sikap pemerintah yang lebih lunak, seperti yang disampaikan oleh (H. Soebagijo I.N., 1977: 12) berikut ini:

“Kalau semula pemerintah Belanda bersikap keras dan tegas serta bersikap serba resmi mengenai penerbitan surat kabar-surat kabar, dan kemudian lalu berubah menjadi bersikap agak liberal, itupun ada latar belakangnya yang dapat mudah dicari. Sebab, pada pertengahan abad ke-19 kaum liberal di negeri Belanda mendapat kemenangan, dan hal ini sedikit banyak membawa pengaruhnya pula dalam berbagai bidang kehidupan di tanah jajahannya, termasuk pula dalam bidang pers dan penerbitan.”.

Jarang sekali terdapat berita di surat kabar pada masa itu yang mengalami pemberangusan oleh pemerintah Hindia Belanda karena pemerintah berhasil mengatasi friksi antara pihak pengelola surat kabar dengan pemerintah. Bahkan terkesan pemerintah Hindia Belanda memberi ruang kebebasan berekspresi yang sangat longgar pada masa itu, sehingga surat kabar milik aliran Ahmadiyah Qadian dapat beredar dengan leluasa. Sikap toleransi terhadap perbedaan pandangan dan keyakinan yang diperlihatkan oleh pemerintah Hindia Belanda pada satu sisi lebih longgar jika dibandingkan dengan situasi yang ada pada saat ini. Bahkan pada masa itu pemerintah Hindia Belanda juga memberi ruang beredarnya surat kabar kaum komunis seperti *Djago-Djago* (1923-1924), *Djambret*, *Panas: Soerat Kabar Kaoem Melarat di Indonesia* (1925) di Silungkang, *Soeara Boemi Poetra* (1925–1929), *Doenia Achirat*, *Petir* (Padang, Baharuddin Saleh), *Torpedo* di Padang, *Sasaran Rakyat* di Solok, dan *Signal* di Sawah Lunto.

Selain ditemukannya surat kabar dengan aliran ideologi tertentu, kita juga dapat menemukan surat kabar yang menyuarakan kepentingan kaum perempuan. Ternyata pembaca surat kabar khusus perempuan juga menjadi perhatian para tokoh pers pada masa lalu di Minangkabau. Salah satu surat kabar perempuan yang terkenal pada terbitan awal ini adalah surat kabar *Soenting Melajoe* (1912—1930-an) selanjutnya disingkat SM. Surat kabar ini diterbitkan oleh penerbit Orang Alam Minangkerbau di kota Padang.

Foto 10-11 Surat Kabar Soenting Melajoe



Dilihat dari angka tahun terbitnya, surat kabar ini terbilang lama yakni beredar selama 18 tahun. Pengelolaan surat kabar ini dijalankan oleh dua orang redaktur yakni Zoebaidah Ratna Djuita di kota Padang dan Siti Rohana (kemudian lebih dikenal dengan nama Rohana Kudus) di Koto Gadang, Fort de Kock. Surat kabar *SM* merupakan surat kabar perempuan yang mendapat sambutan yang bagus dan mendapatkan iklan yang banyak pada masa itu dari pembacanya. Meskipun bukan satu-satunya surat kabar yang fokus pada masalah perempuan, tetapi termasuk surat kabar yang memiliki jaringan pelanggan yang luas, baik di Sumatera maupun di luar Sumatera seperti Jawa, Kalimantan, dan Sulawesi.

Surat kabar ini berdiri atas gagasan dan kepedulian seorang bangsawan dan pemilik percetakan yang amat berpengaruh pada masa itu yakni Datuk Soetan Maharadja, ayah dari Zoebaidah Ratna Djuita sekaligus pemilik percetakan Orang Alam Minangkabau. Sebagai bangsawan, Datuk Soetan Maharadja memiliki pandangan yang jauh ke depan untuk ukuran zamannya. Kedekatannya dengan

pemerintah Hindia Belanda juga turut memajukan percetakan dan surat kabar yang berada di bawah naungannya, seperti *Soeloeh Melajoe*, *Oetoesan Melajoe*, dan *Soenting Melajoe* ini.

Perhatiannya yang besar terhadap kemajuan perempuan tidak saja diwujudkan melalui penerbitan surat kabar khusus perempuan belaka. Melainkan ia juga mendirikan sebuah tempat pelatihan ketrampilan bagi perempuan, dinamakan “Serikat Tenoen” yang didirikannya bersama beberapa tokoh lainnya di Pulau Air, Kota Padang pada masa itu. Beberapa tokoh yang berjasa dalam pendirian Serikat Tenoen ini adalah Engkoe Radja Maulana (*President*), Engkoe Datoek Sati (Kepala direktur Serikat Tenoen), dan Datoek Soetan Maharadja sebagai *Vice President*. Sekolah tenun bagi perempuan miskin dan janda-janda ini bahkan juga memberi uang saku kepada siswanya 6 Gulden sebulan, sebagaimana yang tertera dalam surat kabar *SM* (N0. 28, Jumat, 23 Juli 1915, Th.V) berikut ini.

Oentoek penolong perempoean miskin

Perempoean miskin selaloe boleh dapat peladjaran kepandaian bertenoen barang lain², di sekolah tenoen Poelau Air Padang, dengan boleh dapat poela oeang toelage f6. seboelan.

Di loear itoe akan dapat poela perkakas dan bijang oentoek beladjar itoe; poen barang jang diperboeat dalam peladjaran itoe, boleh dapat poela.

Engkoe², dan sanak saudara jang membatja ini, tolonglah memberitahoekan kepada perempoean² miskin, sebagai satoe amalam kebadjikan penolong mereka itoe, soepaja mereka itoe beroleh kepandaian djangan kita biarkan sadja mereka itoe tida' berkepandaian.

Soeroelah mereka itoe kepada sala seorang bestuur vreeniging. “Serikat Tenoen” Engkoe Radja Maulana, goeroe kepala di sekolah Kandang, president; Engkoe Soetan Maharadjo Kajo, winkel mas di Pasar Gedang vice president; Engkoe Soetan Sati di Sawahan, bekerdja di kereta api, Thesaurier, atau kepala directeur sekolah teneon.,

Datoek Soetan Mahardja

Surat kabar perempuan lain yang pernah terbit di Minangkabau pada terbitan awal itu adalah *Soeara Perempoean* (1917-1919) terbit di Padang Panjang; *Djauharah: Oentoek Bangsa Perempoean* (1922-1924) terbit di Bukittinggi; *Asjraq* (1925-1928), terbit di Padang; *Soeara Kaoem Iboe Soematera* (1929-1930); terbit di Padang Panjang, dan *Perempoean Bergerak* (1919-1920) terbit di Medan, tapi beredar luas di kota Padang dan wilayah lainnya di Minangkabau.

Sebagaimana sudah disampaikan sebelumnya, surat kabar khusus perempuan yang disebutkan di atas tadi memiliki misi membawa kemajuan bagi kaum perempuan pada masa itu. Mereka menuntut agar pendidikan perempuan setara dan tidak kalah dengan pendidikan serta kemajuan kaum lelaki.

Meski menjunjung tujuan yang sama, masing-masing surat kabar ini memiliki spesifikasi yang khas dalam penyajiannya. *SM* sebagai surat kabar perempuan yang terbit lebih awal dari dua surat kabar perempuan lainnya yakni *SP* dan *Djauharah*, merupakan surat kabar yang sangat berorientasi pada adat Minangkabau dan sangat kooperatif terhadap program-program pemerintah Hindia Belanda. Hal ini agak berbeda jika dibandingkan dengan surat kabar *SP*. Surat kabar *SP* dinilai oleh penulis-penulis dari *SM* dan *OM* lebih berani menyuarakan kebebasan perempuan dan dianggap hendak keluar dari adat Minangkabau. Sedangkan dua surat kabar terakhir yakni *Asjraq* dan *Djauharah* lebih mengutamakan isu perempuan dari sudut kacamata agama Islam.

Dapat dikatakan bahwa surat kabar *SP* lebih radikal dalam menyuarakan kebebasan bagi perempuan jika dibandingkan dengan *SM*, sehingga dalam beberapa kali terbitan kita bisa melihat polemik yang tajam di antara kedua surat

kebabaran perempuan ini. Polemik ini misalnya terlihat ketika dibahas tema kebebasan (*vrijheid*) perempuan. Perbedaan pandangan tersebut terletak pada pemaknaan konsep kebebasan itu sendiri. Menurut penulis di surat kabar *SP*, kebebasan perempuan itu hendaknya setara dengan kebebasan yang dimiliki oleh perempuan Eropa baik dalam memperoleh pendidikan maupun dalam menentukan pilihan hidup, seperti menentukan pasangan hidup; dengan kata lain, terlepas dari kungkungan adat dan ninik mamak. Sebaliknya, kebebasan perempuan menurut penulis-penulis di *SM* tetap bersandar pada aturan adat-istiadat dan mereka menentang keras gagasan kebebasan yang mengacu ke Barat tersebut.

Khalayak yang dituju dalam surat kabar *SM* merupakan kelompok pembaca yang lebih berpihak pada keamanan sosial, adat dan tradisi. *SM* yang dimotori oleh Datoek Soetan Maharadja cenderung memperlihatkan sikap mendukung pemerintah Belanda dan memusuhi kaum agama (Paderi) yang dianggapnya telah menghancurkan tatanan kaum adat di Minangkabau pada masa lalu (Taufik Rahzen, 2007:26). Untuk memperlihatkan polemik yang pernah muncul mengenai isu kebebasan perempuan di kedua surat kabar itu, berikut ini saya sampaikan kutipan salah satu tulisan dalam *Soenting Melajoe* (Jumat, 23 April 1920).

Tjerman Perbandingan (Menodjoe haloean kebenaran)

Sebagaimana engkoe-engkoe pembatja telah mengetahoei bahwa zaman ini adalah dinamakan orang zaman kemadjoean bagi anak boemipoetera di Hindia Nederland ini dan abad inilah poela jang memboeka mata matanja dari tidoernja jang sedang njenjak sekian lamanja dilamoen oleh selimoet kemalasan, boeat berlomba-lomba kepada jang bernama kemadjoean itoe mentjahari ilmoe kepandaianja masing-masing.

Betapalah girangnja hatikoe mendengarkan hal itoe, lebih lagi melihatkan sanak saudarakoe anak Alam Minangkabau ini jang sekarang

soedah adapoela mentjapai sekolah2 jang tingggi oempamanja disekolah docter, sekolah hakim, dan lain-lainnja, adalah harapan kita kelak tentoelah sanak saudara kita itoe akan mengembangkan poela ilmoe kepandaiannja jang didapatnja itoe di tanah airnja sendiri dan akan memimpin segala saudara2nja mana2 jang beloem mentjoba memasoeki bagaimana lazat tjitanja taman jang bernama padang kemadjoean itoe dan saudara2 kita itoelah jang akan membangoenkan saudara-saudara dari tidoernja jang sedang dilamoen oleh selimoet kemalasan dan kebodohan ito.

Sebaliknja kalau ditilik poela kepada kemadjoean bangsakoe perempoean di Alam Minangkabau ini, adoehai hantjoer loeloeh hatikoe, karena meingat kemadjoean mereka itoe tidaklah tambah mengharoemkan namanja Alam Minangkabau ini, hanjalah seolah2 sebagai menanam ratjoen boeat menghinakan perempoean2 Melajoe di Alam Minangkabau ini di mata bangsa lain., kemadjoean mereka itoe soedahlah melebihi watasnja lagi memakaikan sebagaimana hak perempoean.

Sehingga telah pandai poela berteriak didalam soerat chabar memintakan dirinja soepaja diberi vrijheid oleh ninik mamaknja, artinja bebas dari segala hal dan boleh memboeat sesoeka hatinja sendiri serta tidaklah akan dibawa hoekoem ninik mamaknja lagi.

Soenggoeh sajang sekali hatikoe melihatkan haloean sanak saudarakoe gadis2 bangsa perampoean Melajoe di Alam Minangkabau ini jang menamai dirinja vrijheid. Akan menjimpang dari haloean kebenaran dan akan meobah adat-istiadat jang soedah mendjadi darah daging oleh gadis2 Melajoe di Alam Minangkabau mana2 jang beloem menamai dirinja vrijheid dan masih di bawah hoekoem ninik mamaknja.

Tulisan di atas dikirimkan oleh seorang penulis bernama Djohanis yang awalnya menulis untuk *OM* kemudian dimuat ulang dalam *SM* sebagai tanggapan terhadap kebebasan perempuan yang dimuat dalam *SP*. Sikap menentang kebebasan perempuan jika dianggap menyalahi aturan adat-istiadat ini tentu saja amat didukung oleh Datuk Sutan Maharaja. Dukungan ini bukan saja karena ia adalah

penaung dan pemilik *SM* tetapi terlebih sebagai tokoh adat Minangkabau yang amat disegani pada masanya.

Sebagai pengayom dan pendiri *SM* dan *OM*, Datoek Soetan Maharadja senantiasa memperlihatkan campur tangannya terhadap kedua media ini. Sikap dan pandangan yang kooperatif dan pro kepada pemerintah kolonial Belanda ini juga tertera secara eksplisit di surat kabar yang dipimpinya dengan mencantumkan ikrar kesetiaan kepada kerajaan Belanda yang berbunyi: “Ikrarlah Keradjaan Olanda dan Sentausalah Tanah Hindia”.

Ciri lain yang membedakan antara surat kabar *SM*, *SP* dengan *Djauhara* dan *Asjraq* adalah kebiasaan kedua surat kabar pertama tadi menggunakan huruf Latin dalam penerbitannya. Sebaliknya, surat kabar *Djauharah* dan *Asjraq* (meski sezaman dengan kedua surat kabar lainnya itu) masih menggunakan aksara Arab Melayu dalam penyajiannya. Demikian juga jika ditilik dari bahasa yang digunakan dalam *Djauharah* maupun *Asjraq*, ternyata masih kuat terlihat penggunaan gaya bahasa percakapan lisan Melayu Minangkabau di dalamnya.

Munculnya perbedaan cara pandang mengenai isu kebebasan perempuan dalam kedua surat kabar ini menjamin bahwa khalayak yang ditujui atau khalayak sasaran akan berbeda. Khalayak sasaran dalam surat kabar *SP* adalah kelompok anak muda yang progresif dalam cara berpikir dan bersikap lebih berani mengutarakan perubahan yang berseberangan dengan tatanan adat Minangkabau. Apalagi jika mengingat pada masa kedua surat kabar ini terbit, Minangkabau dianggap oleh peneliti Eropa seperti Willinck (1909) masih teguh pada hidup beradat, yaitu nilai-nilai kemasyarakatan dan hukum adat (*adat recht*) masih dijalankan dengan kuat oleh masyarakat Minangkabau secara luas.

Peran ninik mamak (pemuka adat) amat besar dalam segala lapisan kehidupan orang Minangkabau pada masa adat itu. Sedemikian besarnya peran seorang mamak pada masa itu sehingga sebuah perkawinan bisa dibatalkan jika mamak tidak menyetujui perkawinan tersebut. Ini dapat dilihat dari sebuah berita yang pernah dimuat dalam surat kabar *Soeara Minang*. Tulisan ini mengkritik seorang penghulu bernama Dt. R.P. dari Koto Nan Ampek, Payakumbuh, yang telah menikahkan anak gadisnya dengan kemenakannya tanpa persetujuan dari ninik mamak pihak perempuan. Tindakan Dt. R.P. ini dicela oleh penulis kolom ini dan dianggap telah melecehkan peran ninik mamak sehingga tindakannya itu diadukan ke Kerapatan Adat Nagari pada masa itu. Berikut kutipan isi tulisan tersebut.

“Nikahkan Anaknya”.

“Sekarang terang sekali jang Dt. R.P. soedah bersalah merampas kekeuasaan Ninik Mamak dari anaknja itoe, pada kewadjaran saorang semando sebagai “iboe bapa” dikampoeng orang, sekali-kali tidak boleh berpandei atau berboeat sekendak hatinja dalam korong kampoeng anaknja itoe, dalam hal menoereot adat ia tidak berhak satoe apa, melainkan wadjib berdoekoeng kepoenggoeng Ninik Mamaknja. Memang amat soesah mentjari lakoe jang baik, kaloe hendak semando kekampoeng orang. Sekarang kita pandang bahwa Dt. R.P. soedah bekerdja dengan seroepa memboeta toeli, dalam hal ia ada satoe penghoeloe jang wadjib mendjadi ikoetan dan tiroean lahir dan batin.”

(*SM*, Saptoe, 27 April 1929/17 Zoelkaidah 1347, Th.1, No 3, hal.3).

3.6 Meredupnya Kegemilangan Dunia Penerbitan dan Percetakan di Minangkabau

Berdasarkan Tabel I dan II di halaman lampiran di bagian akhir kita dapat melihat gambaran “meriahnya” dunia penerbitan dan percetakan yang pernah hidup di Minangkabau sejak pertengahan abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Namun,

situasi ini segera meredup ketika Jepang mulai masuk ke Indonesia tahun 1942 dan terutama di Sumatera Barat. Pada masa pendudukan Jepang di Sumatera Barat, situasi dunia percetakan dan penerbitan mengalami perubahan yang amat drastis. Gambaran perubahan suasana dan kondisi penerbitan yang terjadi pada masa pendudukan Jepang di Minangkabau itu dapat kita ketahui dari kutipan yang disampaikan oleh S.M. Rasjid Dahlan (1978) dalam buku yang berjudul *Sumatera Barat Menjelang Kedatangan Jepang* berikut ini.

“Sebelum tentara Jepang mendarat di Sumatera Barat, harian-harian yang terdapat di Padang adalah: “Persamaan, satu-satunya harian Nasional di Sumatera Barat, harian “Sinar Sumatera”, harian Melayu Tionghwa, “Dagblad Radio” juga milik Melayu Tionghwa, “Sumatra Bode” satu-satunya harian berbahasa Belanda di Sumatera Barat.

Akan tetapi harian “Sinar Sumatera” dan “Sumatera Bode” telah membubarkan diri beberapa hari sebelum tentara Jepang memasuki kota Padang. Sementara Kantor Berita Aneta (Belanda) yang selama ini menjadi sumber perkaraban bagi surat kabar di Indonesia tidak berfungsi lagi, sementara “Domei” kepunyaan Jepang belum lagi mendirikan cabangnya.

Harian Nasional “Persamaan” dengan Marah Nurdin sebagai direktur dan Mulkan sebagai pimpinan redaksinya, dikendalikan dengan berbagai kesulitan dan kekurangan, berjuang dengan tabah dan ulet.” (hal 77:1978)

Berdasarkan keterangan di atas, kita mendapat kesan bahwa situasi dunia penerbitan di Minangkabau, yang waktu itu lebih sering disebut sebagai provinsi Sumatera Barat, mengalami kemunduran. Sedikit sekali surat kabar dan majalah yang berasal dari masa kegemilangan dunia penerbitan dan percetakan yang pernah muncul di Minangkabau yang masih bertahan. Hanya sedikit yang tersisa di zaman Hindia Belanda menjelang kedatangan Jepang, yaitu surat kabar *Sinar Sumatera*, *Sumatera Bode*, dan *Dagblad Radio*. Dari tiga surat kabar ini, *Sinar*

Sumatera dan *Sumatera Bode* sudah membubarkan diri beberapa hari sebelum Jepang masuk ke kota Padang. Bahkan dalam perkembangannya kemudian, pemilik surat kabar *Sumatera Bode* yakni Mr. Ang, mengalihkan usahanya menjadi badan usaha yang bergerak di bidang percetakan dan bernaung di bawah nama perusahaan Sungai Bong. Sebagai badan usaha percetakan, sesudah kemerdekaan, Sungai Bong kemudian masih menghasilkan surat kabar *Harian Penerangan* dan *Semangat*. Namun, kemudian usaha penerbitan surat kabar pasca kemerdekaan ini pun macet sehingga pemiliknya kemudian mengganti nama dan jenis usahanya menjadi *Sumatera Offset* (sekarang terletak di gedung Wisma Penyalur) yang khusus bergerak di bidang percetakan nota-nota perkantoran, bon, dan alat tulis kantor. (Wawancara dengan Rusli Marzuki Saria 75 tahun, tanggal 30 Januari 2009 dan mantan pegawai Sungai Bong, Musradahrizal 56 tahun, tanggal 23 Februari 2009 di Padang).

Situasi yang sama juga berlaku pada percetakan dan penerbitan besar lainnya di Minangkabau seperti *Merapi* (1919) di Bukittinggi. Awalnya *Merapi* termasuk percetakan dan penerbitan yang banyak menerbitkan surat kabar dan buku sastra pada saat itu, tetapi kemudian berubah usahanya menjadi percetakan yang khusus mencetak faktur dan nota bagi keperluan kantor saja. Dan pada tahun 1997 penerbit *Merapi* secara resmi menghentikan usaha mencetak buku-buku sastra seperti kaba dan buku-buku sekolah karena pertimbangan bisnis. (wawancara dengan Mardisastra, 51 tahun, tgl 21 Januari 2009).

Surat-surat kabar yang menggunakan aksara Arab Melayu maupun Latin yang berbasis agama Islam, seperti surat kabar *Al-Moenir* sudah lama tenggelam akibat persaingan bisnis dan ideologi yang berseberangan dengan golongan adat

seperti *Oetoesan Melajoe* dan *Soeloeh Melajoe* yang dikelola oleh Datuk Soetan Maharadja. Surat kabar *Al-Moenir* ini segera tenggelam ketika percetakan mereka terbakar pada tahun 1916. Kemunduran *Al-Moenir* segera disusul dengan matinya surat kabar-surat kabar berbasis agama Islam lainnya seperti *Al-Itqan*, *Al-Manar*, dan *Al-Munawwarah*. Salah satu surat kabar lokal yang mulai berkembang sesudah kemerdekaan di kota Padang dan masih bertahan hingga saat ini adalah *Haluan*. Surat kabar ini mulai terbit pada Desember 1950.⁴



⁴ Pada saat ini *Haluan* juga sudah hampir bangkrut setelah ditinggal mati oleh pendirinya, didampingi oleh beberapa surat kabar lokal lainnya seperti *Singgalang*, *Padang Express*, *Metro Padang*, dan satu-satunya mingguan *Publik*. Satu berita memprihatinkan saya peroleh di lapangan berkenaan dengan pengelolaan surat kabar *Haluan* pada masa kini adalah buruknya sistem pendokumentasian surat kabar ini oleh penerusnya. Ketika mereka mengalami masalah keuangan dengan tempat penyimpanan surat kabar *Haluan* cetakan awal (arsip) pihak manajerial (dalam hal ini ahli waris) menjual begitu saja ke pedagang loak arsip-arsip tersebut.

BAB IV
PERKEMBANGAN KEBERAKSARAAN DAN ORIENTASI LISAN
DALAM SURAT KABAR DAN MAJALAH TERBITAN AWAL
DI MINANGKABAU
(1859-1940-an)

4.1 Perkembangan Keberaksaraan

Di bab dua, sudah dijelaskan bahwa kelisanan dan keberaksaraan tidak dapat dilihat sebagai dikotomi hitam putih yang seolah-olah terbagi pada kotak-kotaknya masing-masing. Demikian juga perkembangan dari budaya lisan menuju budaya beraksara juga tidak dapat dilihat sebagai sesuatu yang berjalan sejajar sendiri-sendiri. Perkembangan ini justru dapat dilihat dan diresapi hanya dalam interaksi antara kedua medium ini sebagaimana berkali-kali saya singgung dalam bab-bab terdahulu. Lagipula menurut Ong (1982:26) bahwa pemikiran formulaik lisan tidak hilang seketika dalam perjalanan pemikiran dan pengungkapan masyarakat baik secara sadar maupun tidak sadar meskipun kita telah mengenal penggunaan pena di tangan atau malah mesin cetak.

Sebagai ilustrasi dari pengaruh lisan (baik secara pemikiran maupun dalam pengungkapan; dan penggunaan unsur formula) Ong (1971:23-47) memberikan contoh dalam pengajaran retorika klasik Eropa. Khususnya dapat dilihat dalam gaya prosa zaman Inggris Tudor, yakni dua ribu tahun semenjak Plato menyerukan penolakannya terhadap puisi lisan. Sebagai contoh penggunaan bentuk formula itu, terdapat topoi-topoi yang bersifat *loci communes* atau *commonplace* yang digunakan oleh penulis William Shakespeare ketika

menggambarkan awan, sungai, hutan, laut, kesedihan, kemarahan, ataupun kematian dalam karyanya.

Beberapa kebudayaan modern yang telah mengenal tulisan sekalipun, seperti Arab dan Mediterania hingga saat ini tetap memperlihatkan unsur yang biasanya diasosiasikan dengan budaya lisan. Penelusuran perkembangan kedua medium ini di alam Melayu dan peralihan dari budaya lisan menuju tulisan dijelaskan oleh Sweeney (1980:14) berikut ini.

Ketika tulisan diperkenalkan pada sebuah masyarakat, maka tulisan itu tidak hanya hidup sejajar dengan tradisi lisan yang berjalan terus tanpa perubahan. Tulisan tersebut mulai menggeserkan serta mengambil alih berbagai fungsi tradisi lisan itu. Di alam Melayu, proses ini dimulai sekurang-kurangnya seawal abad ke-7 Masehi. Masyarakat-masyarakat berdasarkan kirografi atau pernaskahan yang berkembang sejak hadirnya tulisan tetap menjadi budaya pernaskahan yang pada dasarnya berorientasi lisan radikal selama kira-kira seribu dua ratus tahun berikut: pusat-pusat keberaksaraan ialah istana raja-raja; akan tetapi di situpun, kemampuan menulis merupakan ketrampilan yang istimewa malah eksklusif. Hanya sejumlah kecil orang yang tahu membaca dan menulis. Raja sendiri mungkin tidak akan termasuk dalam golongan tersebut. Surat-menyurat merupakan tugas juru tulis; bagi seorang raja, menulis surat-surat sendiri akan dianggap menjatuhkan martabat sendiri seperti memasak nasinya sendiri..⁵

Di tengah masyarakat lisan Melayu seperti itu, bukan berarti kehadiran tulisan disepelekan karena konsumsi atau penerimaan tulisan itu oleh khalayak pada umumnya terjadi secara aural. Maksudnya, dalam masyarakat yang sangat

⁵ When writing is introduced, it does not merely coexist with the oral tradition, which continues unchanged; it begins to displace various functions of tradition. This process began in the Malay world at least as early as the seventh century A.D. The chirographically based societies resulting from the introduction of writing remained radically oral manuscript cultures for the next twelve hundred-odd years: the centre of literacy were the courts of rules, yet even there penmanship was an exclusive arts, and only a handful of people would be able to read and write. The ruler himself might well not be included in that group. Correspondence was a task for scribes; writing one's own letters was demeaning as cooking one's own rice.

terbatas keberaksaraan, hasil tulisan dapat dinikmati oleh kaum niraksara. Dalam zaman budaya pernaskahan, sastra Melayu didendangkan dengan irama khusus, yaitu yang tidak terlalu jauh bedanya dengan gaya persembahan yang masih digunakan dalam beberapa jenis penceritaan profesional berbentuk istimewa. Dengan demikian, dilihat dari penyampaian pelaku dan penerimaan oleh pendengar, sebuah pembacaan sastra tertulis memiliki beberapa ciri yang mirip dengan suatu persembahan komposisi lisan berbentuk istimewa yang diciptakan semasa pertunjukan. Di sini terdapat semacam paradoks: justru orientasi lisan radikal masyarakat berbahasa Melayu seperti inilah yang tidak memerlukan keberaksaraan sebagai prasyarat untuk mengalami serta mengerti kata-kata tertulis—yang memungkinkan tulisan menunaikan begitu banyak fungsi penyebaran, penyimpanan, serta peraihan kembali fungsi-fungsi yang sebelumnya termasuk wilayah eksklusif ahli lisan.

Dengan mencermati penjelasan Sweeney di atas, dapat kita simpulkan bahwa perkembangan keberaksaraan tulis dalam masyarakat Melayu mengalami beberapa tahap verbalisasi. Perkembangan itu menurutnya dimulai dari lisan, kirografik, dan tipografik yang memperlihatkan adanya saling interaksi antara medium satu dengan yang lainnya. Tentu saja proses pembentukan dari budaya lisan menuju perubahan ke budaya tulisan tidak terjadi dengan mudah melainkan memerlukan perjuangan yang panjang sebagaimana jejaknya masih kita temukan dalam beberapa dekade.

Upaya untuk mendalami kajian tradisi lisan hanya akan berhasil jika kita berusaha meningkatkan keberaksaraan, karena mengkaji tradisi lisan adalah suatu upaya yang hanya dapat dilaksanakan oleh orang yang telah membatin

keberaksaraannya. Dalam waktu hanya seabad, Indonesia dan Malaysia mengalami pengembangan media yang amat pesat. Di Eropa pengembangan yang sama yakni dari budaya pernaknakan yang kuat sekali orientasi lisannya menjadi budaya cetak dan elektronik memakan waktu hampir seribu tahun. Makanya tidak heran jika di kalangan tertentu wacana budaya cetak di Nusantara masih memperlihatkan pengaruh media sebelumnya sehingga wacana orang beraksara ternyata masih ada yang mengandalkan kebiasaan komposisi lisan seperti yang terdapat dalam beberapa majalah yang terbit paling awal di Minangkabau yang kita bicarakan ini. Sistem keberaksaraan cetak belum dicernakan, belum dihayati sedalam-dalamnya.⁶ Akibatnya segala macam kebiasaan lisan masih terdapat dalam tulisan, tetapi justru karena sistem lisan memang berbeda, malah tidak cocok dengan sistem beraksara maka kebiasaan lisan itu cenderung mengalami fosilisasi dalam penulisan sehingga wacana beraksara adakalanya bernada kaku dan beku.⁷ Tulisan seperti ini sering kita temukan dalam tulisan ilmiah mahasiswa yang sering menggunakan topoi-topoi (ungkapan tetap) ketika menjelaskan argumentasi, misalnya. Situasi seperti ini juga terlihat dalam surat kabar dan majalah terbitan awal di Minangkabau yang secara lebih lengkap akan dibahas pada subbab selanjutnya.

⁶ Jika diajukan pertanyaan: bagaimana keberaksaraan yang dicernakan sepenuhnya atau dihayati sedalam-dalamnya, maka jawabannya harus didasarkan pada budaya yang disoroti. Dalam kasus bahasa Melayu/Indonesia ini berarti segala potensi yang terealisasi dalam bahasa Indonesia. Jika diandalkan konsep 'keberaksaraan sempurna' yang bersifat sejagad, ada risikonya kita akan terjerumus ke dalam Darwinisme budaya yang akhirnya Eropasentris, sebagaimana sangat menonjol dalam tulisan Ong pada umumnya.

⁷ Kebiasaan yang tidak cocok merupakan unsur-unsur yang tidak lagi berfungsi dalam tulisan yang akan dibaca. Lainlah halnya lisan yang dimanfaatkan jika fungsional dalam tulisan.

4.1.1 Dari Keberaksaraan Tulis Menuju Keberaksaraan Cetak di Minangkabau

Keberaksaraan cetak yang sering ditandai dengan kehadiran mesin cetak dalam sebuah masyarakat; seperti di Minangkabau (dimulai pada tahun 1827) bukan berarti orang Minang baru mulai menulis dan membaca setelah datangnya mesin cetak ke wilayah ini. Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya, jauh sebelum hadirnya mesin cetak ini, tradisi Islam yang telah dipeluk lama oleh orang Minangkabau sudah mengenalkan masyarakat pada budaya tulis baca terutama tulisan Arab (Al-Qur'an). Namun, dengan adanya mesin cetak maka keberaksaraan cetak pun kemudian pelan-pelan mulai menggantikan keberaksaraan pernaknakan yang selama ini diwarisi oleh orang Melayu Minangkabau. Sehingga aksara Arab Melayu yang sebelumnya digunakan oleh kebanyakan orang Minang, pelan-pelan mulai digantikan dengan aksara Latin. Faktor perubahan ini pun dipicu pula oleh masuknya mesin cetak, surat kabar berbahasa Belanda, serta berkembangnya dunia penerbitan pada terbitan awal tersebut.⁸

Agama Islam yang mulai dipeluk oleh orang Minangkabau sejak abad ke-16 (Ricklefs, 1993:7) jauh sebelum kehadiran pihak kolonial seperti Inggris dan Belanda pada abad-17; ternyata turut pula mengenalkan orang Minangkabau pada keberaksaraan tulis zaman pernaknakan. Islam sebagai agama kitab menuntut pemeluknya mampu membaca kitab suci Al-Quran. Terutama menguasai aksara Arab sebagai aksara yang digunakan dalam kitab suci Al-Quran. Penguasaan aksara Arab itu melahirkan pengembangan aksara Arab Melayu (Jawi) yang pernah digunakan secara luas di alam Melayu termasuk Minangkabau, sehingga

⁸ Dalam kenyataannya ternyata hasil cetak batu ini tidak selalu urutannya sebelum cetak timah karena adakalanya cetak batu masih digunakan oleh masyarakat Melayu untuk memperbanyak naskah meski mesin cetak sudah ada. Mengenai hal ini bisa dirujuk pada Sweeney (2005).

berkembang tradisi pernaskahan Melayu Islam yang tersebar luas dari Aceh sampai Ternate. Periode yang dihadapi dalam kajian ini ialah zaman peralihan dari keberaksaraan naskah (*chirographic literacy*) menuju keberaksaraan cetak (*print literacy*).

Satu kenyataan lain yang patut diperhatikan adalah penemuan terhadap sumber-sumber tradisi lisan sebagian juga berasal dari bahan tertulis, baik berbentuk naskah maupun cetakan. Misalnya, pertunjukan rebab (tradisi lisan) dari kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat yang menampilkan cerita kaba *Gombang Patuanan* pada masa kini ternyata berasal dari *kaba* tercetak sejak tahun (1900). Demikian juga dengan naskah kaba *Cindue Mato* yang amat populer dalam tradisi *randai* di Minangkabau bersumber dari tradisi pernaskahan dan percetakan.

Minangkabau merupakan salah satu wilayah di alam Melayu yang banyak menghasilkan naskah dalam aksara Arab Melayu. Tradisi penyalinan naskah ini bahkan masih terdapat hingga saat ini di Minangkabau. Sebagaimana telah dijelaskan dalam bab pertama bahwa penyalinan dan penyimpanan naskah masih berlangsung di beberapa surau di kota Padang, Pariaman, dan juga di Sumua Gadang, Kecamatan Bayang Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Selain di surau, penyimpanan naskah juga terdapat di rumah-rumah penduduk sebagai koleksi pribadi atau warisan keluarga; misalnya, naskah *Silsilah Kerajaan Inderapura* yang dimiliki oleh Sultan Muhammad Riyadsyah, salah seorang pewaris kerajaan Inderapura dari kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat.

Meski sudah mengenal tulisan pada masa pernaskahan ini, karya-karya sastra yang dihasilkan dalam bentuk tulisan tangan oleh para penyalin naskah,

ternyata ketika disampaikan ke hadapan khayalaknya masih mengandalkan tradisi lisan. Naskah ditulis untuk dinyanyikan sehingga tidaklah mengherankan apabila dalam naskah tersebut komposisi lisan seperti formula dan komposisi formulaik masih sering dijumpai. Pengulangan dan parataksis menjadi bentuk penulisan yang diandalkan dalam isi naskah masa lampau. Misalnya dalam naskah *kaba Cindue Mato*, M.Yusuf (2000) amat banyak dijumpai pengulangan dalam penyajian isi cerita *Cindue Mato* tersebut.

Demikian pula ketika hasil penaskahan ini disampaikan ke tengah khalayaknya, bentuk penyajian mengalami berbagai ragam pertunjukan lisan di Minangkabau seperti; *salawat talam*, *salawat dulang*, *barzanji*, *simalin*, dan *badikie* (Adriyetti Amir, 2006: 64-77). Ragam pertunjukan lisan yang disampaikan di hadapan khalayak itu dibacakan dalam irama dan lagu tertentu yang kemudian dinamai berdasarkan irama lagu dan alat musik yang mengiringi pertunjukan tersebut. Misalnya, tradisi pertunjukan *salawat talam* (nampan) di Payakumbuh, tetapi disebut *salawat dulang* di Solok, Sumatera Barat.

Setelah hadirnya mesin cetak ke Minangkabau, penyebarluasan naskah ini kemudian dilakukan dalam bentuk cetakan tetapi penyajiannya ke khalayak tidak mengalami perubahan yang dramatis. Artinya, tradisi penyampaian yang mengandalkan komposisi lisan masih diteruskan seperti contoh-contoh yang disebutkan di atas. Bukti lain penerusan tradisi pembacaan hikayat yang masih berlangsung dalam masyarakat Melayu Nusantara ini dapat kita temukan dalam tradisi pembacaan Hikayat Nabi Yusuf di Sasak yang pernah direkam oleh Judy Ecklund (dalam Sweeney, 1980: 75 dan 1987: 229). Pada tahun 1990-an berdasarkan satu pengalaman pribadi saya sendiri juga pernah menyaksikan tradisi

pembacaan hikayat *Hasan dan Husen* di surau Simpang Abu, Payakumbuh tahun 1990, yang disebut oleh penduduk setempat dengan istilah *simarakeseh*.

Sebuah skripsi S-1 jurusan sejarah yang ditulis oleh Gusti Asnan (1987) juga menjelaskan perkembangan awal tradisi keberaksaraan di Minangkabau. Khususnya, keberaksaraan yang dikembangkan oleh sekelompok intelektual muda Minangkabau yang memperoleh pendidikan dari Mesir dan kemudian dikenal dengan Gerakan Kaum Muda.

Kelompok ini dinamakan Kaum Muda karena dipertentangkan dengan kelompok Kaum Tua (dalam soal pemahaman agama Islam) di Minangkabau pada masa lalu. Kaum Muda ini umumnya mendapat pendidikan agama dari Mesir. Salah seorang tokoh pelopor pembaharuan Islam ini yang terpenting adalah Syekh Ahmad Khatib. Ia mencoba menghapuskan segala macam *taqlid* buta terhadap tradisi yang dianut selama ini oleh masyarakat Minang pada akhir abad ke-19. Murid-muridnya yang terkenal antara lain Tuanku Simabur, Syekh Muhammad Djamil Jambek, Haji Abdul Karim Amrullah, dan Haji Abdullah Ahmad, Gusti Asnan (1987:18).

Selanjutnya menurut Gusti Asnan (1987: 19), Kaum Muda ini sepulang dari pendidikan mereka di Al-Azhar, berupaya melakukan usaha-usaha pembaharuan yang bersifat praktis, seperti mendirikan sekolah-sekolah agama dengan meniru metode pendidikan Belanda yang sudah mengenalkan sistem bertingkat atau kelas.

Pendidikan di sekolah agama yang didirikan oleh Kamu Muda ini juga mulai memperkenalkan sumber bacaan sebagai penanda keberaksaraan yang telah digunakan dalam metode pendidikan sekolah agama yang mereka selenggarakan.

Hal ini jauh berbeda jika dibandingkan dengan sistem pendidikan tradisional di Minangkabau sebelumnya yakni pendidikan di surau.

Pendidikan di surau ini mengandalkan metode pengajaran secara lisan. Sistem pendidikan surau ini biasanya menghendaki murid-murid menghafal dan mengingat materi yang disampaikan oleh guru agama. Untuk lebih jelasnya berikut petikan wawancara mengenai pengalaman pendidikan di surau yang pernah dialami oleh Dr. Harmazaldi SpB., FinaCs, (wawancara tanggal 20 Februari, 2009, Bukittinggi).

“Sebagai anak laki-laki Minang asal desa Turawan, Batu Sangkar, saya masih sempat mengenyam pendidikan di surau Jirek (surau terakhir) yang masih terdapat di desa Turawan, Batusangkar pada tahun 1970-an. Surau pada masa itu, menjadi tempat anak laki-laki untuk menimba ilmu dan juga untuk tidur (*lalok* di surau), serta mengaji. Kami menyebut pendidikan yang kami peroleh pada masa itu dengan istilah mengaji. Adapun kegiatan mengaji yang kami peroleh selama tidur di surau adalah: mengaji agama (Islam); mengaji adat; *balokah* ‘belajar berdebat’, pencak silat, pidato adat, dan kadangkala mendengarkan kisah-kisah para perantau yang sedang mengunjungi kampung halaman. Pengajarnya kami sebut *Angku Fakih*; pemuka agama atau seseorang yang dituakan di kampung kami. Kadangkala ada juga ulama yang singgah ke kampung kami ikut memberi pengajian di surau kami. Cerita-cerita semasa di rantau yang disampaikan oleh para perantau kepada kami semasa tidur di surau menjadi motivasi pula bagi kami untuk ikut merantau. Apalagi jika perantau yang pulang kampung berhasil kembali dengan kekayaan materi. Semangat meninggalkan kampung halaman semakin kuat dalam diri kami agar kelak juga bisa pulang dengan membawa keberhasilan tersebut”.

Lalok ‘tidur’ di surau terutama bagi anak laki-laki Minangkabau yang sudah akil balig tidak hanya untuk mendapatkan pendidikan melainkan juga merupakan salah satu proses pembentukan seorang laki-laki di Minangkabau pada masa lalu yang

wajib mereka lalui. Atau dengan kata lain, tradisi ini dapat dianggap sebagai bentuk dari ritus inisiasi bagi anak laki di Minangkabau. Jika peraturan ini tidak dilakukan akan ada sanksi sosial bagi anak-anak tersebut yakni dipermalukan di depan orang banyak. Tindakan mempermalukan seorang anak laki-laki yang masih tidur di *rumah gadangnya* itu disebut dengan *dilagukan tangah malam* ‘diolok-olok dan disindir pada malam hari’ di depan *rumah gadangnya*. Biasanya sindiran itu disampaikan dalam bentuk pantun yang dinyanyikan oleh sekelompok lelaki dari kampung itu sendiri. (wawancara dengan Dr. Rahmi Yetti, 49 tahun, April 2009, di Bukittinggi).

Kembali pada gerakan yang dilakukan oleh Kaum Muda Minangkabau tadi, menurut Gusti Asnan (1987:20) pada tahun-tahun awal maraknya penerbitan dan persuratkabaran di Minangkabau, mereka juga memanfaatkan surat kabar dalam menyebarkan ide-ide pembaharuan ke tengah masyarakat. Berikut pernyataannya.

“Di samping menyebarkan ide-ide pembaharuan lewat sekolah-sekolah tersebut, Kaum Muda juga mempergunakan media massa seperti surat-surat kabar dan majalah yang mulai banyak dikenal saat itu. Surat kabar dan majalah-majalah ini juga dipakai sebagai sarana untuk mengkaunter ide-ide dan buah pikiran yang dilontarkan oleh kelompok lain lewat pers mereka”.

Pendapat Gusti Asnan tersebut sesuai dengan temuan saya atas beberapa surat kabar yang berbasiskan agama Islam yang memuat gagasan pemikiran Kaum Muda di Minangkabau pada terbitan awal tersebut. Sebagai contoh dapat kita kemukakan surat kabar *Al-Moenir* (1911-1916), *Sjarikat Ilmoe* (1915-?) *Al-Itqan* (1918-?), *Al-Bajan* (1920-1921), *Al-I’Lam* (1922-?), *Noeroel Jaqin* (1929--1930),

Djoeawarah, (1922-1924), *Al-Mizan*, *Al-Falaah*, *Al- Choetbah*, *Inshaf*, *Iqbaloeel Haq*, dan *Al-Islaah*.

Umumnya, majalah yang disebutkan di atas terbit di kota Padang dan salah satu percetakan yang terkenal pada masa itu adalah percetakan Al Moenir. Nama *Al Moenir* terilhami dari nama majalah Islam yang terlebih dahulu terbit di Kairo dan kemudian diadopsi oleh Dr. Haji Abdul karim Amrullah (salah seorang tokoh kaum Muda) sebagai nama majalah yang diterbitkannya di Padang dan dikenal sebagai nama majalah Islam pertama (1911) yang terbit di Minangkabau. Selain menerbitkan surat kabar, *Al Moenir* kelompok ini juga banyak menerbitkan buku-buku seperti *Moekaddimah* dan *Titian Ke Sorga* (karya Dr. Haji Abdullah Ahmad), *Al Boerhan* dan *As Soellah* (karya Dr. Haji Abdul Karim Amroellah). Percetakan Al-Moenir diketahui dari iklan yang dimuatnya juga banyak menerbitkan buku-buku pendidikan agama Islam, syair, dan pantun.

Pendidikan agama Islam yang ditimba oleh Kaum Muda dari pusat pendidikan Islam seperti Al-Azhar pada masa lalu, turut mendorong kesadaran mereka dalam mengembangkan keberaksaraan di masyarakat Minangkabau yang saat itu sudah mengenal penggunaan aksara Arab Melayu sebagai aksara sendiri.

Semangat untuk menggunakan aksara Arab Melayu pada masa lalu ini di Minangkabau melahirkan segelintir masyarakat yang melek Arab Melayu tetapi buta aksara Latin. Kelompok masyarakat seperti ini pada tahun-tahun 80-an masih banyak terdapat di kota Padang. Mereka fasih membaca Arab Melayu tetapi tidak mampu membaca huruf Latin. Mak Nurcahya (78 tahun) yang tinggal di Kampung Nias Parak Rumbia, Padang merupakan salah seorang contoh yang termasuk dalam golongan yang hanya *melek* huruf Arab Melayu ini.

Sesudah kemerdekaan hingga 1980-an akhir, di kota Padang, komunitas seperti ini pernah memiliki lembaga yakni sebuah yayasan yang bergerak di bidang pendidikan Islam yang bernama Yayasan Pendidikan Perguruan Thawalib di kota Padang (Perguruan ini sepertinya merupakan penerusan dari perguruan yang sama yang pernah berdiri di Padang Panjang pada tahun 1905). Melalui yayasan ini, mereka juga pernah menerbitkan jurnal dalam bentuk stensilan yang dicetak dengan menggunakan aksara Arab Melayu. Komunitas ini juga menyekolahkan anak-anak mereka di lembaga pendidikan Islam yang mereka bentuk yaitu Yayasan Pendidikan Perguruan Thawalib (1950--1985). Ketika masih berdiri, lokasi yayasan ini berada di depan mesjid Nurul Iman, Padang Selatan. Lembaga pendidikan Thawalib ini dapat dianggap sebagai kelanjutan dari tradisi lembaga pendidikan Islam modern yang awal di Minangkabau.

Perbedaan sekolah ini dengan sekolah umum adalah tambahan materi penguasaan aksara Arab Melayu yang diberikan kepada siswanya. Berikut petikan wawancara dengan salah seorang mantan siswa Perguruan Thawalib di kota Padang.

Dulu di sekolah perguruan Thawalib ini kami diwajibkan menguasai aksara Arab Melayu dan Bahasa Arab di samping pendidikan tatabuku (akutansi), dan pelajaran umum lainnya. Bahkan di rumah, kami dan orang tua kami membiasakan menulis catatan dagang dan surat-menyerat dengan teman-teman menggunakan aksara Arab Melayu ini. Begitulah yang dikerjakan oleh orang tua kami, Bapak Neka Bagindo Sulaiman (alhm) hingga tahun 90-an masih menulis dengan aksara Arab Melayu ketika mencatat perniagaannya. (wawancara dengan Suardi Neka Tanjung 57 th, anak Neka Bagindo Sulaiman, alhm).

Institusi pendidikan seperti Perguruan Thawalib di kota Padang tahun 80-an yang masih menerapkan pengajaran dan penggunaan aksara Arab Melayu dalam sistem

pendidikannya memperlihatkan masih adanya kesinambungan dari pendidikan Islam modern yang dibawa oleh gerakan Kaum Muda pada masa kolonial Hindia Belanda hingga sesudah kemerdekaan. Sistem pendidikan Islam modern yang dimaksudkan di sini adalah sistem pendidikan berbasis agama tetapi juga mengadopsi sistem pendidikan Eropa dengan mengenalkan sistem berkelas dan aksara Latin di sekolah.

Jan van der Putten (1997) dan Mikihiro Moriyama (2005) merupakan dua peneliti yang secara khusus membicarakan perkembangan keberaksaraan tulis menuju keberaksaraan cetak di dua wilayah di Indonesia. Meski Sweeney (1980), (1987), dan (1990) telah mendahului ketiga peneliti sebelumnya dalam membahas interaksi kedua medium ini di Alam Melayu, tetapi tidak secara khusus berbicara tentang Indonesia sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Putten yang membahas sejarah percetakan di Riau pada awal abad ke-20 dan Moriyama yang fokus pada perkembangan keberaksaraan di Sunda pada periode yang sama.

Keberaksaraan cetak di Riau (sekarang Provinsi Kepulauan Riau) misalnya, ditandai dengan kehadiran percetakan di wilayah itu yang dimulai pada akhir tahun 1880. Namun, pada awal tahun 1890 percetakan itu dipindahkan dari Johor ke pulau Penyengat sebagai pusat kerajaan Riau pada masa itu. Adapun buku-buku yang dicetak di Riau pada masa itu dapat dikelompokkan atas dua bagian yakni buku-buku yang berkenaan dengan hukum dan aturan raja dan buku-buku yang berkaitan dengan agama Islam, Putten (1997:728).

Situasi awal perkembangan keberaksaraan cetak di Riau dan juga di tanah Sunda ternyata memiliki ciri khas masing-masing yang berbeda dengan situasi perkembangan keberaksaraan cetak di Minangkabau. Salah satu perbedaan itu

adalah dalam hal pengelolaan percetakan dan penerbitan sebagaimana telah dijelaskan oleh Putten di atas.

Fenomena itu memperlihatkan bahwa keberaksaraan cetak masih meneruskan eksklusifitas keberaksaraan dari zaman pernaskahan (keberaksaraan tulis) yang terjadi di alam Melayu yakni ketika penyalin naskah masih berada di bawah naungan istana. Sedangkan di Minangkabau, percetakan dijalankan oleh masyarakat luas dan tidak dikuasai oleh sekelompok elite bangsawan istana seperti yang terjadi di kerajaan Riau pada periode yang sama. Usaha percetakan merupakan usaha yang dapat dimiliki oleh siapapun anggota masyarakat yang mampu untuk menjalankannya. Oleh sebab itu, materi yang diterbitkan pun amat beragam bentuk dan isinya. Hasil percetakan pun menyentuh lapisan masyarakat yang paling bawah meski sebagian dari mereka belum melek membaca sekalipun. Hal itu dimungkinkan karena masih berlanjutnya tradisi *maota* (diskusi ala *lepau*) yang biasanya membahas segala berita yang aktual pada masanya. Kehadiran surat kabar dan majalah sebagai sebuah medium baru yang mengandung beragam berita yang aktual pada masa terbitan awal itu tentu saja akan menjadi bahan diskusi yang hangat dan ingin diketahui oleh khalayak lepau. Surat kabar pun dibacakan di lepau dan tradisi mengonsumsi cerita secara berkampung pun berterusan meski surat kabar sudah di tangan. Tradisi membaca surat kabar di lepau ini masih berterusan hingga saat ini di Minang. Satu ilustrasi yang diberikan oleh Djaswir Loewis mengenai kebiasaan ini: “surat kabar yang dibaca beramai-ramai di lepau itu, pada petang hari wujudnya sudah seperti permainan beruk (remuk)”.

Situasi perkembangan keberaksaraan cetak sebagaimana yang terjadi di Minangkabau ternyata berbeda jauh dengan situasi perkembangan keberaksaraan cetak yang terjadi di Riau. Sebagaimana pernah disampaikan oleh Putten (1997:734) bahwa percetakan dimanfaatkan oleh elite Riau pada masa lalu untuk menunjukkan kepada pihak luar bahwa kerajaan Riau merupakan kerajaan yang sudah modern dan percetakan dijadikan alat bagi segelintir elite kerajaan untuk melibatkan diri dalam perdebatan gerakan reformasi dunia Islam melalui penerbitan buku-buku Islam. Sebaliknya di Minangkabau, kita akan menemukan beragam variasi isi surat kabar, majalah, dan buku-buku yang dicetak pada masa-masa terbitan awal dimulainya dunia percetakan dan penerbitan di wilayah ini. Penjelasan mengenai isi surat kabar dan majalah terbitan awal ini akan dibahas pada bagian berikutnya.

4.1.2 Mundurnya Penggunaan Aksara Arab Melayu dalam Surat Kabar dan Majalah Terbitan awal di Minangkabau

Pengikisan terhadap penggunaan aksara Arab Melayu sebetulnya telah dimulai sejak didirikannya sekolah sekuler (kemudian berganti nama menjadi sekolah nagari) yang inisiatif awalnya dari orang Belanda tetapi pengelola dan pengajarnya pertama kali merupakan gabungan orang Belanda dan pemuka adat⁹. Kemudian, ketika sekolah nagari berjalan dengan sukses di wilayah *Bovenlanden* ‘darat’ pemerintah Hindia Belanda mulai merasa perlu mengambil alih pendidikan

⁹ Graves (2007:151-153) menjelaskan pendirian sekolah sekuler pertama di Minangkabau atas inisiatif orang Belanda. Sekolah sekuler pertama didirikan di kota Padang pada tahun 1825. Namun, pada tahun 1828 ditutup karena terjadi penentangan dari penghulu adat akibat adanya larangan membacakan Al-Quran di sekolah oleh seorang pengajar yang juga pendeta bernama Evans. Tahun 1840 seorang petinggi Belanda bernama C.P.C. Steinmetz mendorong dibukanya kembali sekolah sekuler di wilayah Darek (dataran tinggi) dan diganti namanya dengan sekolah nagari. Tujuan utama pendirian sekolah ini menurut Graves selain mengajarkan baca tulis Latin, juga untuk mendapatkan tenaga pekerja pribumi yang terdidik, beradab, *good citizen*, secara Eropa. Intinya untuk menjaga kepentingan perkebunan kopi Belanda yang banyak terdapat di wilayah Darek pada masa itu.

di Minangkabau dengan menerapkan sistem pendidikan Belanda dan menggunakan bahasa Belanda. Untuk memenuhi standar Belanda itu maka pemerintah Hindia Belanda akhirnya mendirikan *Normaal School* (sekolah pendidikan guru) pertama kali di Bukittinggi tahun 1856. Pendirian sekolah guru di Bukittinggi ini semata-mata demi menjaga kepentingan perkebunan kopi Belanda yang banyak terdapat di wilayah karesidenan tersebut. Selain itu, tentu saja pemerintah Hindia Belanda merasa terancam dan khawatir tidak akan bisa mengontrol orang Minangkabau yang pada saat itu masih banyak menguasai aksara Arab Melayu dibandingkan aksara Latin, Graves (2007: 161). Pada periode sebelum itu di Minangkabau banyak sekali dokumen pemerintah yang tersebar di kalangan pegawai pemerintah di Sumatera disalin dalam aksara Arab Melayu, Graves (2007:156).

Selain melalui sekolah-sekolah, propaganda Belanda untuk memasyarakatkan aksara Latin juga terjadi dalam penerbitan surat kabar dan majalah pada masa terbitan awal dimulainya penerbitan dan percetakan di Minangkabau. Dan upaya ini tentu saja mendapatkan dukungan yang luas dari pemerintah Hindia Belanda agar dapat menggantikan posisi dan fungsi aksara Arab Melayu dengan aksara Latin di Minangkabau. Faktor kekuasaan inilah yang paling berperan besar dalam menentukan penyingkiran penggunaan aksara Arab Melayu pada masa-masa selanjutnya di Minangkabau.

Selain pemerintah kolonial Belanda, penolakan terhadap penggunaan aksara Arab Melayu di Minangkabau juga datang dari pengusaha percetakan Tionghwa di kota Padang. Hal tersebut dapat diketahui dari reaksi yang diperlihatkan oleh salah seorang pengusaha percetakan dan penerbitan Tionghwa

pada masa itu terhadap terbitnya surat kabar milik orang Minang yang menggunakan aksara Arab Melayu pertama kali pada tanggal 9 Januari 1904. Surat kabar itu bernama *Alam Minangkerbau*. Kritikan yang tajam tersebut disampaikan oleh editor *Tjahaja Sumatra*, Lim Soen Hin. Dia menyambut secara sarkastik pemunculan surat kabar *Alam Minangkerbau* ini sebagaimana yang terdapat dalam kutipan buku Ahmad Adam (2003:217) berikut ini.

“Menilik kata-kata dan sedjahnja, tiadalah akan berapa lagi, di kota Padang nanti ada fabriek kata Melajoe dan penjoeloeh meobah edjaan dalam hoeroef Arab. Begitoelah temasja kemadjoean Alam Minang Kabau: Oelar berikoer sifat Bingkataq achir zaman!!!

Ketidaksetujuan penggunaan aksara Arab Melayu yang diperlihatkan oleh Lim Soen Hin pada masa itu memperlihatkan kekhawatiran golongan non Melayu terhadap digunakannya kembali aksara Arab Melayu di masyarakat luas sebagaimana yang dulu pernah terjadi di Minangkabau dan Alam Melayu pada umumnya.

Selain itu, peran serta orang Melayu dalam menganjurkan dan menyebarluaskan penggunaan aksara Arab Melayu dalam versi cetakan (surat kabar dan majalah) agak terlambat jika dibandingkan dengan langkah yang lebih dulu dilakukan oleh pengusaha Belanda dan Tionghwa dalam menyebarluaskan pemakaian aksara Latin di media cetak pada masa lalu.

Ketika aksara Arab Melayu belum kehilangan daya gunanya oleh aksara Latin, fungsinya dimanfaatkan oleh masyarakat Melayu Minangkabau secara luas. Sebagai contoh dapat kita ketahui dari isi manuskrip berupa surat perjanjian *pagang* gadai (penggadaian), menentukan waktu berpuasa, menjum hari untuk pergi berburu babi, surat warisan harta pusaka, *ranji* keluarga (silsilah), kisah

perjalanan seorang haji asal Payakumbuh ke Mekkah, surat perceraian, dan surat-surat resmi lainnya yang berhasil dikumpulkan oleh Yusriwal dan kawan-kawan (2005) sebagaimana sudah disampaikan sebelum ini. Juga syair-syair seperti iklan “Sja'ir Tjerita Nabi Allah Ajobeb” yang tertera dalam surat kabar *SM*, N0.10, 12 Maart 1915 berikut ini.

Foto 12 Syair Cerita Nabi Ayub



Selain itu, menurut saya, penghilangan penggunaan aksara Arab Melayu bagi orang Melayu Nusantara dan Minangkabau khususnya pada masa lalu merupakan upaya penghilangan dan pemutusan tradisi intelektual Muslim asal Nusantara yang sudah dikenal sebagai *Aḥāb al-Jāwiyīn* (saudara kita orang Jawi) di Haramayn, Makkah, dan Madinah sejak paruh pertama abad ke 17 hingga abad ke 18. (Azyumardi Azra dalam Oman, 199:12) oleh Belanda. Lebih jelasnya

marilah kita perhatikan penjelasan Azyumardi (dalam Oman 2006) mengenai istilah Jawi ini.

“Istilah Jawi dalam konteks ini meskipun berasal dari kata “Jawa”, merujuk kepada setiap orang yang berasal dari Nusantara; dan sebab itu tidak terbatas pada orang Jawa saja...Penting dicatat, bahwa jasa murid-murid Jawi di Haramayn ini yang sangat signifikan –seperti disyaratkan di atas— adalah memberikan dasar dan pijakan semangat pembaruan dalam berbagai masyarakat Muslim di Nusantara pada abad ke 17 dan 18. Pertukaran gagasan dan pemeliharaan wacana intelektual dalam masa ini sangat krusial bagi sejarah pemikiran keagamaan Islam di Nusantara. Gejolak dan dinamika pemikiran yang muncul dari hubungan dan kontak yang begitu intens melalui jaringan ulama tersebut, memunculkan efek revitalisasi Islam dalam kehidupan pribadi dan kemasyarakatan kebanyakan kaum Muslim Melayu-Indonesia”.

Penjelasan yang disampaikan oleh Azyumardi Azra di atas sejalan dengan penggambaran perkembangan intelektual yang membawa semangat pembaruan yang disebarkan oleh Kaum Muda di Minangkabau yang telah disampaikan terlebih dahulu oleh Taufiq Abdullah (1971) dan Gusti Asnan (1987). Namun, semangat pembaruan yang berkiblat ke dunia Islam di Timur Tengah tersebut tidak berjalan dengan mudah dan mengalami tantangan pada masanya khususnya yang terjadi di Minangkabau. Trauma terhadap praktik penyebaran agama Islam pada masa Paderi menjadi salah satu alasan kekhawatiran terhadap Gerakan Kaum Muda terutama dari kelompok Kaum Adat. Tantangan yang lain yang lebih berhasil adalah penolakan penggunaan aksara Arab Melayu sebagai aksara Melayu Muslim baik di Minangkabau maupun di seantero Alam Melayu Nusantara dikemudian harinya, sebagaimana dijelaskan di atas.

Di Minangkabau sendiri, tantangan itu secara tidak sadar sebetulnya juga berasal dari masyarakat Minangkabau yang tidak bisa menolak perubahan zaman

akibat masuknya pendidikan Belanda di tengah mereka. Ditambah lagi semakin banyak orang tua Minangkabau pada masa awal lebih tertarik memasukkan anak-anak mereka ke sekolah pendidikan Belanda (*Normaal School*) karena alasan mendapatkan pekerjaan sebagai pegawai pemerintahan (seperti guru dan pegawai di perkebunan kopi) pada masa itu. Selain itu nilai atau *prestise* sosialnya lebih tinggi di tengah masyarakat apabila anak-anak mereka tamatan pendidikan Belanda. Nilai inilah yang hingga saat ini tanpa kita sadari juga masih diwarisi oleh masyarakat Melayu di negeri ini. Secara fisik kita sudah merdeka tetapi secara mentalitas tanpa kita sadari ternyata masih terbelenggu sebagai anak jajahan. Pola pendidikan seperti ini tentu saja semakin menjarakkan orang Melayu Minangkabau dari model pendidikan surau dan agama yang mengajarkan tulisan Jawi pada murid-muridnya di masa lalu.

Kehadiran mesin cetak yang menggunakan aksara latin juga mempersulit kedudukan aksara Arab Melayu di tengah masyarakat Minangkabau pada masa itu. Sebagaimana pernah disampaikan oleh Ong (1982) bahwa kehadiran medium baru (mesin cetak) secara tidak sadar seringkali menghancurkan keberadaan medium lama (keberaksaraan tulis). Meskipun syair-syair sebagian masih menggunakan aksara Arab Melayu yang wujud dalam bentuk litografi ‘cetak huruf, tetapi penyebarluasannya tetap saja kalah secara kuantitas dibandingkan dengan penerbitan dan pencetakan surat kabar yang telah menggunakan aksara Latin pada masa awal tersebut. Bukan hanya kehadiran medium baru yang menjadi masalah tetapi juga penggantian aksara Arab Melayu dengan Latin. Selain itu, memang lebih mudah mendapat huruf Latin pada mesin percetakan jika dibandingkan dengan huruf Arab Melayu.

Ong (1982:117-118) juga menjelaskan dampak kehadiran mesin cetak bagi perkembangan keberaksaraan dalam sejarah kebudayaan manusia dengan melihat penerapannya dalam reformasi agama Protestan dan orientasi kembali praktik agama Katolik, serta dampaknya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat berbeda sebelum kemunculan percetakan. Dampak kehadiran mesin cetak sebagaimana disampaikan Ong di atas kemudian dibuktikan oleh Moriyama (2005:5) dalam penelitiannya terhadap perkembangan bahasa dan sastra Sunda pada abad ke 19. Moriyama memperlihatkan adanya kaitan antara kebijakan pemerintah kolonial Belanda terhadap perkembangan keberaksaraan di tanah Sunda pada masa lalu. Terutama dalam hal kebijakan pemerintah Belanda dalam penerbitan karya tulis, serta pendidikan anak-anak bumiputera yang mewajibkan penggunaan bahasa Melayu pada masa itu. Moriyama (2005) menemukan bahwa keberaksaraan cetak di tanah Sunda membawa perubahan terhadap medium sebelumnya yakni tradisi keberaksaraan tulis (era manuskrip) di wilayah itu sebagaimana yang disampaikannya berikut ini.

Melek cetak (*print Literacy*) mengubah unsur-unsur tradisi dan praktik-praktiknya. Para pegawai kolonial mengumpulkan manuskrip, membuatnya bernilai jual, serta memberinya citra baru. Melek cetak juga menjadi wahana buat berkembangnya unsur-unsur kebudayaan yang baru, hasil persilangan tradisi dengan modernitas. Dalam kaitannya dengan bahasa, cetakan membatasi kemelanturan dan kelenturan bahasa, membakukan keberaksaraan lisan dan kirografik (*orally-and chirographically –based literacies*).

Situasi tersebut mungkin sesuai dengan apa yang terjadi di tanah Sunda, ketika bahasa Sunda digantikan penggunaannya oleh bahasa Melayu sebagai bahasa

administrasi resmi yang ditetapkan oleh pemerintah kolonial Belanda pada masa itu seperti yang disampaikan oleh Putten (1997:719) berikut ini.

Munculnya budaya melek cetak dan segala yang menyertainya—buku sekolah, koran, cerita terjemahan—mengguncangkan jagad kehidupan orang Sunda. Mereka antara lain harus merumuskan kembali pengertian-pengertian tentang kesenian lisan, tentang buku, dan harus bisa merasakan dan membiasakan diri dengan nilai-nilai kesastraan tulisan. Mereka juga harus membiasakan diri dengan bahasa Melayu. Karena dipakai dalam administrasi kolonial dan modernisasi Islam, peran bahasa Melayu semakin penting. Bahkan, bagi orang Sunda bahasa Melayu sudah menjadi sarana memperoleh pengetahuan “baru” yang lebih penting daripada bahasa Sunda sendiri.

Namun, situasi perkembangan keberaksaraan yang pernah terjadi di tanah Sunda tersebut ternyata berbeda dengan yang terjadi di Minangkabau. Bagi orang Minang, bahasa Melayu bukanlah bahasa yang asing sebagaimana yang berlaku terhadap masyarakat Sunda. Itulah sebabnya menurut Graves (2007: 155) semua pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekuler (sekolah nagari) diberikan dalam bahasa Melayu sejak dari tingkat yang paling rendah karena bahasa Melayu Minangkabau berbeda jauh dengan bahasa Melayu Pasar yang berlaku di pulau Jawa. Bahasa Minangkabau merupakan dialek dari bahasa Melayu.¹⁰ Oleh sebab itu, orang Minang tidak sampai mengalami perubahan yang dramatis dalam menghadapi perubahan media tulisan menuju media percetakan yang diakibatkan oleh kehadiran bahasa (Melayu); sebagaimana yang dialami oleh orang Sunda ataupun Jawa yang terpaksa menghadapi dua hal baru sekaligus, yakni bahasa

¹⁰ Bentuk tulisan sebuah bahasa—di sini khususnya bahasa Melayu kirografis—merupakan dialek sendiri (*written dialect*). Dialek tertulis Minangkabau adalah bahasa Melayu. Bedanya dengan bahasa tulisan Melayu Riau terutama menyangkut hal gaya bahasa. Misalnya bahasa tulisan Minang tidak mementingkan segala eksklusifitas gaya bahasa istana Melayu. Tetapi ketika bentuk lisan kaba dijadikan tulisan, masih mempertahankan bentuk lisannya.

Melayu beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan peralihan dari medium lama (keberaksaraan tulis) menuju medium yang baru. Yang terjadi di Minangkabau justru adalah pembakuan tradisi lisan seperti pepatah-petitih, peribahasa, pantun, kaba, dan syair ke dalam bentuk cetakan (*print literacy*). Dan secara tidak sadar perubahan dari hasil budaya lisan menjadi hasil budaya cetak justru memicu ‘kematian’ dan mengurangi sifat kelenturan dan kecairan tradisi lisan itu sendiri.

Jika di Sunda pembentukan tulisan Sunda ‘modern’ diawali dengan penerbitan buku berbahasa Sunda yang pertama yakni *Kitab Pangadjaran Basa Soenda* tahun 1850, maka di Minangkabau keberaksaraan cetak dalam bahasa Melayu pertama kali ditandai dengan terbitnya *Kitab Zabur Nabi Daud* tahun 1827 di kota Padang. Meski penerbitan media surat kabar di ranah Minang resminya dimulai pada tahun 1859 yakni dengan munculnya sebuah surat kabar berbahasa Belanda *Padangsche Nieuws-en Advertentieblad*. Baru, kemudian pada tahun 1864 terbitlah *Bintang Timor* sebagai surat kabar berbahasa Melayu yang pertama di kota Padang. Kedua surat kabar yang awal ini dikelola oleh orang Belanda. Tahun 1894 Datuk Sutan Maharadja menerbitkan surat kabar *Pelita Ketjil* sebagai surat kabar berbahasa Melayu yang dikelola oleh orang Melayu Minangkabau pertama. Surat kabar ini diterbitkan untuk menanggapi kritikan terhadap adat Minang yang disampaikan oleh Syech Ahmad Chatib (asal Koto Gadang) yang menjadi guru dari kelompok Kaum Muda yang telah dijelaskan di atas.

Proses peralihan dari keberaksaraan tulis menuju keberaksaraan cetak di Minangkabau merupakan proses peralihan media yang digunakan yakni dari

media pernaknahan menuju media percetakan sebagaimana telah dijelaskan di atas. Sedangkan retorika lisan yang menjadi darah daging bagi orang Minang sebelum ini dalam berargumentasi dengan sendirinya masih digunakan dan jelas jejaknya dalam hasil percetakan di Minangkabau. Pembahasan mengenai jejak kelisanan atau orientasi lisan dalam media tulisan (percetakan) di Minangkabau akan dibahas dalam subbab selanjutnya.

4.2 Orientasi Lisan dalam Surat Kabar dan Majalah Terbitan Awal di Minangkabau

Orientasi lisan dalam budaya beraksara cetak berkaitan juga dengan ciri-ciri kelisanan yang muncul dalam tulisan. Ong (1982:) menyebutnya dengan *oral residue*. Tetapi Sweeney (1987, 2005, 2006, dan 2008) menolak penggunaan istilah tersebut karena oral residu mengindikasikan ampas kelisanan yang tidak berfungsi lagi. Sebaliknya, ia menyebutnya dengan orientasi lisan karena istilah ini menunjukkan adanya interaksi dalam kelisanan dan keberaksaraan. Orientasi lisan dalam tulisan (surat kabar dan majalah) pada terbitan awal di Minangkabau tersebut dapat diketahui melalui beberapa ciri kelisanan yang pernah disinggung Ong (1982:37-57) dan Sweeney (1970-71-72-73, 1987, 2005, 2006, dan 2008). Orientasi lisan yang dapat ditunjukkan melalui beberapa ciri kelisanan tersebut selanjutnya akan dibahas dalam subbab berikut ini.

4.2.1 Lebih Banyak Penambahan daripada Penyambungan dalam Kalimat (*Additive rather than Subordinative*)

Tata bahasa dalam masyarakat yang masih kuat orientasi lisannya cenderung menggunakan bentuk penambahan (*additive*) daripada penggunaan

subordinasi. Misalnya, dalam sebuah bentuk naratif, kalimat demi kalimat yang disampaikan disambungkan oleh kata-kata “dan”. Ong (1982:37) memberi contoh teks “Kejadian” dalam kitab Injil versi Douay (1610) yang masih memperlihatkan sisa hasil budaya lisan dan kemudian dibandingkan dengan teks “kejadian” versi *New American Bible* yang sudah menggunakan bentuk-bentuk subordinat. Untuk jelasnya kita perhatikan contoh berikut.

Versi Douay

Versi New American Bible

In the beginning God created heaven and earth. **And** the earth was void and empty, **and** darkness was upon the face of the deep; **and** the spirit of God moved over the waters. **And** God said: Be light made. **And** light was made. **And** God saw the light that is was good; **and** he divided the light from the darknes. **And** he calle the light Day, **and** the darkness Night; **and** there was evening and morning one day.

In the beginning, **when** God created the heavens and the earth, the earth was a formless wasteland, and darkness covered the abyss, **while** a mighty wind swept over the waters. Then God said, ‘Let there be light’, and there was light. God saw how good the lighth was. God **then** separated the light from the darkness. God called the light ‘day’ and the the dakness he called ‘night’. **Thus** evening came, and morning followed—the first day.

Kata yang diberi huruf tebal dalam versi Douay memperlihatkan masih digunakannya penanda *additive* “and” [dan] untuk menjelaskan kalimat-kalimat selanjutnya. Pada versi *New American Bible* kalimat-kalimat sudah dihubungkan dengan kata-kata penghubung yang bersifat subordinatif seperti, ‘when’, ‘while’ ‘then’, dan “thus”.

Walaupun contoh Ong berguna untuk memperlihatkan perbedaan antara gaya “additive” dan “subordinative”, akan tetapi kita perlu berhati-hati ketika menerapkan semua ciri kelisanan yang disampaikan Ong dalam budaya sendiri. Sikap Ong memperlihatkan keyakinan bahwa apa saja yang diajukannya memiliki validitas sejagat. Hal ini dapat dipahami karena Ong merupakan sarjana mono-budaya. Parataksis masih banyak digunakan dalam bahasa Arab. Misalnya, kalimat berturut-turut dimulai dengan “wa”. Jika masih berfungsi, tidak boleh disebut sebagai “oral residue” atau “ampas lisan”, kecuali apabila dianggap bahwa

bahasa Arab kurang keberaksaraannya. Padahal jika kita melihat struktur bahasa al-Qur'an yang dijadikan teladan oleh ahli nahu bahasa Arab untuk menetapkan tata bahasa secara sistematis, bahasa Arab amatlah tinggi keberaksaraannya. Itulah bahasa yang kemudian digunakan untuk mengembangkan berbagai jenis ilmu. Pendapat Ong sangat berguna, tetapi bukan untuk diterapkan secara mekanistik pada budaya manapun, melainkan sebagai pencetus pertanyaan yang dapat diajukan pada budaya yang sedang kita teliti seperti kelisanan dan keberaksaraan dalam budaya Minangkabau ini.

Hikayat Melayu banyak menggunakan parataksis (bentuk kesejajaran). Dalam kasus ini bisa diperlihatkan perlu perlunya bentuk demikian yang diciptakan untuk disampaikan secara lisan. Misalnya, sering terdapat tulisan yang setiap kalimatnya dimulai dengan kata maka. Sebagai contoh marilah kita perhatikan *Hikayat Pandawa Lima*, Sweeney (1980: 20) berikut ini

Maka sahut Maharaja Duryudana, "Baiklah."
Maka bermain juga Maharaja Darmawangsa dengan Maharaja Duryudana.
Maka alah Maharaja Darmawangsa.
Maka kata Maharaja Duryudana, "Marilah istana tuanhamba akan hamba."
Maka kata Maharaja Darmawangsa, "Baiklah, melainkan Dewi Draupadi juga seorang jangan."
Maka segala Korawa pun pergilah mengambil istana Maharaja Darmawangsa.
Maka Dewi Draupadi pun turunlah dari istana.
Maka dicapai oleh Sang Dursana.
Maka Dewi Draupadi pun lari.
Maka tercapai sanggul Dewi Draupadi.
Maka Dewi Draupadi pun terhurai rambutnya.
Maka Dewi Draupadi pun marah seraya katanya.....

Ciri-ciri kelisanan parataksis juga dapat kita temukan dalam majalah Minangkabau terbitan awal. Seperti cerita kaba "Soetan Pangantoengan dengan Poeti Reno Sari" yang dikarang oleh Engkoe M. Junus St. Nagari dan dimuat dalam majalah *Berita Adat* N0.4. 1 Agustus 1934. Th.I berikut ini.

Teks Asli	Terjemahan
<p>Mandanga kato nan ba' kian, sadanglah Boedjang si Selamat—maminta' izin katoeannjo, laloe badjalan maso itoe,-- didjalang basa djan panghoeloe, sarato manti djan pagawai, oerang koealo ajih masin—rape'pape'itoe samoeanjo, sorang poen tidak ditinggakan, sagalo Basa djan panghoeloe, sarato Manti djan pagawai ditoeroei' balako ka roemahnjo.</p>	<p>Mendengar kata nan demikian, Bujang Selamat --meminta izin ke tuannya, lalu berjalan masa itu,--di jelang basa dan penghulu, serta manti dan pegawai, orang kuala air masin—rapat pepat itu semuanya, seorang pun tidak ditinggalkan, segala Bada dan penghulu, serta Manti dan pegawai diturut belaka ke rumanya.</p>
<p>Lah rape; Basa djan panghoeloe, sarato Manti djan pagawai—lah soedah poelo minoem makan, laloe bakato anjo lai sagalo Basa djan panghoeloe, batanjo ka Nangkodo Radjo</p>	<p>(te)lah rapat, Basa dan penghulu, serta Manti dan pegawai—(te)lah sudah pula minum makan, lalu berkata lah segera segala Bada dan penghulu, bertanya kepada Nangkodo Raja.</p>
<p>Nan babarih babalabeh—Nan bahaloean nan bapatoei'---nan baloekih balimbago—nan baokoea nan badjangko—nan batjoepa' nan bagantantang—tjopa' nan doe baleh batahi—gantang nan koerang doeo limo poeloeh—taradjoe nan bagato'—boengka nan piawai.</p>	<p>Nan berbaris berurutan—nan berhaluan nan berpatut—nan berlukis berlimbaga—nan berukur nan berjangka—nan bercupak nan bergantung—cupak nan dua belas bertahil—gantang nan kurang dua lima puluh—teraju nan bergatok—bungka nan piawai</p>

Kata-kata yang dicetak tebal merupakan contoh penggunaan bentuk *additive* (penambahan) dalam teks majalah. Selain masih menggunakan bentuk *additive*, teks kaba tersebut ditulis dengan memakai tanda ‘-’ untuk memisahkan lairik-larik sebagaimana bentuk lisan kaba Minangkabau.

Contoh lainnya dapat dilihat pada kutipan teks dalam surat kabar *Berito Minangkabau*, 29 April 1926, N0.1 Th.1 hlm. 2. berikut ini.

Teks Asli	Terjemahan
-----------	------------

Minta ampoenlah sajo dipartiapan padoeko ankoe-ankoe—ninik mamak penghoeloe besar bertoeah— nan menjadi djiwa nagari— nan berlawit lapang—beralam lebar—berkato benar menghoekoem 'adil— nan mangati samo bare'— nan maoekoer samo pandjang—	Minta ampunlah saya kepada tia-tiap paduka engku-engku ninik mamak penghulu besar bertuah—nan menjadi jiwa nagari—nan berlaut lapang—beralam lebar—berkatabenar menghukum adil—nan menimbang sama berat—nan mengukur sama panjang—
--	--

Penanda *additive* di dalam contoh teks di atas ditunjukkan melalui kata-kata **nan** yang bermakna 'yang' dan penggunaannya memiliki fungsi yang sama dengan kata **nan/djan** pada contoh sebelumnya. Atau contoh teks dalam *Berita Adat, 11 Djuni 1934. Th.I NO.2* berikut ini

Teks Asli	Terjemahan
Toempahkanlah hati bakeh kami, toendjoekkanlah tjinto djo sajang, palie'kanlah napsoe djoe nieat, toenggangkanlah pikiran ka badan kami, kaboeakanlah pinta kami, asolah kami ba' oerang alam Minangkabau, saraso kami doedoeak di tengah oerang banjak, diateh andjoeang balai nagari, di lingkoengan ninik djo mamak, di hadapan datoe' djo pangoeloe, kabakanlah apo nan taraso di hati, tjaritokanlah apo nan tagendeang di mato, katokanlah elok djo boeroea', toendjoea'kanlah djaleh-djaleh apo nan kajadian dalam alam Minangkabau...	Tumpahkanlah hati kepada kami, Tunjukkanlah cinta dan sayang, perlihatkanlah nafsu dan niat, tuangkanlah pikiran ke badan kami, kabulkanlah pinta kami, anggaplah kami seperti orang alam Minangkabau, seperti kami duduk di tengah orang banyak, di atas anjung balai nagari, di lingkungan ninik dan mamak, di hadapan datuk dan penghulu, kabarkanlah apa yang terasa di hati, ceritakanlah apa yang terkilat di mata, katakanlah elok dan buruk, tunjukkanlah apa yang terjadi di alam Minangkabau

Kata-kata yang dicetak tebal di dalam contoh di atas merupakan kata penghubung yang berfungsi menambahkan sekelompok klausa yang kurang lebih memiliki makna yang sama yakni keinginan untuk mendapatkan pengetahuan mengenai alam Minangkabau.

4.2.2 Penumpukan tanpa Analisis (*Aggregative rather than Analytic*)

Selain cenderung menggunakan bentuk *additive*, wacana lisan juga bersifat *aggregative* (penumpukan) daripada analitis Ong (1982:38). Namun, yang diajukan Ong tentang persoalan ini ternyata agak dangkal. Yang dibicarakannya tentang epitet ‘*the brave soldier*’ atau ‘*the beautiful princess*’ jelas mendapatkan ilhamnya dari Lord. Frasa demikian sering digunakan supaya cocok dengan timbangan larik yang digunakan. Selain itu, Ong melihat kecenderungan dalam tradisi lisan untuk memasang kata nama dengan sebuah epitet tercermin dalam kebiasaan budaya autoriter dan totaliter epitet menggunakan frasa seperti *Glorious Revolution* (Revolusi Agung) dan bukan hanya *Revolution*. Kecenderungan ini memang terlihat dalam gelar-gelar yang disandang oleh presiden kita di Indonesia seperti Soekarno Putra Sang Fajar, Soeharto Bapak Pembangunan, Gus Dur Guru Bangsa dan sebagainya. Sebetulnya, kita tidak perlu jauh-jauh mencari epitet demikian sampai ke budaya totaliter. Dalam budaya lisan Melayu, nama tokoh-tokoh utama dalam cerita berbentuk istimewa biasanya diberi epitet. Misalnya: “Hanuman Kera Putih, Hulubalang Visnu, Orang Mulia Raya”.

Yang disebutkan sebagai ‘analitis’ oleh Ong (1980) juga diilhami oleh tulisan Havelock (1963) mengenai ‘sifat per se’. Di sini sekali lagi kita melihat bagaimana guna utama tulisan Ong di sini adalah mencetuskan pertanyaan. Persoalan penumpukan lawan analisis diuraikan dengan panjang lebar dalam konteks Melayu oleh Sweeney (1987:198). Misalnya, jika dibicarakan konsep “keadilan”, tradisi lisan cenderung mengisahkan segala macam aspek raja yang adil melalui perbuatan dan perilakunya. Contoh perilaku adil seorang pemimpin

dalam budaya Melayu dapat kita perhatikan dari kutipan yang diberikan oleh Sweeney berikut ini.

Raja bernobat dalam alamnya
Penghulu bernobat dalam sukunya
Buapa bernobat dalam dalam anabuaahnya
Orang banyak bernobat dalam terataknya
Ayam itik bernobat dalam kandangnya.

Keberaksaraan membolehkan perkembangan pemikiran abstrak sehingga dapat ditarik intipati yang tersimpul dalam segala perbuatan adil tadi, yaitu sifat per se: keadilan. Penumpukan berbagai aspek hal yang sama dengan bentuk perbuatan atau tindakan untuk memberi gambaran sempurna, tanpa menarik abtraksi sifat per se dapat juga kita temukan dalam surat kabar dan majalah terbitan awal di Minangkabau. Sebagai contoh marilah kita perhatikan kutipan teks dari majalah *Bintang Timoer, No.4, 15 Februari 1914, Th.I* berikut ini.

Segala pekerdjaan manoesia jang menghendaki hasil, haroeslah perboeatan jang baik dilihat, soepaja diketahoei oleh segala orang; apabila perboeatan itoe bertambah baiknja, tentoe bertambah djoega hasilnja. Maka oleh karena perboeatan berbagai-bagai bangsa berlain-lain poela baiknja, soepaja moedah dilihat orang, maka segala barang perboeatan itoe dikoempaelkan orang; dinegeri jang besar-besar teroetama bangsa barang-barang jang matjam baroe, jang gandjil; matjam hasil-hasil negeri, bangsa teranak. Maka datanglah segala bangsa orang akan melihat segala barang jang terseboet; maka pertoenjoekan jang demikian, moela-moela terdjadinja di tanah Europa dan Amerika, oempamanja di Amsterdam, London, Parijs, Brussel, Niew Jork dan lain-lainnja. Maka itoleh jang dinamai orang Tontoonstelling.

Teks di atas merupakan sebuah artikel yang bertajuk “Pantjainderaan”, dan dalam tulisan di atas, pengarang berupaya menjelaskan konsep *tontoonstelling*

‘pameran’ sebagai sesuatu yang baru di tanah Hindia Belanda pada masa itu yang berkaitan dengan panca indera penglihatan. Untuk menjelaskan konsep itu, pengarang dalam teks memanfaatkan sekelompok frasa untuk menumpukkan beberapa hal secara berulang. Contoh lain dari penggunaan *Aggregative rather than analitic* dapat kita perhatikan dalam majalah *Barito Adat*, *N0.1*, *11 Mei 1934 Th.1*.

Teks Asli	Terjemahan
<p>Sebeloem kita mendjawab soal jang penting itoe lebih dahoeloe saja hendak menerangkan maksoednja, <u>diboeat ‘adat dikarang oendang</u> oleh ninik Datoek Ketoemangoengan dan Datoek Perpatih nan Sebatang, ialah <u>soepaja negeri aman hendaknja dan boemi senang hendaknja dan tanam-tanaman mendjadi hendaknja</u>. <u>Selangkah tidak boeleh laloe, setapak tidak boleh soeroet, berpilin batang satoe-satoe, bersoesoen tangkai tjiek-tjiek, berkebat erat-erat, berkoentji mati, berpakoekan ketiang pandjang, bersaoeh laloe ke laoetan, berpati dengan soempah satia</u>, diatas balai lairong pandjang di Pariangan Padang Pandjang. Itoelah mahkota sekalian alam.</p>	<p>Sebelum kita menjawab soal yang penting itu lebih dahulu saya hendak enerangkan maksudnya dibuat adat dikarang undang oleh ninik mamak Datuk Ketumenggungan dan Datuk Perpatih Nan Sebatang, ialah supaya negeri aman hendaknya dan bumi senang hendaknya dan tanam-tanaman menjadi hendaknya. Selangkah tidak boleh mendahului, setapak tidak boleh surut, berpilin batang satu-satu, bersusun tangkai satu-satu, berkebat erat-erat, berkunci mati, berpakukan ke tiang panjang, bersauh lalu ke lautan, berpati dengan sumpah setia, di atas balairung panjang di Pariangan Padang Panjang. Itulah mahkota sekalian alam.</p>

Dalam contoh di atas, frasa-frasa yang digarisbawahi bukan hanya ditumpukkan tetapi berbentuk paralelisme, yaitu bentuk sejajar yang seimbang, serta memakai anafora. Ini menghasilkan bilangan atau pengelompokan kata adat.

Contoh lain yang memperlihatkan penggunaan bentuk penumpukkan gagasan dalam tataran klausa dapat dibaca dalam tulisan yang dimuat dalam majalah perempuan *Djauharah* (Bulan Jumadil Awal, 1342 H.) berikut ini.

“Berkasih-kasihian”

Bahwasanya kita di atas dunia ini suka benar berkasih²an sesama manusia. Lebih² dengan orang yang sekorong sekampung dengan kita dan juga dengan orang yang selalu bercampur gaul dengan kita. Misalnya kalau ada orang kampung kita kesempitan atau beralat (pesta) lekas kita pergi ke situ akan menolongnya. Karena kasih kita pada orang itu dan supaya kasih pula orang akan kita. Tetapi adalah yang patut kita .takuti.benar supaya kita.sejak.di atas dunia ini. sampai menghembuskan nafas yang penghabisan jangan putus berkasih-kasihian sesama manusia dan juga supaya selamat kita dunia akhirat...

Setelah mencermati teks dalam majalah *Djauharah* di atas dapat kita lihat orientasi lisan yang memperlihatkan ciri ‘penumpukkan’. Narasi dibangun dan dikembangkan dalam bentuk pengulangan-pengulangan kelompok kata tentang perlunya berkasih-kasihian dengan sesama manusia. Pengertian berkasih sayang disampaikan melalui pemerian tindakan berkasih sayang. Alhasil yang kita dapatkan adalah penumpukkan beberapa contoh perilaku berkasih sayang. Dengan kata lain, teks ini menggunakan bentuk naratif yang preskriptif yakni narasi yang mengandung pengajaran tentang bagaiman berkasih sayang dengan sesama manusia.

Kecenderungan penggunaan bentuk naratif seperti teks di atas menurut Ong (1977:245) dilandasi pada cara ilmu pengetahuan dibentuk dan disimpan selama ini. Naratif adalah cara utama yang di dalamnya dunia kehidupan manusia disusun secara verbal dan intelektual. Keseluruhan ilmu itu sendiri bagaimanapun juga didasari sejarah yang naratif; semua pengetahuan didasari pengalaman; pengalaman diperpanjang dalam waktu; waktu menghendaki naratif.

4.2.3 Kalimat Rampak/Berlebihan (*Redundant or Copious*)

Berbeda dengan tulisan yang jejaknya masih dapat kita lihat dalam bentuk teks tertulis dan dapat dibaca berkali-kali seberapa banyak kita perlu maka tidak demikian halnya dengan wacana lisan. Ujaran yang telah disampaikan tidak bisa kita lihat kembali karena akan hilang begitu diucapkan. Untuk mengatasi masalah tersebut maka dalam wacana lisan, penggunaan kalimat yang rampak, dengan pengulangan bentuk dan isi, amat diperlukan agar hal yang disampaikan itu lekat dalam ingatan. Dalam wacana cetakan, yang menerima jadi hadirnya khalayak pembaca yang luas, ciri kerampakan itu tidak lagi perlu sehingga dianggap redundan atau berlebihan. Dalam budaya pernaskahan Melayu, ciri kerampakan itu masih perlu karena teks-teks biasanya disampaikan pada khalayaknya secara lisan. Ciri tersebut masih bertahan dalam teks cetak yang awal. Tentu saja kelaziman tersebut tidak mungkin dihapuskan dengan serta-merta. Tambahan lagi, teks-teks cetak juga dibacakan untuk mereka yang niraksara atau yang belum menguasai aksara Latin.

Bunyi yang ditimbulkan dalam penggunaan kalimat yang rampak ini akan memudahkan pendengar untuk mengingatnya. Misalnya, dalam sebuah teks **Awal Kato** yang terdapat dalam majalah *Berito Adat*, berikut ini kita menemukan penggunaan ungkapan yang rampak agar khalayak yang mendengarkannya dapat mencerna dengan baik apa yang hendak disampaikan oleh si pembicara.

Teks asli	Teks terjemahan
Minta ampoenlah sajo dipartiapan padoeko ankoe-ankoe—nirik mamak penghoeloe besar bertoeah— <i>nan</i> <i>menjadi djiwa nagari—nan berlawit</i>	Minta ampunlah saya kepada tiap-tiap paduka engku-engku nirik mamak penghulu besar bertuah— <i>nan</i> menjadi jiwa

<p><i>lapang—beralam lebar—berkato benar menghoekoem ‘adil—nan mangati samo bare’—nan maoekoer samo pandjang—tampat mamintak hoekoem poeteoih—tampat mangadoekan soeka djo sampik;-- oempamo kajoe gadang di tengah padang—oere’ njo tampat barselo—batangnjo tampat bersandar—tampat bertadeoh kahoedjanan—tampat barlindoeng kapanasan—pandai manimbang boereok baik—manggati bare’ dengan ringan—berpantang berkato doeo—doedoek didalam kabanaran—baik boedi katoedjoe baso—berpaling bermoekoe masam”</i> (BA 1926:2).</p>	<p>nagari—nan berlaut lapang—beralam lebar—berkata benar menghukum adil—nan menimbang sama berat mengukur sama panjang—tempat meminta keputusan—tempat mengadukan suka dan sempit—umpama kayu besar di tengah padang—uratnya tempat bersila—batangnya tempat bersandar—tempat berteduh (jika) kehujan—tempat berlindung (jika) kepanasan—pandai menimbang buruk baik—menimbang berat dengan ringan—berpantang berkata dua—selalu berpihak pada kebenaran—baik budi dan bahasa—berpaling (dari) muka yang masam.</p>
---	---

Pidato persembahan yang disampaikan oleh si penutur kepada khalayak dalam contoh teks **Awal Kato** di atas sangat banyak menggunakan bentuk pengulangan sehingga menghasilkan bentuk yang rampak. Seperti, kelompok kata [*tampat mangadoekan soeka djo sampik*] ‘tempat mengadukan suka dan duka’; [*tampat bertadeoh kahoedjanan—tampat barlindoeng kapanasan*] ‘ tempat berteduh kehujan; tempat berlindung kepanasan’ yang memiliki makna yang sama yaitu serangkaian pujian dan penghormatan kepada pemuka adat yang menjadi khalayak dalaman dari teks tersebut. Beberapa kata diulang yang mengandung topoi-topoi pujian kepada khalayak dalaman yang diandaikan sedang mendengarkan kata persembahan ini.

Sudah dilihat bahwa ciri-ciri yang ditampilkan di sini sama sekali tidak saling eksklusif, malah sulit dipisah-pisahkan dalam pemakaian. Penumpukan, misalnya, akan menghasilkan kerampakan. Dalam contoh **Awal Kato** di atas terdapat penggunaan bentuk sejajar dengan anafora. Bentuk yang dimanfaatkan juga menyerupai kata adat dengan larik-larik yang saling mengimbangi, sehingga terdapat substitusi yang mengingatkan kita pada komposisi formulaik yang diteliti (Lord, 1960:4). Dalam yang berikut kata “nan” dan “tempat” membentuk paralelisme beranafora.

Nan	Menjadi djiwa nagari
	Berlawit lapang
	Mangati samo bare'
	maoekoer samo pandjang

Tampat	mamintak hoekoem poetoeh
	mangadukan soekoe djo sampik
	barlindoeng kapanasan
	bertadoeh kahoedjanan

Kata [*tampat*] dapat dipasangkan dengan kelompok kata yang berada di kolom sebelah kanan tabel sebagaimana telah diperlihatkan penggunaannya pada contoh teks di atas. Contoh penggunaan *redundancy* juga dapat kita temukan pada kutipan teks dari surat kabar *Berita Adat*, 11 Djuni 1934. *Th.I N0.2* berikut ini

Teks Asli	Terjemahan
<i>Toempahkanlah hati bakeh kami, toendjoekkanlah tjinto djo sajang, palie'kanlah napsoe djoe nieat,</i>	Tumpahkanlah hati kepada kami, Tunjukkanlah cinta dan sayang, perlihatkanlah nafsu dan niat, tuangkanlah pikiran ke badan

<p><i>toenggangkanlah pikiran</i> ka badan kami, kaboeakanlah pinta kami, asolah kami ba' oerang alam Minangkabau, saraso kami doedoeak di tengah oerang banjak, diateh andjoeang balai nagari, di lingkoengan ninik <i>djo mamak</i>, di hadapan datoe' <i>djo pangoeloe</i>, kabakanlah apo nan taraso di hati, tjaritokanlah apo nan tagendeang di mato, katokanlah elok <i>djo boeroea'</i>, toendjoea'kanlah djaleh-djaleh apo nan kajadian dalam alam Minangkabau...</p>	<p>kami, kabulkanlah pinta kami, anggaplah kami seperti orang alam Minangkabau, seperti kami duduk bersama dengan orang banyak, di atas anjung balai nagari, di lingkungan ninik dan mamak, di hadapan datuk dan penghulu, kabarkanlah apa yang terasa di hati, ceritakanlah apa yang terkilat di mata, katakanlah elok dan buruk, tunjukkanlah apa yang terjadi di alam Minangkabau</p>
--	--

Kata-kata [toempahkanlah hati]; [toendjoekkanlah tjinto]; [toenggangkanlah pikiran]; [kaboeakanlah pinta kami]; [asolah kami ba' oerang alam Minangkabau]; [saraso kami doedoeak di tengah oerang banjak] merupakan kelompok kata yang menunjukkan ciri *redundancy* atau *copia* dalam teks di atas. Sedangkan komposisi formulaik yang muncul dalam contoh teks di atas dapat kita lihat pada penggunaan kata [*djo*] sebagai pengulangan di akhir baris seperti yang terdapat dalam tabel berikut ini.

<i>Djo</i>	<i>sajang</i>
	<i>Nieat</i>
	<i>Mamak</i>
	<i>panghoeloe</i>
	<i>boeroe'</i>

Contoh-contoh penggunaan bentuk penumpukan dalam surat kabar terbitan awal di Minangkabau ini memang lebih banyak ditemukan penggunaannya dalam bahasa Minangkabau seperti kutipan tulisan mengenai asal muasal Nagari Koto Gadang yang dimuat dalam surat kabar SKG, Desember 1926 berikut ini.

Teks Asli	Terjemahan
<i>Sénén</i> tempat moelo batoenggoe, <i>sénén</i> sawah bataroekoi, <i>sénén</i> koto	Di sana tempat mula ditunggu, di sana sawah diteruka, di sana kampung mula

moelo baboe, oelieh ninie' djo poejang kito, laki-laki parampoean	dibuat, oleh ninik dan moyang kita, laki-laki (dan) perempuan.
--	---

Penumpukan yang ditandai dengan penggunaan *copius* dalam contoh teks di atas muncul dalam pengulangan kata-kata [sénén] sebanyak tiga kali. Penumpukan dalam contoh teks ini berfungsi sebagai penekanan pentingnya isu yang dikandung dalam wacana yang disampaikan itu. Jadi, bukan semata-mata berfungsi sebagai pengulangan bunyi demi mencapai keindahan bahasa. Bentuk *copius* juga dapat kita temukan dalam Bahasa Melayu seperti yang muncul dalam teks bertajuk Adat yang dimuat oleh surat kabar *Boedi Tjaniago N0.9, 1 Mei 1922, Th.I.*

Adat: Lain Bengkoelen lain semarang, lain dahoeloe lain sekarang. Pertandingan Adat Minang Kabau dengan Tjara Barat Kawin
...Dalam hal ini, kalau kita akan mentjari ataupun orang jang mendatang, menoeoet adat, terlebih dahoeloe segala kita jang sekaem bermoe fakat laki2 perempuan toea moeda, menimbang orang jang akan diterima itoe. Diketahoei <u>siapa bapaknya</u> , <u>siapa mamaknya</u> , <u>bagaimana keadaan kaoem familinja</u> , <u>bagaimana keadaan orang jang akan djadi menantoe itoe roepanja</u> , tertibnja, kelakoeannja, dan lain hal jang berhoeboengan dengan ini. Ditambahi poela dengan pepatah <u>pandang anak pandang minantoe</u> , artinja bagaimana anak kita hendaknja sepadan poela dengan jang akan mendjadi menantoe itoe. <u>Elok sama elok</u> , <u>siak sama siak</u> , <u>Berpeladjaran sama berpeladjaran</u> , <u>miskin sama miskin</u> dan hal2 lain jang bersepadan dan sesoeai.

Atau dalam contoh yang terdapat dalam majalah *Islam, Januari 1939, N0 13, Tahun ke V* berikut ini yang isinya membahas perkara keutamaan nabi Muhammad sehingga diutus ke Jazirah Arab. Penumpukan terlihat dari pengulangan beberapa kata dalam satu baris kalimat.

Sebabnja ialah tak lain karena itoe Nabi soedah membawa makanan Roh Manoesia, soedah membawa manoesia kepada Zat jang berkoeasa atas segala jang berkoeasa (allah) jang empoenja semoea peradaban jang baik. Mereka kembali ber Toehan, kembali pertjaja ke 'Alam Gaib dan Zaher, kembali toendoek kepada perintah jang mendjadi pokok bagi berdirinja keamanan, kembali bersaudara, bersahabat lebih dari jang keloear dari satoe tempat (seiboe sebak).

Penumpukkan yang ditandai dengan penggunaan *copius* terhadap kata atau kelompok kata yang sama bentuk dan maknanya menjadi ciri yang menonjol dari kedua contoh teks dalam surat kabar dan majalah terbitan awal di atas.

4.2.4 Konservatif atau tradisional

Kehadiran ciri-ciri yang biasanya diasosiasikan dengan komposisi lisan dalam wacana cetak belum tentu menunjukkan bahwa teks tersebut belum “sempurna” keberaksaraannya, atau memperlihatkan “ampas lisan”. Kecenderungan sarjana yang beranggapan demikian hanya memperlihatkan pendekatan universalis di luar konteks budaya dan cenderung bersikap non rhetoris serta, non noetis. Seorang pembicara atau penulis harus berusaha mengadakan asas yang dimiliki bersama dengan pembaca yang diandaikannya (*common ground*). Dalam konteks majalah dan koran awal di Minang, sering terdapat pemakaian kata adat dan sebagainya. Hal ini dimaksudkan untuk mencapai asas yang kukuh yang tidak akan ditolak oleh pembaca andaian. Argumentasi dengan memanfaatkan kata-kata adat yang selama ini digunakan oleh orang Minang dalam budaya lisan ternyata masih berfungsi dalam budaya beraksara cetak. Dari dasar ini seorang penulis akan melangkah maju. Kiat mengadakan *common ground* ini merupakan prinsip dasar retorika. Dalam argumentasi majalah dan koran awal di Minang, kiat demikian, yang pada tahap pertama mengandalkan tradisi lisan, mungkin, secara paradoks,

justru menunjukkan taraf keberaksaraan yang canggih! Kecanggihannya itu terlihat dari pemanfaatan kata-kata adat sebagai warisan lisan kemudian dimanfaatkan kembali ketika berargumentasi secara tertulis. Contoh teks dalam surat kabar terbitan awal yang menunjukkan pemanfaatan kata-kata adat yang demikian dapat kita temukan dalam kutipan surat kabar *Boedi Tjaniago NO. 10, 15 Mei 1922 Th. I* berikut ini.

Pengasah Pikiran: Soesah meminta angok (napas) keloe ar badan

Inilah soeatoe poesaka jang benar-benar ditinggalkan oleh nénék mojang kita jang berarti benar, kalau sekiranya kita pakaikan dengan sebetoel-betoelnja, kalau toean-toean koerang pertjaja kebenaran pepatah itoe bolehlah toean-toean tjobakan, atas segala hal. Mintaklah napas keloe ar dari badan toean. Tientoelah amat soesah, tetapi kalau *toean bernapas dalam badan sendiri*, tentoe adalah moedah. Apa jang kita rasai sampai sekarang, moelai dari tahoen 1821 tak goenalah kita katakan, karena hal ito telah terang pada kita, bahwa pada waktoe itoe, kita di Minangkabau ini moelai meminta bantoe kepada Gobernemeunt Belanda jang mana pada itoe ada di poelau Tjingkoek di Painan. Kita meminta tolong kepadanya sesoedahnja negeri kita Minang kabau ini di boeat hiroe hara oleh orang Paderi jang mana asalnja dari tiga orang Hadji jang baharoe poelang dari Mekah...

Kita haroes ingat, dan pikirkan apa jang akan kita kerdjakan. Dalam segala hal baik

sekali djangan kita minta angok keloe ar badan, hendaklah kita bekerdja dengan hati-hati dan hemat, soepaja sampai apa jang kita maksoed dan hendaklah dapat toean perbandingan *setepoeng dengan kapoer, teboe dengan teberau*, soenggoehpoen hampir seroepa tetapi semata-mata djaoeh berlain.

Apa lagi misalnja jang dinamai minta *angok keloe ar badan* ? Marilah poela kita perkatakan lebih djaoeh sedikit. Bahwa beras jang ada di tanah Hindia kita ini kadang-kadang tak tjoekoep, demikianlah djoega keadaannja dengan tanah Minangkabau kita.

Penulis dalam surat kabar di atas mengandaikan situasi buruk yang dihadapi oleh masyarakat Minangkabau pada tahun 1992 akibat kekurangan beras tersebut seperti orang yang *minta angok keluar badan* ‘meminta pertolongan kepada orang lain’. Dalam tulisan ini pepatah atau kata adat menjadi teras bagi pengembangan argumentasi untuk mendukung penggambaran situasi sulit yang tengah dihadapi oleh orang Minang akibat terlalu bergantung kepada Belanda. Untuk keluar dari persoalan itu, penulis menyarankan kepada pembacanya agar kembali menghidupkan rangkiang ‘lumbung simpanan padi’ supaya terhindar dari kekurangan beras seperti yang sedang terjadi pada saat itu. Di sini, kata adat dibentrokkan dengan kata adat yang lainnya untuk mendapatkan pengembangan argumentasi yang disampaikan. Untuk itu, ketika membedakan yang baik dan buruk penulis mengingatkan khalayak andaiannya melalui sebuah pepatah yang lain seperti *membedakan antara tepung dengan kapur, tebu dengan teberau*.

Dengan demikian, pembicaraan tentang konservatisme dimulai dengan melayangkan pandangan lebih jauh supaya mendapat gambaran situasi di Nusantara yang lebih luas dan penting diingat dan disadari bahwa persoalan wacana Melayu akan dapat diuraikan secara tuntas hanya dengan ‘fakta’ Melayu.

Proses belajar seorang seniman tradisi Gorontalo seperti, *tukang tanggomo* dalam pertunjukan *Tanggomo* berguru pada *la motanggomo* ‘guru *tanggomo*’ (Tuloli, 1991). Demikian pula halnya terhadap seorang dalang *kentrung* dalam pertunjukan *Kentrung* senantiasa menyatakan bahwa ilmu mendalang diperolehnya dari sang empu (Hutomo, 1993). Atau seorang *tukang rabab* dari Pesisir Selatan, Sumatera Barat seperti Pirin Ketek memperoleh kepandaianya dari hasil berguru pada Pirin Asmara. Jarang sekali kita mendapat

pengakuan bahwa ilmu ini merupakan hasil belajar secara otodidak atau pencarian sendiri oleh seorang seniman tradisi lisan. Lebih-lebih lagi pengakuan sebagai ahli seni tradisi yang memiliki nilai orisinalitas dalam keterampilan sebagai seniman. Sebaliknya, keahlian itu selalu dinyatakan sebagai warisan dari leluhur, hasil belajar atau berguru dari pendahulu mereka. Sikap *tukang tanggomo* atau *dalang kentrung* yang cenderung menolak penonjolan diri yang demikian dapat disebut sebagai konservatif dan tradisional.

Sweeney telah menulis banyak mengenai persoalan yang bisa disebutkan “*tradisionalism*” ini, baik dalam tradisi lisan maupun pertunjukan Melayu. Legitimasi seorang dalang wayang kulit misalnya bergantung pada silsilah gurunya. Ilmu yang dihargai adalah ilmu yang turun temurun. Meskipun kebanyakan dalang menciptakan cerita baru, tetapi pola cerita itu tetap patuh pada cerita yang diwarisinya. Apalagi penciptaan demikian itu tidak diakui; malah penciptaan cerita disamakan dengan berbohong, Sweeney (1972: 269). Sikap yang sama dilihat dalam bidang pelipur lara seperti *Tarik Selampit*, Sweeney (1994: 62). Dengan demikian yang kini disebut “orisinalitas” dalam tradisi lisan tidak lain dari dusta. Penghargaan terhadap ciptaan orisinal itu hanya muncul setelah terdapat pemilahan antara fiksi dan non fiksi. Sikap yang sama terdapat dalam tradisi pertunjukan. Dilema yang dihadapi Munshi Abdullah telah dibicarakan dengan panjang lebar oleh Sweeney (2008:59-60; 150-155). Dalam penceritaan amatir berbentuk bersahaja, tradisi lisan dahulu selalu lebih menghargai cerita yang dikatakan “sejarah” daripada cerita-cerita jenaka seperti Pak Pandir yang dianggap sebagai “bohong-bohong” saja. Sekali lagi fiksi alias orisinalitas itu sama dengan bid’ah dalam pemahaman tradisi lisan.

Prinsip ini sangat bertentangan dalam budaya beraksara cetak yang justru sangat mengutamakan keaslian (orisinalitas). Tetapi bukan berarti masyarakat lisan tidak mengenal orisinalitas dalam budayanya. Orisinalitas dalam budaya lisan misalnya bukan berujud dalam penciptaan sebuah cerita yang baru melainkan terdapat dalam sentuhan baru pada unsur lama serta dengan mempermainkan konvensi; melalui hubungan yang unik dan khusus antara tukang cerita dengan khalayak pendengar; situasi pertunjukan yang berbeda, dan tanggapan khalayak yang beragam dalam setiap penampilan, Sweeney (1972: 269, 1994: 68-74).

Satu sifat tradisi Melayu baik yang tertulis maupun yang lisan, menurut Sweeney (2005: 29-30), ialah konsumsi bersama. Penikmatan sastra merupakan pengalaman kemasyarakatan. Sastra menekankan nilai berkampung bukan nilai bercerai, “kita”, bukan “aku”, dan nilai ini tercermin baik dalam isi teks maupun dalam penyampaian serta penerimaannya. Sifat ini memperkuat makna ciri konservatif budaya yang masih berorientasi lisan sebagaimana yang dimaksudkan oleh Ong (1982).

Ciri seperti ini dapat kita temukan dalam isi berita surat kabar dan majalah terbitan terbitan awal di Minangkabau yang biasanya diterbitkan oleh kelompok-kelompok nagari atau wilayah. Satu tulisan yang memperlihatkan semangat berkampung dalam masyarakat Minangkabau pernah dimuat dalam surat kabar *SKG NO 2, Februari 1926 Th. ke X* dengan judul tulisan “Barale’ Moedo Pada Achir Abad ke XIX.”. Berikut kutipan tulisan itu.

Adalah sekalian pendoedoek negeri kita semendjak daripada orang toea dahoeloe gemar benar ianja kepada beramai-ramai, bersoecka-soecka, berhalat berkendoeri dan sebagainja. Demikianlah sangatnja kegemaran ini, sehingga beranilah kita

menoeliskan bahwasanja tiap-tiap kedjadian jang mengandoeng erti bagi seboeah kaoem adalah selaloe disertai dengan keramaian atau kendoeri dan ta' salah poelahlah kita djika menoeliskan bahwa segala hasil pentjaharian pendoeoek negeri sebahagian besar dipergoenakan akan meadakan kendoeri dan keramaian. Djika kita pematja bertanjakan keterangan hal ini, tjokoeplah kalau saja meingatkan kepada pematja bagaimana bangoenan roemah, dinegeri kita pada masa itoe menoeroet tjerita-tjerita orang toea, adapoen jang dinamakan roemah ialah "roemah gadang tigo sahiriang, dioedjoeng sarambai pape' ditangah gadjah maharam, dipangka radja babandiang, sebarih bandoea ditangah, selareh bandoea ditapi, kedoedoekan radjo diateh andjoeng, manti doedoe' ditemban baselo; tiang pandjang si Maharadjo Lelo, tiang tapi panagoer hale' tiang bilik poeti bakoeroeng, tiang dapoer soeko dilabo". Djelaslah kepada kita bahwa roemah itoe didirikan ialah jang sebenarnja akan penanti perhalatan, karena nama-nama tiap2 bahagian roemah itoe adalah menoendjoekan tempat kedoedoekan halat jang datang.

Soeatoe perhalatan jang soedah diadatkan orang toea2 dinegeri kita ialah "perhalatan orang moedo" namanja. Perhalatan ini ialah perhalatan jang diadakan sesoedah hari raja aidil fitri oleh orang moedoe2 ja'ni mereka jang baroe setahoen doea kawin. Telah diadatkan bagi mereka itoe sesoedah "balapeh" memanggil karib baiknya sanak saodera dan kenalannja berkendoeri beramai2 datang ke roemah perempoeannja.

Demikianlah satu kutipan tulisan yang menguraikan panjang lebar mengenai kebiasaan mengadakan perhelatan atau kenduri dalam masyarakat Minangkabau. Kebiasaan mengadakan perhelatan atau kenduri itu bahkan sudah tercermin dari bangunan *rumah gadang* dengan pembagian ruang-ruang yang sudah memiliki susunan tempat duduk bagi para tamu perhelatan. Pengaturan tempat duduk dalam *rumah gadang* itu merefleksikan juga sikap demokrasi dan egalitarian orang Minang yakni antara raja dan rakyat biasa dapat duduk sama rendah dalam satu ruangan tanpa yang satu merasa direndahkan tetapi yang lain tetap ditinggikan. Contoh yang terdapat dalam kutipan teks di atas mengandung

pengertian bahwa nilai berkampung meliputi seluruh aspek kehidupan sosial masyarakat tradisional seperti orang Kota Gadang pada masa lalu. Dalam kunjungan perjalanan Raffles ke pedalaman alam Minangkabau tahun 1818, dia sempat menginap di salah satu *rumah gadang* di Simawang, Solok, yang digambarkannya sebagai berikut.

Rumah yang disediakan sebagai penginapan untuk kami panjangnya kira-kira 100 kaki. Bagian dalamnya berkisar antara 30 dan 40 kaki. Rumah ini dibangun secara substansial. Bagian tengahnya ditopang oleh tiga pilar kayu yang cocok untuk tiang utama kapal. Memang dari konstruksi khusus rumah ini, bagian ujung depannya dinaikkan berlapis-lapis seperti buritan kapal. Pilar-pilar itu memang menyerupai tiang kapal. Lantainya lebih tinggi dari tanah kira-kira 10 kaki. Bagian bawahnya ditutup dan dipakai sebagai kandang ternak dan lain-lain. Pintu utama kira-kira di tengah, tetapi ada pintu kedua di satu ujungnya. Interiornya terdiri atas satu ruang besar atau balairung. Pada ketinggian yang proporsional dengan dimensi lainnya, ada tiga tungku api. Masing-masing berjarak sama antara satu dengan yang lain dan ditempatkan di sisi depan. Di bagian belakang terdapat beberapa bilik kecil. Di dalamnya kami lihat ada alat tenun dan alat lain milik kaum wanita.
(*Raffles Memoir* dalam Dobbin, 2008: 23).

Peggambaran *rumah gadang* oleh Raffles di atas memperlihatkan sifat komunal orang Minangkabau sejak dulu. Oleh sebab itu, nilai berkampung dalam pengertian ini tidak hanya terbatas pada kegiatan menikmati pertunjukan seni tradisi belaka sebagaimana disampaikan oleh Sweeney (2005) melainkan juga sudah dihayati dan dilaksanakan sejak tinggal di *rumah gadang* dalam satu bentuk keluarga luas dan ditopang dengan tempat tinggal yang disebut *rumah gadang* ‘rumah gedang’. *Rumah gadang* merupakan tempat berkumpulnya keluarga *saparuik* ‘seperut’; kesatuan kekerabatan terkecil secara genealogis dan berasal dari satu nenek (Junus dalam Koentjaraningrat, 2007:255). Secara hukum waris, *rumah gadang* merupakan harta milik bersama atau disebut juga dengan *pusako*

tinggi ‘harta warisan yang diperoleh turun-temurun; dan sulit diperjualbelikan’. Kebalikannya adalah *pusako randah* ‘harta warisan yang diperoleh dari pencarian orang tua serta dapat diperjualbelikan’. Satu bagian penting lain yang bangunannya terpisah dari *rumah gadang* adalah *rangkiang*. *Rangkiang* merupakan lumbung penyimpanan hasil panen terutama padi dan beras. *Rangkiang* biasanya dibangun di sisi samping halaman dari *rumah gadang*.

Penghuni *rumah gadang* selain kaum perempuan adalah suami dari anak perempuan dan disebut dengan *urang sumando* ‘semenda’ oleh saudara lelaki istrinya. Para *sumando* ini meski dianggap menetap di rumah gadang tetapi lebih sering terlihat hanya pada malam hari. Mereka bisa dikatakan tidak menetap di *rumah gadang* karena pagi hari cenderung untuk pulang balik ke rumah ibunya atau ke sawah. Oleh sebab itu, pada waktu siang hari penghuni *rumah gadang* lebih banyak dihuni oleh kaum perempuan dan anak-anaknya. Anak lelaki di Minangkabau masa lalu pun tidak diberi kamar khusus di *rumah gadang* karena tempatnya adalah di surau yang merupakan milik suku ‘kelompok kekerabatan yang lebih luas dari *paruik*’ (Junus, dalam Koentjaraningrat, 2007:254). Para lelaki ini setelah menikah akan menetap di rumah keluarga istrinya atau merantau. Dalam hal ini, nilai berkampung juga sudah tergambar dalam bangunan *rumah gadang* ketika orang Minang mengadakan perhelatan. Sesuai dengan ukurannya yang besar *rumah gadang* sudah disiapkan untuk menerima jamuan yang banyak sekaligus. Tempat berunding dan bermufakat bagi keluarga luas tetapi kata putusya tetap saja melalui persetujuan dan restu dari *ninieks* atau perempuan yang dituakan dalam sistem kekerabatan orang Minangkabau.

Selain menjelaskan keteraturan perhelatan dalam sebuah *rumah gadang*, penulis dalam surat kabar *SKG* ini menjelaskan pula perihal adat *baralek mudo* (perhelatan orang muda). Perhelatan ini diselenggarakan oleh pasangan yang baru satu-dua tahun menikah. Perhelatan atau kenduri ini merupakan ungkapan rasa syukur atas dimasukinya satu tahap kehidupan baru bagi pasangan muda di Minangkabau yakni ketika telah memasuki kehidupan berumah tangga. Pelaksanaan kenduri ini biasanya dilakukan setelah Hari Raya Idul Fitri. Sering terjadi orang yang diundang berhalangan hadir karena berbagai hal. Salah satu alasan yang dikemukakan oleh penulis dalam *SKG* ini adalah karena terlalu banyak undangan serupa dalam satu waktu. Untuk mengantisipasi agar si empunya hajat tidak kecewa akibat ketidakhadiran undangan maka sejak tahun 1900 hingga tahun 1925 di Koto Gadang diadakan satu perkumpulan yang bernama Medan Modea Setia (MMS). Perkumpulan ini dibentuk oleh pasangan-pasangan muda tadi. Perkumpulan ini bertujuan untuk menyelaraskan tata cara pelaksanaan *baralek moedo* dengan anggota perkumpulan. Isi dari peraturan itu antara lain mengatur jadwal pelaksanaan kenduri agar tidak berbenturan antara satu jamuan dengan jamuan lainnya sehingga setiap perhelatan dapat dihadiri oleh para undangan. Peraturan lain adalah pengurus perkumpulan sepakat menetapkan jenis makanan yang dihidangkan tidak lebih dari 12 macam jumlahnya agar tidak terjadi kemubaziran.

Aturan-aturan yang ditetapkan oleh perkumpulan MMS seperti yang tersurat dalam surat kabar *SKG* ini memperlihatkan ciri keteraturan yang sudah dimiliki oleh masyarakat di Koto Gadang pada masa itu. Sikap tradisional mereka di satu pihak masiih terliha dari tindakan meneruskan tradisi *baralek mudo*, tetapi

di pihak lain mereka memperlihatkan semangat kemajuan yakni dengan mengantisipasi kelemahan tradisi (adat) tersebut melalui peraturan-peraturan yang disesuaikan dengan situasi sosial dan budaya pada masa itu. Dalam hal ini adat (tradisi) berhasil diselaraskan dengan situasi zaman pada masa itu melalui pembentukan perkumpulan MMS.

Keberhasilan perkumpulan MMS ini kemudian diberitakan lagi dalam surat kabar *Soera Koto Gedang* yakni ketika MMS memperingati perayaan 25 tahun perkumpulan ini di Koto Gadang. Pada tahun 1925 MMS mengadakan satu perhelatan yang meriah pada masa itu dan didukung sepenuhnya oleh masyarakat Koto Gadang. Berita mengenai perhelatan perayaan ulang tahun ke 25 MMS ini dimaut dalam *SKG NO.6, Juni 1925, Th.ke X*. Berikut petikan berita mengenai kegiatan perayaan 25 tahun MMS ini.

Pada hari Minggoe pagi poekoel delapan heranlah kita melihat banjaknja orang, iajalah sepantoen anai-anai-boeboeih dan sekaliannja itoe memakai pakajan koeno toeo moedo, gadang ketek tiada seorang djoega jang ada kelihatan memakai pakajian poetih, melainkan sekaliannja menoeroet peratoeran jang telah ditentoean jaitoe berpakaian koeno, tiadalah kita mengetahoei bahasa demikian banjak pakajan lama jang masih tersimpan, sehingga sedjak dari anak-anak beromoer 5 taohen sehingga orang toea beroemoer 60 taohen atau lebih, tjoekoep berpakajan koeno kesemoenja; roepanja indoek-indoek mangko soeko memberikan iajalah sebagai ganti akan mandjamoea. Djika sekiranja segala anak negeri jang dirantau poelang pada waktoe itoe masih ada djoega baroe jang akan dipakainja. Sekalian anak negeri ini datang berhimpoen itoe ialah hendak berlarak koeliling kota, bersama dengan Boenda Kandoeng, Tjindoea Mato, Toeankoe Radjo Moedo, Imbang Djajo dan sekalian dajang-dajang doebalang. Poeti Boengsoe dan Lenggo Geni demikian djoega segala penjamoen di Boekit Tamboen Toelang menghiringkan perlarakan jang sangat teratoernja; penggoelo-pengoelo serta orang toeo-toeo; orang-orang moedo serta kawannja,. Demikian poen anak sekolah tiada terhitoeng banjaknja.

Selain mengadakan pertunjukan teater dengan menampilkan cerita *kaba Cindua Mato* selama dua malam, pada siang harinya perhelatan dilanjutkan dengan perarakan pakaian tradisional yang berasal dari sumbangan penduduk dan masyarakat Koto Gadang serta permainan *voetball* ‘sepakbola’ dari kota Padang. Perayaan 25 tahun perkumpulan Medan Muda Setia (MMS) ini berlangsung selama 4 hari dan diakhiri dengan makan dan foto bersama masyarakat Koto Gadang. Satu contoh lain yang memperlihatkan ciri konvensional dan semangat dengan nilai berkampung yang termuat dalam surat kabar terbitan awal di Minangkabau dapat kita perhatikan dalam berita *in memoriam* seorang tokoh adat di Koto Gadang berikut ini.

Teks Asli
<p>Pada keesokan harinja, datanglah inji’ mama’ penggoeloe berkorong berkampoeng serta dengan doensanak doensana, oerang nan tigo djoerai nan ampe’ soekoe, kehalaman beliau Engkoe Datoe’ Singo di Lawang, ibarat anak ajam kehilangan indoe’, karena adalah inji’ mama’ dahoele 24 dape’ kini tinggal 23.”</p> <p>Demikianlah jang dipochoenkan inji’ mama’ penggoeloe penggoeloe kepada kaoem kirabat mandiang mandiang Engkoe Dt. Singo di Lawang, ijalah sependjang kato-kato adat: <i>Patah toemboeh hilang berganti, mati nan bertoengke’ boedi, hidoep nan bakalirahan</i>; karena beliau Engkoe Dt. Singo di lawang ko oerang gadang basa batoeah, “ oerang nan bak poesako” namanja, demikianlah pengharapan inji’ mama’ ialah <i>minta disiangkan ba’ hari, ditarangkan ba’ boelan</i>, siapa nan kah manjaroengkan badjoe beliau ko, <i>siapo lai nan kah kawan inji’ mama’, mandaki ko’ ka boeki’ manoeroen ko kah loerah, nan kah kawan beroendieng barijo, nan kah dibaoek mahado’ mahadang oerang.</i></p>

Kutipan teks di atas mencerminkan semangat kebersamaan dalam menghadapi musibah akibat kematian seorang penghulu atau pimpinan adat di Minangkabau.

Sesuai dengan adat yang berlaku di Minangkabau apabila seorang penghulu meninggal maka yang berhak menggunakan gelar sebagai penghulu selanjutnya adalah kemenakannya. Kerisauan akibat kehilangan penghulu itu digambarkan oleh penulis dalam penggunaan ibarat dan pengandaian [*siapo lai nan kah kawan inji' mama', mandaki ko' ka boeki' manoeroen ko kah loerah, nan kah kawan beroendieng barijo, nan kah dibaok mahado' mahadang oeran*] 'siapa gerangan teman ninik mamak, mendaki ke bukit dan menurun ke lurah, kawan untuk berunding, yang akan dibawa menghadapi orang banyak'.

Memang nyata penggunaan bentuk “lisan” seperti parataksis, pengulangan, paralelisme, dan sebagainya masih menjadi ciri orientasi lisan dalam surat kabar awal di Minangkabau. Satuan-satuan ilmu disejajarkan satu dengan yang lainnya sebagai cara untuk berargumentasi. Misalnya, seorang penulis dalam surat kabar terbitan awal di Minangkabau menggunakan kata-kata adat (sebagai hasil tradisi) tetapi memanfaatkannya untuk tujuan yang baru. Terdapat semacam paradoks dalam hal ini. Analoginya seorang dalang yang menciptakan pertunjukan yang baru tetapi memerlukan legitimasi mengabsahkan bahwa ilmu pertunjukannya itu merupakan warisan dari guru (pendahulunya) bukan sebagai hasil karya orisinal.

4.2.5 Pendengaran Menuju Penglihatan (Bacaan).

Ketika kita berhadapan dengan surat kabar terbitan awal di Minangkabau, orientasi lisan yang masih mengandalkan pendengaran seperti ini dapat kita ketahui dari cara pengarang dalam teks saat menulis untuk khalayak dalam teksnya. Pada situasi ini, pengarang dalam teks biasanya masih mengandaikan khalayak yang mendengarkan tulisannya. Sebagai contoh marilah kita perhatikan

kutipan teks yang dimuat dalam majalah *Bientang Timoer No.8, 15 April 1914,*

Th. I. Berikut ini.

Dengarlah dahoeloe soeatoe tjerita! Dahoeloe kala dinegeri Abessinie ada seorang gembala biri-biri. Pada soeatoe malam ia terbangoen dari pada tidoernja, karena mendengar hiroek pikoek dalam kandang biri-birinja. Didengarkannja beberapa lamanja, tetapi hiroek pikoek itoe tiada djoega berhenti sampai hari siang. Sekalian biri-biri itoe tidak tidoer semalam-malaman itoe., melainkan bersenda goerau dengan teramat riangnja. Tiba-tiba terpikir olehnja, bahwa siang hari tadi, biri-birinja memakan sematjam daoen toemboeh-toemboehan jang tak dikenalja namanja.

Permulaan teks itu diawali dengan kata “dengarlah” yang menandakan bahwa pengarang masih mengandaikan khalayak yang mendengar bukan membaca. Selain itu, teks ini masih memperlihatkan kesan orientasi lisan bahasa hikayat. Kisah penceritaan sering mengandalkan parataksis. Kalimat-kalimat yang utuh isinya dan mandiri dipaparkan secara berturutan dan berurutan secara kronologis, tanpa subordinasi. Bahkan terdapat hanya dua kata, “tetapi” dan “melainkan”, yang menghubungkan klausa. Sebetulnya teks ini merupakan sebuah artikel berita yang menyampaikan asal mula penemuan tanaman kopi pada masa lalu di Abessinia.

Contoh berikut dari dua belas tahun kemudian, yaitu di majalah *Berito Minangkabau 21 Mei 1926*, memperlihatkan perbedaan yang nyata.

Mana engkoe Dt Sanggoenoe di Radjoe, adapoen sagala jang engkoe katangahkan itoe telah makloemlah kami katiganja, maka sekarang saja memboeka bitjara kapada engkoe serta engkoe2 ninik mamak jang hadir ini, ialah atas nama kami bertiga, kami djoega sangat berbesar hati jang engkoe2 bersama2 telah bersoesah pajah memperboet perkoempoelan memperkadjikan adat Minangkabau oentoeq membangkit batang tarandam, soepaja nan elok boleh dipakai nan boeroek boeleh dibuang, kami djoega lebih berharap soepaja perkoempoelan jang engkoe dirikan iko akan mentjapai maksoed jang sangat baik itoe, karena itoe kami minta kapada engkoe jang hadir, oleh sebab kami ada hal jang peraloe poela jang akan kami toeroet, kalau boleh biarlah engkoe2

moelai mengadji adat samantara kami ada doedoek di sini, soepaja dapat kami mendengar apa2 adat jang akan engkoe perkadjikan kini, sekalianlah permintaan kami kapada engkoe2 nan rapat.

Bagian awal tulisan memberi kesan bahwa teks di atas merupakan pidato lisan tradisional. Khalayak yang dituju konon bukan pembaca, melainkan langsung Dt Sanggoenoe di Radjo. Empat baris pertama merupakan formula *sambah-manyambah* ‘berbasa-basi(an)’ tradisional. Tetapi seterusnya (sesudah kata ‘memperkadjikan’) bahasanya berubah sehingga terdapat kalimat yang lebih kompleks dengan memanfaatkan gaya subordinasi (ditandai dengan penggunaan klausa *karena, sebab, soepaya, oentoek*). Tetapi di tengah kalimat kompleks kita dapat membaca, penulis berhasil menyelipkan kata-kata adat seperti [nan elok boleh dipakai nan boeroek boleh dibuang]. Begitu juga klausa seperti [jang engkoe dirikan iko akan mentjapai maksoed]. Kalimat tersebut tidak berbeda dengan bahasa Indonesia kini, kecuali penulis mempertahankan selera lisan bahasa Minangnya dengan memakai kata *iko*. Di sini kita bisa membuktikan bahwa ternyata penulis ini beraksara cetak “tinggi”, yang mampu memanfaatkan gaya tradisional untuk menghasilkan orientasi lisan yang diduga sesuai dengan khalayak yang ditujunya.

Satu formula yang juga sering digunakan dalam tulisan di media cetak awal di Minang Kabau pada masa itu adalah penggunaan frasa [putarkan pena] seperti contoh berikut.

Nah, sekarang marilah penoelis poetarkan pena menjamboeng fasal rapat jang dilangsoengkan malam terseboet. (Surat kabar Tjaja Soematra N0.17, 10 Februari 1921, Th.25)

Dipoetar sedikit haolean pena, kissah jang tinggal ganti rentjana, Ajahanda

tingga dalam istana, soesahnja hati terlalu bena.
(*Surat kabar Soenting Melajoe, NO.4, 29 Djanuari 1915, Th. 4*)

Kata pena di substitusikan penggunaannya dengan [poetarkan] dan [haloean]. Penggunaan formula yang demikian mengisyaratkan bahwa penulis secara tanpa sadar membawa dimensi keberaksaraan tulis (pernaskahan). Karya cetak masih diungkapkan sebagai hasil tulisan tangan. Kelaziman penulisan yang terdapat dalam tradisi pernaskahan masih menjadi teras berargumentasi. Formula berfungsi sebagai cara untuk menyatakan perpindahan gagasan atau topik tulisan ke topik yang berikutnya. Khalayak diandarkan seolah-olah menyaksikan terjadinya perubahan haluan pembicaraan.

4.2.6 Pengandalan Topos-Topos¹¹ dalam Surat Kabar dan Majalah Terbitan Awal

Penggunaan topos sebagai salah satu ciri kelisanan dalam tulisan sebelumnya sudah pernah disinggung pada halaman 43. Adapun deskripsi topos yang digunakan Sweeney berbunyi:

Topos dapat dilihat sebagai “resep” atau seri tahap yang akan diandalkan oleh seorang dalang ketika menyampaikan sebagian repertoar atau adegan yang sering muncul. Contoh topos adalah adegan raja dihadap rakyat di istana; aksi yang berlangsung sebelum terjadi pertempuran; pengusiran seorang pengikut raja; pengembaraan dalam hutan, dan sebagainya (Sweeney, 1980).

¹¹ *Topos* (jamak *topoi*): sekelompok gagasan yang bertempelan satu sama lain. Penggunaan *topos* penting dalam proses komposisi lisan atau pengarang dalam budaya pernaskahan. Tetapi dalam budaya beraksara cetak, *topos* demikian menjadi semacam klisé panjang (Sweeney, 2005: 63).

Topoi dalam budaya lisan Minang menjadi unsur penting dalam menyampaikan sesuatu. Misalnya, dalam sebuah pertunjukan *bailau*, *tukang bailau* selalu menyanyikan sekelompok *buah ilau* ‘pantun *ilau* yang biasa juga disebut dengan pantun *bantang lapiak* (bentang tikar). Pantun *bantang lapiak* ini biasanya berisikan maksud *tukang bailau* menampilkan pertunjukan ini; untuk menangkap harimau; memanggil seseorang yang telah lama merantau; ratapan bagi seseorang yang baru saja meninggal; atau untuk merayakan penobatan seorang Datuk, Sastri (1999:48). Contoh penggunaan topoi juga dapat kita temukan dalam pertunjukan *rabab pasisie* dari kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat. Pada bagian pembukaan pertunjukan *rabab pasisie* selalu dimunculkan *pantun raun sabalik* ‘pantun berkeliling’, yang isinya berupa pantun lepas, sindiran kepada khalayak dan umumnya bernada gurauan. *Pantun raun sabalik* ini juga berfungsi sebagai bentuk interaksi *tukang rabab* dan *tukang gandang* dengan penontonnya sebelum cerita utama didendangkan oleh *tukang rabab*. Salah satu contoh *pantun raun sabalik* dalam *rabab pasisie*, Suryadi (1993:11) dapat kita perhatikan di bawah ini.

Teks asli	Terjemahan
Apo lah guno abuak abuak rajo di ateh dimano tak ka mabuak dapek kasuak indak bakapeh	Apa guna rambut rambut raja di atas betapa tak kan mabuk dapat kasur tidak berkapas
duo kali karajo abuak abuak rajo di ateh dimano tak ka mabuak kanai kantuaik dek induak bareh	dua kali kerja rambut rambut raja di atas betapa tak kan mabuk kena kentut oleh istri
apo guno kaniang kaniang kiliran taji dimano tak ka paniang lah limo taun tak babini	apa guna kening kening tempatnya taji betapa tak kan pening (te)lah lima tahun tak berbini

Topos-topos tidak selalu berbentuk pantun seperti contoh di atas. Penggunaan topos juga kita temukan dalam tulisan yang mengandung sejarah atau riwayat yang dimuat dalam media cetak pada masa itu. Penulisan sejarah dalam versi cetakan ini merupakan pengembangan dari bentuk hikayat yang banyak kita temukan dalam tradisi pernaknahan. Sebagai contoh marilah kita perhatikan satu artikel yang berjudul “Riwajat negeri Padang” yang dimuat dalam *BM*, 27 September 1926 Th.I No.12. berikut ini.

Hatta setelah beberapa lama antaranja berdjalan itoe sampailah kedoeanja ditepi laoet ja-itoe di negeri Padang kini. Maka di lihat oleh kedoea anak Radja itoe adalah tanah di sitoel terlaloe amat baik serta ajernjapoen amat djernih lagi dalam , dan beberapa poela banjak binatang jang boeas-boeas karena disitoe sangat lebatnja hoetan Rimba Raja, laloe kedoeanja poen mentjari tempat jang baik akan memperboeat pondok-pondok dan roemah tempat diam. Itoepoen dengan takadir Allah soebahannahoe wataallah dapatlah soeatoe tempat jang baik, dikelilingi oleh ajer didakat doerian sakti, disitoelah kedoea anak Radja itoe memperboeat tempat diam dan merambah dan mentjantjang melateh mendjadikan kampoeng dan negeri Padang kini, dan disitoelah Sanggoenoe Diradjo mendapat perbandaharaan di bawah doerian sakti itoe.

Bahasa yang digunakan dalam kutipan tulisan di atas masih berupa bahasa hikayat, dengan kekecualian bahwa sudah dikurangi pemakaian kata maka secara radikal. Menarik sekali melihat bahwa kisahnya belum berhasil mengatasi skema hikayat untuk menyampaikan hal yang spesifik. Skema yang kita soroti di sini adalah topos penemuan negeri baru. Deskripsi lingkungan bersifat sangat formulaik serta peri pentingnya lokasi yang ditemukan itu ditandakan dengan hadirnya durian sakti. Pola topos ini terdapat dalam beberapa silsilah Melayu seperti *Sulalatu 's-SaLatin* dan *Hikayat Raja-Raja Pasai*.

4.3 *Alue jo Patuik* dalam Surat kabar dan Majalah Terbitan awal di Minangkabau

Di Minangkabau dikenal satu konsep adat yang disebut dengan *alue jo patuik* ‘alur dan patut’; yang mengandung makna sesuai dengan aturan adat yang telah ada (adat nan diadatkan) (Nasroen, 1959:58). Hasanuddin (2003:105) memasang *alue jo patuik* dengan *raso jo pareso* ‘rasa dan periksa’ sebagai sebuah ukuran yang digunakan oleh orang Minangkabau dalam mencapai harmonisasi komunal. *Alue jo patuik* ini dimanfaatkan dalam wacana lisan maupun tulisan oleh orang Minangkabau. *Alue jo patuik* dalam tulisan khususnya yang muncul di surat kabar dan majalah di Minangkabau pada terbitan awal ini dapat diketahui dari etos diri yang dimunculkan oleh pengarang dalam teks. Misalnya, ketika seorang pengarang dalam teks menyampaikan sebuah gagasan tanpa mengindahkan *alue jo patuik* atau berbahasa tanpa menggunakan kias dan ibarat maka ia akan dianggap sebagai telah berlaku angkuh dan tidak beradat. Berbahasa dengan menggunakan *alue jo patuik* dapat juga disebut sebagai bahasa yang beradat.

Alue jo patuik ini juga menjadi alat ukuran berkomunikasi yang penting terutama dalam menghadapi khalayak sasaran dalam lingkungan adat, seperti ninik mamak, penghulu, ipar—besan dan masyarakat luas. Biasanya bentuk istimewa akan dimanfaatkan dalam wacana seperti ini. Sebagai contoh marilah kita perhatikan kutipan teks yang terdapat dalam *Berita Adat, No.3, 1-Juli, 1934, Th. I* hal.12 berikut ini.

Teks Asli	Terjemahan
<p>Ampoen besarlah saja diharibaan pertiapan segala datoek saja nan gedang basa bertoeah, maopoen di toankoe saja nan seagama, serta toean hoeloe doebalang nan semaratabat, dengan toean manti pegawai nan bakaki-nan badjalan-nan batangan nan mandjangkau-sarato toean anak oerang kajo-kajo, sado nan hadia saisi roemah nan gadangko, saja manjambah. Tidak akan terhadap terbilang, sambah sajo mendjalani datoek' sado nan hadir.</p>	<p>Ampun besarlah saya di haribaan tiap-tiap segala Datuk saya nan gedang basa bertuah, maupun di Tuanku saya nan seagama, serta tuan hulu balang nan semartabat, dengan Tuan Manti pegawai nan berkaki-nan berjalan-nan bertangan nan menjangkau-serta Tuan anak orang kaya-kaya, semua nan hadir seisi rumah nan gadang ini, saya menyembah. Tidak akan terbilang sembah saya menghadap Datuk semua nan hadir.</p>

Ternyata bahwa bentuk *Alue jo Patuik* merupakan bentuk istimewa lisan. Di sini bentuk tersebut dilestarikan dalam teks cetakan. Teks ini merupakan contoh orientasi lisan dalam tulisan. Jika kita kembalikan pada pendapat Ong mengenai ciri kelisanan, maka ciri ini akan dianggapnya sebagai sisa atau ampas kelisanan yang tidak lagi berfungsi dalam tulisan. Inilah risiko menyamarata di luar konteks budaya tertentu. Penulis Minang dalam konteks budaya dan zaman yang dibicarakan ini, walau betapa tinggi sekalipun keberaksaraannya, tentu akan sangat enggan melanggar norma *alue jo patuik*. Penulis demikian bukan hanya akan gagal mencapai asas yang dimiliki bersama khalayak andaiannya malah ia akan memperlihatkan dirinya sebagai orang yang tidak berbahasa. Tidak tahu dengan adat.

Khalayak sasaran kutipan ini ialah datuk-datuk pemimpin adat di sebuah majlis. Teks seperti ini dalam wacana lisan Minangkabau disebut juga dengan pidato persembahan yang selalu digunakan untuk memulai sebuah pembicaraan yang dihadiri oleh kaum adat. Sebagaimana dalam wacana yang mengandalkan

alue jo patuik antara pembicara dan lawan bicara, maka begitu juga antara penulis dan pembaca dituntut sudah memahami empat jenis komunikasi, yakni berkomunikasi dengan menggunakan *kato mandata* ‘kata mendatar’; *kato malereang* ‘kata bersayap’; *kato mandaki* ‘kata mendaki’; dan *kato manurun* ‘kata menurun’. *Kato mandata* ‘kata mendatar jenis komunikasi kepada teman sesama baya, *kato malereang*, ‘kata bersayap’ jenis komunikasi kepada ipar, *kato manurun* ‘kata menurun’ jenis komunikasi kepada lawan bicara yang berusia lebih muda, dan *kato mandaki* ‘kata mendaki’ jenis komunikasi kepada orang yang lebih tua. Jika kita cermati kutipan teks di atas, maka jenis komunikasi yang digunakan oleh penulis dalam hal ini adalah jenis berkomunikasi yang menggunakan *kato mandaki* ‘kata mendaki’ seperti berbicara di hadapan para ninik mamak atau pemimpin adat sebagaimana yang terbaca dalam teks di atas.

Penggunaan bentuk istimewa dalam surat kabar dan majalah menunjukkan bahwa kelisanan belum terkikis habis dalam keberaksaraan cetak di Minangkabau pada terbitan awal tersebut. Contoh berikut dapat dibaca dalam teks surat kabar *Berita Adat* (No.4, 1 Agustus 1934, Th.I).

Teks Asli	Terjemahan
Selangkah tidak boleh laloe, setapak tidak boleh soeroet, berpilin batang satoe-satoe, bersoesoen tangkai tjiek-jiek, berkebat erat-erat, berkoentji mati, berpakoekan ketiang pandjang, bersaoeh laloe kelaoetan, berpati dengan soempah satia, diatas balairoeng pandjang di Pariangan Padang Pandjang, itulah mahkota sekalian balai.	Selangkah tidak boleh lalu, setapak tidak boleh surut, berpilin batang satu-satu, bersusun tangkai satu-satu berkebat erat-erat, berkunci mati, berpakukan ke tiang panjang, bersauh lalu ke lautan, berpat(r)i dengan dengan sumpah setia, di atas balairung panjang di Pariangan Padang Panjang itulah mahkota sekalian

Teks di atas memperlihatkan bentuk istimewa yang memanfaatkan parataksis sebagai penguat argumentasi dalam wacana di atas. Parataksis seperti ini dalam budaya lisan akan memudahkan khalayak yang mendengar untuk mengingat kembali hal-hal yang telah disampaikan. Ketika dituliskan, parataksis seperti itu menjadi bentuk yang tidak perlu lagi dalam tulisan, sehingga terasa membosankan apabila kita baca dengan konteks budaya beraksara pada masa kini. Namun daya tarik kata-kata adat ini begitu berwibawa dalam masyarakat Minang—bahkan sampai sekarang—sehingga mampu bertahan lama dalam tulisan, walau dalam segala aspek lain, masyarakat tersebut telah maju keberaksaraannya

Penulis dalam hal ini masih mengandaikan khalayak yang mendengar bukan membaca. Paraktasis juga melahirkan bunyi yang berirama sebagai unsur yang penting dalam masyarakat yang masih kuat orientasi lisan. Kehadiran bunyi dalam budaya lisan seperti yang terdapat dalam contoh teks di atas disebut oleh Havelock (1963) sebagai *motor reflexes* yakni penyerahan diri pada irama dalam tradisi lisan diperlukan sebagai cara untuk memudahkan menyimpan ilmu pengetahuan yang akan disampaikan.

Satu lagi contoh yang memperlihatkan bentuk istimewa lisan yang muncul secara tak sadar dalam surat kabar terbitan terbitan awal ini juga dapat kita lihat pada kutipan *Berita Adat*, 26 Februari, 1935, Thn. II berikut ini.

Teks Asli	Terjemahan
Dahoeloe rabab nan batangkai, Kini langgoendi nan baboengo, Dahoeloe ‘adat nan bapakai, Kini lah pitih nan pagoeno.	Dahulu rabab nan bertangkai Kini lenggundi nan berbunga Dahulu adat yang dipakai Kini (te) lah pitih nan berguna

Adat telah bisampiang, Sjara'lah batilandjang pada maso ketiko itoe, Alang toekang binaso kajoe, Alang tjadiek binaso adat, alang alim roesak agamo. Dek lamo bakalamoan lah langang roemah nan gadang, lah pandjang rumpuik di halaman, lah patang patah padang djinawi, lah bakare' karik nan batoeah, lah hilang ajam nan panaik.	Adat telah di(ke)sampingkan Syarak (te)lah telanjang pada masa ketika itu, tanpa tukang binasa kayu, tanpa cendikia binasa adat, tanpa alim (ulama) rusak agama. Lama kelamaan (te)lah lengang rumah nan gadang, (te)lah panjang rumput di halaman, (te)lah patah pedang jenawi, (te)lah berkarat keris nan bertuah, (te) lah hilang ayam nan penaik.
--	---

Teks di atas mengandung ungkapan kekhawatiran seseorang terhadap pengabaian adat pada masa itu. Kekhawatiran terhadap pengabaian adat itu disampaikan dengan menggunakan bentuk istimewa lisan yang mengandalkan beberapa bentuk parataksis. Parataksis yang muncul dalam contoh teks di atas tidak hanya terjadi pada pengulangan kata-kata saja melainkan juga pengulangan pada kelompok kata yang memiliki makna yang sama. Bentuk-bentuk parataksis ini dapat terjadi dalam bentuk pengulangan separuh baris ataupun pengulangan sepenuh baris yang letaknya bisa berada di awal baris, di tengah maupun di akhir baris. Contoh teks berikut memperlihatkan parataksis setengah baris di awal baris.

Alang tjadiek binaso adat, Alang alim roesak agamo	Tanpa kecerdikan binasa adat, tanpa ilmu rusak agama
---	--

Berikut contoh parataksis setengah baris di tengah dan di akhir larik.

Dahoeloe rabab nan bapakai kini langgundi nan babungo dahoeloe adat nan bapakai kini lah pitih nan pagoeno	Dahulu rabab yang dipakai ini langgundi yang berbunga dahulu adat yang dipakai kini 'lah uang yang berguna
---	---

Variasi parataksis yang demikian sekaligus menunjukkan penggunaan formula setengah baris yang ditunjukkan oleh pengulangan kata [*alang*], [*nan*], dan [*bapakai*]. Demikian juga dengan nilai yang terkandung dalam bentuk istimewa

lisan di atas mengutamakan nilai-nilai keharmonisan dalam adat dan menolak penguasaan materi (uang) dalam masyarakat. Bentuk istimewa lisan juga digunakan sebagai judul dalam kolom kabar berita seperti yang termuat dalam surat kabar SKG N0.5, Mei, 1925, Th X.

Nan mati lawan tanah,
nan hidoep lawan doenia

Penggunaan bentuk istimewa lisan juga sangat banyak digunakan oleh seorang penulis artikel “Tjamin Taroeih Minangkabau” yang dimuat dalam SM No.14, 9 April, 1920, Th IX.

Teks asli	Terjemahan
De' oerang toe ijo bana satoekoea ba' pae' saike' ba' siriah, sagalo boee' bapatji' are' bapagang tagoeh, batakoea'kan kakajoe gadoeang, tando nan ta' ka moengkie, soesahkoh di oerang dahoele mamboee' banda di pinggang ngarai? Roemi'koh di oerang njo' ari maboee' roemah gadang gadjah maharam salandjo koedo balari, sapakia'boeda; mahimbau? Inda' inda; tjiek djuo do nan roemik di baliu2 toe.	Oleh orang tua, sungguh-sungguh dipakai pepatah bagaikan sekuat pahat, seikat bagaikan sirih, segala buhul terikat erat, berpegang teguh, bertekuk ke kayu gaduang, tanda tak kan mungkir, susahkah bagi orang dahulu membuat bandar (kali) di tepi ngarai? Rumitkah di orang dulu membangun <i>rumah gadang</i> sekokoh gajah duduk, seleluasa kuda berlari, sekencang kanak-kanak berteriak? Tidak satupun yang rumit bagi orang dahulu itu.

4.4. Bahasa Percakapan Langsung dalam Surat Kabar Terbitan awal

Satu lagi ciri orientasi lisan yang muncul dalam tulisan di surat kabar terbitan awal di Minangkabau adalah penggunaan bahasa percakapan langsung.

Masyarakat lisan cenderung menyampaikan narasi dalam bentuk percakapan langsung. Sebagaimana dijelaskan oleh Sweeney (1987:182)

Orang lisan menciptakan adegan demi adegan, menambahkan peristiwa pada peristiwa secara berurutan, dan setiap peristiwa melibatkan pelaku dan perilaku, atau aktor dan aksi. Percakapan menjadi sebagian dari aksi itu; narator dapat mempertahankan percakapan itu dengan tetap menampilkannya sebagai aksi. Yang disampaikan ialah kata-kata dalam bentuk percakapan langsung. Manusia tidak saling berbicara dengan percakapan pindah atau tidak langsung.

Gagasan cenderung disampaikan dengan dialog dan menghindari penggunaan subordinasi dan analisis. Hal ini berbeda dengan budaya orang beraksara yang memanfaatkan percakapan langsung untuk mendapatkan efek dramatis dalam tulisan. Ciri kelisanan yang seperti ini ternyata juga masih muncul dalam tulisan-tulisan di surat kabar awal di Minangkabau. Salah satu contohnya dapat kita perhatikan dari teks majalah *Berita Adat, N0 1, Juni 1934, Tahun I*.

“Akan tetapi menoeroet pendapatan saja kata e. Pertoee”. Tidak perloe kita persoalkan pandjang2 lag hal ito; soepaja djangan hilang kerbau karena mentajri bilalang. ..tetapi kalau orang ta’ maoe mengerdjakan pekerdjaan memangkoe anak dengan membimbing kemenakannya itoe, meskipoen bagaimana sekalipoen ringannya, tiadalah akan dikerdjakannya pekerdjaan itoe.

E. Dt. Gampoe Alam melaloekan pertanjaan. “Apa jang dinamakan korong Kampoeng?”

Setelah anggota jang hadir berpandang-pandangan memperlegarkan siapa jang akan mendjawab lebih dahoeloe pertanjaan itoe. Achirnja E. Dt. Radjo Alam Batoeah mendjawab seperti di bawah ini.

“Menoeroet pendapatan saja jang dikatakan orang berkorong-korong itoe, ialah orang jang berhampiran diam nan berdjait oedjong atap, nan bertapak odjoeng bendoel jaitoe orang jang satoe soekoe. Dan nan sekorong, nan seroemah.”

Contoh teks yang terdapat dalam majalah *BA* di atas merupakan sebuah diskusi adat yang diadakan oleh para penghulu adat sekali sepekan di Batusangkar pada tahun 1934. Diskusi tersebut disampaikan dalam bentuk tanya jawab yang kemudian dimuat dalam majalah ini. Orientasi lisan yang muncul dalam teks ini terlihat dari penggunaan percakapan langsung yang disampaikan dengan memanfaatkan juga beberapa bentuk pengulangan dan bentuk istimewa dalam tulisan yang disampaikan seperti [*nan berdjait oedjoeng atap, nan bertapik oedjoeng bendoel, nan sekorong, nan seroemah*]. Contoh lain yang juga muncul dalam SM N0. 44. 10 Desember 1920 Th. IX berikut ini.

Teks Asli	Terjemahan
<p>„A iko lah kaloea poelo karangan koeno dari oetak banak sikoeno, Km Sm Bintalamauer” kato oerang moedo2 kini, lah mamanoeh2an koran koeno ko poelo. Tetapi ja toean2 pematja jang terhormat. Karangan ini koeno tapi pagoeno, boeliah dipakai lamo, indak raso kamangapo; – Banjak poelo baisi nan rantjak – santing harek lagi poen patjak, sadap pareso raso badatjak – dibao kamedan rasonjo kotjak. Mengapa tidak? Walaupoen kepala karangan ini „Mentjari isteri”, tetapi isinja disambilkan djoega „mentjari laki” dan „mentajri menantoe”.</p>	<p>„Nah, inilah keluar pula karangan kuno dari otak benak si kuno, Km. Sm. Bintalamur” kata orang muda2 kini, (te)lah memenuhi koran kuno ini pula. Tetapi ya tuan2 pembaca yang terhormat. Karangan kuno tapi berguna, boleh dipakai lama, tidak kan mengapa; – Banyak pula berisi yang rancak – hebat sekali lagipun <i>pacak</i>, sedap rasanya sungguh berdecak–dibawa ke medan rasanya kocak. Mengapa tida? Walaupun kepala karangan ini “mencari isteri” tetapi isinya disambilkan juga “mencari laki dan mencari menantu.</p>

Teks Asli	Terjemahan
<p>Ilmoe koeno ilmoe sedjati, boleh di oedji boleh dikati, boleh dipakai di doenia ini, dipakai hidoep dibawa mati. Djangan</p>	<p>Ilmu kuno ilmu sejati, boleh diuji boleh ditimbang, boleh dipakai di dunia ini, dipakai hidup dibawa mati. Jangan</p>

digelakkan sadjo, pereso dahoeloe ijo tidaknjo, kok tak bana boeang ka rimboe, kok tak salah rangkoeh kadado. Dangkalah dangalah! Liheklah liheklah, tjoebo tjoeboelah, ijo bana indak salah.	ditertawakan saja, periksa dahulu betul atau tidaknya, jika tak betul buang ke rimba, jika tak salah rengkuh ke dada. Dengarlah! Lihatlah lihatlah, coba-cobalah, betul atau salah.
---	---

Kedua teks itu merupakan satu tulisan dari Datuk Sutan Maharadja yang menanggapi sikap perubahan dari kaum muda di kota Padang terhadap adat Minangkabau yang dianggap tidak sesuai lagi pada masa itu. Untuk menjelaskan kehebatan adat Minangkabau Datuk Sutan Maharadja menyampaikannya dalam bentuk percakapan langsung dengan mengandaikan khalayak pembacanya sedang berada di hadapannya secara langsung. Argumentasi keistimewaan adat Minangkabau disampaikan dengan menyebutkan mengulang kata-kata sifat yang mencerminkan kebaikan adat tetapi tanpa analisis mengenai peri pentingnya adat itu dipertahankan daripada dibuang. Satu contoh lagi masih cenderung digunakannya bentuk percakapan langsung dalam tulisan di media cetak awal di Minangkabau dapat kita baca dari majalah *Islam, Januari 1939, No.13, Tahun ke V* seperti berikut ini.

Nama 'adil, insaf, loeroes, benar, tak kedapatan lagi pada mereka. Ja!! Dengan hewan poen tak dapat kita samakan lagi, malah soedah amat djaoeh djatoehnja dari itoe. Diseboet manoesia soesah, diseboet boekan soelit. Malah tersangkalah pada kita lain machloek jang beroepa manoesia. Bermatjam2 qabilah, soekoe, jang kita perdatap di djazirah Arab, akan semoea itoe hampir sama sadja lakoe dan keadaannja, soelit amat bagi kita boeat mengadakan perbandiangan. Satoe sama lain mengintai akan djiwa saudaranja, boekan karena apa, malah karena barang biasa atau ketjil2. Djoedi, minoem-minoeman keras, berzina, memperadoekan binatang (memperkelahikan), soedah mendjadi kebiasaan sadja.

4.5 Khalayak Andaian dan Khalayak Sasaran

Khalayak andaian (*postulated audience*) dan khalayak sasaran (*intended audience*) adalah sebuah kiat yang digunakan oleh penulis untuk menentukan siapa pembaca sasaran dari teks yang ditulisnya ini, Sweeney (1987, 2005, dan 2006). Berikut kutipan dari Sweeney (2006: 313) mengenai definisi dari khalayak andaian dan khalayak sasaran.

“Pembaca andaian itu merupakan jalinan gagasan, nilai, dan norma yang diberikan oleh pengarang kepada bakal pembacanya yang menjadi sasarannya. Khalayak andaian itu seolah-olah merupakan peran tersirat dalam teks, yang dapat diterima atau ditolak oleh orang yang sedang menimbang kemungkinan membaca tulisan itu. Perlu ditegaskan bahwa khalayak andaian itu belum tentu sama dengan khalayak sasaran, yaitu khalayak yang ditujui atau *intended audience*. Hal ini menjadi nyata kalau andaian menyalahi sasaran”.

Ketika saya melakukan *close reading* terhadap beberapa surat kabar terbitan awal di Minangkabau seperti surat kabar *Soeloeh Saudagar*, dapat dijelaskan khalayak andaian dan khalayak sasaran yang terdapat teks dalam surat kabar tersebut. Dengan menggunakan khalayak andaian dan khayalak sasaran dalam teks, pemaknaan terhadap teks tersebut akan lebih sederhana. Sebagai contoh marilah kita perhatikan kutipan dua tulisan yang dimuat dalam surat kabar *Soleoh Saudagar* No 3, Tahoen I, 30 November 1932 berikut ini.

Handelslichamen (Toeboeh-Toeboeh Perniagaan) Oleh H. St. Maharadja	Wissel dan handelspapier Jang lain-lain (oleh Mr. Kasoema Atmadja)
Kalau perloe mempoenjai banjak modal ontoek mendirikan sesoeatoe	Dari itoe reimbours, dan si houder dikatakan orang, bahasa ia memboeat

<p>peroesahaan, atau poela, kalau sekiranya tak moengkin akan memperoleh model dengan jalan jang telah diterang dalam S.S. No.1 maka perloe mendirikan Namlooze Vennootshcap.</p> <p>Adapoen modalnja N.V. itoe terdjadi dari modal jang diterima dari beberapa orang, jang menerima soerat keterangan, jang dikeloearkan dan ditandangani oleh Directie N.V. itoe.; soerat keterangan itoe namanja soerat “aandeel”. Orang-orang jang memberikan wangnja itoe (membeli aandeel) namanya “Aandeelhouders”.</p>	<p>verhaal atau mengambil regres.</p> <p>Kalau wissel itoe bernoodadres (recommanditaire, besoin): “desnoods bij den Heer N” maka wissel itoe dipertambahkan kepada adres itoe dan kalau orang jang terseboet dibelakang ini enggan mengaccepteren, maka baharoelah diboeat protest. Si noodadres jaitoe betroekkene jang kedoea (subsidaire) soepaja regres ta’ terjadi maka si derde diwaktoe protest itoe dimasoekkan boleh tjampoer (intervenieren vandaar intervenient en wiisel –interventie) dengan permintaan soepaja ia mengaccepteeren wissel ito boeat penolong si trekker atau salah satoe dari endossant.</p>
--	--

Meski kedua teks itu tersebut dimuat dalam surat kabar yang sama yakni *Soeleoh Saudagar* tetapi keduanya memiliki khalayak andaian dan khalayak sasaran yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat dijelaskan dengan memahami terlebih dahulu masing-masing khalayak andaian dan khalayak sasarnya. Khalayak sasaran dari teks yang berada di kolom sebelah kiri adalah pembaca surat kabar yang menggunakan bahasa Melayu tetapi belum menguasai bahasa Belanda. Oleh sebab itu, si penulis berupaya menjelaskan dengan rinci istilah-istilah bahasa Belanda yang dikutipnya dalam tulisan tersebut. Khalayak sasarnya adalah bakal pembaca yang memerlukan ilmu pengetahuan untuk mendirikan dan mengembangkan badan usaha (saudagar).

Sedangkan dalam teks di kolom sebelah kanan, khalayak andaiannya adalah pembaca Melayu (bukan saja yang di Minangkabau) melainkan pembaca

seluruh surat kabar *Soeloeh Saudagar* yang dianggapnya sudah menguasai setiap istilah bahasa Belanda yang dimanfaatkan oleh si penulis artikel tersebut. Khalayak sasarannya adalah merupakan golongan yang sama dengan bakal pembaca dalam teks yang pertama tadi. Meski dimuat dalam surat kabar yang sama tetapi khalayak andaian yang termaktub dalam kedua teks itu menunjukkan perbedaan yang mencolok.

Dengan melakukan analisis terhadap khayalak andaian dan khalayak sasaran dalam kedua teks itu kita juga memperoleh pengetahuan mengenai tingkat keberaksaraan yang dimiliki oleh pembaca sasaran dari kedua artikel tersebut. Dalam teks yang pertama, khalayak sasarannya adalah pembaca golongan Melayu yang belum cakap pemahaman bahasa Belanda. Sementara dalam teks kedua khalayak sasarannya adalah pembaca yang sudah menguasai bahasa Belanda meski tulisan itu masih menggunakan sebagian bahasa Melayu yang campur aduk (*pidgin language*). Hal ini secara tidak sadar menjelaskan juga penguasaan penggunaan bahasa Melayu yang kurang baik dari si penulis artikel tersebut jika dibandingkan dengan penulis artikel yang satunya lagi. Jelas, bahasa Melayu bagi St. Maharadja adalah bahasa ibu yang penguasaannya tidak menyulitkan baginya untuk menuangkan istilah bahasa asing yang dimanfaatkannya ke dalam bahasa Melayu yang lebih mudah dipahami oleh khalayak pembaca sasarannya. Namun, hal ini agak berberda bagi penulis artikel yang kedua yakni Mr. Kusuma Atmadja yang dari namanya menunjukkan bukan penulis yang berasal dari Sumatera. Sehingga lebih mudah baginya menuliskan pikirannya dalam bentuk bahasa yang campur aduk daripada menggunakan bahasa

Melayu yang sama asingnya baginya dengan bahasa Belanda yang juga sama-sama dimanfaatkannya dalam tulisan itu.

Situasi penulisan bahasa yang cenderung campur aduk ini ternyata juga berlanjut dalam berterusan dalam sejarah kebahasaan kita hingga saat. Jika dulu, bahasa asing yang mendominasi bahasa persuratkabaran di Indonesia adalah bahasa Belanda maka sekarang istilah bahasa Inggris dan Latin menjadi pilihan yang banyak digunakan oleh penulis-penulis di surat kabar di Indonesia saat ini. Meski ada padanannya dalam bahasa Melayu/ Indonesia, tetapi jarang sekali pemanfaatan padanan dalam bahasa Melayu/ Indonesia itu dimanfaatkan. Yang terjadi justru adalah penerjemahan secara mentah-mentah dari bahasa Inggris kata per-kata ke dalam bahasa Melayu/Indonesia. Sebagai contoh adalah frasa [jangan pernah] yang kita ambil secara bulat dari istilah Inggrisnya [*don't ever*]. Padahal dalam bahasa Melayu kita mengenal frasa [jangan sekali-kali] yang sekarang sudah hilang penggunaannya dalam masyarakat pengguna bahasa Melayu Indonesia di negeri ini.

Satu lagi contoh yang memperlihatkan kiat penulis dalam menentukan khalayak andaian dan khalayak sarasanya sebagai dua hal yang berbeda dalam sebuah teks yang sama dapat kita lihat dalam contoh tulisan yang dimuat dalam surat kabar *Soeloh Oud-Agam N0 3 September 1933* berikut ini.

Teks Asli	Terjemahan
Pambatjo-pambatjo barangkali angkoe taoe bana djo Datoek Besar iko. Barangkali angkoe ado hadia katiko injo padao satoe hari didatngi de' Mantari Rimbo nan mantjaritokan kapadonjo,	Pembaca-pembaca barangkali Tuan tahu betul dengan Datuk besar ini. Barangkali Tuan hadir ketika dia pada suatu hari di datangi oleh Menteri Rimba yang menceritakan kepadanya macam-macam

<p>matjam-matjam a kajoe nan misti dipilahnjo oentoea' ditanamnjo, baa tjaronjo misti dape' tampang dan baa tajraonjo injo misti mananam. Ko' ijo baitoe nan tasaboei' dibawah iko lampaui sadjoloh. Sabab angkoe kan lah maaloem, djadi tjarito hambo kamahambakan hati sadjo. Tapi ado pambatjo-pambatjo nan baloen taoe dan soeko kapandaianjo batambah. Oentoe' mereko itoe bialah hambo oelang apo-apo nan alah ditjaritokan Mantari Rimbo ka Datoek Besar. Djan ditanam poehoen-poehoen di loebang-loebang tanah nan ditoemboehi lalang, saba tantoe lalang itoe maalahkan dan mamboenoeah tinaman nan baore toemboeah itoe. Tapi boeweklah daeloe ladang di tampe' dima angkoe kamananam kajoe itoe. Tanamlah di ladang toe apo nan katoedjoe dek angkoe, padi, timbakau, oebi, lado, katjang dan lain-lain.</p>	<p>kayu yang akan dipilahnya untuk ditanamnya, bagaimana caranya mesti menanam. Jika betul demikian, (tulisan) di bawah ini lewati sajalah. Sebab Tuan sudah maklum, jadi cerita hamba hanya akan menawarkan hati saja. Tapi ada pembaca-pembaca yang belum tahu dan suka kepandaiannya bertambah. Untuk mereka itu biarlah hamba ulang apa-apa yang sudah diceritakan Menteri Rimba kepada Datuk Besar. Jangan ditanam pohon-pohon di lubang tanah yang ditumbuhi ilalang, sebab tentu ilalang itu akan mengalahkan dan membunuh tanaman yang baru tumbuh itu. Tapi buatlah dahulu ladang di tempat di mana Tuan akan menanam kayu itu. Tanamlah di ladang itu apa saja yang Tuan sukai, padi, tembakau, ubi, lada, kacang dan lain-lain</p>
---	---

Pada awalnya, si penulis dalam tulisan di atas mengandaikan khalayak sasaran yang sudah memahami betul isi tulisannya ini. Namun, untuk memperlihatkan sikap rendah hatinya, dia menyampaikan sebuah pernyataan bahwa tulisannya ini bukan untuk menunjukkan kehebatan dirinya sebagai orang yang mengerti dengan tata cara berladang yang baik. Oleh sebab itu dia mengubah khalayak andaiannya sebagai sekelompok khalayak bakal pembaca barunya yang sama sekali belum mengetahui tata cara berladang atau bagaimana melakukan kegiatan penghijauan kembali hutan-hutan gundul akibat usaha perkebunan kopi yang marak dilakukan pada waktu itu. Oleh sebab itu, dia menjelaskan secara

rinci tahap-tahap yang perlu diperhatikan untuk melaksanakan kegiatan penghijauan kembali hutan yang sudah gundul ini. Kegiatan ini sebetulnya awalnya merupakan gagasan dari seorang tokoh bernama Datuk Besar yang menyadari pentingnya diupayakan reboisasi terhadap lahan yang merupakan bekas ladang kopi yang sudah ditinggalkan. Gagasan Datuk Besar ini kemudian didukung oleh Penghulu Adat dan dengan masyarakat di Agam pada tahun 1933 itu.

Dengan memanfaatkan khalayak andaian dan khalayak sasaran dalam menganalisis teks-teks dalam surat kabar terbitan awal di Minangkabau ini, kita juga dapat memperoleh pengetahuan siapa khalayak pembaca yang menjadi sasaran bagi surat kabar dan majalah terbitan awal ini.

Satu benang merah yang terdapat dalam surat kabar dan majalah terbitan awal di Minangkabau ini adalah adanya kesadaran dari para penulis di media cetak ini untuk mengandaikan khalayaknya sebagai bakal pembaca yang masih memerlukan berbagai ilmu-ilmu praktis. Ilmu-ilmu praktis ini biasanya berupa berbagai kepandaian yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat luas dalam segala bidang. Misalnya, dalam surat kabar *Minangkabau Th 1, 1918* kita mendapatkan sebuah tulisan yang menjelaskan dengan rinci bagaimana bercocok tanak padi yang baik. Berikut kutipan tulisan Padi:

Makanan boemi poetera Hindia-Nederland jang terotama sekali jaitoe nasi, jang asalnya dari padi. Boemi-poetera ini selaloe dari sehari kesehari, bertambah banjak. Soepaja boemi poetera ini ta' moedah didatangi oleh bahaja kelaparan, wadjiblah hendaknja di Hindia ini selaloe poela padi ditanam, bertambah lama bertambah banjak. Sipeladang jang hendak bertanam padi, soepaja oesahanja kelak boleh diharap, ja tidak akan mendjadi sia-sia, teroetama wadjib diperhatikan 5 perkara:

1 TANAH. Tanah jangs ebaik-sebaiknja oentoelk bertanam padi jaitoe: tanah liat bertjampoer tanah pasir. Artinja dalam tanah ini didapati lebih banjak tanah liat

dari pada tanah pasir. Tanah liat semata, tidaklah begitoe baik. Dan tanah pasir semata atau tanah jang mengandoeng air asin, seboeroek-boeroek oentoek tanaman padi.

2 PERKAKAS, jang teroetama dipakai oleh sipeladang oentoel mengerdjakan sawah, patjoel, badjak, tambilang parang dan sikat. Tiap-tiap perkakas ini, jang terboeat dari besi hendaklah Sempoerna boeatannja dan tadjam. Perkakas jang tidak koeat boeatannja moedah roesak...djadi melambatkan kerdja.... “

Meski sesungguhnya ilmu bercocok tanam padi ini sudah menjadi pengetahuan umum bagi masyarakat tetapi dengan menuliskanya di surat kabar, si penulis menganggapnya sebagai khasanah ilmu dari budaya beraksara cetak yang akan lebih cepat penyebarluasannya jika dibandingkan disampaikan secara lisan (penyuluhan). Di sini kita juga dapat melihat bahwa bentuk naratif seperti kaba dalam masyarakat Minangkabau sebagai semacam ensiklopedia ilmu pengetahuan sebagaimana pernah disampaikan oleh Taufik Abdullah (1970:1-22).

Dalam sebuah surat kabar lain yang seperti *Soloeh Saudagar*, pernah pula dimuat sebuah tulisan yang menjelaskan perihal *export-import*. Penulis dalam surat kabar ini mengawali tulisannya dengan menjelaskan istilah *export-import* yang digunakan dari istilah bahasa asing. Di sini kita melihat fungsi praktis lainnya sebuah surat kabar yang berupaya menggunakan kata dan istilah asing tanpa membingungkan bakal pembacanya dengan menerangkan arti kata atau istilah asing yang dipakai tersebut. Istilah asing dimanfaatkan dalam surat kabar pada itu bukan sebagai sebuah pameran sebagaimana yang kerap kita temukan penggunaannya dalam surat kabar masa kini.

Kita juga mendapat kesan bahwa penulis dalam surat kabar terbitan awal ini mengandaikan khalayak pembacanya sebagai orang yang memerlukan penjelasan yang jernih terhadap setiap tulisan yang mereka terbitkan dalam surat

kabar pada masa itu. Meski ada sedikit kesan didaktis tetapi, mengingat situasi zaman pada masa itu, tulisan-tulisan yang dimuat dalam surat kabar idealnya memiliki fungsi didaktis dan menjadi ensklopedi ilmu pengetahuan. Khalayak yang diandaikan dalam surat kabar dan majalah adalah khalayak yang dahaga terhadap ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya. Petunjuk mengenai hal ini dapat kita peroleh dari topoi-topoi yang selalu muncul dalam surat kabar pada masa itu yang selalu mengkhawatirkan ketertinggalan sebagai bangsa, seperti contoh kutipan berikut ini.

Kita tak dapat membanggah dengan kehidoepan ra'jat kita, kita tak dapat sombong dengan onderwijs bangsa kita, kita tak dapat memboesoengkan dada kita dengan economie bangsa kita, karena itoe sekalian djaoeh tertjetjer dibelakang bangsa-bangsa lain. Onderwijs dinegeri lain ,madjoe dengan begitoe pesat sekali, sehingga mengoerangkan angka procentnja analphabeten(boeta hoeroef). Tetapi dinegeri kita ini, tak tampak kemadjoean onderwijsnya, atau dengan lain perkataan, procentagenja analphabeten di sini masih besar...Tentang ini kita boleh bersedih sadja...
(*Bahteramasa*, Maart-April, No.2, Th.I, 1936).

Fungsi praktis isi surat kabar pada masa itu dapat pula kita ketahui dari tulisan-tulisan yang mengandung penjelasan misalnya, bagaimana tata cara-cara meminjam dan mengirimkan uang yang aman, mendirikan perusahaan yang sesuai aturan, atau aturan-aturan melakukan *export-import*, serta barang-barang apa saja yang cocok untuk usaha *export-import* pada masa itu. Untuk lebih lanjutnya mengenai isi dari surat kabar dan majalah terbitan awal ini akan saya bahas lebih jauh di bab lima.

BAB V
STRUKTUR DAN ISI SURAT KABAR DAN MAJALAH TERBITAN
AWAL DI MINANGKABAU

5.1 Struktur dan Isi Surat kabar dan Majalah Terbitan awal Secara Umum

Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan mengenai surat kabar dan majalah terbitan awal di Minangkabau, terdapat sebanyak 167 jumlah surat kabar dan majalah. Diperkirakan jumlah ini akan lebih banyak lagi berdasarkan informasi yang ditemukan dalam iklan surat kabar dan majalah terbitan awal di Minangkabau. Tetapi sayang, tidak seluruh data tersebut tercatat dalam daftar katalog surat kabar langka di Perpustakaan Nasional Jakarta maupun di KITLV Leiden. Mengingat banyaknya jenis surat kabar dan majalah yang pernah terbit di Minangkabau itu, perlu dilakukan klasifikasi terhadap struktur dan isi surat kabar dan majalah tersebut. Hal ini membantu mengenali jenis-jenis surat kabar apa saja yang pernah terbit di Minangkabau pada terbitan awal dan juga membantu melihat perkembangan kelisanan dan keberaksaraan di Minangkabau.

Struktur surat kabar dan majalah terbitan awal di Minangkabau dapat dikelompokkan secara umum seperti berikut: **tampilan halaman muka, editorial, artikel, berita, surat pembaca (rubrik tanya jawab), iklan, kolom syair, cerita pendek, dan cerita bersambung (*feuilleton*)**. Surat kabar dan

majalah ini memiliki dua fungsi utama yakni sebagai media pendidikan dan sumber berita. Kedua fungsi ini akan dibahas pada subbab selanjutnya.

Dengan mencermati bentuk dan isi surat kabar dan majalah terbitan awal ini sekaligus akan dapat diketahui penggunaan huruf dalam surat kabar. Misalnya, kecenderungan penggunaan huruf-huruf kapital dengan ukuran yang besar pada awal kata atau baris sebuah teks. Penggunaan huruf kapital di awal baris ini menurut Ong (1982:119-120) menunjukkan bahwa percetakan pada terbitan awal ini masih memperlihatkan orientasi lisan (residu kelisanan) dalam bentuk cetakan. Tetapi perlu kita sadari bahwa percetakan di Minangkabau dimulai ketika sejarah percetakan sudah berlangsung selama 600 tahun di Eropa. Percetakan awal di Minangkabau mencontoh bentuk percetakan Eropa yang sudah jadi pada masa itu. Dominasi pendengaran dalam budaya lisan yang berlangsung sebelum ini digantikan oleh dominasi penglihatan dalam budaya percetakan awal. Penggunaan bentuk-bentuk huruf yang mencolok mata atau hiasan-hiasan di sekeliling teks di dalam surat kabar ini mengingatkan kita pada bentuk iluminasi dalam tradisi pernakahan Melayu.

Struktur surat kabar dan majalah serta isi yang termuat di dalamnya akan dikemukakan dalam masing-masing subbab lima ini. Akan dijelaskan juga iklan yang ditawarkan dalam surat kabar dan majalah. Iklan tersebut mengandung rupa-rupa barang, kejadian, peristiwa, dan keperluan hidup pada masa itu.

Beberapa jenis tulisan yang sekarang termasuk dalam klasifikasi sastra seperti syair, cerita pendek, dan cerita bersambung akan dibahas dalam subbab fiksi dan non fiksi. Penelitian ini juga akan menelusuri sejak kapan penggunaan kata “sastra” muncul dalam surat kabar terbitan awal di Minangkabau ini.

5.1.1 Tampilan Halaman Muka

Halaman muka sebuah surat kabar biasanya menggambarkan isi yang dikandung oleh surat kabar dan majalah yang diterbitkan itu. Salah satu ciri penanda isi surat kabar dan majalah terbitan awal di Minangkabau dapat diketahui dari motto dan pernyataan yang selalu tertera di bagian atas halaman muka. Misalnya pada halaman muka majalah *Al-Moenawarrah* tertera motto “Islam Raja, toedjoean kita. Indonesia moelia maksoed kita” dan *Al Moenir* menggunakan motto: “Serulah ke Djalan Toehanmoe dengan bidjaksana dan nasihat jang baik”. *Berita Banoe Hampoe* mencantumkan motto: “Persatoean Menoedjoe Kemadjoean Banoehampoe” dan *Soera Kemadjoean* mencantumkan motto: “Pembatjaan Bagi Keperloean Dan Kepentingan Negeri Kota Gedang”. Majalah *A.G.G.* menyatakan mottonya di bawah nama majalahnya sebagai berikut: “Orgaan Oenteok pepadjoekan Onderwijs, bahasa dan bangsa”. *Boedi Tjaniago* mencantumkan pada halaman muka majalahnya: “Orgaan Dari Orang Minangkabau. Oenteok pengadjaran, pengetahoean, adat dan kepandaian”. Demikian juga majalah dan *Berita Adat* memiliki motto yang menunjukkan isi dan tujuan majalah secara lebih eksplisit: “BERHALOEAN: Memperkokoh adat jang kawi sjara’ jang lazim dan memadjoekan peladjaran adat-istiadat Minangkabau jang baik-baik.” Surat kabar *Tjahaja Soematra* memiliki motto yang menunjukkan kesetiaan mereka kepada pemerintahan di Hindia Belanda dengan pernyataan berikut ini; “Setialah Boemipoetra bernaeng dibawah bendera Belanda, Ma’moerlah tanah Hindia, Jakinlah menoentoet ilmoe pengetahoean”.

Motto ini memperlihatkan sikap mereka yang jinak terhadap tuan kolonialnya. Sebaliknya pencantuman motto surat kabar yang memuji-muji pemerintah ini sangat dihindari oleh penerbit dan surat kabar yang berbasiskan agama Islam di Minangkabau.

Unsur lain yang terlihat menonjol pada surat kabar dan majalah terbitan terbitan awal ini adalah penampilan ilustrasi; baik gambar dan hiasan yang terdapat pada halaman mukanya. Nama majalah dan surat kabar, juga menggunakan huruf-huruf kapital yang dicetak tebal dengan ukuran yang besar. Kadang kala nama surat kabar dan majalah itu diberi bingkai yang berbentuk hiasan serta lambang-lambang seperti bintang, bulan, atau gambar rumah adat sebagaimana yang terdapat di dalam foto majalah berikut ini.

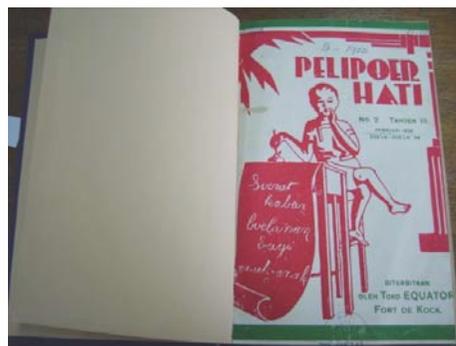
Foto 13 Halaman Muka Majalah Bintang Timoer



Foto 14 Halaman Muka Majalah Al-Moenir



Foto 15. Tampilan Muka Majalah Pelipoer Hati



Halaman muka ketiga majalah di atas menampilkan ilustrasi (gambar dan hiasan) yang ramai. Hal ini merupakan ciri khas dan daya tarik tersendiri pada sebuah majalah atau surat kabar pada masa itu. Pada majalah *Bintang Timoer* (1914) dan *Al-Moenir* (1912) yang terbit lebih awal daripada majalah *Pelipoer Hati* (1934), penggunaan warna belum kelihatan. Ilustrasi seperti bintang dan lingkaran sudah digunakan sebagai ornamen pada halaman muka majalah *BT* dan *Al-Moenir*. Tata letak huruf dalam tampilan halaman muka majalah *Al-Moenir* terkesan padat karena ruang halaman dimanfaatkan secara maksimal sehingga mengabaikan nilai estetis dari tampilan halaman mukanya. Desain seperti ini mengingatkan kita pada penataletakan kitab agama hasil cetak batu (litografi).. Hal ini agak berbeda jika dibandingkan dengan tampilan muka majalah *Bintang Timoer* dan *Pelipoer Hati*. Kedua majalah ini lebih memperhatikan tata letak huruf yang sesuai dengan selera tata letak surat kabar masa sekarang.

Halaman muka juga memuat daftar isi; seperti format buku atau majalah yang terdapat dalam *Bintang Timoer*, *Islam*, *Soeloeh Saudagar*, dan *Berito Minangkabau*. Cara penulisan daftar isi ini dalam surat kabar dan majalah masih disampaikan dengan bentuk naratif (paparan yang panjang, seperti yang terdapat dalam majalah *Boedi TjaniagoI* (1922)). Namun, dalam perkembangan selanjutnya daftar isi sudah mulai dituliskan dengan cara yang lebih ringkas yakni dengan mengurut judul-judul tulisan/artikel yang dimuat seperti yang terdapat dalam majalah *Soleoh Saudagar* (1932). Adakalanya untuk menghemat ruang dan jumlah halaman, dalam tampilan halaman muka ditemukan pula daftar isi, sekaligus editorial, dan susunan nama pengurus majalah. Sebagai contoh dapat

kita perhatikan majalah *Berito Minangkabau*. seperti yang terlihat dalam foto di bawah ini.

Foto. 16. Tampilan Halaman Muka Majalah BM



Informasi lain yang terlihat pada tampilan halaman muka surat kabar dan majalah terbitan awal adalah keterangan umum mengenai penerbit; alamat redaksi; harga berlangganan; percetakan; serta waktu terbit (tanggal, bulan, tahun, dan nomor penerbitan).

5.1.2 Editorial

Editorial dalam surat kabar dan majalah terbitan awal belum digunakan alinea secara menyeluruh. Kolom editorial mulai ditemukan dalam surat kabar dan majalah pada tahun 1920-an. Editorial ini kadang kala tidak diberi judul yang tetap melainkan disesuaikan dengan keperluan tema yang akan disampaikan. Misalnya dalam majalah *Boedi Tjaniago* dan *Soeloeh Oud-Agam*, editorial diletakkan pada halaman pertama. Editorial dalam kedua majalah ini berupa kata pendahuluan dari tim redaksi mengenai peristiwa yang dianggap

penting untuk disampaikan kepada pembacanya. Sebagai contoh dapat diajukkan kutipan editorial dari majalah *Boedi Tjaniago*, *NO.1, 1 Januari 1922, Thn.I.*

Toean-Toean pematja jang terhormat.

Soedahlah lama soerat kabar BOEDI TJANIAGO ini tiada mengoendjoengi pematjanja, hingga adalah beberapa dari toean-toean jang bersangka bahwa Boedi Tjaniago ini tiada akan keloear lagi mengoendjoengi sanak soedara dan toean-toean, tetapi boekan demikian halnja, hanjalah semata-mata karena Redacteur dan lain-lain pengoeroes banjak hal jang membelintanginja, hingga terbitnja soerat kabar kita djadi terhal, karena itoe kami minta toean-toean dan handai toelan akan soedi memberi maaf kesalahan kami itoe. Ma'loemlah toean-toean karena kami pengarang dan administrateur, waktoe ito ada oezoer. Tetapi meskipoen kami redactuer banjak pekerdjaan dan halangan, tetapi karena banjak toean-toean dan engkoe-engkoe dalam beberapa kali vergadering, meminta djoega soerat kabar ini dikeloearkan, pengabisan waktoe diadakan rapat besar pada petang Saptoe malam Ahad 17 djalab 18 December 1921 ini di Padang Pandjang, dihadiri poela oleh Bestuur Tjabang Boedi Tjaniago afdeeling Padang, segala toean-toean dan engkoe-engkoe jang hadir, meminta dengan sangat soepaja soerat kabar kita Boedi Tjaniago lekas hendaknja dikeloearkan...

Editorial di atas menjelaskan perihal hambatan yang dialami dalam penerbitan surat kabar ini sehingga sempat tertunda atau malah dikira tidak terbit lagi oleh pembacanya. Hambatan terbit sebuah surat kabar dan majalah seperti yang dialami oleh *Boedi Tjaniago* ini merupakan pernyataan yang sering kita temukan dalam redaksi sebuah surat kabar pada masa itu.

Dua majalah yang mengkhususkan isi pada masalah adat istiadat seperti *Berito Minangkabau* dan *Berita Adat* telah memiliki editorial yang masing-masing diberi judul “Awal Kato” dan “Permoelaan Kata”. Secara umum, isi kedua majalah tersebut tidak berbeda jauh karena kedua majalah ini dipimpin oleh redaktur yang sama yakni Datuk Sangguno Diradjo. Awalnya majalah ini terbit di Bukiti Tinggi dengan nama *Berito Minangkabau* (1926). Pada tahun 1934-1935

majalah ini berganti nama menjadi *Berita Adat* dan ketua redaksi tetap dipegang oleh Datuk Sangguno Dirajo yang membawa serta gagasan penerbitan majalah ini ke Batu Sangkar lalu kemudian pindah lagi ke Bukittinggi. Meskipun diketuai oleh orang yang sama, tetapi bahasa yang digunakan dalam kedua editorial majalah ini sudah mengalami perubahan. Perubahan itu terlihat pada perbedaan judul editorial yang digunakan yakni pada *BM* “Awal Kato” dan pada *BA* namanya “Permoelaan Kata”. Begitu pula dengan gaya bahasa yang digunakan dalam kata pengantar kedua majalah sudah mengalami perubahan. Perubahan tersebut dapat dilihat pada contoh kutipan di bawah.

Awal Kato (Majalah <i>BM</i>) 1926	Permoelaan Kata (Majalah <i>BA</i>) 1934
<p>Mintak ampoenlah sajo dipartiapan angkoe-ankoe ninik mamak penghoeloe besar bertoeah....</p> <p>Adapoen di alam doenia ini, tiap-tiap bangsa manoesia –adalah mempoenjai <u>‘adat lembaga balaka dalam masing-masing negerinja, ‘adat itoelah jang dipergoenakannja oentoeck pemoedahkan pentjampoeran hidoep dalam masing-masing negeri itoe—dengan ‘adat lembaganja itoelah orang dapat berkasih-kasihian satoe sama lain, —dengan ‘adat lembaganja itoelah orang dapat memperhoeboengkan tali pertjintaan antara seorang dengan seorang—dengan adat lembaganja itoelah orang dapat memoeliakan dan meninggikan dardjat bangsa dan tanah ajernja—dan dengan adat lembaganja itoelah orang dapat menjampaiakan segala maksoednja jang baik-baik—</u></p>	<p>Salam dan bahagia kami oetjapkan kepada segala engkoe2 ninik mamak penghoeloe besar bertoeah serta toean2 djauhari tjardik pandai jang membatja dan mendengar berita ini, moedah2an Allah memberi koernia dan bahagia kepada engkoe2, ninik mamak dan toean2 sekalian serta seisi Alam Minangkabau ini. Karena dengan izinnja jg berwadajib kami telah dapat mendirikan satoe cursus ‘adat Minangkabau di Batoe Sangkar oentoeck mempeladjar ‘adat jang baik dipakai jang boeroek patoet diboeang. Adat lama poesaka oesang—jang ditinggalkan oleh ninik mamak kita dahoeloe. „Oesang-oesang diperbaroei, lapoe-lapoe dikadjangi” oentoeck keselamatan kita anak boemi poetra Minangkabau dalam pergaoelan hidoep bersama-sama.</p>

Jika kita perhatikan, teks “Awal Kato” lebih menyerupai pidato adat persembahan yang lazim disampaikan secara lisan. Gaya penyampaian lisan dalam teks itu masih terlihat. Hal itu dapat diketahui dari banyaknya tanda penghubung yang digunakan dalam teks ini. Selain itu, teks “Awal Kato”, masih banyak

menggunakan kata-kata Minangkabau. Sedangkan pada “Permulaan Kata” penggunaan dialek Minangkabau sedapat mungkin sudah dikurangi sama sekali. Kata adat dipakai dalam teks Awal Kato dengan mencantumkan tanda kutip. Hal ini bermakna sudah ada kesadaran untuk memisahkan kata adat dalam tulisan prosa modern ini. Orientasi lisan pada teks “Awal Kato” masih kuat pengaruhnya sebagaimana terlihat dalam pemanfaatan bentuk parataksis, serta penambahan (*additif*) ketika menyampaikan gagasan. Narasi dibangun atas pengulangan kata atau sekelompok kata yang berbentuk formula dan komposisi formulaik dan menimbulkan permainan dan pengulangan beberapa frasa [*adat*] dan [*dengan adat*] sebagaimana yang terlihat di bawah ini.

[<u>adat lembaga</u> balaka dalam masing-masing negerinja];
[<u>adat itoelah jang</u> dipergoenakannja];
[<u>dengan ‘adat lembaga</u> nja itoelah orang dapat memperhoeboengkan tali pertjintaan];
[‘ <u>adat lembaganja</u> itoelah orang dapat berkasih-kasihan];
[<u>dengan adat lembaganja</u> itoelah orang dapat memoeliakan];
[<u>dengan adat lembaganja</u> itoelah orang dapat menjampaiakan segala maksoednja jang baik-baik]

Kata adat diulang dalam beberapa variasi sehingga menghasilkan setumpuk komposisi skematis seperti contoh-contoh di atas. Komposisi skematis yang bersifat formulaik ini juga muncul pada kalimat pembuka dalam majalah *BM*. Seperti teks pidato persembahan adat yang berbentuk istimewa. Biasanya pidato persembahan ini digunakan dalam upacara adat persembahan (secara lisan) kepada penghulu dan ninik mamak. Kemudian dimanfaatkan dalam *BM* sebagai teks “Awal Kato”. Sebaliknya dalam teks “Permoelaan Kata”, orientasi lisan sudah mulai berkurang. Kepadatan isi teks lebih dipentingkan dan parataksis yang menjadi ciri lisan dalam teks sudah jauh berkurang jika dibandingkan dengan teks

“Awal Kato”. Demikian pula tanda penghubung [-] yang menunjukkan ciri kelisanan sudah jauh berkurang.

5.1.3 Artikel

Salah satu genre tulisan yang paling banyak ditemukan dalam surat kabar dan majalah terbitan terbitan awal adalah artikel mengenai seluk-beluk perniagaan. Hal ini dapat dipahami karena orientasi sejumlah besar surat kabar awal ini tentang perniagaan misalnya, surat kabar *Padangsche Nieuws-en Advertentieblad*, *Soematra Courant*, *Padang handelsblad*, *Soematra Bode*, *De Padanger*, *Insulinde*, *de Padanger Dagblad*, *Perdamean: Oost Indisch Nieuws, handel&advertentie blad*; *De Handelsvereniging* (semuanya menggunakan bahasa Belanda). Artikel perniagaan dalam bahasa Melayu dapat kita temukan dalam surat kabar *Soeloeh Saudagar*, *Soera Tambang*, Surat kabar *Warta Perniagaan*, *Notulen*, *Soeloeh Oud-Agam*, *Pemimpin Kita*, *Sinar Soematra*, *Sri Soematra*, *Warta Hindia*, dan *Boedi Tjaniago*.

Surat kabar yang penuh dengan artikel dan berita perniagaan juga banyak dijumpai dalam penerbitan dan percetakan di Jawa pada kwartal kedua abad ke 19, terutama Batavia yang banyak menerbitkan surat kabar perniagaan (komersial). Iklan dan berita pelelangan merupakan artikel yang sering muncul dalam surat kabar *Bataviaasch Advertentieblad* (1825). Demikian juga dengan di Surabaya dan Semarang yang sama-sama merupakan pusat perdagangan di pulau Jawa pada masa itu (juga) masing-masing memiliki surat kabar komersial bernama *Soerabayasche Courant* (1837) dan *Samarangsche Advertentieblad*

kemudian berganti nama menjadi *De Locomotief* (1852), Ahmad Adam (2003:11–12).

Situasi ini agak berbeda di masa VOC masih berkuasa pada abad 17 di Hindia Belanda. Penguasa VOC justru membatasi pemunculan surat kabar yang bersifat komersial dan hanya mengizinkan memuat maklumat pemerintah dalam surat kabar pada masa itu. Hal ini dilakukan karena VOC khawatir para pesaing Eropa akan memanfaatkan informasi kondisi perdagangan di Hindia Belanda, Ahmad Adam (2003). Tulisan-tulisan dalam surat kabar perniagaan yang terbit di Minangkabau pada masa awal itu dapat berupa tata cara mendirikan Bank Nagari, koperasi, bercocok tanam, dan penjelasan mengenai pentingnya memiliki rekening koran. Untuk lebih jelasnya, berikut ini satu artikel mengenai rekening koran dalam majalah *Soeloeh Saudagar No. 2, 30 September 1930, Th. I.*

Rekening-Courant

Oleh

H. St. Maharadja

Dengan semoedah-moedahnja saja hendak mentjoba menerangkan “rekening-courant” itoe kepada pematja Soeloeh Saudagar, jang beloem mengetahoeinja. Moedah-moedahan ada djoega faedahnja oentoe dipakai, dimana perloenja. Dibawah saja boeat seboeah oempama:

Toean Anwar, saudagar di Padang menjekolahkan anaknja Badri di sekolah Electro Tenische School di Betawi. Anaknja itoe ditoempangkannya membajar makan pada sahabatnja M. Joesoef. Commies Dep. B.B. di Betawi. Oentoek memoedahkan oeroesan, maka kedoea mereka itoe berdjandji lebih doeloe; sekalian keperloean Badri dioeroes oleh M. Joesoef, seperti ia mengoeroes keperloean anaknja sendiri. Segala belandja, jang dikeloarkannya oentoek keperloean Badri dimasoekkannya kedalam seboah kitab. Begitoe djoega sekalian wang atau beroepa wang jang diterimanja dari Anwar. Sesoedah sekwartaal (3 boelan) didjoemlahkannya sekalian tjatatan (posten) jang ditoelisnja di dalam kitab tadi; jang kiri bernama DEBET dan jang kanan

Rekening koran merupakan sesuatu yang baru pada masa itu, sehingga redaksi memuat tulisan yang berupaya menjelaskan hal ini. Penulis artikel ini tidak hanya memaparkan pemahaman fungsi rekening koran, malah juga menjelaskan cara kerja pembukuan dalam sebuah rekening koran. Khalayak sarasannya adalah kaum saudagar sebagaimana disebutkan oleh penulis. dan pembaca umum diharapkan akan memperoleh petunjuk praktis mengenai cara kerja pembukuan.

Artikel seperti itu memperlihatkan salah satu fungsi utama surat kabar yaitu alat menyebarkan ilmu dan pengajaran kepada khalayak pembacanya. Terutama ilmu pengetahuan yang dianggap baru pada masa itu. Kata *wetenschap* ‘ilmu pengetahuan’ merupakan istilah yang paling sering dikutip dalam surat kabar. Ilmu pengetahuan yang disampaikan pun beragam jenisnya, mulai dari yang sederhana hingga yang lebih rumit dan kompleks. Kegairahan membicarakan *wetenschap* dalam surat kabar dipicu oleh semangat untuk mencapai kesetaraan dan kesejajaran dalam hal meraih kemajuan dan kepandaian sebagaimana yang dimiliki oleh bangsa Eropa. Berdasarkan tulisan yang terdapat dalam surat kabar, berkobar-kobar keinginan untuk melepaskan diri dari ketertindasan dan kertinggalan sebagai bangsa terjajah yang selalu menjadi warga kelas dua di negeri sendiri dalam hal mendapat fasilitas termasuk *onderwijs* ‘pendidikan’. Dengan kehadiran media cetak surat kabar dan majalah, ketimpangan penguasaan ilmu pengetahuan ini dapat diperkecil. Surat kabar dapat menjadi alat yang efektif jika digunakan untuk menyalurkan berbagai informasi penting berisi ilmu pengetahuan di tengah masyarakat pribumi Hindia Belanda di

Minangkabau. Satu tulisan yang dimuat dalam majalah Berita Koerai N0 8, Agustus 1939, Th. II menjelaskan fungsi surat kabar dan majalah sebagai berikut.

**Pers dan Masjarakat
Oleh Oemar Dt. Mangkoeto Sati**

Pers atau soerat kabar itoe lazim diseboet „Ratoe Doenia”, Apakah wezen, hakekat keadaannja, hakekat kedjadiannja, oedjoednja pers itoe? Tentang ini bermatjam² pendapat orang. Toe an Tabrani, seorang journalist jang terkemoeka di Indonesia ini mengatakan jang pers itoe sebagai sendjata bagi kita (*ons wapen*) jaitoe sendjata oentoe k menjamakan kehendak bangsa itoe..

Djadi soerat kabar itoe tidak lain daripada satoe alat, salah satoe daripada alat² jang banjak, oentoe k menyampaikan berita kepada orang banjak. Poen djoega sendjata bagi kita oentoe k memperbaiki masjarakat....

Demikian penting kedudukan surat kabar di mata masyarakat pada masa itu sehingga dianalogikan dengan “ratu dunia” yang dapat dijadikan senjata bagi bangsa itu untuk mecncapai kemajuan. Semangat para guru dan pegawai pemerintah misalnya telah menerbitkan majalah *Bintang Timoer* (1914). Redaksi mengajak pembacanya yang kebanyakan para guru sebanyak 800 orang untuk membentuk sebuah perserikatan Guru-Guru (*onderwijzersbond*) sebagai pelanggan majalah ini. Cara ini ternyata ampuh menghidupi majalah ini sehingga usianya terbilang lama dan mampu bertahan selama puluhan tahun. Dengan cara ini, mereka memiliki kekuatan untuk mendukung hidupnya majalah ini dan dapat mengelola keuangan majalah ini agar terus berjalan.

Informasi-informasi berita surat kabar yang banyak bersumber dari kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan bangsa Eropa dan Amerika pada masa itu juga mempengaruhi isi yang dimuat dalam surat kabar di Hindia Belanda secara umum dan Minangkabau secara khusus pada masa awal tersebut.

Tingginya minat masyarakat terhadap sesuatu yang dianggap asing dan baru dalam budaya mereka saat itu turut menjadi faktor pendorong bagi redaktur surat kabar dalam memilih isi artikel untuk pembacanya. Misalnya, pemuatan topik yang membahas pentingnya pengetahuan kebersihan dan kesehatan bagi tubuh dan lingkungan. Seperti artikel yang memuat informasi manfaat vitamin bagi kesehatan tubuh. Contoh artikel yang membicarakan fungsi vitamin bagi kesehatan tubuh itu dapat dibaca dari kutipan berikut ini.

Teks Asli	Terjemahan
<p>Karano sangai' paralaroenjo moesti kito inge'i dalam hidoei' kito dari sahari kasahari separati satoe kamoestian dalam oempamonjo kito tapaso mambia' ango' soepajo djiwa kito djan poetoeih, baitoe poeloe kawadjiban kito dalam hal mambari bahan makanan; makanan itoe moesti mangandoeang zat nan dinamokan doktor vitamine. Diantaro vitamine nan babarapo matjam ragamnjo, mako pado padi kito adolah separati alah taerai dahoeloe tadape' zat vitamine B nan paraloe oentoe' badan kito soepajo dio djan dihinggo'i panjaki' biri-biri (panjaki; lamah kaki dan badan sarato panangoengan bahoebongan djo djantoeang dan oere' dsbnjo).</p>	<p>Karena sangat perlunya musti kita ingat dalam hidup kita dari sehari kesehari seperti keharusan dalam umpamanya kita terpaksa menghirup nafa supaya jiwa kita jangan mati, begitu pula kewajiban kita dalam hal memberi bahan makanan; makanan itu haruslah mengandung zat yang dinamakan dokter, vitamin. Diantara vitamin yang beberapa macam ragamnya, maka pada padi kita adalah seperti telah dihuraikan dahulu terdapat zat vitamin B yang perlu untuk badan kita supaya jangan dihinggapai penyakit beri-beri (penyakit; lemah kaki badan serta penanggungan berhubungan dengan jantung dan urat dsbnya).</p>

Artikel di atas menyampaikan fungsi vitamin B bagi tubuh manusia, yakni menghindari penyakit beri-beri yang banyak di derita oleh penduduk pribumi di Hindia Belanda pada saat itu. Berdasarkan artikel yang dimuat kita juga mengetahui penyakit apa saja yang banyak diidap oleh penduduk pribumi pada

masa itu. Salah satunya adalah penyakit campak atau ketumbuhan. Untuk menghindari masyarakat dari penyakit campak ini, seorang menteri cacar bernama Mr. Maharadja vaccinateur di Padang (tukang cacar) menuliskan sebuah artikel berjudul “Bertjajar” yang dimuat secara bersambung dalam majalah *Bintang Timoer* N0.2, 1 Januari, N0.3, 1 Februari dan No 4, 1 Maart 1914 tahoen ke I. Berikut kutipan artikel tentang cacar tersebut.

Bertjajar

Adapoen bangsa kita Melajoe banjak jang djoega jang beloem mengetahoei apa goenanja dan faedahnja atau perloenja bertjajar itoe.

Sebab demikian kata hamba, sedangkan kebanyakan bangsa kita jang anaknja atau dia sendiri sehat sehat badannja atau tiada menaroeh barang soetoe penjakit, lagi tiada maoe bertjajar: lain tidak sebabnja karena ia tiada mengetahoei, apa goenanja dan faedahnja tjatjar itoe dan lagi ia takoet anak djadi demam, oleh aren tjatjar itoe.

Goenanja atau faedahnja tjatjar itoe, adalah sebagaimana jang terseboet di bawah ini.

Bertjajar itoe ialah akan penolak soeatoe bahaja jang amat besar atas badan diri kita: bahaja jang besar itoe, soeatoe penjakit jang dinamai orang ketoemboehan penjakit tjatjar.

Penjakit tjatjar itoe soeatoe penjakit jang sedjahat-djahatnja; kedjahatannja, kalau ia telah bertjaboel pada seboeah negeri, maoelah ia membawa hamba Allah beratoes-ratoes kepintoe koeboer; siapa jang tidak dibawanja kepintoe koeboer tetapi soedah dihinggapinja, maka adalah ia menanggoeng kesakitan dan manaroeh tjetjat pada badannja jaitoe, kaki dan tangannja ada jang djadi bengkok-bengkok dan matanja ada poela jang djadi boeta; sekoerang-koerangnja moeka jang litjin dan manis dahoeoenja, sekarang apa hendak dikata lagi telah mendjadi boeroek, sebab berloebang-loebang atau bertjapoek, itoelah telah mendjadi tjetjat pada orang itoe, lebih-lebih pada perempoean.

Penjakit tjatjar itoe adalah menaroeh hama jang beriboe-riboe hama atau binatang jang amat haloesnja jang tiada dapat kelihatan dengan mata.

Akan penglihat binatang itoe adalah satoe perkakas jang seperti teropong ropenja; (microscope) dengan perkakas inilah orang boleh melihat bagaimana roepa binatang itoe...

Pentingnya melakukan suntikan cacar pada masa itu dapat diketahui dalam bagian lain tuisan ini yang menjelaskan bahwa pemerintah Hindia Belanda telah mengeluarkan belanja yang banyak untuk menggaji para mantri cacar dan melakukan penyuntikan vaksin anti penyakit ini ke masyarakat. Tetapi tugas pencegahan ini belum sepenuhnya dipahami oleh masyarakat karena mereka

takut dengan dampak suntikan tersebut yang menimbulkan demam pada anak-anak. Artikel di atas diterbitkan dengan tujuan menghapus keraguan dan kekhawatiran di tengah masyarakat terhadap dampak tindakan penyuntikan cacar ini. Untuk memudahkan pembaca memahami cara kerja vaksinasi cacar ini, penulis menjelaskan langkah-langkah yang harus dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya setelah tindakan penyuntikan.

Artikel lain yang mengandung pengetahuan praktis dalam surat kabar pada masa awal itu dapat pula kita ikuti dari tulisan yang dimuat dalam majalah *Oud-Agam*, No.2, September 1933, Th. berikut ini.

Teks Asli	Terjemahan
<p>Bank Nagari (Loemboeng Pitih)</p> <p>Kok nak manjalang pitih kaloemboeng paraloe oerang nan kamanjalang maadokan borg, (oerang nan mangakoe). Borg diloemboeng pitih tantoe balain djo borg di bank gadang (volksbank). Diloemboeng pitih nan ditarimo mandjadi borg iolah nan karib, warih nan manoeroei' tjaro adat: Oetang nan kamambai piotang nan kamanarimo". Indak sambarang oerang sadjo boeliah mandjadi borg. Tio'-tio' kamanjalang, moesti maadokan borg, ba' kato adat: Tio' mandi tio' bakoesoeh" tiok gilo tiok bakoengkoeang". Sabaloen manjalang pitih dimintak izin kapangoeloe atau kapado mamak. Hal itoe tantoe manambah mampakokoh adat djuo, sopajo kamanakan nak tahoe dimamaknjo, apo lai oetang nan kadiboee'.</p> <p>Aratinjo borg itoe kalau nan manjalang moengkia manoeroei' padjandjian atau mati, borg itolah nan wajib mambaia oetang. Itoelah mangko sangat paraloenjo pangoeroeih loemboeng</p>	<p>Bank Nagari (Lumbung Uang)</p> <p>Jika meminjam uang ke lumbung perlu orang yang akan meminjam mengadakan borg (penanggungjawab). Borg di lumbung uang tentu berbeda dengan borg di bank besar (volksbank). Di lumbung uang yang diterima menjadi borg adalah yang karib, waris yang menuruti cara adat: "Hutang yang akan membayar piutang yang akan menerima". Tidak sembarang orang saja (yang) boleh menjadi borg. Tiap-tiap akan meminjam, haruslah mesti mengadakan borg, seperti kata adat: "Tiap mandi tiap digusuk tiap gila tiap dikungkung". Sebelum meminjam uang diminta izin ke penghulu atau ke mamak. Hal itu tentu menambah memperkokoh adat juga, supaya kemenakan memahami mamaknya, apalagi hutang yang akan dikerjakan. Artinya borg itu jika yang meminjam mungkir menurut perjanjian atau mati, borg itulah yang wajib membayar hutang.</p> <p>Itulah maka sangat perlu pengurus lumbung memperhatikan betul aturan lumbung, janganlah kalau ada borg dipinjami saja. Masa perjalanan lumbung, sebaiknya tidak diketahui</p>

<p>mamparatkan bana atoeran loemboeng, djanlah kalau ado borg dipasalangi sadjo. Maso padjalanan loemboeng elok indak kanampa'an bana karoesa'annjo. Kalau pardjalanan loemboeng lah boeroea' baroe tampak kaadaan itoe salah.</p>	<p>betul kerusakannya. Kalau perjalanan lumbung telah buruk baru tampak keadaan itu salah.</p>
--	--

Artikel di atas menjelaskan manfaat dan tata cara meminjam dana yang disediakan oleh *lumbung pitih* (Bank Nagari). Untuk bisa meminjam, terdapat beberapa persyaratan yang harus dipenuhi. Salah satu persyaratan itu adalah si peminjam harus memiliki *borg* (agunan) yakni berupa orang yang akan menjadi penjamin hutang. Selain itu, izin dari penghulu kaum juga diperlukan untuk memastikan bahwa si peminjam dengan si penjamin hutang memiliki hubungan kekerabatan yang dekat. Untuk mensahkan proses peminjaman itu, fungsi penghulu adat sangat berperan penting karena penghulu memiliki tanggungjawab besar secara hukum adat jika terjadi kekeliruan dalam proses peminjaman tersebut. Di sini kita bisa melihat bahwa sistem yang baru (*lumbung pitih*) disesuaikan dengan sistem yang lama yakni peraturan adat agar sistem yang baru tersebut bisa berjalan di tengah masyarakat adat di Minangkabau pada masa itu. Jadi, masyarakat adat tidak dipinggirkan malah dilibatkan ketika sebuah sistem baru diperkenalkan di tengah masyarakat.

Artikel-artikel yang dimuat dalam sebuah surat kabar atau majalah pada masa itu biasanya mewakili misi surat kabar dan majalah tersebut. Misalnya, dalam majalah *BT* akan lebih banyak dijumpai artikel tentang kesehatan dan pendidikan. Hal ini sesuai dengan profesi para pendiri majalah *BT* yang merupakan gabungan guru-guru, menteri cacar, dan satu orang dokter. Surat kabar *SS* memberi ruang yang lebih banyak pada artikel yang membahas isu-isu

perniagaan dibandingkan tema lainnya. Tetapi satu hal yang menjadi benang merah dalam berbagai ragam surat kabar ini adalah retorika dalam memaparkan argumentasi sangat mengandalkan kata-kata adat atau ragam bahasa lisan bentuk istimewa. Mengenai hal ini akan dibahas dalam subbab berikutnya.

Pada paruh pertama awal abad dua puluh, surat kabar belum berani menyuarakan isu-isu kemerdekaan karena adanya ancaman dan sanksi yang ketat dari pemerintah Hindia Belanda yang tertuang dalam *Regeerings-Reglement* di bawah pasal 111 yang berisikan larangan bagi seluruh penduduk Hindia mendirikan perhimpunan politik atau membuat pertemuan dengan ilmu politik ini. Apalagi jika memuatnya dalam surat kabar pada masa itu akan langsung *dibeslag* (ditutup).

Artikel-artikel yang memuat isu-isu kemerdekaan mulai banyak bermunculan di surat kabar pada tahun-20-an. Salah satu artikel yang dimuat dalam surat kabar *Boedi Tjaniago, NO 1, Th. I, 1 Januari 1992* menyebutkan bahwa pada masa itu telah mulai ramai suara-suara yang menuntut kemerdekaan di seluruh pelosok Hindia Belanda.

Hindia Mardehka (*Zelf Bestuur*)

Dalam masa jang achir ini terdengarlah soera dikota-kota jang besar dan ketjil sampai dikampoeng-kampoeng teratak dan doesoen, Hindia Zelfbestuur, Hindia sendiri, Hindia mardehka, begitoe hendaknja, mintak Hindia mardehka, Hi ndia moesti mardehka, Hindia soedah koeat, kita moesti memerintah sendiri demikian terdengar dari beberapa orang. Kalau kita pikirkan sepintas laloe, soedahlah patoet rasanja tanah HindiaZelfbestuur ja'ni memerintah sendiri karena kita lihat sekarang telah banjak anak Hindia jang terpeladjar berapa banjaknja jang mengetahoei bahasa Belanda beberapa banjaknja poela jang tahoe bahasa Inggris, Frans, Djerman dan lain-lain, sedangkan jang telah loeloes examen djadi Ingeniur, Arts, Indische Ars, Meester in de rechten, Hoofd acte, Hulpacte, Archietect, Opzichter, dan telah ada jang berdiploma Hoofdambtenaar dan lain-lain. Begitoe poen telah berpoeloe2 poela anak moeda jang berladjar dalam Hoogere Burgeschool, A.M.S. istimewa poela beladjar dalam M.U.L.O. Apa lagi telah poela orang kita jang medjabat pekerdjaan djadi Onderwijs sedang jang mendjai Inspecteur sendiripoen telah ada. Itoelah menjatakan bahwa orang kita telah ada jang pandai telah ada jang patjak-patjak. Tetapi kalau kita menoenangkan

serta kita tongkoet telentangkan akan hal itoe, beratlah rasanja pena kami membentangkan pikiran kami dalam orgaan ini, karena kalau-kalau ada diantara toean-toean dan sanak saudar jang merasa hati akan djajak pena kami ini, sebab rasanja boleh djadi toean2 salah sangka kepada kami, jang mengira bahwa kami toekang pendjilat atau toekang pengambil moeka, selamanja kami soeka mendjadi hamba pada bangsa lain. Tetapi pada hati zoenoebari kami, boekan demikian. Sedangkan binatang jang koerang pikiran lagi tiada berakal boedi , lagi tak soeka djadi hamba, melainkan soeka bebas, seperti boeroeng balam atau ketitiran meskipoen ditaroeoh dalam sangkar emas sekalipoen, dan diberi padi dan air boeat makanannja, kalau pintoe sangkarnja terboeka, tentoelah ia terbang memboeboeng lari ke rimba, biarlah ia soesah pajah mentjari makanan sendiri, daripada terkoroeng dalam sangkar emas dapat makanan dan minoeman jang tjoekeop.

Dengan mencermati isi kutipan dalam majalah *Boedi Tjaniago* di atas kita mendapatkan informasi bahwa keinginan untuk menuntut kemerdekaan tersebut mulai gencar disuarakan pertama kali dalam surat kabar di seluruh Hindia Belanda pada tahun 20-an. Keinginan untuk merdeka (yang waktu itu masih dituliskan dengan kata *mardehka*) dilandaskan pada pertimbangan bahwa sudah banyak penduduk pribumi yang menduduki posisi penting dalam berbagai lapangan pekerjaan. Umpamanya bidang pekerjaan sebagai *Ingenieur, Arts, Indische Ars, Meester in de rechten, Hoofd acte, Hulpacte, Archietect, Opzichter, Onderwijs,* dan *Inspecteur*. Begitupun yang berpendidikan diploma *Hoofdambtenaar, Hoogere Burgeschool, A.M.S. hingga M.U.L.O.* juga sudah banyak pula. Sehingga menurut penulis ini sudah layak penduduk pribumi mengurus dirinya sendiri di tanahnya sendiri. Apalagi seorang pejabat Belanda pada tahun 1888 sudah pernah pula menyampaikan secara terbuka bahwa jika anak Hindia telah pandai dan tahu memerintah; pandai mengatur negerinya sendiri, tentu orang Belanda tidak akan diperlukan lagi dan mereka akan pulang dengan sendirinya ke negeri Belanda. Demikian janji yang pernah disampaikan oleh seorang petinggi Belanda pada tahun 1888. Tetapi sebagaimana kita semua maklumi, janji tuan

Belanda itu sangat jauh dari kenyataannya. Berpuluh tahun kemudian bangsa Indonesia masih dipandang sebagai anak jajahan yang tidak mampu menjalankan roda pemerintahan di negerinya sendiri.

Satu artikel lain yang juga pernah membahas isu kemerdekaan ini dimuat dalam majalah *Al-Moenawwarah* N0.5 15 Juni 1934. Pada saat tulisan ini diterbitkan keinginan untuk mencapai kemerdekaan itu sudah diwujudkan melalui usaha pergerakan. Tulisan ini menceritakan romantika yang terjadi dalam sebuah rumah tangga antara suami dan istri yang tidak sepakat dalam hal memandang pentingnya terlibat dalam dunia pergerakan kemerdekaan Indonesia. Dalam hal ini tokoh istri adalah pihak yang pro dan peduli pada upaya pergerakan dibandingkan dengan suami yang lebih mementingkan ketentraman rumah tangganya. Berikut kutipan artikel tersebut.

Hidoep dalam Pertikaijan Faham!

Hari Senin tg 23 Ramadhan 135...kira-kira poekoel 7 sendja „Zahara” demikianlah nama seorang perempoean, tinggal disatoe negeri dekat Solok, jang sedang menjoesoen boekoe2 dan soerat2 jang akan dibawanja ke vergadering, karena hari itoe adalah „receptie” besar oentoe pemboekaan rapat tahoenannja jang ke III, sedang Zahara terhitoeng satoe spreekster jang akan memberi verslag dalam receptie itoe. Diwaktoe Zahara sedang menghadapi tjermin besar oentoe membetoelkan koedeong moekanja, maka kedengaran satoe soera dari dalam...hendak kemana poela kau Zahara? Boekankah ini malam kita akan pergi ke roemah engkoe Santing, membitjarakan perkara tempo hari??

Dengan hormat Zahara mendjawab, saja maoe pergi menghadiri receptie engkoe! Apa Sepsi2, dan dari doeloe saja katakan kau tidak boleh pergi ke Vergadering, tapi sepeninggal saja kau pergi djoega, demikianlah kata Amran [soeami dari Zahara dimana dia terkenal sebagai katjang miang dalam pergerakan]. Karena ito ini hari djoega kau tidak boleh pergi kesepsi itoe, dan kalau kau pergi djoega, nanti djangan....

Demikian gambaran pertikaian yang terjadi dalam rumah tangga pada masa itu akibat ketidaksepakatan terhadap pentingnya pergerakan kemerdekaan. Tulisan ini merupakan ilustrasi terhadap situasi yang dihadapi oleh tokoh-tokoh pergerakan kemerdekaan dalam menjalankan cita-cita perjuangan kemerdekaan pada masa

awal dimulainya pergerakan ini. Khalayak sasaran yang hendak dicapai oleh penulis ini adalah para pembacanya yang berjuang dalam pergerakan kemerdekaan terutama khalayak sasaran perempuan yang mendapat tantangan dari suami untuk terjun ke dalam dunia pergerakan. Ancaman retaknya rumah tangga, pengorbanan harta, waktu, bahkan dipenjara merupakan tantangan yang akan dihadapi oleh orang-orang yang aktif dalam dunia pergerakan pada masa itu seperti yang dicontohkan dalam tokoh Zahara dan Amran dalam *Al-Munawwarah* ini. Tulisan ini juga bisa dilihat sebagai kritikan terhadap lelaki (terutama suami) yang tidak mendukung istrinya terlibat dalam organisasi pergerakan. Di sini semangat perempuan menjadi tauladan dalam persiapan perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Isu kemerdekaan Minangkabau juga pernah dibahas dalam surat kabar terbitan awal di Minangkabau. Dalam sebuah artikel yang dimuat dalam surat kabar *Boedi Tjaniago NO 8, 13, April 1922, Th. I*, terdapat satu tulisan yang berjudul: “Bagaimana Minangkabau haroes diatoer soepaja achirnja merdeka.” Tetapi ketika dibaca artikel ini sebetulnya merupakan kiritikan terhadap datuk-datuk atau kepala negeri yang tidak memiliki kemampuan menjadi pemimpin yang baik bagi masyarakatnya apalagi jika kepala negeri itu tidak memiliki kemampuan baca tulis maka mereka hanya pandai memungut *uang serajo* (pajak) dan sangat diragukan kemampuannya dalam memajukan penduduknya. Biasanya penghulu yang tidak pandai baca tulis ini mendapatkan jabatan karena keturunan sebagai kelompok bangsawan di Minangkabau dan mereka enggan memasuki lembaga pendidikan karena keangkuhan sebagai aristokrat yang berpandangan

bahwa pendidikan hanya diperlukan oleh keluarga-keluarga yang memerlukan bantuan luar untuk bertahan hidup, Graves (2007:235).

Secara umum, isi artikel-artikel yang dimuat biasanya mengikuti visi dan misi surat kabar dan majalah sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya. di bagian atas. Sebagai contoh adalah tulisan-tulisan yang dimuat dalam majalah *Bintang Timoer* dan *Aboean Goroe-Goereo*. Keduanya banyak memuat artikel tentang cara mengajar, merawat sekolah, tingkat-tingkatan dalam mengajar dan hak serta kewajiban guru maupun murid-muridnya. Sebuah tulisan yang berjudul “Moesoeh Jang Penting Bagi Sekolah” dimuat dalam majalah *Bintang Timoer* NO 4, 15 Februari 1914, Th. I. Isinya menjelaskan ketidaksiplinan murid-murid di beberapa sekolah nagari dalam belajar seperti datang terlambat, sering bolos, pulang tidak pada waktunya. Sikap ini menurut si penulis hanya akan menyebabkan kemunduran dan ketertinggalan bagi siswa di sekolah tersebut. Untuk mengatasi hal tersebut, penulis menyarankan guru-guru bertindak tegas terhadap siswa yang pemalas tersebut. Namun, di wilayah dataran tinggi seperti Agam, Tanah Datar, dan Payakumbuh, kesadaran orang tua dan ninik mamak untuk memasukkan anak-anaknya ke sekolah amat tinggi, terutama dari keluarga non bangsawan. Memasukan anak kemenakan ke sekolah sudah dimulai sejak berdirinya sekolah nagari (pendidikan di surau tradisional) yang digerakan oleh masyarakat lokal Minangkabau. Kemudian tahun 1840-1850-an sekolah-sekolah nagari ini mulai mendapatkan bantuan dari pemerintah Hindia Belanda, Graves (2007, 153). Artikel lain mengenai pendidikan berjudul “SiPendidik (Dipandang dari Ilmoe Djiwa)” dimuat dalam *Matoea Saijo* NO 2, Februari 1938, Th. II.

5.1.4 Berita

Sebagaimana layaknya fungsi surat kabar sebagai penyebar berita dan informasi terutama yang bersifat aktual pada masa itu maka ketika kita membaca surat kabar dan majalah terbitan awal di Minangkabau kita juga akan menemukan berbagai berita yang menggambarkan peristiwa dan kejadian yang dianggap penting untuk disampaikan pada masa itu. Masih berkaitan dengan dunia pendidikan, kita mendapatkan satu tulisan yang memuat berita peringatan 50 tahun *Kweekschool* di Fort de Kock dalam surat kabar *Boedi Tjaniago*, N0 9, 1 Mei, 1922, Th.I. Berikut kutipan berita tersebut.

Perajaan Kweekschool Fort De Kock telah berdiri 50 Tahoen

Pada 23 Maart 1923 di moeka ini tjoekoeplah kweekschool Fort de Kock setengah abad atau 50 tahoen lamanja berdiri di Fort de Kock; oleh sebab ia moela-moela didirikan pada 23 Maart tahoen 1873. Kweekschool Fort de Kock itoelah Kweekschool jang moela-moela didirikan di poelau Soematra ini. Kalau kita pikir lebih pandjang dan lebih djaoeh, njata bahwa Kweekschool Fort de Kock inilah jang mengadakan bibit jang ditaboerkan keseloeroeh poelau Soematra ini sampai ada bibit itoe bertaboer tangkoemari seloeroeh Hindia Belanda ini, baikpoen djadi goeroe atau mendjabat pekerjaan lain. Hampir tiap-tiap Kweekschool di tanah Hindia ini ada didjalani oleh bibit jang keloearan Kweekschool Fort de Kock. Tjoba toean-toean pikir lebih pandjang, seperti almarhoem angkoe Hamzah mendjadi goeroe di kweekschool Probolinggo, toean darma Kesoema mendjadi goeroe di Kweekschool Bandoeng, mandiang engkoe Soemar gelar Soetan Bandaharo mendjadi goeroe di Kweekschool Padang Sidempoean, baitoepoen ada jang djadi goereo di Kweekschool Ambon, Mengkasar dan lain-lain. Dengan hal jang demikian teranglah bibit dari Kweekschool itoe berataboer keseloeroeh poelau Soematra beserta dengan poelau-poelau jang berkelilingnja, begitoepoen laloe ke Bangka Belitoeng, Borneo, Celebes, Soenda Ketjil dan lain-lainnja.

Djadinja boleh kita katakan, bahwa goeroe-goeroe jang berasal dari Fort de Kock ada bertaboeran di seloeroeh Hindia ini, karena dari goeroe-goeroe jang mengadjar di mana Kweekschool itoe, tentoe moeridnja mengadjar poela tangkoemari lebih-lebih goeroe-goeroe jang mengadjar disekolah kelas I (H.I.S) atau disekolah kelas II, inilah jang lebihlebih membawa bibit kemadjoean di poelau Soematera serta poelau-poelau jang sekelilingnja, istimewa poela ada jang diseloeroeh Tanah Hindia ini. Sepertikata pepatah kita orang Melajoe, „Sipesan anak-beranak , anaknja beranak poela.” Sedangkan ke negeri Belanda sendiri poen, ada djoega jang keloearan Kweekschool Fort de Kock, pergi mengadjar. Itoelah tak salah kalau kami katakan, bahwa teroetama Kweekschool Fort de Kock jang lebih-lebih mengembangkan pengetahoean di Tanah Hindia lebih-lebih di Tanah Seberang; ini, lihatlah berapa ratoes, ja beriboe orang jang telah mendjadi goeroe di seloeroeh tanah hindia ini dan jang makan gadji djadi

ambtenaar Gouvernement, baikpoen djadi Demang, assistent Demang, Djaksa-djaksa, djoeroetoelis- djoeroetoelis, mentri-mentri, Klerek-Klerek, Assistent- Assistent post, Dokter-dokter dan lain pekerdjaan, mana poela jang mendjadi kepela negeri, aanmer, saudagar dan lain-lainnja, semoeanja itoe berasal atau kalau dipikir lebih landjoet, berasal dari Kweekschool Fort de Kock.

Sekilas setelah membaca tulisan ini terdapat kesan berlebihan terhadap pernyataan kehebatan *Kweekschool* atau *Normaal School* (sekolah Guru), berdiri tahun 1856. Kemudian pada tahun 1872 lebih dikenal sebagai sekolah Radja di Fort de Kock. Pujian penulis dalam dalam tulisan di atas tidak sepenuhnya keliru. Terutama jika kita cermati penjelasan yang panjang lebar oleh Graves (2007: 210-232) mengenai peranan penting sekolah Radja dalam membentuk elite Minangkabau awal di dunia pendidikan dan pemerintahan. Sekolah guru ini pada tahun 1870-an mengalami perombakan terutama dalam peningkatan mutu pendidikan yang mengikuti standar pendidikan Belanda yang seragam di seluruh Hindia Belanda. Reorganisasi sekolah guru di Fort de Kock ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pegawai dan tenaga terdidik dalam pemerintahan di Hindia Belanda sebagaimana diterangkan oleh Graves berikut ini.

Pada tahun 1870-an, pemerintahan kolonial sendiri mulai berubah ke arah yang lebih modern atau tak terlalu “tradisional”. Kriteria objektif dan pendidikan kecakapan menjadi lebih penting, baik bagi para pegawai Belanda maupun orang Minangkabau. Pada saat yang sama, rezim Belanda makin diintensifkan di Riau, Bangka, Kalimantan, Sumatra Timur dan di daerah-daerah kawasan barat Nusantara waktu itu mulai terintegrasi ke dalam rezim pemerintahan kolonial. Perluasan geografis itu sendiri membuka banyak kesempatan kerja baru seperti pegawai kantor, opium, inspektur perkebunan, pegawai pajak, kepala gudang, juru tulis, sekretaris dan guru. Guru menjadi sangat penting karena pemerintah Belanda mulai menganggap pendidikan sebagai alat untuk mempersatukan kaum elite setempat ke dalam suasana kolonial. Filsafat liberal yang berkembang pesat di Belanda dan Hindia Belanda pada tahun 1870-an menekankan pentingnya peranan perusahaan swasta dan pendidikan untuk menciptakan iklim yang sehat bagi perusahaan-perusahaan tersebut. Kegiatan usaha ditata kembali dan diperluas untuk melaksanakan garis rasional yang lebih modern. Niscaya hal ini ikut

meransang orang Minangkabau, yaitu model Belanda modern. (2007, 211).

Demikian kutipan Graves yang menjelaskan bahwa terjadinya penataan kembali sistem pemerintahan di Hindia Belanda pada tahun 1870-an membuka peluang pekerjaan baru di pemerintahan maupun swasta. Termasuk profesi guru menjadi penting karena baru ada dua sekolah seperti *Kweekschool* di Hindia Belanda (satu lagi di Surakarta) pada tahun 1850-an tersebut. Jadi, tidaklah berlebihan rasanya jika penulis berita di atas mengklaim betapa besar jasa lembaga sekolah guru di Fort de Kock pada peringatan 50 tahun sekolah itu yakni pada tahun 1923 yang sudah menghasilkan alumni yang tersebar ke seluruh Hindia Belanda.

Berita Adat NO.1, Januari 1935, Th.II. kita mendapat berita yang memuat pemberian penghargaan kepada para penghulu adat yang dianggap berhasil dalam menjalankan roda pemerintahan. Acara itu diselenggarakan di awal tahun 1935 sekaligus menyambut tahun baru itu. Penyerahan bintang penghargaan kepada beberapa penghulu itu diberikan oleh Tuan J.J. Fanoy, *Assistent Resident* Agam di rumah kediamannya di Fort de Kock pada Selasa 1, Januari 1935 seperti kutipan berita berikut ini.

Tahoen Baroe 1935 dengan penyerahan bintang di Fort de Kock.

Pada hari Selasa **1 JANUARI 1935** setelah kita sampai di kantoer Agam Fort de Kock koerang 10 menit dari poekoel 10 pagi, kelihatan berpoeloeh Inl. Dan Eur. Ambtenaren dari kalangan Bestuur, Politie, Justittie, Onderwijs dan lain-lain golongan, begitoe djoega penghoeloe-penghoeloe semoeanja berpakaian hitam, diantaranja ada djoega beberapa orang pihak agama.

Poekoel 10 percies semoeanja itoe berdoejoen-doejoen berangkat keroemah seri padoeka Toean J.J. Fanoy Assistent Resident Agam dan masoek keroeangan (keberanda) moeka, hingga roeangan jang besar itoe penoeh sesak oleh tamoe-tamoe itoe. Sebentar di antaranja datang sekoempoelan Militair dengan pakaian angkatannja masing-masing dengan muziek Ambon.

Pada oedjoeng beranda itoe mehadap ketamoe diletakkan gambar besar dari SERI BAGINDA MAHARADJA POETERI WILHELMINA jang dihiasi kelilingnja dengan kain koening dan boenga-boengan jang indah, dimoeka gambar itoe berdirilah Toean J.J. Fanoy Assistent Resident Agam sebagai wakil pemerintah, padoeka Toean J.J. Mendelaar Controleur Agam Toea, padoeka Toean Asdp. Contrelouer dan Toean-

Toe an pembesar-pembesar jang lain.
 Sesoedah itoe seripadoeka Toe an J.J. Fanoy tampil sedikit kemoeka, sedang jang hadlir hening dan tenang, laloe berpidato dalam bahasa Belanda, jang kemoedian mepidatoka poela dalam bahasa Melajoe jang sekira-kira seperti berikoet:
 Toe an-toe an dan anko e-anko e!
 Adanja perkoempoelan jang loear biasa sekarang, Toe an-toe an dan anko e-anko e ma'loem sebabnja berhoeboeng kaoem keloearga Seri Baginda Maharadja Poeteri 2x berkaboeng ditimpa kesoesahan dan kesedihan jang bertoeroet-toeroet dalam tahoen jang baroe laloe ini (1934).
 Jang pertama: Mangkatnja jang moelia Seri baginda Maharadja Emma,
 Jang kedoea: Mangkatnja jang moelia Prins Hendrik, jang mana kedoeanja sangat berdjasa besar boeat negeri Belanda dan Tanah Hindia, seperti waktoe hidoepnja Iboe Seri Baginda itoe, meadakan satoe koempoelan jang sangat dihargai tinggi jang bernama "EMMA BLOEM" jang maksoednja mehindarkan penjakit-penjakit T.b..c, jang berbahaja itoe, dan Prins Hendrik ternama poela dalam andjoerannja perkoempoelan "PALANG MERAH"...

Didoenia ini semoea orang menangoeng malaise, baik orang kaja, orang bekerdja, lebih-lebih orang jang miskin dan ta' ada pekerdjaan. Dari kesoesahan-kesoesahan itoe walaupoen makin lama makin hebat, tetapi Seri Baginda tidak poetoes asa membimbing kita kepada keselamatan baik di negeri Belanda dan di Hindia Belanda bersama ra'jat dan isinja aman sentosa selamanja dan ta' poetoes-poetoesnja Seri Baginda memikirkan kebaikan dan kemadjoean tanah Belanda dan Hindia dengan hati jang sabar, walaupoen dalam istana doea kali berkaboeng ditimpa kedoeakan jang menjedihkan.

Soenggoehpoen demikian dalam itoe ada djoega tanda kesenangan dari pemerintah tinggi jang akan disampaikan pada ini koetika.

Pemberian tanda itoe semestinja djatoeh pada 31 Agustus 1934 sebagaimana biasa kedjadian dihari lahir Seri Baginda, tetapi berhoeboeng kematian kaoem keloarga tadi, pemberian itoe dioendoerkan sampai pada 31 Desember 1934, jang langsoengnja ini hari 1 Januari 1935 (tahoen baroe). Sebab itoe pemberian tanda akan diserahkan hari ini, ada pemberian jang loear biasa poela. Djadi orang jang mendapat bintang sekarang, adalah dihargakan tinggi oleh pemerintah dinegeri Belanda dan Hindia.

Anko e-anko e jang dianoegerahi bintang oleh pemerintah tinggi:

1. Datoe' Radja Intan Districtshoofd Tilatang IV Angkat, seboeah bintang perak besar (Groote Zilveren ster)
2. Dt. Padoeko Sati K.N. Simarasap
3. Dt. Sati K.N. Soerau Koto Samik
4. Dt. Nan Bahadjat penghoeloe adat di Tigo Loerah (Magek)
5. Dt. Bedjo penghoeloe adat di Soegai Toeak Koto Malintang.

Pemerintah tinggi telah menganoegerahi anko e-anko e masing-masing bintang perak ketek (Kleine Zilveren ster), mehargai pekerdjaan dan djasa-djasa anko e-anko e.

Itulah beberapa nama penghulu (pemimpin adat) yang menerima penghargaan atas jasa-jasa mereka dalam menjalankan pemerintahan sebagai wakil pemerintah Hindia Belanda. Penghargaan ini diberikan setiap tahun pada bulan Agustus. Namun, karena negeri Belanda baru saja kehilangan ditinggal mati

oleh seri baginda Maharaja Emma dan Pangeran Hendriks (orang tua dari Putri Wilhelmina) maka upacara penyerahan penghargaan ini diundur pada awal Januari tahun 1935. Tokoh-tokoh adat yang mendapatkan penghargaan ini seperti Datuk Rajo Intan dihargai karena berhasil selama menjabat *Districtshoofd* (kepala laras) di wilayah Tilatang IV Angkat Agam. Penghargaan yang diterima oleh Datuk Rajo Intan pada tahun 1935 ini merupakan penghargaan yang kedua kalinya sehingga ia layak mendapat penghargaan Bintang Perak Besar. Adapun jasa-jasa Datuk Rajo Intan yang dianggap berhasil di mata pemerintah Hindia Belanda pada waktu itu menurut J.J. Fanoy karena:

“Toeankoe!..

Pemerintah tinggi telah menghargakan djasa –djasa toeankeo jang loear biasa dalam pekerdjaan toeankeo selama mendjadi Districtshoofd di districts Tilatang IV Angkat sedjak tahoen 1929. sampai sekarang, sedang districts Tilatang IV Angkat itoe adalah satoe-satoe districts dalam gewest ini jang masjhoer –jang berharga (inchel)-jang soesah dan soelit.

Toeankeo banjak beroesaha kepentingan dan kemadjoean ra’jat dalam district itoe, sawah-sawah toeankeo oeroes dan tambah, bandar-bandar didjaga, pengalirannya, dibaiki dan ditambah, ampangan2 banjak jang dikerdjakan besar dan kecil.

Dalam masa dan soesah dan malaise ini, toeankeo bekerdja memimpin memberi nasehat anak boeah, soepaja mereka-mereka djangan sampai mendapat kesoesahan ditiap-tiap tempat, tetapi karena kebidjaksanaan dan oesaha toeankeo mendjaga makanan anak buah, hingga district Toeankeo anak boeah tidak ada menangoeng kelaparan.

Teranak-teranak dan lain2 makin bertambah dioesahkan oleh anak boeah. Dalam itoe toeankeo sangat sangat berdjasa poela sebagai Adviseur dari Sarikat Adat Alam Minangkabau (S.A.A.M) itoe soedah dihargakan oleh pemerintah tinggi, karena satoe-satoenja perserikatan jang semata-mata membawa kebaikan ra’jat bersama isinja.

Berita ini memperlihatkan upaya penguasa Hindia Belanda untuk “menjinakan” para penghulu dengan memberi penghargaan atas kerja mereka dalam menjalankan roda pemerintahan sebagai perpanjangan tangan pemerintah. Kesuksesan diukur dari kacamata pemerintah seperti wilayah yang aman, roda perekonomian yang berjalan dengan lancar dan sawah-sawah mendapatkan

pengairan yang banyak agar hasil pertanian melimpah. Tetapi hasilnya belum tentu dinikmati oleh rakyat luas karena adanya peraturan pajak yang mencekik rakyat yang justru dikutip oleh para *districtshoofd* ‘kepala laras’ maupun penghulu adat ini. Semakin loyal para penghulu ini maka semakin sukses mereka di mata sang tuan. Tetapi di sisi lain, kita juga tidak menafikan keteraturan yang berhasil diciptakan dalam sistem masyarakat di zaman Hindia Belanda. Jalan-jalan yang teratur hingga ke pelosok kampung seperti yang masih dapat kita lihat jejaknya di perkampungan orang Koto Gadang hingga saat ini sudah ada sejak zaman Hindia Belanda. Kebersihan lingkungan, kebersihan diri, sistem pengairan yang rapi bagi persawahan, diperbanyaknya pembuatan bandar-bandar untuk melancarkan pengairan seperti kanal-kanal yang teratur di negeri Belanda. Pembuatan kanal-kanal ini juga dapat kita lihat jejaknya di sebagian wilayah Jakarta tua saat ini. Hal ini menjelaskan alasan Belanda memilih Batavia dibandingkan *Buitenzorg* atau Banten sebagai pusat administrasi. Batavia yang memiliki banyak daerah rawa-rawa memudahkan mereka membuat kanal-kanal sebagaimana yang terdapat di negeri Belanda sendiri.

Seringkali sebuah berita yang diterbitkan dalam surat kabar terbitan awal di Minangkabau ini mengikuti selera para redaktur atau pengelola surat kabar tersebut. Umpamanya, berita yang sering dimuat dan dianggap penting untuk disampaikan dalam surat kabar *Soenting Melajoe* amat ditentukan oleh selera pengayom utama surat kabar ini yakni Datuk Sutan Maharadja. Sehingga berita apa saja yang berkenaan dengan tokoh ini seperti keberhasilannya mendirikan sekolah tenun untuk perempuan Minangkabau hampir selalu muncul dalam surat kabar ini. Sekolah tenun ini awalnya didirikan di daerah Pulau Air, Padang

(sekarang termasuk wilayah kota tua Padang). Kesuksesan sekolah tenun ini mengajarkan perempuan muda menjahit dan menenun kemudian ditiru di berbagai daerah di Minangkabau hingga ke luar wilayah Minangkabau seperti Palembang dan Langsa. Satu berita yang juga hangat dan nbanyak menimbulkan perdebatan dan sorotan dalam *SM* adalah pertentangan pandangan soal kemajuan dan kebebasan yang diinginkan oleh orang muda. Kemajuan yang diartikan sebagai kebebasan menentukan pilihan hidup dan masa depan oleh golongan muda ini dianggap melanggar nilai-nilai adat yang masih kuat dipegang teguh oleh golongan tua seperti Datuk Sutan Maharaja. Salah satu perubahan yang diajukan oleh golongan muda adalah menentukan jodoh sendiri, mengenakan busana ala Eropa, dan pergaulan antara perempuan dan laki-laki yang lebih setara dan tidak kaku. Perubahan dalam tatacara bergaul golongan muda ini terutama dalam hubungan lelaki dan perempuan ini kemudian menjadi persoalan yang serius bagi golongan tua. Nilai-nilai baru yang didesakan oleh golongan muda ini dianggap melanggar batas-batas kesopanan dan norma-norma adat Minangkabau yang lama. Sehingga tuntutan untuk memperoleh *vrijheid* 'kebebasan' bagi kaum muda dipolitisir oleh Datuk Sutan Maharaja cs dalam surat kabar yang dikelolanya sebagai tindakan yang ceroboh, memalukan, dan melanggar adat Minangkabau dan agama Islam yang mereka anut.

Sebagai surat kabar perempuan, *SM* juga gencar memuat berita yang peduli pada nasib perempuan. Seperti berita penindasan terhadap perempuan di perkebunan karet di Deli Serdang mendapatkan peliputan yang luas dalam *SM*. Menurut berita dalam *SM* upah kerja yang rendah dan beban kerja yang berat kepada pekerja perempuan di perkebunan karet Deli Serdang menyebabkan

munculnya pelacuran di kalangan para pekerja perempuan yang kebanyakan berasal dari Jawa tersebut. Beban kerja yang tidak seimbang, gaji yang rendah serta tidak adanya perlindungan anak-anak yang dibawa oleh ibunya berkerja di perkebunan karet mendapatkan kritikan yang keras dalam surat kabar *SM* ini. Berita ini dimuat dalam *Soenting Melajoe NO 22, 14 Juni 1915, th. IV*. Sikap pemerintah Hindia Belanda yang membiarkan hal ini terjadi di kebun karet Deli Serdang, dikritik dengan pedas oleh *SM*.

Pada tahun-tahun berikutnya sesudah masa keemasan Datuk Sutan Maharadja sebagai raja media berlalu di Minangkabau, surat kabar dan majalah mulai memberitakan peristiwa-peristiwa pemberangusan yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda terhadap media cetak pada masa itu. Pada tahun 1934, di wilayah Solok misalnya, kita mendapatkan sebuah berita yang memuat pemberangusan sebuah majalah bernama *Al-Munawwarah*. Pemberitaan yang sifatnya pemberitahuan kepada pembaca dan pelanggan surat kabar ini masih sempat dimuat dalam *Al-Moenawwarah NO 5, Th. I, 1934*. Berikut berita pemberangusan majalah tersebut.

Ma'loemat
Oemat Islam dan Rajat Indonesia!
„Almoenawwarah” No 4
Dibeslag

Pagi2 hari Senin kira2 pk.6 telah datang ke Drukkerij (Soloksche Drukkerij) (dimana tempat mentjetak Al MOENAWWARAH) atas nama Hoofd van Plaatselijk Besturr Solok: (Tulisannya namanya tidak jelas)
Telah memberitahukan kepada kita (A.M. Thalib) sebagai pengemoedi „Al-MOENAWARRAH”. Bahwa kedatangan wakil pemerintah itoe , ialah datang oentoek membeslag „Al-MOENAWARRAH” NO 4, perintah itoe tidak dapat kita pertahankan hanja kita toereot sadja.
„Al-MOENAWARRAH” jang soedah tersedia boeat dikirim kepada adress masing2 abones, dan agent2 jang soedah dipak, diband, semoeanja 1000 ex. Kita tidak melakoekan apa2 hanja sabar dan tawakkal kepada Allah.
Hanja kita terima satoe soerat jang sebagai kwitatntie jang boenjinja:
Dibeslag dari A.M Thalib, Soelit Air 700 (Toedjoeh ratoes boeah madjallah

„Al-MOENAWARRAH” ddo. 15 Mei 1934 No 4boeat diperiksa isinja lebih djaoeh. Dan dibeslag dari M. Sjafe’ioeddin jang akan dibawa ke P. Pandjang 300 (tiga ratoes) boeah majalah „Al-MOENAWARRAH”.

Solok 21 Mei 1934.

Namens het Hoofd van Plaatselijk Bestuur,

De Mantri Politie
Penerbit „Al Moenawwarrah”
OSAHA DJASA
S.AIR.

Setara dengan berita yang di atas, di Bukittinggi pada tahun 1932 juga dimuat sebuah berita penangkapan seorang tokoh pergerakan yang amat disegani pada masa itu. Tokoh ini dikenal luas di kalangan saudagar sebagai salah seorang pendiri Bank Nasional dan juga pemilik percetakan N.V. Nusantara kemudian pendiri dan pemilik Hotel Minang di Padang, Bukittinggi dan Singkarak sesudah kemerdekaan. Berita penangkapannya dimuat dalam *Dagblad Berita, Oktober 1932*. Berikut kutipan berita penangkapan tuan Anwar Sutan Saidi.

Penangkapan Toean Anwar

Pada hari Minggoe 18 September 1932 poekoel 1 siang, sedang toean Anwar ada di fabriek saboennja, maka datanglah onder-dercommissaris van politie dan onderdistrictshoofd akan melakoekan pentjoekiaan diroemah dan dikantor. Pentjokaian dilakoekan beramai-ramai, hadir semoeanja ondercommicis assistent wedana politie. Semoea boekoe-boekoe dibeslag. Begitoe djoega soerat-soerat. Di kantor dibeslag beberapa soerat kabar, soerat-soerat dan beberapa soerat-soerat dan boekoe kepoenjaan Bank Nasional (Aboen Saudagar). Sesoadah itoe toean Anwar dibawa ke commissariat dan dari sana, s etelah ditanja ini dan itoe, dibawa ke tempat veldpolitie, dimana ia ditahan 18 djam, lamanja. Tangannja dibelangoe sebelah dan sebelah lagi diikatkan ke terali beranda. Ia tjoema memakai badjoe kaoes dan tjelana pandjang sadja. Jang ditanja jaittoe apa dia ada mendapat soerat dari loear negeri, terotema Straits. Dan adakah dia berkenalan dengans eorang Djama. Contreleur Fort de Kock kemoedian memberi keterangan, bahwa penahanan toean Anwar tidak bersangkoetan dengan sesoeatoe perkara melalinkan tjoema oentoek diperiksa berhoeboeng dengan perintah Procureur Generaal dalam sesoeatoe hal jang mesti dirahsiakan. Setelah 18 djam lamanja toean Anwar ditahan, maka iapoen dilepaskan danssegala boekoe-boekoe dan soerat-soerat dikembalikan. Bersama dengan dia ada poela doea orang lain di Boekit Tinggi jang menderitakan sematjam itoe djoega.

Begioetoepon di Padang Pandjang seorang toean Adam, dan di Koto Lawas seorang poeteri Noersiam.
Di Medan Toean Djamiloeeddin hoofdredacteur Pewarta Deli kena geledah poela, akan tetapi tidak ditahan, melainkan tjoema tidak boleh ke loear kota.

Tahun-tahun 1930-an semangat pergerakan sudah mulai secara terang-terangan disebarkan di kalangan rakyat Hindia Belanda melalui surat kabar dan majalah. Berita-berita tentang negeri-negeri di luar Hindia Belanda seperti perjuangan kemerdekaan di Mesir, India, dan perlawanan Cina terhadap penaklukan bangsa Jepang menjadi inspirasi bagi penulis di majalah *Al-Munawwarah No 5, Th.I, 15 Juni 1934*. Sebuah artikel yang berjudul “Kegontjangan Eropa, Kesadaran Asia” mengungkapkan api semangat kemerdekaan di negeri-negara luar terhadap penjajahnya juga menyalakan api dan semangat kaum pergerakan di Hindia Belanda yang waktu itu sudah tergabung dalam partai-partai politik yang mulai tumbuh sejak tahun 20-an. Semakin kuatnya tuntutan untuk merdeka dari bangsa Indonesia tentu saja tidak luput dari pantauan dan pengawasan pemerintah Hindia Belanda sehingga banyak pengelola surat kabar dan penerbitan yang dicurigai bahkan ditangkap dengan semena-mena. Beberapa surat kabar mengalami pembredelan sebagaimana berita yang dimuat dalam *Al-Munawwarah tahun 1934* tersebut. Hal ini tidak hanya berlaku di Minangkabau saja melainkan juga terjadi pada pimpinan media cetak di wilayah lain seperti *Pewarta Deli* di Medan pada tahun yang sama.

Retorika yang lebih tersamar dalam menyampaikan semangat kemerdekaan sudah dimulai dalam tulisan-tulisan yang dimuat dalam surat kabar dalam majalah yang terbit sepuluh tahun sebelumnya (20-an). Dengan cara yang lebih tersamar, penulis dalam majalah *Al-Itqan, 20 Novemeber 1922* mencoba menyampaikan kepada pembacanya bahwa peperangan yang tengah terjadi di

Eropa (Perang Dunia I) banyak menewaskan jutaan manusia yang didasari oleh semangat dan kewajiban mempertahankan kedaulatan bangsanya. Semangat kepahlawanan yang diperlihatkan bangsa Eropa dalam perang dunia I tersebut dinilai oleh penulis *Al-Itqan* sebagai sesuatu yang belum sesuai untuk ditiru dan dilakukan di Hindia Belanda pada masa itu. Jika ingin menjadi pahlawan pada masa itu menurut si penulis cukup dengan anjuran berikut.

**“Manoesia mati meninggalkan namanja
Gadjah mati meninggalkan gadingnja. Harimau Mati meninggalkan
belangnja”**

“Hanja kalau betoel-betoel kita maoe tjari nama jang dirasa kelak bisa mendjadi poesaka bagi anak tjoetjoe kita, awal permoeaan tjoekoeplah doeloe toean-toean bekerdjalah goena keselamatan omoem, tjintailah bangsa dan tanah ajer dengan djalan jang tidak meliwati garisnja wet pemerintah, adat dan sjara’, didiklah anak kemenakan kita soepaja melengket pada hati dan djantoengnja darah kebangsaan dan kemoesian.”

Kutipan tulisan di atas merupakan sebuah pesan yang mengandung ajakan kepada pembaca agar tidak bertindak melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah Hindia Belanda. Himbauan dalam tulisan tersebut seolah-olah memperlihatkan ketaatsetiaan para penulis dalam majalah ini kepada pemerintah Hindia Belanda tetapi sesungguhnya mengandung pesan perjuangan melawan penjajahan tanpa kekerasan di Hindia Belanda.

Jika Datuk Sutan Maharadja menyatakan dengan terus terang sikap taat setianya kepada pemerintah Hindia Belanda sebagaimana termaktub dalam surat kabar *Soenting Melajoe Desember 1920* yang dikelolanya maka sikap yang berlawanan ditunjukkan oleh para pemilik surat kabar yang berbasis Islam yakni mereka cenderung lebih keras dalam menyuarakan anti pemerintahan dan menyatakan keinginan untuk merdeka. Sikap ini di pengaruhi oleh orientasi

pendidikan dan politik mereka yang mendapat semangat dari pergerakan kemerdekaan di Mesir. Berita-berita pergerakan kemerdekaan di Mesir ini berita-beritanya yang dalam bahasa Arab dikuasai dan disebarluaskan di Minangkabau. ke dalam aksara Arab Melayu-dan Latin. Aksara Arab Melayu yang dominan dalam surat kabar berbasis Islam ini di Minangkabau merupakan penerusan dari tradisi pendidikan tradisional di surau-surau (Graves menyebutnya dengan pendidikan nagari). Surat kabar berbasis Islam ini akan dibahas lebih lanjut dalam subbab berikutnya.

5.1.5 Surat Pembaca (Rubrik Tanya Jawab)

Surat pembaca merupakan contoh lain mengenai fungsi praktis surat kabar pada masa terbitan awal di Minangkabau. Dalam rubrik tanya jawab ini kita memperoleh informasi hal-hal yang menjadi perhatian dan kepedulian pembaca yang disampaikan dalam surat kabar. Misalnya, surat pembaca dalam majalah majalah *Noeroel Jaqin*, 9 November 1938 dimuat tanya jawab mengenai sah tidaknya hukum mengerjakan haji untuk orang yang sudah meninggal oleh orang lain berdasarkan wasiat si mati. Pertanyaan itu disampaikan oleh seorang Angku Datuk Bagindo Sanyato dari Sungai Pati Batusangkar. Redaksi *Noeroel Jaqin* memberikan jawaban yang panjang lebar mengenai soalan tersebut.

Jika sebelumnya tanya jawab tentang pengetahuan agama ini hanya dilakukan di surau atau mesjid dan disampaikan secara lisan maka sekarang kegiatan ini dapat di sampaikan melalui tulisan dan sifatnya lebih terbuka dalam kolom surat pembaca. Tugas menjawab pertanyaan agama ini juga sudah diambil alih oleh seorang editor sebagaimana yang terdapat dalam majalah *Noeroel Jaqin* ini. Peralihan medium tanya jawab soal-soal agama dari lisan ke tulisan ini hanya

dimungkinkan karena hadirnya mesin cetak. Adapun khalayak yang memperoleh informasi dalam kolom surat pembaca ini pun jelas lebih luas jika dibandingkan dengan tanya jawab perihal ilmu agama yang biasa dilakukan di surau. Berikut cuplikan tanya jawab agama yang dimuat dalam surat kabar *Noroel Jaqin* yang aslinya dituliskan dalam aksara arab Melayu.

Hal Mempertanya'an

Soal dari Engku Datuk Baginda Sanyato Sungai Pati Batu Sangkar. Ibu hamba Umi Kulsum mati pada 22 Juli 1937 dan berwasiat akan mengerjakan upah haji untuk dianya kepada saya B dan saya B telah mengerjakan akan haji itu. Adakah sah meupahkan haji itu- dan adakah faedahnya seperti orang yang mengerjakan sendirinya-difardhukan haji atas orang yang berkuasa seperti orang beruang f500 (lima ratus rupiah) sekarang dengan wang f25 dapat haji saja. Diharappkan Nurul Yaqin akan memberi jawaban dengan merentang panjang.

Aljawab ulama...hadana sawab.—sebelum soal engku itu kami jawab lebih dahulu kami kemukakan tiga buah hadist yang bersangkutan dengan mengerjakan hajidengan jalan digantikan oleh orang lain. Mudah-mudahan daripada hadis itu kita per dapat keterangan

Jawaban yang disampaikan oleh editor majalah ini merupakan jawaban yang panjang dan disampaikan dengan mengutip referensi dari hadis-hadis sahih yang menjelaskan perihal aturan mengerjakan haji. Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh tim redaksi dalam majalah ini, dapat kita lihat upaya yang sungguh-sungguh dari tim editorial untuk memberikan jawaban yang tepat dan dengan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat pembacanya. Kehadiran kolom surat pembaca ini mengindikasikan terjalannya interaksi yang baik antara pembaca dan tim redaksi majalah pada masa itu. Rubrik tanya jawab seperti ini sudah dimulai sejak penerbitan *Al-Moenir* sebagai penerbitan surat kabar Islam pertama di Minangkabau dengan nama kolom “Soal-Djawab”.

Satu contoh lain kiriman surat pembaca yang muncul dalam surat kabar terbitan awal di Minangkabau dapat juga disampaikan dalam bentuk syair. Surat pembaca dalam bentuk syair ini dimuat dalam surat kabar *Soenting Melajoe*. Isinya secara umum berupa keluhan, saran, tanggapan dan pujian terhadap kehadiran surat kabar *Soenting Melajoe* dari para pembacanya. Sebagai contoh marilah kita perhatikan satu kutipan surat pembaca dalam bentuk syair yang dimuat dalam *SM NO 11 Januari 1919 th. ke VIII*.

Sjoekoer atas kedatangan Ratna Noer Sjamsoe.

Awal bermoela sjairkoe diri,
diatas kertas pena koetari;
Boenjinja boeroek tidak terperi,
rasakan maloe akoe sjairi.

Koesjairi rasakan maloe,
hati didalam terlaloe piloe;
Minta maaf lebih dahoeloe,
Soepaja pena dapatnja laloe.

...

Adoehai Red. Moeda jang pesti,
tambahan poela sekalian sitti;
Djikalau ada kasihan dihati,
hamba meminta bersoenggoeh hati.

Bersoenggoeh hati hamba pintakan,
kepada toean hamba harapkan;
Karangan hamba minta disisipkan,
didalam Soenting toean tompangkan

Si penulis menghendaki agar tulisannya dimuat dalam SM. Keinginannya itu disampaikan dalam bentuk syair dan pantun berkait. Isinya diawali dengan puji-pujian terhadap kehadiran *SM* ini. Tetapi intipati dari tulisannya adalah berita ringkas mengenai situasi yang terjadi di negeri Tapan tempat asal si penulis syair ini. Permintaannya disampaikan dalam bentuk syair tetapi berita negeri Tapan dituliskan dalam bentuk naratif dan dalam dua paragraf ringkas dan padat jika

dibandingkan dengan syairnya yang terdiri atas dua puluh satu bait syair panjangnya.

Dengan mencermati surat pembaca kita juga memperoleh gambaran siapa pembaca dan bagaimana penyebaran surat kabar dan majalah pada masa itu. Misalnya dalam majalah *Al-Itqan*, 5 November 1922 terdapat sebuah kiriman yang ditujukan untuk kolom “Masaalah” (surat pembaca). Surat pembaca ini berasal dari orang Jawa yang tinggal di Magelang. Pembaca ini meminta penjelasan kepada redaksi *Al-Itqan* berkaitan dengan larangan dalam agama Islam perihal memakan babi tetapi tidak menjelaskan pemanfaatan hasil penjualan daging babi tersebut. Halal atau haramkah menggunakan hasil penjualan babi inilah yang kemudian menjadi persoalan oleh si pembaca dari Magelang ini.

“Engkoe redacteur Al-Itqan, Kami orang Djawa soeka membatja Al-Itqan bermaksoed menambah lebarnja pengetahoean, maka kami minta tahoe pada engkoe Redacteur, apa kami boleh toeroet tanja apa2 tentang sjara (Islam)? Kalau tidak, tidak mengapa, kalau boleh harap soedi apalah kiranja engkoe Redacteur mendjawab pertanjaan kami, agar membikin terangnja hati kami jang senantiasa gelap...”

Berdasarkan surat pembaca dari Magelang ini kita mengetahui bahwa penyebaran surat kabar *Al-Itqan* ini sudah mencapai pulau Jawa pada tahun 1922 tersebut. Hal ini juga memperlihatkan bahwa semangat persatuan di kalangan umat muslim di tanah Hindia Belanda dihubungkan dan dibina melalui surat kabar dan majalah Islam seperti *Al-Itqan*. Majalah Islam juga melahirkan semangat kebangsaan di Hindia Belanda yang beritanya disampaikan secara terus-menerus dalam surat kabar dan majalah ini. Semangat persatuan umat Islam ini tidak hanya sebatas di tanah Hindia Belanda saja tetapi juga mencakup persatuan dan himbauan kepada

seluruh muslim di dunia. Sebagaimana yang sering dimuat dalam majalah *Al-Moenir* dan *Al-Itqan*.

Surat pembaca dalam surat kabar *Pelipoer Hati* diberi nama dengan kolom “Soerat-Menjoerat”. Berdasarkan informasi dalam kolom “Soerat-Menjoerat” ini kita mengetahui bahwa pelanggan dan pembaca *Pelipoer Hati* ada juga yang berasal dari Johor, Selangor, dan Kuala Lumpur. Surat kabar khusus anak-anak ini juga menjangkau pembacanya di pulau Jawa. Sedangkan dalam surat pembaca dalam *SM* kita dapat mengetahui bahwa pembaca surat kabar itu juga meliputi luar Sumatera dan hingga ke Ambon.

5.1.6. Iklan

Iklan atau lebih dikenal dengan *advertentie* pada surat kabar dan majalah terbitan awal di Minangkabau merupakan satu bagian yang menarik untuk dicermati. Kehadiran *advertentie* merupakan sumber yang sangat menentukan maju mundurnya surat kabar dan majalah pada masa itu selain uang langganan dari pembaca tentunya. Berdasarkan aneka macam jenis *advertentie* yang muncul dalam surat kabar pada masa lalu menggambarkan barang-barang apa saja yang menjadi keperluan masyarakat saat itu. *Advertentie* juga memuat berbagai peristiwa yang dianggap penting dan berlaku pada masa itu. Melalui *advertentie* kita memperoleh informasi tambahan mengenai surat kabar dan majalah yang pernah terbit di Minangkabau tetapi tidak tercatat di dalam katalog surat kabar dan majalah langka di Perpustakaan Nasional. *Advertentie* juga memuat informasi nama-nama percetakan yang sedang beroperasi pada satu masa. Demikian juga jenis pertunjukan yang sedang digemari oleh masyarakat pada saat itu juga dapat kita ketahui dari iklan yang dimuat. Misalnya, dalam surat kabar *Soenting Melajoe*

24 Desember 1914, Th. III. terdapat sebuah iklan *toneel* (sandiwara) dengan empat pertunjukan yakni **Tjeloring Tjelorong, Sri Mendawan Heranie, Hamlet, dan Perang Dajak**. Pertunjukan *toneel* ini diadakan di Panggung Biograph, Balai Baru, Kampung Jawa Padang. Nama kelompok *toneel* ini adalah Wilhelmina mengambil nama Ratu Belanda yang sedang berkuasa pada saat itu. Keempat pertunjukan *toneel* ini dilangsungkan selama bulan Desember 1914 sebagaimana dapat kita ketahui dari foto iklan dalam surat kabar *Soenting Melajoe* di samping ini.

Foto. 17. Iklan empat pertunjukan toneel



Pada Januari 1915 juga ditemukan sebuah iklan pertunjukan *toneel* oleh kelompok Wilhelmina dengan cerita **Sampek Eng Teij**. Pertunjukan juga bertempat di Panggung Biograph Balai Baru, Kampung Jawa Padang. Dijelaskan dalam iklan tersebut bahwa pertunjukan didahului dengan permainan *tableu vivant*, *cake walk*, rupa-rupa dansa, nyanyian, dan permainan. Harga tempat duduk dibagi berdasarkan klasifikasi berikut; *Stales* (f.2.20); *loge* (f.1.65), 1e klas (f.1,10); 2e klas (f.0,55); dan 3e klas (f.0,27). Bagi anak-anak di bawah umur 12 tahun dan

militer di bawah pangkat ajudan, *onder officier* dikenakan harga tiket yang lebih murah lagi jika dibandingkan kelompok penonton yang sebelumnya. Semua informasi ini dicantumkan dalam iklan pertunjukan *opera en toneelgezelschap* ini.

Selain iklan yang berisikan pertunjukan sandiwara, beberapa jenis iklan lain juga dapat kita temukan dalam *SM* seperti iklan toko mas, benang tenun, toko batik, buku resep masakan India *Kokki Bitja*, minyak obat, toko dan percetakan Insulinde, serta iklan surat kabar seperti *De Padanger*. Sebagaimana yang terlihat dalam foto iklan dalam surat kabar *Soenting Melajoe* tahun 1914 dan 1915 ini di bawah ini.

Foto 18-19 (Iklan dalam SM)



Penggunaan gambar dalam iklan pada masa itu belum banyak ditemukan dalam surat kabar tersebut. Tulisan dengan huruf kapital dan dicetak tebal masih menjadi pilihan seni yang umum dikenal pada masa itu. Pengendalian pada efek visual sebagai salah satu ciri keberaksaraan cetak awal masih terlihat jejaknya dalam contoh-contoh iklan. Demikian pula dalam pemuatan syair dan pantun, biasanya

huruf kapital dicetak tebal dengan menggunakan ukuran huruf 16-20. Cara ini merupakan seni visual yang banyak digunakan dalam surat kabar dan majalah pada masa awal ini. Seperti yang terlihat di dalam gambar foto-foto di bawah ini.

Foto 20 Iklan dalam Surat Kabar Berita



Foto 21 Iklan dalam SK Berita



Foto 22 Iklan dalam SK Noesa Hindia Foto 23 Iklan dalam SK Dempo Bergerak



Secara umum klasifikasi jenis-jenis iklan yang dimuat dalam surat kabar dan majalah terbitan awal di Minangkabau dapat dilihat dalam daftar iklan di bawah ini.

Tabel V Daftar Aneka Macam Iklan

Daftar Iklan dalam Majalah dan Surat Kabar Awal di Minangkabau Secara Umum	
1	Zool kuda dan kerbau serta zool sepatu
2	Penerbitan Majalah dan surat kabar baru
3	Pertunjukan toneel, pameran kerajinan, kebun binatang dan lain-lain.
4	Alat Musik/Lagu, Gramofon, Gitar, biola, dll.
5	Buku-buku; syair, kaba, pantun, panduan bahasa Melayu dan asing, pengetahuan

	adat, agama, perniagaan, kesehatan, resep masakan, dll
6	Pangkas Rambut
7	Alat Olah raga seperti <i>voetbal</i> , raket, dll.
8	Pandai besi, <i>MeubelMaker</i> , dll.
9	Songket/Kain dan batik, sarung, dan peci
10	Alat pertanian
11	Alat perkantoran
12	Obat-obatan; gigi, kulit, sakit perut, cacar, beri-beri, dll
13	Pembuatan <i>advertentie</i>
14	Tukang buat bendi
15	Makanan dan Minuman; Gula-gula, Coklat, Es, Limun dan Sirup.
16	Rokok dan tembakau
17	Mobil; ban, onderdil, Cat Duco dan Vulkanisir
18	Penginapan, hotel, dan rumah makan.
19	Toko Lelang
20	Sekolah
21	Iklan Sepeda, Anggur merek Haut Fronsac dan Médoc dari Perancis no 1.
22	Barang antik
23	Bibit tanaman
24	Iklan Pasar Keramaian
25	Tukang foto
26	Ekspor/Impor
27	Kebutuhan rumah tangga: sabun, susu, alat perkakas memasak
28	Jam Dinding, arloji, toko mas, dan tukang jahit.
29	Binatu (Menatoe)

Iklan-iklan yang tersebut di atas biasanya kita jumpai dalam surat kabar dan majalah yang bersifat umum dan komersial. Seperti *Soeloeh Saudagar*, *Soeloeh Oud-Agam*, *Pelipoer Hati*, *Soenting Melajoe*, dan *Sinar Soematra*. Beberapa surat kabar seperti surat kabar Islam amat jarang memuat iklan. Jika adapun biasanya tidak terlalu menonjol dan isinya pun sangat terbatas pada buku-buku agama dan iklan surat kabar dan majalah Islam lainnya.

5.1.7 Surat kabar dan Majalah Berdasarkan Persamaan Pandangan

Di dalam subbab 3.4 (Percetakan di Tangan Pribumi) saya sudah menyinggung juga sekilas surat kabar dan majalah berdasarkan persamaan pandangan untuk menjelaskan latar konteks sosial dalam disertasi ini. Meski terlihat seperti melakukan pengulangan kembali, tetapi tulisan berikut

mengandung penjelasan yang lebih rinci terhadap klasifikasi surat kabar yang pernah muncul di Minangkabau sepanjang tahun 1859-1940-an. Untuk itu, di bawah ini akan dijelaskan jenis-jenis surat kabar dan majalah apa saja yang beredar pada masa itu dan alasan pentingnya surat kabar dan majalah seperti ini muncul pada saat itu.

5.1.7.1 Surat Kabar dan Majalah Berbasis Adat

Selain surat kabar yang berisikan iklan dan berita perdagangan, pokok-pokok persoalan tentang adat istiadat Minangkabau merupakan tema yang juga banyak dimuat dalam surat kabar dan majalah terbitan awal di wilayah ini. Bahkan *Pelita Ketjil* (1894) merupakan satu surat kabar berbahasa Melayu yang tertua di Minangkabau yang berbasiskan adat ini. Datuk Sutan Maharadja meneruskan kerja dari Tuan Moss yang mendirikan majalah *Pelita Ketjil* pertama kali tahun 1882, kemudian dilanjutkan oleh Tuan B.A. Dosseau, dan terakhir barulah dipegang oleh Datuk Sutan Maharadja. (Adinegoro, 1951:80). Datuk Sutan Maharadja kemudian mendirikan *Warta Berita* (1895), *Soleoeh Melajoe* (1913), *Oetoesan Melajoe* (1914), dan juga *Soenting Melajoe* (1912), (Gusti Asnan, 1987, 49-50).

Persoalan adat-istiadat di Minangkabau pada masa Hindia Belanda sebagaimana layaknya persoalan adat dan budaya di wilayah lain di bawah jajahan Belanda pada masa lalu merupakan kajian budaya yang menarik minat peneliti dan penguasa Belanda. Selain untuk kepentingan ilmu pengetahuan juga membantu pemerintah Belanda dalam melestarikan kekuasaan mereka sendiri. Salah satu hal yang banyak menarik perhatian peneliti dan pemerintah Belanda adalah persoalan hukum adat di Minangkabau. Terutama hukum adat yang

berkaitan dengan kepemilikan tanah ulayat dan harta pusaka yang diwariskan kepada kaum perempuan tetapi pengelolaannya boleh dipegang oleh saudara lelaki (mamak/paman). Perihal hukum adat di Minangkabau yang telah dibahas oleh peneliti Belanda dapat dibaca dalam kumpulan tulisan *Adatrechtbundels* (1892, 1910-1955, 1911, 1924, dan 1934). Sedangkan bagi masyarakat Minangkabau sendiri pada masa itu dapat dikatakan bahwa cara hidup mereka sangat ditentukan oleh aturan adat yang kuat sebagaimana yang sering tergambar dalam novel-novel terbitan awal dari para penulis asal Minangkabau (Lukman Ali, 1994).

Jika kita menoleh kembali ke belakang pada salah satu fase sejarah sosial budaya orang Minangkabau yakni ketika terjadinya pertikaian kaum Adat dengan Paderi, periode ini juga dapat dianggap sebagai salah satu faktor pendorong mencuatnya persoalan adat-istiadat di Minangkabau. Peristiwa sejarah yang pernah terjadi antara Kaum Adat dengan Kaum Paderi ini terjadi pada awal abad ke-19. Pada saat inilah mulai munculnya dikotomi antara kedua golongan (adat dan agama) dalam sejarah sosial budaya orang Minangkabau. Awal mula pemicu terjadinya perang antara Kaum Adat dan Kaum Paderi ini di Minangkabau menurut Rusli Amran (1981:393) adalah ketika gagalnya perundingan antara kedua pihak berkaitan dengan penegakan syariah Islam yang dianggap berseberangan dengan ajaran agama Islam yang beraliran Wahabi.

Peristiwa pembantaian yang dilakukan oleh kaum Paderi terhadap utusan kaum adat di dalam sebuah perundingan yang gagal di Koto Tangah (1818) kemudian menimbulkan dendam dan trauma yang panjang pada pihak kaum adat terhadap gerakan Kaum Paderi. Hingga memaksa kaum adat bersekutu dengan

pihak asing seperti Inggris dan kemudian Belanda. Jauh dikemudian hari ketika dunia persuratkabaran mulai berkembang di Minangkabau, perasaan dendam dan sakit hati yang dialami oleh kaum adat ini masih diperlihatkan oleh Datuk Sutan Maharadja; salah seorang tokoh adat yang sangat berpengaruh pada masa awal dimulainya dunia percetakan dan penerbitan di Minangkabau. Datu Sutan Maharadja memiliki sikap antipati terhadap pengikut Paderi sebagaimana yang terlihat dari salah satu tulisannya yang dimuat dalam *Soenting Melajoe* berikut ini.

Kita orang Alam Minangkabau jang berdarah toeroenan kasta Tjatri Bilang Pandai, setiawan kepada orang Belanda, karena setiawan itoelah mendjadi kemoeliaman oleh orang Alam Minangkabau dengan mengenang orang Belanda jang dahoele menolong orang melajoe Alam Minangkabau menghalau Atjeh jang memerintah Padang ini sedjak dari tahun 1621 sampai 1666. Ada 44 tahoen lamanja Atjeh memerintah dengan amat lalimnja, (1) Orang Belandalah jang didjempeot ke Poelau Tjingkoek oleh kita orang Melajoe akan penghalau Atjeh jang memerintah dengan amat lalimnja. Hingga dengan pertolongan orang Belanda itoe terhalau Atjeh itoe dan sedjak dari tahoen 1666 (sudah sobek) baroelah ta' ada lagi berpanglima Atjeh di sini dan gouvernement Belandalah jang didjempoet oleh orang Alam Minangkabau dari tanah Djawa akan menolong mengalahkan Padri jang berkoeasa besar dengan meroesakkan nan mendjadi Alam Minang Kabau, mendjalankan atoeran nan sependjangn hoekoem sjarak mahdhab Wahabi dengan mengatakan kafir siapa jang tidak menoeroeti hoekoem sjarak Wahabi itoe, apa2 jang diboenoehinja, ditawannja; dan perempoean jang roepawan didjadikannja goendiknja dan ada jang didjoelnja djadi boedak tjara di Tanah Arab. Di tahoen 1821 militair gouvernement Belanda berangkat dari Padang ini ke Tanah Darat pergi menolong partij adat, hingga 100 tahoen bilangan itoe ditahoen 1921 dimoea ini.

Tiadakah patoet diadakan keramaian ditahoen 1921? Oentoek peringatan 100 tahoen bilangan tahoenja goevernement Belanda pergi ke Tanah Darat menolong kita orang Alam Minangkabau jang partaij adat menjerang padri itoe....

Di tahoen 1803 adalah 3 orang jang poelang dari Mekkah, sedang di Mekkah soedahlah berpengadjian kaoem wahabi maka pengadjian kaoem Wahabi itoe poela jang diperkembang di Alam Minangkabau ini oleh kaoem Wahabi itoe (Padrie) achirnja dengan dipaksanja orang Alam Minangkabau mesti menoeroet nan sependjang hoekoem sjaraknja hingga roesaklah oleh hoekoem sjaraknya sependjang adat Alam Minangkabau, maka terdjadilah biroearoe dalam Alam Minangkabau oleh padrie itoe, terpaksalah partij adat minta tolong kepada orang Inggeris tetapi tiada ditolong oleh orang Inggeris, melainkan gouvernement Belanda lah jang kemoedian menoloeng meniwasikan padrie itoe sampai tahoen 1837 baroe habis perang di Bondjol soedah itoe, "Kompanie berbenteng besi, Melajoe berbenteng adat" sampai sekarang oleh gouvernement Belanda, selalu ditolong adat Alam Minangkabau jang pemelihara negeri dan isi negeri soepaja hidoep dalam wevaart djangan terdjadi lagi seperti masa Padang dibawah perintah Atjeh dan masa Tanah Darat diharoe biroekan oleh kaoem Wahabi alias padrie (sekarang kaoem Wahabi mendjalankan tipoe moeslihatnja tidak dengan kekerasan lagi. Sebab ada bersoldadoe ada berprajoerit, ada berpolitie agent dan ada bermantrie politie).

Artikel ini ditulis di kolom kabar berita yang tujuannya adalah sebagai himbauan bagi pembaca surat kabar *Soenting Melajoe* dan *Oetoesan Melajoe* yang dikelola oleh Datuk Sutan Maharaja untuk menyelenggarakan peringatan 100 tahun ORANG MELAJOE ALAM MINANGKABAU DENGAN ORANG BELANDA tahun 1921. Sedangkan tulisan ini ditulis setahun sebelum acara peringatan itu dilaksanakan yakni dimuat dalam *SM no 47, 31 Desember 1920*. Tulisan di atas juga memperlihatkan ketidaksukaan Datuk Sutan Maharaja terhadap kaum Paderi dengan aliran Islam Wahabi yang dibawanya ke ranah Minang.

Semangat mempertahankan adat di tengah masyarakat Minangkabau tergambar dalam berita-berita yang diterbitkan dalam surat kabar dan majalah terbitan awal. Terutama setelah berakhirnya perang Paderi di Minangkabau melahirkan formulasi adat yang berupaya menyelaraskan antara adat dengan agama. Formulasi adat itu dikenal kemudian dengan istilah adat *basandi syarak; syarak basandi kitabullah* (Adat bersendikan syarak, syarak bersendikan kitabullah). Upaya menyelaraskan adat dan agama ini semakin mendapat fondasi yang kukuh ketika Gerakan kaum Muda pada awal abad ke-20 menyebarkan ajaran Islam secara lebih moderat. Kelompok ini berupaya merangkul kaum adat di Minangkabau. Ajaran adat yang diselaraskan dengan agamapun diperkenalkan ke tengah masyarakat dan hingga saat ini masih menjadi acuan bagi orang Minangkabau sebagai falsafah dan ideologi mereka. Aturan adat dan agama yang seiring sejalan ini keduanya bisa diterapkan dalam budaya dan agama Islam yang dianut mayoritas oleh orang Minangkabau. Adat bersendikan syarak dan syarak bersendikan kitabullah ini kemudian juga dimuat dalam majalah-majalah dan surat

kabar berbasis adat yang terbit di Minangkabau. Umpamanya dalam majalah *Berito Minangkabau* dan *Berito Adat* yang terbit di Bukittinggi dan Batusangkar.

Selain itu, isi majalah adat juga memuat pidato persembahan, daftar anggota peserta diskusi adat, pengumuman penobatan penghulu baru, surat kiriman pelanggan, dan satu kolom tetap berisikan riwayat asal-usul Raja Alam di Minangkabau (*ranji* yang memuat daftar keturunan Raja Minangkabau yang terakhir hingga ke anak cucunya). Tulisan ini ditulis oleh Dt. Sangguno Diradjo. Kegiatan diskusi adat yang sering dimuat dalam majalah *BM* dan *BA* ini tetap harus mendapatkan izin terlebih dahulu dari penguasa Hindia Belanda. Izin untuk berdiskusi dan berkumpul merupakan izin yang sulit diperoleh pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Hal itu disebabkan oleh kekhawatiran pemerintah terhadap perkumpulan masyarakat pribumi seperti ini yang sering dicurigai sebagai perkumpulan politik. Berkat hubungan yang erat antara penghulu adat dengan pejabat Belanda, terutama yang memiliki posisi penting dalam pemerintahan Hindia Belanda maka izin diskusi adat ini pun diperoleh oleh kaum adat dengan mudah dari pemerintah Hindia Belanda. Salah seorang tokoh penghulu pendiri perkumpulan adat itu adalah Datuk Sangguno Diradjo. Ia mendirikan dua perkumpulan adat dan sekaligus majalahnya. Yang pertama perkumpulan Adat di Bukittinggi dengan majalah *Berito Minangkabau* pada tanggal 21 Februari 1926 dan kedua Juni 1934 di Batu Sangkar dengan majalah *Berito Adat*. Persoalan adat-istiadat apa saja yang mereka kaji dalam perkumpulan itu dapat kita ketahui dari salah satu kutipan *BA N0.5, 15 Agustus 1934, Th. I* berikut ini.

Kerapatan Mengadji Adat Minangkabau

Pada petang Sabtoe malam Ahad 9-10 Juni 1934 diadakan kembali kerapatan mengadji adat di Batoe Sangkar atas pimpinan ketoea e. Dt. S. Diradjo, oentoek menjamboeng kerapatan adat 12-16 Djuni 1934 dan anggota jang hadir pada malam ini ada 10 orang.

Rapat dimoelai djam 9 betoel. Setelah menjambahkan pemboekaan bagaimana biasa, engkoe pertoe memoelai seperti berikoet:

Dengan hormat saja ma'loemkan kepada engkoe-engkoe, ninik mamak jang hadir. Karena lebih koerang soedah empat kali rapat kita memperbintjangkan tentangan satoe pitoeah dari ninik2 kita jang bernama:

**Kaloek pakoe katjang belimbing,
tampoeoroeng lenggang-lenggangkan,
Bawa menoeroen ke Seoroesa,
Anak dipangkoe, kemenakan dibimbing,
Korong dan kampoeng diperténggangkan,
Ténggang nagari djangan binasa...**

Makanja sah bernama nagari tjoekoep di dalamnja nan lima perkara, jaitoe: Berlaboeh bertepian, bermasdjid, bergelanggan (pamedanan). Padahal menoerot pemandangan saja nan lain dari itoe banjak lagi jang menjatakan maka sah bernama nagari itoe, jaitoe: beroemah gedang bergondjong, berangkiang bapereng, berparit rantang, bermadrasah tjie'-tjie'.

Diskusi adat yang termuat dalam majalah tersebut tersebut diantaranya pemahaman mengenai tugas-tugas seorang penghulu adat seperti menjaga anak dan kemenakan, korong dan kampung serta nagari. Batasan-batasan wilayah sebuah nagari juga diperdebatkan. Sebuah wilayah baru bisa dianggap sebagai nagari di Minangkabau bukan hanya terletak pada luas wilayahnya saja melainkan juga jika telah memiliki lima syarat untuk layak dianggap sebagai nagari. Kelima syarat itu mencakup; memiliki jalan, tepian mandi, mesjid, dan gelanggang. Diskusi adat ini biasanya berlangsung dalam bentuk tanya jawab dan menggunakan percakapan langsung. Parataksis dan *copius* juga masih banyak digunakan dalam narasi. Tetapi bahasa percakapan langsung sudah berkurang pemakaiannya. Sehingga kita bisa menemukan penggunaan subordinasi dan *embedding* yaitu penanaman klausa dalam klausa, Sweeney (2008:219) seperti teks di bawah ini.

Sesoedah itoe engkoe pertoe memberi kepoatoesan: bahasa maka sah bernama nagari itoe menoeroet 'adat, ta' dapat dirobah lagi karena hal itoe ada terseboet didalam tambo Alam Minangkabau, jaitoe tjoekoep dalamnja jang lima perkara terseboet diatas:

Penggunaan *embedding* (penanaman klausa dalam kalimat) dapat kita perhatikan pada klausa I yang ditanamkan pada klausa II dan seterusnya. Penanda klausa itu dihubungkan oleh kata-kata [bahasa], [karena], dan [yaitu] sebagaimana yang tertera dalam kalimat di atas.

[Penulisan angka [2] pada kalimat ulang dimanfaatkan secara bervariasi dalam tulisan. Misalnya dalam kata-kata berikut: [ninik2 kita]; [tjie'-tjie' 'satu-satu]; [masing-masing] dan sebagainya. Penggunaan angka [2] sebagai reduplikasi dalam kalimat merupakan warisan dari tradisi pernakahan yang menggunakan aksara Arab Melayu. Sayangnya, penggunaan angka dua [2] sebagai penanda reduplikasi dalam tulisan ini kemudian disingkirkan dalam bahasa Indonesia sejak tahun 1972 (melalui Ejaan Yang Disempurnakan).

Setelah majalah *BM* berhenti terbit maka Dt. Sangguno Diradjo kembali menerbitkan satu majalah adat bernama *BA* pada Juni 1934. Isi majalah ini tidak jauh berbeda dengan *BM*. Seterusnya keterangan mengenai isi majalah ini dimuat di edisi perdana majalah ini.

„Peringatan,,

Engkoe2 jang akan mengirim karangan ontoek Berita 'Adat, jaitoe karangan2 jang berisi sedjarah2 negeri, tjoerai2an adat seboeah2 negeri, pidato2 orang mendirikan penghoeloe, pidato marapoelai dan lain2 dengan djawab2nja, begitoe djoega aloer2 adat waktoe baralek berdjamoeloe dan pemereksaan2 dalam perkara adat dengan poatoesannja, kalau ada akan diterima djoega oentoek djadi pemandangan bagi orang banjak dan lain2 hal jg berhoeboeng dengan 'adat istiadat Minangkabau.

Maka semoeanja itoe akan dibajar menoeroet patoet tentang djarih pajah

sipengirim, hal ini boleh djoega dengan nama samaran dan nama sedjatinja akan dirahasiakan benar2 kalau ia ta' soeka diseboetkan.

PENERBIT

Satu lagi surat kabar yang berfokus pada masalah adat-istiadat adalah *Soera Minangkabau*. Selain mengusung tema adat, surat kabar ini juga membunyikan pada halaman pertama di bawah tajuk utamanya bahwa isinya membahas agama dan ekonomi sebagaimana yang tertera berikut ini; ***Soera Minang: Mementingkan adat Minangkabau, Agama Islam, Economie dan lain-lain.*** Surat kabar ini terbit pertama kali 13 April 1929 di Payakumbuh oleh penerbit Agam Weg dengan ketua redaksinya D. L. St. Kajo, anggota redaksinya Dt. Bg. Sinaro dan M. St. Moelija. Surat kabar ini sudah mempunyai cerita bersambung yang merupakan adaptasi dari cerita dalam bahasa Perancis berjudul “Julie” dan diadaptasi oleh penulis Soetan Pamoentjak Nan Sati. Beberapa kolom tetap lain yang terdapat dalam surat kabar *Soera Minang* adalah “kota dan Sumatera Barat”, Warta Administrasi, Dari Sana-Sini, Economie, Agama, dan Adat.

Jika *BM*, *BA*, dan *SM* merupakan majalah adat yang dimotori dan dipimpin oleh seorang redaktur lelaki maka, majalah adat yang bernama *Oetoesan Minangkabau* yang terbit pertama kali Januari 1939 di Tepi Bandar Damar, Padang, dikemudikan oleh seorang redaksi perempuan yakni Siti R. Noeraini. Hal ini dapat diketahui dari tulisan redaksional perdana *OM*. Berikut kutipan redaksi perdana majalah *OM* ini.

DARI MEDJA REDACTRICE

Semendjak kabaran dari Oetoesan Minangkabau ini soedah disiarkan kesekeliling tempat diseloeroeh kota Padang, njata kedengaran bisikan dari mana2 ada sebagai mentjemoojukan terbitnja madjalah baharoe kita ini dan ada poela mengharapakan lekas dadangnja tanggal jang ditentoeakan penerbitan itoe.

Dari fihak kami memang hal itoe sama sadja. Terbitnja Oetoesan Minangkabau berarti membaharoeakan semangat semangat kita, baik poetera maoepoen poetri. Sebagai jang diharappkan oleh Directtie kita memang begitoe pengharapan kami pengemoedinja; tetapi dalam pada itoe ta' oroeong ...djika kami sadja jang ada mempoenjai kemaoean, dan difihak toean2 pematja tidak, tentoe oesaha jang kami djalankan, akan patah ditengah poela nanti. Telah beberapa kali di kota ini terbit madjalah seperti ini, dan demikian djoega pengharapan Directie dan pengemoedinja, soepaja madjalah jang terbit 3x seboelan misalnja itoe, akan metjapai tingkatan sehingga terbit setiap hari, tetapi...

Bagi fihak saudara2 saja kaoem poetri semoeanja, dengan djalan ini saja seroekan, dengan pengharapan soedilah mereka itoe membantoe menghidoeapkan oesaha kami ini dengan djalan nasehat, karangan dan sebagainya. Marilah kiita kita memoepoek taman kita ini bersama2, s ehingga nanti, dimasa jang akan datanf taman ini akan menghasilkan boeah jang dapat kita ketajpi lazat tjita rasanya bersama2. Boeah fikiran dari fihak kaoem poetri memang dihargakan tinggi nanti, dan atas moefakat saja dengan Directie kita, memang disini dipentingkan benar soera2 dari kaoem poetri itoe. Sehingga ini sadjalah dahoeloe oetjapan saja, sebagai pengantar kata kepada Oetoesan kita.

Sitti R. Noeraini

Demikian bunyi pengantar yang disampaikan oleh redaktur *OM* yang sangat menyambut dan mengharapakan tulisan dari penulis perempuan untuk majalah ini. Sesuai dengan motto majalah ini yang tertera di halaman mukanya: *Oetoesan Minangkabau (Sasaran Penghoeloe, medan Ra'jat) Haloean Liberaal*; maka majalah ini tidak hanya memuat persoalan adat secara khusus seperti yang terdapat dalam majalah *BM* dan *BA* yang fokus hanya pada tulisan diskusi adat dan atuarannya. Isi majalah *OM* ternyata lebih luas. Beberapa tulisan mengenai kesenian tradisi seperti tari-tari tradisional Minangkabau lama yang sudah tidak dijumpai lagi saat ini dapat kita peroleh dari majalah ini. Misalnya tari *Adau-Adau* dan *Kambang Tjari*. Artikel mengenai tari tradisi ini memuat informasi mengenai asal-usul wilayah tarian, paparan mengenai tujuan serta fungsi tarian tersebut dan informasi seni tradisional lainnya. Demikian juga isu-isu perempuan mendapat

ruang dalam majalah *OM*. Hal ini tidak dijumpai dalam majalah adat sebelumnya seperti *BA* dan *BM*.

Tiga artikel tentang perempuan msalnya dimuat dalam terbitan perdana majalah ini masing-masing dengan judul “Tjatoeran Poetri: Kemana Toedjoean Poetri Kita?” “Daradjat Perempoean”, dan “Perempoean Indonesia dalam Volksraad”. Isi lain dalam yang dimuat dalam terbitan perdana majalah ini adalah sebuah berita yang menyampaikan dukungan terhadap Haji Agus Salim yang sedang dicalonkan sebagai *Lid* di Volksraad Hindia Belanda (Ketua Dewan Rakyat) yang rupanya selama ini kurang mendapat publisitas dalam surat kabar dan majalah di Minangkabau jika dibandingkan dengan saingannya dari daerah lain di Hindia Belanda pada masa itu.

Ruang sastra dalam majalah ini diisi dengan memuat syair dan hikayat. Ruang hikayat yang memperlihatkan warisan sastra Melayu tradisional seperti ini sebelumnya tidak ditemukan dalam majalah adat yang lain. Jenis karya sastra yang dipilih dalam majalah *BA* dan *BM* misalnya adalah *kaba* dan *tambo* Minangkabau. Hukum-hukum adat Minangkabau seperti tata cara memutuskan perkara kepemilikan tanah, perbedaan luhak dan rantau, aturan menyelenggarakan mayat sesuai adat, dan seruan mematuhi peraturan adat adalah isu yang juga dapat dijumpai dalam majalah *OM* ini.

Satu lagi contoh surat kabar yang menyebutkan di kepala halaman mukanya sebagai majalah adat adalah surat kabar *Boedi Tjaniago*. Sebagaimana yang dicantumkan dalam mottonya: ORGAAN DARI ORANG MINANG KABAU: Oentoek Pengadjaran, Pengetahoean, adat dan kepandaian. Kelebihan surat kabar ini dibandingkan surat kabar dan majalah yang bertemakan adat adalah

sikap kritis yang disampaikan terhadap adat dan para penghulu adat. Satu tulisan dalam *Boedi Tjaniago* misalnya dengan tajam mengkritik kelemahan tugas dan kerja seorang penghulu yang tidak menguasai ilmu kepandaian dalam menjalankan roda pemerintahan. Surat kabar ini juga mengkritik beberapa sikap penghulu seperti tidak peka terhadap penderitaan rakyat akibat kewajiban membayar belasting ‘pajak’ yang tinggi, kebiasaan penghulu yang tidak tepat waktu jika menghadiri sebuah pertemuan, serta penghulu yang suka *meruok* ‘omong besar’. Artikel dan berita sosial, politik, dan budaya yang sedang berkembang pada masa itu juga mendapat ruang dalam surat kabar ini. Satu contoh berita politik yang dimuat dalam surat kabar *Boedi Tjaniago* 1922 misalnya kegiatan rapat akbar yang membahas persiapan kemerdekaan di Hindia. Pertemuan ini diselenggarakan oleh *Serikat Combinatie Minangkabau* yang berada di bawah payung induk organisasi politik yang bernama *Comite Kemerdekaan Hindia*. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 29 Januari 1922 di Padang. Sebelum diselenggarakan di Padang, *Comite Kemerdekaan Hindia* ini terlebih dahulu sudah mengadakan pertemuan di Bandung pada 28 Desember 1921 dengan mengundang utusan *Boedi Oetomo*, *Centrale Serikat Islam*, *Indlansche Ambtenaren Vereniging Mangoen Hardjo*, *de Prinsen Bond*, *Narpo Wandowo Nationaal Indische Partij*, *Nederlandsch Indische Vrijzin*. Berikut kutipan berita yang dimuat dalam *Boedi Tjaniago*, N0.1, 1 Januari 1922, Th.I.

5.1.7.2. Surat Kabar dan Majalah Berbasis Agama

Pelopor media berbasis agama Islam pada masa awal percetakan dan penerbitan di Minangkabau ini dimotori oleh kelompok intelektual Muslim asal Minangkabau yang dikenal dengan kelompok Kaum Muda. Disebut demikian

karena kelompok ini dianggap berbeda gerakannya dalam pengembangan agama Islam di Minangkabau dengan gerakan kaum Tua (lebih bersifat tradisional dalam pengajaran agama). Kehadiran kelompok kaum Muda di ranah Minangkabau ini ditandai dengan kepulungan tiga orang tokohnya yang terkenal yakni Dr. Hadji Abdoellah Ahmad, Dr. Hadji Abdul Karim Amroellah (ayah Hamka), dan Sjech Moehammad Djamil Djambek dari Universitas di Al-Azhar Kairo. Ketiganya merupakan murid dari Sjech Ahmad Chatib, seorang putera Koto Gadang yang menjadi guru agama Islam di Mekkah (Deliar Noer, 1982:38-46). Sebelum kepulungan ketiga tokoh Kaum Muda ini ke Minangkabau, Sjech Ahmad Chatib ini pernah menulis satu buku yang menyatakan bahwa adat berkemenakan di Minangkabau itu tidak sesuai dengan ajaran agama Islam dan harus diubah. Bukunya ini mendapat tanggapan dari Kaum Adat yang diwakili oleh Datuk Sutan Maharadja. Berita kepulungan dan sepak terjang ketiga tokoh Kaum Muda ini pernah dimuat dalam surat kabar *Berito Minangkabau no. 10 Desember 1926. Th.I.*

Gerakan Kaum Muda sebagai intelektual dari generasi muda yang baru kembali dari Universitas Al-Azhar, Mesir dan juga Mekkah pada awal abad ke 20 di Minangkabau mulai membentangkan pengaruhnya. Salah satu upaya untuk menyebarluaskan pemikiran mereka adalah dengan memanfaatkan surat kabar dan majalah untuk menyebarkan pemikiran dan ajaran Islam. Surat kabar dan majalah seperti ini menyediakan 'ruang' untuk tulisan yang memperdebatkan ilmu agama. Selain menerbitkan surat kabar dan majalah Islam, kelompok Kaum Muda ini juga melakukan pembaruan dalam bidang pendidikan pada masa itu yakni mulai diperkenalkannya sistem berkelas dalam sekolah-sekolah agama yang mereka

dirikan. Sekolah ini mencontoh kepada model pendidikan Eropa (Belanda) yang sudah ada. Di sisi lain, mereka tetap mendirikan pendidikan di surau-surau sendiri seperti Surau jembatan Besi (cikal bakal perguruan Thawalib) di Padang Panjang yang dikelola oleh Haji Abdullah Ahmad dan Haji Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul; ayah Buya Hamka) sekembalinya mereka dari Mekkah kira-kira pada tahun 1904 (1982: 52). Lembaga pendidikan ini merupakan penerusan dari lembaga pendidikan surau tradisional yang sudah terdapat di Minangkabau sebelum ini.

Lembaga pendidikan yang dimotori oleh Kaum Muda ini mengembangkan cara belajar dan mengajar dengan meniru metode pendidikan modern. Metode pengajaran seperti ini tidak lagi hanya mengandalkan penjelasan dari guru saja (seperti cara belajar di surau tradisional Minangkabau) melainkan juga menyebarkan penggunaan buku bacaan sebagai sumber ilmu yang lebih penting. Siswa-siswa inilah yang kemudian melahirkan khalayak pembaca dan pendukung bagi perkembangan keberaksaraan cetak yang marak pada masa itu.

Beberapa lembaga pendidikan yang dipelopori oleh tokoh Kaum Muda ini adalah Sekolah Soematra Thawalib (pendirinya Haji Abdoel Karim Amroellah) dan Dinnija School (pendirinya Zainoeddin Labaij El Yoenoessij) kemudian Dinnijah Poetri (dilanjutkan oleh adiknya Rangkajo Rahmah El Yoenoessijjah) di Padang Panjang. Sekolah-sekolah ini merupakan sekolah Islam modern yang paling awal muncul di Minangkabau sebagai pengembangan dari pendidikan surau tradisional yang sudah ada sebelum ini di Minangkabau. Hebatnya pengaruh gerakan kaum Muda dalam bidang pendidikan agama Islam modern ini dapat kita ketahui dari kutipan surat kabar *Berita Adat* (1934) berikut ini.

Selain sekolah2 agama jg modern itoe, soerau2 tempat beladjar agama jg ada dikampoeng2poen melangkah poela kearah kemadjoean seperti pesantren di Parabek, di Djaho, di Padang Djapang, di Tandjoengbelingkoeng Solok, dll.

Institusi pendidikan Islam seperti Sumatra Thawalib dan Dinnija School ini melahirkan intelektual muda Islam yang berjiwa Nasionalis. Zainoeddin Labai El Yunusi ini salah satunya pernah menerjemahkan buku-buku yang mengobarkan semangat nasionalisme di Mesir seperti riwayat hidup Mustafa Kamil Bapak Nasionalis dari Mesir sebagai bacaan bagi siswa di sekolahnya. Zainoeddin Labai El Yunusi juga tokoh yang mula-mula mengenalkan sekolah dengan sistem berkelas dan kurikulum yang teratur di sekolah guru Dininyah (1915) yang dikelolanya di Padang Panjang. Deliar Noer (1982: 48-49) memerikan tokoh ini dengan kekaguman yang luar biasa berkenaan dengan upayanya memajukan pendidikan Islam modern di Minangkabau. Berikut pernyataan kekaguman Deliar Noer terhadap tokoh ini.

“Dapat disebutkan bahwa dia adalah seorang auto didact, yang menjadi orang dengan tenaga sendiri. ...elanda, dan Arab sangat membantunya. Koleksi buku-bukunya yang dapat penulis saksikan sendiri, meliputi kitab- kita yang ditulis di dalam bahasa-bahasa asing ini, dan meliputi berbagai macam bidang seperti aljabar, ilmu bumi, kimia dan agama, walaupun dalam aljabar dan kimia masih berupa kitab elementer...

Labai sendiri banyak menulis artikel dalam majalah *Al-Munir* malahan menerbitkan lagi majalah dengan nama yang sama di Padang Panjang. Berbeda dari pembaharu-pembaharu lain pada zamannya, Labai lebih tertarik pada kehidupan dan kegiatan kalangan kebangsaan, seperti Mustafa Kamil di Mesir, daripada Abduh atau Rashid Redha, yang lebih banyak memperhatikan soal-soal agama. Ia juga termasuk seorang yang mula-mula mengintrodusir sistem sekolah yang baru. Dengan membuka sekolah guru Dinniya (1915) ia mempergunakan sistem berkelas dengan kurikulum yang lebih teratur yang mencakup pengetahuan umum seperti bahasa, matematika, sejarah, ilmu bumi di samping pelajaran agama. Ia pun juga mengorganisir sebuah klub musik untuk murid-muridnya.

Upaya yang hebat dari tokoh-tokoh Kaum Muda di Minangkabau ini dalam bidang pendidikan dan juga persuratkabaran melahirkan banyak alternatif surat

kar dan majalah yang putus bersambung sebagaimana yang tergambar dalam keterangan Deliar Noer di atas.

Al-Moenir (1911) sebagaimana dijelaskan di atas merupakan majalah Islam yang pertama terbit di Minangkabau. Surat kabar ini mendapat pengaruh dan semangat Nasionalisme dari surat kabar Islam yang terbit di Mesir pada tahun 1908 yakni *Al-Manar*. Isinya banyak menyerukan persatuan umat Islam dan salah seorang tokoh Nasionalisme yang terkenal di Mesir pada masa itu sebagaimana telah disinggung dalam tulisan Deliar Noer di atas adalah Mustafa Kamal yang mengilhami pendiri surat kabar Islam *Al-Monier* yakni Haji Abdullah Ahmad (Deliar Noer, 1982: 41-42).

Haji Abdullah Ahmad sebagai pendiri dan pengelola *Al-Moenir* ternyata juga menjadi agen bagi penerbitan surat kabar Islam lainnya seperti *Al-Imam* yang terbit di Singapura, dan *Al-Ittiqan* yang terbit di Kairo. Haji Abdullah Ahmad ini dinilai oleh Van Ronkel sebagai seorang yang lebih ahli di bidang penulisan dibandingkan sebagai guru agama. Walaupun ia tidak dinafikan sebagai seorang yang alim dalam ilmu agama Islam. Namun nampaknya ia lebih berbakat sebagai penulis sehingga Taufik Abdullah memberinya gelar sebagai Bapak Jurnalistik Islam Sumatera yang pertama, Gusti Asnan (1987:45).

Isi majalah *Al-Moenir* yang sering mengkritik pemerintah Hindia Belanda dan dianggap menghasut menyebabkan *Al-Moenir* mendapat pengawasan dan tekanan dari pemerintah kolonial sehingga akhirnya dilarang. Kantornya pun kemudian juga mengalami kebakaran yang hebat yang menyebabkan *Al-Moenir* sebagai percetakan pun berhenti beroperasi pada tahun 1922. Ada indikasi,

kebakaran ini disengaja.karena isinya yang dianggap mengobarkan sikap anti pemerintahan Hindia Belanda pada masa itu.

Beberapa pendiri *Al-Moenir* bahkan sempat dipenjara oleh pemerintah Hindia Belanda yang beritanya dapat diketahui dari surat kabar *Al-Ittqan* 1918. Tetapi Labay El Yunussi kemudian mendirikan pula sebuah surat kabar yang ide dan semangatnya merupakan tiruan dari surat kabar *Al-Moenir* di Padang. Nama surat kabar itu adalah *Moeniroel Manar* atau *Al-Moenir* Padang Panjang (1918). Penggagas berdirinya *Moeniroel Manar* dan juga *Al-Basyir* adalah Haji Abdul Karim Amrullah. Tokoh ini sebelumnya merupakan salah seorang pembantu redaksi di majalah *Al-Moenir*, Gusti Asnan (1987:45). Berikut foto setumpuk majalah *Al-Moenir* yang masih tersimpan sebagai koleksi majalah langka di Perpustakaan Nasional Jakarta.

Foto 24 Majalah Al-Moenir



Ketika masa jayanya, *Al-Moenir* juga memiliki usaha percetakan yang diperlukan oleh perkantoran dan perdagangan. Iklan-iklan percetakan milik *Al-Moenir* sering muncul dalam surat kabar *Oetoesan Melajoe*, *Soenting Melajoe*, dan *Tjaja Soematra* yang sezaman dengan *Al-Moenir*. *Al-Moenir* memberi ruang yang besar porsi yang besar kepada tulisan yang bertemakan pengetahuan tentang

agama Islam, persatuan umat Islam, hukum-hukum agama serta kaitannya dengan adat dan budaya Minangkabau. Semangat nasionalisme yang sedang tumbuh dan gencar diberitakan oleh media cetak di luar negeri seperti di Mesir dan India juga menjalari semangat para pendiri dan pengurus majalah Islam di Minangkabau. Tetapi peraturan dan pengawasan yang ketat dari pemerintah Hindia Belanda membuat mereka menuliskan isu kemerdekaan dengan cara yang hati-hati dan tersamar. Umpamanya tulisan tentang kemerdekaan yang dimuat dalam *Al Moenir* awalnya bukan mengenai apa yang berlaku di Hindia Belanda melainkan kemerdekaan di negeri-negeri asing seperti Turki, Mesir, dan India. Tetapi kita dapat menangkap maksud tulisan itu untuk menyadarkan pembacanya juga masih terjajah. Demikian juga dalam satu tulisan yang dimuat dalam *Al-Itqan* pada awalnya hanya sepertinya membicarakan ilmu pengetahuan tetapi akhirnya adalah membahas bagaimana mencapai kemerdekaan.

Meski tidak secara terang-terangan mengecam pemerintah kolonial Belanda; beberapa tulisan yang dimuat dalam surat kabar berbasis Islam tahun 20-an terutama sudah berani menyuarakan kemerdekaan jika dibandingkan dengan surat kabar lain yang sezaman pada masa itu. Umumnya isi majalah Islam ini lebih kritis mengkritik pemerintah jika dibandingkan dengan *Bintang Timoer*, *Soenting Melajoe*, *Oetoesan Melajoe*, dan *Tjaja Soematra* yang sezaman dengan *Al-Moenir* misalnya. Keistimewaan lain surat kabar ini jika dibandingkan dengan surat kabar lainnya adalah aksara Arab Melayu yang mereka gunakan. Ada yang khusus hanya menggunakan aksara Arab Melayu tetapi ada juga menggunakan aksara Latin atau campuran kedua-duanya seperti Majalah *Al-Itqan*.

Kehadiran surat kabar dan majalah-majalah Islam lainnya di Minangkabau juga mendapat sokongan murid-murid sekolah Islam yang tumbuh dengan pesat pada masa itu. Seperti Perguruan Sumatera Thawalib Padang Panjang, Dinnija Putra dan Putri juga di Padang Panjang, Adabiah di kota Padang, Batu Sangkar, Payakumbuh, Solok, dan Pesisir Selatan. Dalam berita surat kabar *Al-Ittqan* (1922) dijelaskan bahwa Perguruan Thawalib Padang Panjang pada tahun 1920-an memiliki murid hingga 1000 orang. Surat kabar Islam ini kemudian mendorong lahirnya persatuan guru-guru Agama Islam di Minangkabau. Kelompok inilah yang merupakan pembaca potensial majalah dan surat kabar Islam yang ramai terbit pada masa awal itu.

Persatuan Muslimin Indonesia (PERMI) (1929) adalah satu contoh organisasi politik yang muncul dari persatuan guru-guru agama yang merupakan pembaca dan pelanggan setia surat kabar berbasis Islam ini. Anggota PERMI kebanyakan berasal dari alumni sekolah Perguruan Sumatra Thawalib Padang Panjang. Pada tahun 1932, PERMI secara resmi menjadi partai politik dan beberapa tokohnya yang terkenal adalah Ilyas Ya'kub, Muchtar Luthfi, dan Gaffar Ismail (Ayahanda penyair Taufiq Ismail). Sekitar tahun 1933 PERMI banyak mendapat tekanan dari Belanda dan pemimpin-pemimpinnya kemudian banyak dibuang keluar Minangkabau oleh pemerintah Belanda. (Deliar Noer, 1982: 57–61). Salah satu tokoh PERMI yang dibuang itu termasuk ayahanda Taufiq Ismail yang memilih tinggal di Pekalongan pada masa pembuangan itu. Mantan anggota PERMI ini kemudian dalam pembuangan masih gencar mendukung perjuangan pergerakan kemerdekaan melalui tulisan-tulisan mereka ke media di Timur Tengah. Salah seorang tokohnya adalah Ibunda Taufiq Ismail yang kemudian ikut

menyuarakan pengumuman kemerdekaan Indonesia melalui siaran radio dalam bahasa Arab ke masyarakat Internasional khususnya di Jazirah Arab pada masa-masa awal kemerdekaan Indonesia (wawancara pribadi dengan Taufiq dan Ati Ismail).

Semangat Pan Islamisme juga tercermin dalam tulisan yang dimuat oleh majalah dan surat kabar berbasis Islam ini yang sering sekali menyerukan adanya persatuan umat Islam sedunia. Beritanya misalnya dapat kita baca dalam majalah *Al-Ittqan* N0.3, Th. IV, 7 November 1922. Demikian juga dalam majalah Islam di pulau Jawa bernama *Medan Moeslimin* yang terbit di Soerakarta pada tahun 20-an juga menyuarakan semangat Pan Islamisme ini. Semangat Pan Islamisme ini juga terlihat dalam pemilihan nama majalah dan surat kabar yang terbit di Minangkabau yakni menggunakan nama yang sama dengan majalah yang pernah terbit di Mesir. Contohnya adalah surat kabar *Al-Ittqan* yang berdiri di Maninjau tahun 1918 (ketua redaksinya Haji Abdul Madjid) meniru nama *Al-Ittqan* yang pernah terbit di Kairo. Demikian juga *Al-Moenir* mengambil nama yang sama dari majalah yang juga pernah terbit di Kairo.

Umumnya surat kabar berbasis agama Islam ini dicetak dengan format buku. Meski termasuk dalam klasifikasi majalah, tetapi mereka menyebutnya dengan surat kabar, misalnya sebagaimana yang terlihat dari foto surat kabar *Al-Bajan* dan *Al-I'Lam* di bawah.

Foto 25 Surat kabar Al-Bajan

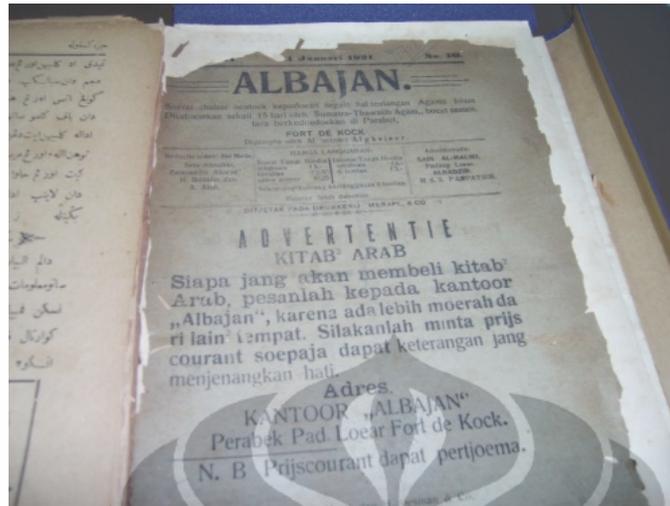
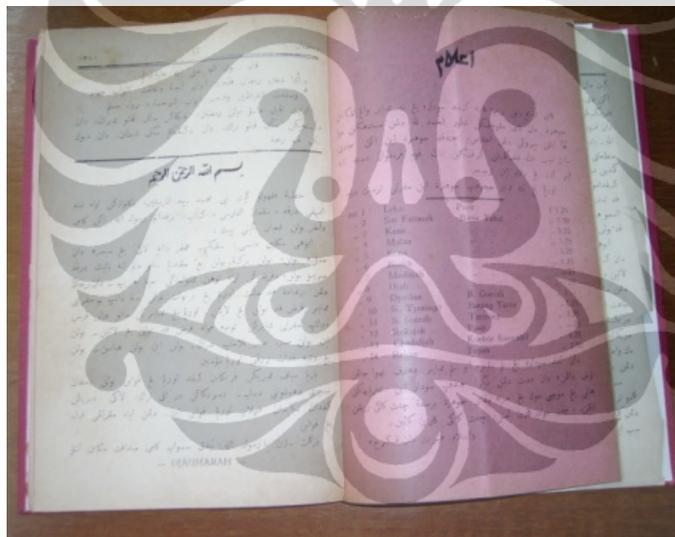


Foto 26 Surat kabar Al-I'Lam



Berdasarkan gambar foto di atas, kita bisa melihat penggunaan aksara Latin lebih diutamakan dalam iklan. Sedangkan aksara Arab Melayu digunakan dalam tulisan artikel, dan berita dalam surat kabar *Al-Bajan*. Penggunaan iklan dalam aksara Latin ini juga dapat kita temukan dalam surat kabar *Al-Djauharah*. Sedangkan *I'lam* lebih fokus pada penggunaan aksara Arab Melayu dalam penerbitannya.

5.1.7.3 Surat Kabar dan Majalah Berbasis Kampung Halaman

Surat kabar dengan mengutamakan pemberitaan seputar kampung halaman dan juga rantau menjadi salah satu kecenderungan yang muncul dalam penerbitan surat kabar dan majalah pada masa terbitan awal dimulainya masa penerbitan surat kabar awal di Minangkabau sebagaimana telah disampaikan juga pada bab 3. Salah satu daerah yang paling banyak menerbitkan surat kabar yang mengusung semangat kampung halaman ini adalah distrik Agam (sekarang Kabupaten Agam) yang meliputi surat kabar *Soera Koto Gadang*, *Berito Koto Gadang*, *Soera Kemadjoean Koto Gedang*, *Hedangan Koerai*, *Pelita Matoer*, *Matoer Saijo*, *Soerat Edaran Boedi Tjaniago*, *Boedi Tjaniago*, *Soeloeh Oud-Agam*, *Soeloeh Agam*, dan *Berita Banoe Hampoe*. Hal ini disebabkan karena distrik Agam pada masa lalu termasuk salah satu kota administrasi Belanda yang penting selain kota Padang. Di wilayah ini, pertama kali didirikan sekolah nagari, Graves (2007) dan berdirinya sekolah Radja (sekolah Guru, 1837) yang pertama di Minangkabau bahkan untuk Sumatera pada masa lalu. Kehadiran lembaga pendidikan seperti itu turut menjadi penentu bermunculannya kaum melek huruf yang menjadi khalayak pembaca dari surat kabar yang banyak terbit di wilayah ini. Faktor pendorong lainnya adalah tingginya aktifitas dan mobilitas urang *darek* 'darat' (termasuk Agam) untuk merantau sejak dulu kala keluar dari ranah menjadikan surat kabar sebagai media yang amat berguna dalam menghubungkan kedua wilayah sosial orang Minangkabau ini sebagaimana sudah dijelaskan juga pada bab 3.

Hubungan antara rantau dan ranah yang tergambar dalam surat kabar dan majalah yang bertemakan kampung halaman ini dapat diketahui dari banyaknya berita yang memuat kolom Kabar berita yang isinya mengenai berita kelahiran,

kematian, perkawinan, pindah tempat bekerja, dan siapa saja yang melanjutkan sekolah ke luar kampung halamannya. Sebagai contoh dapat kita perhatikan kutipan kolom “Chabar Kaoem Keloearga” yang dimuat dalam majalah Soera Koto Gadang 1925 berikut ini.

<p style="text-align: center;">Beranak</p> <p>Pada 1-5-'25 seorang pr. Rania soekoe Koto, a.b.. Dt. Di Negeri. Isterindari St. Bandharo winkel mas Fort de Kock.</p>
<p style="text-align: center;">Kawin</p> <p>Pada 21-4-25 Goermania soekoe Piliang a.b. Dt. Tan Moehammad dengan Adlin Almatsir gl. St. Mangkoetoe (kawin rando)</p> <p>Pada 10-5-'25 Zoerniah soekoe Goetji a.b. Dt. Tjoemano dengan Abram gl. St. Radja Amas bekerdja di Stokvis Weltevreden (anak dari almarhoem angkoe A.S. Soetan Pamenan Demang Soengai Limau jang baroe meninggal (kawin berlarak).</p>
<p style="text-align: center;">Mutatien</p> <p>Mej. Maiza goereo H.I.S. Theosofie Ardjoenschool Weltevreden</p>
<p style="text-align: center;">Wafat</p> <p>Pada 30-4-'25 Loeis Inl. Machinist Draadlooze Telegrafie di Koepang (telegram dari sana)</p> <p>Pada 15-4-'25 orang toea pr. Nama biai Sari soekoe piliang a.b. Sinaro lantaran sakit soedah toea.</p> <p>Pada 2-5-'25 orang toea pr. Nama Siti Amin soekoe sikoembang lantaran sakit soedah lama.</p>

Isi surat kabar dengan tema kampung halaman seperti ini tidak selalu hanya memuat kabar berita dari ranah saja. Melainkan juga berita-berita para perantau dan hubungan timbal balik antara rantau dan nagari. Kegiatan para perantau merupakan informasi yang sering dimuat dalam surat kabar semacam ini. Selain tentu saja mengabarkan peristiwa-peristiwa penting yang berlaku di nagari sendiri pada masa itu. Misalnya kematian seorang demang dalam perjalanan akan menikahkan anaknya di Koto Gadang (SKG, N0.5, Mei-1925, Th.X).

Foto 27 Majalah Boedi Tjaniago



Surat kabar yang berbasiskan kampung halaman ini juga terbit di Batavia yang didirikan oleh kelompok kampung seperti persatuan keluarga Koto Gadang dengan majalahnya *Soeara Kemadjoean*. Tradisi mendirikan majalah berbasis kampung halaman ini berterusan hingga kini di kalangan perantau Minang.

5.1.7.4. Surat Kabar dan Majalah Berbasis Organisasi Profesi

Beberapa surat kabar yang mengkhususkan diri pada organisasi profesi yang terbit pada terbitan awal persuratkabaran di Minangkabau adalah *Bientang Timoer*, *Aboen Goeroe-Goeroe*, *VIBA (Pemimpin Kita)*, *Soeloeh Saudagar*, *Almanak Tani*, *Market (Association of Merchants)*, *Overzicht (van Brand Assurantiemaatschappij Padang)*, *Notulen (van het Verhandele in de openbare vergadering van den Gementeraad van Fort de Kock)*, *Pemimpin Nagari (Majalah Opisil boeat Minangkabau Geweestelijk-Kantoor Afdeeling Inlandsche Rechtgemeenschappen)*, dan *Veritas (mandblaad van het apostolische vicariaat Padang)*.

5.1.7.5 Surat Kabar dan Majalah Berbasis Ideologi Politik

Surat kabar yang mengusung ideologi politik tertentu seperti komunis juga mewarnai sejarah penerbitan dan percetakan awal di Minangkabau. Beberapa surat kabar dan majalah yang menyuarakan ideologi politik berhaluan komunis dapat dilihat dalam surat kabar *Panas*, *Soera Momok*, *Berito*, *Dempo Bergerak*, *Djago-Djago*, *Djambret*, dan lain-lainnya. Berikut foto surat kabar dan majalah yang berideologi komunis di Minangkabau.

Foto 28 Sk Dempo Bergerak



Foto 29. Sk. Soera Momok





Surat kabar berbasis ideologi komunis ini mulai memuncak pada tahun 1920-an. Pada masa ini merupakan pergerakan komunis yang pertama di Hindia Belanda dengan tokohnya yang terkenal dari Minangkabau yakni Tan Malaka. Tokoh ini menghabiskan sebagian besar masa hidupnya di luar negeri untuk menghindari penakapan oleh Belanda. Pada masa ini pula gerakan politik untuk menuntut kemerdekaan semakin gencar disuarakan oleh berbagai organisasi sosial dan politik seperti Sarekat Islam, Jong Sumatra Bond, dan Sarekat Sumatera. Abdul Muis merupakan salah seorang tokoh Sarekat Sumatera yang gigih memperjuangkan hak-hak pribumi berkenaan dengan peraturan pajak dari pemerintah Hindia Belanda yang sangat mencekik rakyat. Kebijakan anti pajak ini pula yang kemudian melahirkan beberapa surat kabar yang beraliran sosialis-komunis di Minangkabau dan tumbuh subur di tengah masyarakat.

5.1.7.6. Surat Kabar dan Majalah Berbasis Jender

Surat kabar perempuan pertama di Minangkabau dan paling lama terbit adalah *Soenting Melajoe* (1912-1920). Surat kabar ini dijalankan oleh dua orang redaktur perempuan yakni Zahara Ratna Juita (anak Datuk Sutan Maharadja) di Padang dan Siti Rohana Kudus di Koto Gadang. Tetapi yang aktif dan terkenal sebagai redaktur dalam *SM* ini adalah Siti Rohana Kudus. Sepak terjang tokoh ini sebagai jurnalis perempuan sudah banyak ditulis. Berikut salah satu komentar dan keterangan mengenai tokoh ini.

“Nyonya Rohana Kudus, kelahiran Koto Gadang, saudara tua dari St. Syahrir (bekas perdana menteri RI) pertama sebenarnya adalah seorang pejuang wanita Islam, pelopor emansipasi wanita pertama di Sumatera. Rohana adalah seorang pendidik, seorang guru agama, guru sekolah kerajinan wanita dan juga seorang wartawan wanita pertama di Indonesia. Perjuangannya dimulai dalam bidang pendidikan dengan mendirikan di kampung halamannya pada tahun 1892 sebuah sekolah kerajinan wanita dengan nama “amai Setia” di mana kaum wanita diajar membaca tulisan Arab dan Latin. Amai Setia sampai saat ini masih sanggup bertahan.

Di samping mengabdikan dirinya kepada pendidikan dan kemajuan wanita, bulan Juli 1912, Rohana telah mengeluarkan sebuah majalah wanita pertama yaitu *Sunting Melayu* dengan hasrat memajukan kaum wanita melalui media Surat Kabar. *Sunting Melayu* merupakan sebuah surat kabar wanita yang cukup lengkap isinya dengan tajuk rencana, sajak-sajak, tulisan –tulisan mengenai kewanitaan dan riwayat-riwayat tokoh-tokoh ternama. Semuanya sebenarnya cukup mengagumkan, jika difikir-fikir bahwa kejadian ini adalah pada tahun 1912, pada waktu mana mungkin lebih dari 90% penduduk wanita masih buta huruf. (Mr. S.M. Rasjid Dahlan dkk, 1978: 41-42).

Dengan prestasi yang dimilikinya itu, tidaklah mengherankan jika kemudian Datuk Sutan Maharadja meminang Siti Rohana Kudus sebagai salah satu redaktur surat kabar *Soenting Melajoe* ini mendampingi anaknya. Sayangnya saya tidak mendapatkan informasi mengenai tokoh redaktur *SM* yang lain yakni Ratna Djuita selain diketahui bahwa dia adalah putri dari Datuk Sutan Maharadja di dalam satu berita yang dimuat dalam *SM*.

Foto 30 Rohana Koeddoes; kedua dari kiri duduk Redaktur Soenting Melajoe dan pengurus Amai Setia



Kelisanan dan..., Sastri Sunarti, FIB UI, 2011.

Pada tahun 1918 satu surat kabar bernama *Soera Perempoean* yang ditebitkan oleh Sarekat Kaum Perempoean terbit pula di kota Padang. Surat kabar ini diberitakan sering berseteru dengan *Soenting Melajoe*. Perdebatan yang paling seru yang pernah terjadi dalam kedua surat kabar ini adalah sikap mengenai kebebasan perempuan yang sudah dibicarakan dalam bagian sebelumnya.

Satu lagi surat kabar perempuan di Minangkabau adalah *Djauharah* yang menggunakan aksara Arab Melayu dalam penerbitannya. Jumlah halaman surat kabar ini lebih banyak dibandingkan dengan *SM*, yakni 16 halaman. Halamannya mengikuti cara halaman Al-Quran yakni dimulai dari sebelah kanan. Pemuatan iklan di dalam *Djauharah* diletakan pada halaman pertama dan terakhir. Tulisan-tulisan yang dimuat kadangkala bersumber dari surat kabar lain, seperti sebuah berita mengenai sekolah perempuan yang sudah dimuat sebelumnya dalam surat kabar *Soera Momok 1924*.

Foto 31 Surat Kabar Djauharah

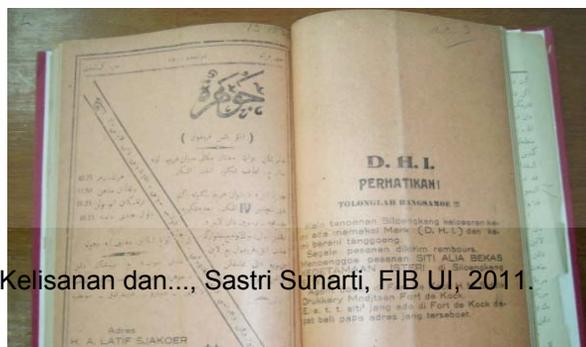


Foto 32 Surat Kabar Djuharah



5.2 Surat Kabar Hiburan dan Seni Sastra

5.2.1. Hiburan dan Seni Sastra Anak-Anak

Satu surat kabar terbitan terbitan awal di Minangkabau yang mengkhususkan isinya bagi pembaca anak-anak yang masih ditemukan di Perpustakaan Nasional Jakarta bernama *Pelipoer Hati* (1934–1937). Nomor pertama surat kabar ini muncul pada bulan November 1934 yang dapat diketahui dalam halaman muka

surat kabar yang berisikan penjelasan yang berbunyi: *Pelipoer Hati. Soerat kabar boelanan bagi kanak-kanak. Diterbitkan oleh Toko Equator For De Kock. Typ Tsamaratoel Ichwan B. Tinggi. Langgan setahoen f0.75. Harga senomor f0.07. Pembajaran lebih dahoeloe.*

Redaktur surat kabar ini membahasakan dirinya dengan sapaan Abang dengan khalayak sarasannya adalah pembaca anak-anak yang disapanya dengan “adik-adik”. Dalam terbitan perdana, redaksi mencantumkan tujuan penerbitan surat kabar ini, sebagaimana yang dapat kita ikuti dalam *PH NO.1, November 1934. Th.I* berikut.

Adik-Adikkoe semoea!

Lamalah soedah niat Abang hendak mengeloarkan soerat kabar ini akan adik-adikkoe batja2 pada waktoe jang terloeang, pelipoer hati adikkoe dimasa sepi.

Takdir Allah sekaanglah baharoe tertjapai maksoed Abang itoe. Abang jakin bahasa adik-adikkoe akan berijang hati menjamboet soerat kabar adik ini. Isinja berbagai ragam. Sanda dan goerau tjerita dan dongeng, pendek kata lengkap pelipoer hati. Lagi poela halaman pelipoer ini selaloe terboeka menanti karangan serta boeah tangan adik semoea, soepaja adik dapat bersoeaka raja bergoerau-goeraruhan dengan kawan2 adik di tempat lain.

Karena Pelipoer ini masih moeda, djalannja masih perlahan-lahan, selangkah2, ontoek semnata ia datang sekali seboelan mengoendjoengi adik. Apabila ia telah dewasa kelak, badannja telah tetap dan koeat, pasti ia lebih kerap datang mendjoempai adik, sebab itoe adjaklah kawan2 adik berkenalan dengan Pelipoer ini. Lekaslah kirmkan belandjanja soepaja soeboer hidoepnja.

Salam dari
ABANG

Surat kabar *PH* terbit sekali sebulan danjumlah halamannya sebanyak tiga belas halaman. Jumlah ini jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan surat kabar lainnya pada waktu itu yang biasanya hanya terdiri atas 2-4 halaman. Hal ini rupanya untuk mengatasi kesenjangan waktu terbit yang hanya muncul sekali sebulan.

Beberapa kolom-kolom tetap yang selalu muncul dalam surat kabar ini adalah cerita *Kantjil* (oleh Datoek Nenek), *Teka-Teki*, *Rempah-Rempah* yang

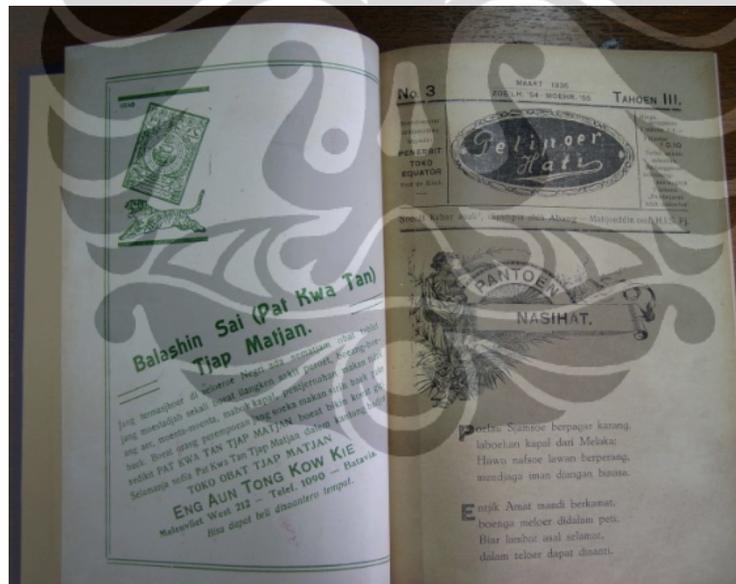
berisi cerita jenaka yang diberi judul kolom “Penggeli Hati”. Isinya yang menggambarkan kecerdikan atau ketololan seorang anak atau tokoh dalam bentuk dialog-dialog singkat. Selain itu, artikel dua halaman berisikan ilmu pengetahuan, pengalaman seseorang, atau kisah-kisah perjalanan ke luar negeri merupakan jenis tulisan yang banyak dimuat dalam surat kabar *PH* ini.

Satu hal yang menarik dari surat kabar ini adalah kebiasaan memberikan hadiah bagi pemenang teka-teki yang berhasil menjawab dengan benar. Hadiah juga diberikan kepada pengirim teka-teka yang dimuat oleh *PH* dalam terbitannya. Hadiah yang diberikan kepada pemenang teka-teki biasanya berupa buku-buku terbitan yang dijual oleh Toko Equator sebagai penerbit surat kabar ini. Biasanya daftar judul buku-buku hadiah tersebut dicantumkan dalam surat kabar ini. Beberapa buku-buku tersebut misalnya karya sastra *Kessah Pelajaran Abdoellah ke Negeri Djoeddah, Si Djamin dan Si Djohan, Si Kantan, Pandji Semirang* dan lain-lain. Adapun buku-buku ilmu pengetahuan yang dibagikan sebagai hadiah seperti *Berbagai-bagai Kepertjaan Orang Melajoe, Ilmoe kekajaan, Kitab Kesehatan, Darihal Tjandoe, Peladjaran Hal Toemboeh-Toemboehan, Kitab Nasehat tatanen, Dari Hal Oebi Kajoe, dan Soeloeh menternakkan hidoep-hidoepan*.

Dibandingkan dengan surat kabar dan majalah lain yang pernah terbit di Minangkabau, terbitan perdana *PH* sudah dipenuhi oleh kolom iklan yang banyak. Kemungkinan karena ini satu-satunya surat kabar yang memiliki khalayak sasaran anak-anak. Dan tahun perdana penerbitannya juga sudah memasuki tahun 1934 yakni tinta berwarna sudah mulai digunakan dalam surat kabar dan majalah yang terbit di Minangkabau pada masa itu sehingga tampilan iklannya lebih menarik

mata dan berwarna. Rupa-rupa iklan dapat dijumpai dalam surat kabar ini seperti contoh obat tablet untuk menghilangkan sakit perut, buang-buang air, dan muntah karena mabuk kapal dan gangguan pencernaan lainnya yang diberi nama *Balashin Sai (Pat Kwa Tan)* cap Matjan yang selalu muncul di setiap terbitan majalah ini.

Foto 33 Surat kabar *Pelipoer Hati*



Untuk menarik minat pembaca anak-anak dan juga atas permintaan pembacanya, surat kabar ini juga telah memuat gambar-gambar dan foto sebagai ilustrasi dalam tulisan. Pemuatan foto ini juga sudah muncul pada tahun 20-an dalam majalah berbasis Islam di Minangkabau, seperti majalah *Al-Munawwarah*, *Noeroel Jaqin*,

Islam, dan *Penerangan Islam*. Foto-foto yang dimuat biasanya foto para tokoh Islam dalam negeri dan luar negeri juga foto-foto tokoh pergerakan seperti Haji Mochtar Lutfi yang akan diasingkan ke Digul dan Drs. Mohammad Hatta yang berada dalam tahanan di Glodok Betawi tahun 1934. Foto kedua tokoh pergerakan tersebut dimuat dalam majalah *Al-Munawwarah* N0.5, 15 Juni 1934. Th.I.

Salah seorang penulis tetap dalam surat kabar ini adalah pengarang angkatan Pujangga Baru A. Damhoeri. Ciri khas lain dari surat kabar ini adalah memuat pantun di halaman muka dengan menggunakan huruf kapital di awal baris pantun sebagai bentuk teks yang dianggap bernilai seni. Isi *PH* juga mencakup cerita-cerita lucu, teka-teki yang semuanya bersumber pada budaya tempatan. Selain itu, artikel ilmu pengetahuan, *feature* (perjalanan) juga banyak dimuat dalam *PH*. Berikut satu contoh cerita lucu buat anak-anak yang selalu dimuat dalam *PH*.

Pentjoeri Jang Bodoh

Pada soeatoe malam bermoepakatlah doea pentjoeri hendak mentjoeri keseboeah roemah. Tiba ditengah halaman roemah itoe, dia berkata pada kawannja: Naiklah engkau dahoeloe”.

Akoe mendjaga orang diroesoek roemah ini. Ambilah olehmoe nanti, mana jang merah itoelah emas.” Dengan ta’ berpikir pandjang lagi, naiklah ia serta, dikoepaknja koentji pintoe itoe.

Tiba-tiba kelihatan olehnja bara diatas dapoer bekas orang memasak.

Bara itoe diambilnja dengan tangan sadja.

Ia terperandjat karen bara itoe panas rasanja. Hangat betoel emas ini, pikirnja”.

Laloe diambilnja seboeh tempoeroeng dibawah dapoer itoe dan ditedoknja dengan tempoerong itoe, laloe dimasoekannja kedalam sakoe badjoenja. Iapoen toereon dengan berlekas-lekas. Beloem sampai dia toeroen lagi apipoen bernjala-njala. Diapoen berteriak ketakoetan. Orang terbangoen dan iapoen tertangkap. Laloe dibawa kemoeka hakim.

Jang seorang lagi lari poentang panting mempertahankan dirinja.

5.2.2 Surat kabar khusus sastra

Surat kabar *Surya* (terbit perdana tahun 1934) merupakan satu surat kabar yang khusus membahas kesusasteraan, sebagaimana yang tercantum dalam

halaman mukanya: **“Surat kabar Surya: Soerat Berkala Boelanan: Goena oentoek mementingkan literatuur (kesoesasteraan) oemoem”**. Penggunaan istilah *literatuur* (kesusasteraan) dalam surat kabar yang terbit terbitan awal di Minangkabau juga baru ditemukan secara khusus pertama kali dalam surat kabar *Surya* ini. Sebelumnya, syair, pantun, hikayat, cerita bersambung, romans, hanya dimuat sebagai kolom kecil dalam surat kabar tanpa judul khusus sebagai “ruang sastra” seperti yang dimuat dalam *Surya*. *Surya*-lah yang memulai menyediakan ruang khusus bagi karya sastra. Kolom-kolom sastra yang dimuat dinamai dengan; “Roeangan Tjerita Pendek”, “Pertjikan Permenoengan” (Ruang Puisi), “Roeangan Pengetahoean”, “Roeangan Siapa Tertawa”, “Roeangan Sedjarah”, Iklan, dan Sepatah kata (semacam kata pengantar dari redaksi). Surat kabar ini dipimpin oleh Thahar Rachmad (Alim Segoro) dan Suryabratha. Penerbitnya bernama Surya Library di Pasar Mudik, Padang. Adapun tujuan diterbitkannya surat kabar *Surya* ini dapat kita ketahui dalam “Sepatah Kata” (redaksional perdana surat kabar ini) sebagai berikut.

Sepatah Kata

Inilah maksoed kami dengan berdirinja „SURYA” dan boeklah soerat berkala inis ebagai tempat oentoek kritiek mengeritiek atau croniek meng-commentaar, o, boekan, malahan semata-mata oentoek memadjoekan literatuur atau kesusasteraan ra’jat, dengan djalan memoeat:

Tjerita-tjerita roman atau detektive jang pendek atau jang pandjang, sedjarah-sedjarah, pertjikan permenoengan dan ilmoe-ilmoe pengetahoean jang rasanja soedah kewadajiban bagi kita seomoemnja mengetahoeinja.

Halaman pertama setelah kata pengantar dalam surat kabar ini langsung diisi dengan “Roeangan „ Tjerita Pendek” yang berjudul “Kenangan” oleh Gelora Asmara. Cerita pendek lain yang dimuat dalam terbitan perdana ini adalah “Rasia Tjintjin Rantai” oleh Alim Segoro, dan sebuah cerita bersambung tanpa judul

yang berasal dari kisah nyata yang terjadi di masyarakat. Tiga buah puisi yang semuanya ditulis oleh Alim Segoro juga mengisi ruang “Pertjikan Permenoengan dan Rantjangan” (keduanya kolom puisi) dalam *Surya* terbitan perdana ini.

5.3 Fiksi dan Non Fiksi

Pengklasifikasian fiksi dan non fiksi dalam tulisan ini bukanlah sebuah ukuran yang mutlak tetapi hanya membantu membedakan tulisan yang muncul secara umum dalam surat kabar dan majalah terbitan terbitan awal di Minangkabau. Perbedaan antara kedua klasifikasi ini sebetulnya lebih tepatnya mengikuti sistem pengelasan dalam wacana sastra Melayu yang secara umum memiliki dua spektrum (kutub) yang terdiri atas kelompok “yang benar dan tak benar” (lihat *Malay Word Music* Sweeney, 1994). Jenis-jenis tulisan yang termasuk dalam kelompok “yang benar” (kemudian kita baca sebagai non fiksi) ini misalnya, sejarah, silsilah, yang berfaedah, cerita agama dan cerita nabi. Salah satu contoh cerita “yang benar” ini dalam tradisi Melayu dapat kita kemukakan di sini *TajussaLatin, Sejarah Melayu, dan Hikayat Kutai*. Meski *Sejarah Melayu* tidak cocok dengan pemahaman sejarah dalam konteks masa kini tetapi masyarakat Melayu menyebutnya sebagai hasil sejarah. Klasifikasi tulisan sejarah “yang benar” seperti ini juga kita temukan dalam surat kabar dan majalah terbitan terbitan awal di Minangkabau seperti tulisan “Asal-Oesoel Ketoeroenan Raja Alam Minangkabau di Negeri Pagaroejoeng”, dalam *Berita Minangkabau*, atau “Tambo Minangkabau” dalam *Soenting Melajoe*. Berita-berita yang bersifat faktual pada masa itu seperti “Penangkapan Toean Anwar” , “Al-Munawwarah diBeslag”, “Muhammad Syafei ke Eropa”, “Djalan Kepada Ketoehanan”, dan

“Sengsara Hadji” adalah tulisan yang dapat dikelompokkan ke dalam yang benar tadi (non fiksi).

Yang dimaksudkan dengan fiksi atau “yang tak benar” dalam sistem pengelasan wacana sastra Melayu tradisional adalah cerita-cerita jenaka seperti “Pak Pandir, Si Luncai, si Kancil”, dan cerita-cerita humor seperti yang banyak dimuat dalam kolom cerita jenaka di majalah *Pelipor Hati* dan *Surya*. Di bagian non fiksi ini kita juga bisa memasukan syair, pantun, hikayat, roman, cerita bersambung. Misalnya cerita bersambung “Julie” dalam surat kabar *Tjaja Soematra* tahun 1921 atau hikayat “Ratna Kemala (Rahsianja Poelau Rabaina) dalam surat kabar *Oetoesan Minangkabau* tahun 1939.

Pemuatan syair dan pantun sebagaimana sudah saya bahas secara khusus dalam bab 3 merupakan salah satu contoh tulisan non fiksi yang banyak dimuat dalam surat kabar dan majalah terbitan awal sejak akhir abad 19 dan awal abad 20 hingga pertengahan. Bentuk novel, hikayat, dan cerita pendek muncul lebih kemudian dalam surat kabar dan majalah terbitan terbitan awal di Minangkabau ini. Bahkan istilah kesusastraan pun baru digunakan secara khusus (merujuk kepada sastra dalam pengertian masa kini) pertama kali dalam surat berkala *Surya* tahun 1934 (lihat subbab sebelumnya).

5.4. Bahasa yang Digunakan

Sebagaimana yang terjadi di Hindia Belanda pada umumnya, penerbitan awal di daerah-daerah selalu didahului dalam Bahasa Belanda. Demikian juga dengan penerbitan surat kabar awal di Minangkabau. Penggunaan bahasa Belanda dalam surat kabar dan majalah terbitan awal di Minangkabau (1859-1940an) ini

dapat dilihat dalam *Padangsche Nieuws-en Advertentieblad, Soematra Courant, Padang handelsblad, Soematra Bode, De Padanger, Insulinde, de Padanger Dagblad, Perdamean: Oost Indisch Nieuws, handel&advertentie blad; De Handelsvereniging*. Berikutnya barulah diikuti oleh penerbitan surat kabar berbahasa anak negeri (istilah dari Ahmad Adam, 2003:211). Di Minangkabau, pers yang pertama menggunakan bahasa anak negeri (menggunakan bahasa Melayu tinggi dan aksara Arab Melayu bernama *Wasir Hindia* (1903). Surat kabar ini terbit di Padang dengan editornya Soetan Radja Nan Gadang, Ahmad Adam (2003:216). Saya menggunakan istilah yang dipakai oleh Ahmad Adam yakni bahasa anak negeri untuk membedakan bahasa Melayu dengan bahasa Eropa (terutama Belanda). Sedangkan bahasa Minangkabau dalam konteks ini merupakan dialek dari bahasa Melayu. Bahasa Melayu yang dikuasai sama baiknya dengan penguasaan terhadap bahasa Minangkabau. Itulah sebabnya bagi orang Minangkabau, bahasa tulisannya banyak menggunakan bahasa Melayu seperti dalam penerbitan dan percetakan awal di Minangkabau.

Pemahaman bahwa bahasa Minangkabau berbeda dengan bahasa Melayu sebetulnya merupakan warisan dari Belanda yang sengaja memisahkan bahasa Minangkabau dari bahasa Melayu. Dialek Minangkabau dalam hal ini adalah bahasa ibu, sedangkan bahasa Melayu merupakan bahasa tulisan bagi orang Minang yang struktur dan semantiknya tidak jauh berbeda dengan bahasa Minangkabau. Dalam konteks ini bahasa Minangkabau dapat dilihat seperti kita melihat bahasa Kelantan sebagai dialek dari bahasa Melayu Malaysia yang sekarang.

Dialek Minang digunakan secara bersamaan dan saling silang dengan bahasa Melayu dalam terbitan majalah dan surat kabar ini. Bahkan dalam majalah yang memiliki label sebagai majalah khusus adat, seperti *Berita Adat*, *Berito Minangkabau*, dan *Oetoesan Minangkabau*, kedua ragam bahasa ini saling silang bermunculan. Ada tempat-tempatnya dialek Minangkabau dipakai tetapi pada bagian lain bahasa Melayu juga digunakan untuk menyampaikan berbagai ragam tulisan yang dimuat. Penggunaan dialek Minangkabau secara utuh dan menyeluruh dalam satu jenis surat kabar dan majalah tidak banyak ditemukan. Hanya satu majalah bernama *Soeloeh Oud-Agam* (1933) yang berhasil saya temukan menggunakan dialek Minangkabau secara utuh dalam penerbitannya. Surat kabar yang lain ternyata lebih suka menggunakan bahasa Melayu atau mencampurkan penggunaan dialek Minangkabau dengan Melayu.

Demikian juga dengan penggunaan aksara, pada awalnya surat kabar lokal lebih memilih menggunakan aksara Arab Melayu seperti, *Wasir Hindia*, *Alam Minangkerbau*, *Oetoesan Melajoe*, *Soera Melajoe*, dan *Al-Moenir* (surat kabar berbasis agama Islam). Aksara Arab Melayu dan Latin kadang juga muncul bersamaan dalam satu majalah dan surat kabar seperti yang dapat kita temukan dalam majalah *Djauharah*, *Al-Itqan*, *Attarbijah*, dan lainnya. Kemudian dalam perkembangannya aksara Latin lebih banyak dipakai karena sekolah-sekolah dan pemerintahan Belanda lebih menekankan penggunaan aksara Latin daripada aksara Arab Melayu dalam pengajaran di sekolah dan pemerintahannya. Hanya anak-anak Minangkabau yang mendapat pendidikan surau dan sekolah agama Islam saja yang kemudian masih menguasai penulisan dan membaca dalam aksara Arab Melayu ini.

Satu perkembangan bahasa yang patut dicatat juga dalam pers awal di Minangkabau ini adalah masih kuatnya penggunaan kata-kata adat dalam bahasa tulisan atau percetakan awal ini. Sebagaimana telah saya bahas pada bab empat, kata-kata adat digunakan sebagai alat berargumentasi. Kata-kata adat inilah juga yang menjadi benang merah dalam seluruh vista hasil penerbitan dan percetakan awal di Minangkabau. Kata-kata adat dapat kita temukan penggunaannya baik dalam bahasa Melayu tinggi apalagi dalam ragam dialek Minangkabau. Sebagai contoh marilah kita perhatikan sebuah artikel yang dimuat dalam surat kabar *Matoea Saijo* No 2 Februari 1938, Th II berikut ini.

<p>Seroean kepada ninik mamak hambonan gadang basa bataoeah Adapoen bana nan akan dikatangahkan kapado angkoe2 ninik mamak nan 90 dikato, karano maagak anak nagari Matoea maopoen nan tinggal di kampoeang. Sadjak berdirinjo P.B.M.S. di Matoea nangko, alah na' setjiok bak ajam saroempoen ba' sarai, handak bakaradjo basamo-samo dengan ninik mamak, handak mamadjoekan kampoeang halaman serato sanak saudaronjo.</p>	<p>Seruan kepada ninik mamak hamba yang gedang basa bertuah Adapun yang akan diketengahkan kepada engku2 ninik mamak yang 90 dikata, karena menimbang anak negeri Matua maupun yang tinggal di kampung. Sejak berdirinya P.B.M.S. di Matua ini, sudah seciap bagaikan ayam, serumpun bagaikan serai, hendak bekerja bersama-sama dengan ninik mamak, hendak memajukakn kampung halaman serta sanak saudara semuanya.</p>
--	--

Penggunaan kata-kata adat [*seciok bak ayam serumpun bak serai*] dan pengulangan-pengulangan kata yang digunakan dalam teks di atas merupakan cara berbahasa yang lazim digunakan dalam bahasa lisan dan bentuk istimewa yang berorientasi lisan. Bentuk istimewa lisan atau kata adat seperti inilah yang sering kita jumpai penggunaannya dalam bahasa tulisan terbitan awal di Minangkabau. Penggunaan kata adat ini juga dipakai oleh penulis di bawah ini sebagai penguat argumentasinya terhadap rencana petinggi Belanda yang akan menggantikan

bahasa Melayu tinggi dengan Melayu pasar sebagai bahasa resmi di sekolah Belanda. Berikut tulisan artikel dalam *Boedi Tjaniago NO 7, 1 April 1922, Th.I.*

Bahasa Melajoe dalam bahaja

Menoeroet kabar jang boleh dipertjaja, kami dapat kenjataan, bahwa di Weltevreden (Betawi) telah ada soeatoe pergerakan antara orang jang berpangkat tinggi jang bermaksoed akan menghilangkan bahasa Melajoe jang dipakai dalam Sekolah (bahasa Melajoe Riouw) hendak diganti dengan bahasa Melajoe pasar atau bahasa Melajoe tjampoeran. Karena kata mereka itoe bahwa bahasa Melajoe tjampoeran itoe sebahagian besar dari pendoedoek tanah Hindia ini berbahasakan bahasa melajoe pasar, atau bahasa Melajoe tangsi atau Melajoe tjampoeran. Kalau terjdjadi nanti demikiantentoelah bahasa Melajoe jang mendjadi poesaka nenek mojang kita akan dihanjoetkan oleh air bah, hilang bahasa, tentoe akan hilang poela bahasa Melajoe di moeka boemi ini karena bahasa itoe menoenjoekan bangsa. Sekarang bahasa Melajoe akan dihilang lenjapkan orang, siapakah orangnya itoe? Tentoe orang jang berkoeasa. Kalau ia berkoeasa haroeslah diingat benar2 lebih dahoeloe apakah baik kalau diboeat demikian? Serta dipertimbangkan bersama-sama. Patoet dipikir peribahasa Melajoe. „Elok di awak, elok diurang”. Apakah kalau bahasa Belanda dioebah orang, dirosakkan orang, tentoe orang Belanda koerang soeka, seperti sinjo2 jang koerang tjakap berbahasa Belanda ditjampoerkannja sadja bahasa Melajoe apakah orang Belanda yang terpeladjar soeka menerima? Dioebah tak menoenjoet taal dalam bahasa Belanda, atau tiada menurut grammaticanja, artinja tiada menoenjoet peratoeran jang telah diatoer orang jang ahli dalam bahasa itoe, tjoba dengar oleh djauhari; ada pada soeatoe hari kita dengar sinjo-sinjo itoe berbitjara bahasa Belanda tjampoer katanja „Zeg Louis, Zondag kita pigi jagen rame-rame zegt! Naar apenberg; ik schiet selaloe mis, maar Jan betoel-betoel knaap perkara schieten. Ik niet sama-sama gaan sebab ik zonder geld”....

Demikianlah kritikan yang tajam dari si penulis artikel ini yang sangat menentang akan digunakannya bahasa Melayu campuran (pasar) sebagai bahasa resmi di sekolah-sekolah pada masa itu. Fenomena penggunaan alih kode bahasa Belanda ke dalam bahasa Melayu seperti yang dicontohkan oleh penulis di atas sebetulnya juga terjadi dalam bahasa tulisan yang digunakan oleh Minangkabau. Alih kode yang terjadi adalah dari bahasa Melayu tinggi ke dalam bahasa Belanda. Berikut contohnya dalam surat kabar *Soeloeh Saudagar No. 3, 1932, Th. I.*

Wissel dan handelspapier jang lain-lain

Dari itoe rembours, dan si houder dikatakkn orang, bahasa ia memboeat verhaal atau mengambil regres.
Kalau wissel itoe berneodadres (recomanditaire, besoin): desnoods bij de Heer N”,

maka wissel itoe dipertambahkan kepada adre itoe dan kalalu orang jang terseboet di belakang ini enggan mengaccepteeren, maka baharoelah diboeat protest.

Itulah beberapa contoh penggunaan bahasa tulisan yang terdapat dalam hasil penerbitan dan percetakan surat kabar awal di Minangkabau. Situasi penggunaan bahasa tulisan Melayu yang seperti ini mengindikasikan bahwa ternyata bahasa Melayu sangatlah labil. Jika dahulu istilah dan kata-kata dalam bahasa Belanda yang banyak digunakan dalam bahasa Melayu maka sekarang istilah kata-kata bahasa Inggris yang menggantikannya dalam bahasa Melayu/Indonesia masa kini. Oleh karena itu, saya setuju dan mengutip kembali seruan penulis dalam surat kabar *Boedi Tjaniago tahun 1922* yang berkata:

“ Sebab itoe kita berseroe-seroe wahai orang Melajoe, lihatlah bahasa toean2, dalam bahaja, bahasa toean2 akan dialih, akan diroesakkan orang apakah toean2 soekakan sadja, koempoelkanlah kekoeatan toean, akan menangkis bahaja jang akan menimpa bahasa toean, bahasa jang mendjadi poesaka dari nenek mojang toean2, Tjaharilah ichtiar akan penghindarkan bahaja itoe”.

BAB VI KESIMPULAN

6.1 Kesimpulan Khusus

Kehadiran mesin cetak pada masa terbitan awal di Minangkabau, bukan berarti menandakan orang Minangkabau baru beraksara. Keberaksaraan di Minangkabau sudah ada sejak dikenalnya tradisi pernaskahan (kirografi) yang terlihat dari temuan-temuan naskah di Minangkabau, M. Yusuf (2006).

Pengalaman orang Minangkabau ketika pertama kali menghadapi mesin cetak jauh berbeda dengan situasi pada awal abad ke-15 ketika mesin cetak mekanis diciptakan. Seorang Johannes Gutenberg bukan hanya menemukan teknik mencetak dengan huruf bergerak; ia masih meraba-raba dalam proses membentuk berbagai ukuran font, sehingga hasil percetakan yang awal sering menampilkan font yang tidak sesuai dengan ukuran halaman; bahkan ketika dipasang judul, sering ada kata yang terpaksa dipecahkan supaya penampilan huruf di halaman terasa seimbang. Belum tentu terdapat kaitan antara besarnya font dan pentingnya kata yang ditampilkan dengan font tersebut. Kata yang kini dianggap tidak penting mungkin diberi font yang amat besar. Ong (1982:119-120) ingin melihat penataletakan demikian sebagai 'residu kelisanan', serta dibandingkannya dengan penampilan dari zaman pernaskahan Eropa. Perlu ditegaskan di sini bahwa situasi seperti itu tidak ada relevansi bagi penelitian terhadap percetakan awal di Minangkabau, karena tiga hal. Pertama, orang Minangkabau mewarisi segala ilmu tentang alat perkakas dan teknik percetakan dari pihak Inggris dan Belanda. Kedua, meskipun beberapa surat kabar dan majalah Minangkabau menggunakan huruf jawi (Arab-Melayu) dengan proses huruf cetak, kaidah itu juga diwarisi dari pihak misionaris Eropa. Ketiga, dalam

tradisi pernaskahan Melayu, termasuk Melayu Minangkabau, memang ada kaitan yang jelas antara besarnya ukuran huruf dan signifikansi kata yang ditampilkan. Permulaan bagian baru dalam tulisan selalu ditandai dengan kata seperti “Sebermula”, “Al-kisah”, dan sebagainya. Penulisan yang demikian juga dapat kita temukan dalam surat kabar awal di Minangkabau.

Pada masa keberaksaraan cetak yang awal ini, orientasi lisan masih terlihat dalam gaya tulisan di surat kabar dan majalah. Orientasi lisan ini dapat dikenali dari beberapa ciri kelisanan yang disampaikan oleh Ong (1982) dan Sweeney (1987) seperti pengulangan; tulisan yang rampak (*copius*); penumpukan; konservatisme; penambahan; kalimat berleret; pengendalian topos-topos; penggunaan bahasa *alue jo patuik* (alur dengan patut); serta bahasa percakapan langsung istimewa (*stylised form*).

Kata-kata adat sebagai bentuk istimewa lisan digunakan ketika menyampaikan argumentasi dalam tulisan di surat kabar. Alih-alih menyingkirkan kata adat; malah kata adat merupakan benang merah yang dapat ditemukan dalam seluruh surat kabar dan majalah terbitan awal di Minangkabau. Penggunaan kata adat dalam tulisan di surat kabar dan majalah yang terbit pada masa itu memperlihatkan orientasi lisan yang bersifat autoritatif; bahwa untuk menerobos keberaksaraan justru melalui argumentasi dalam kata-kata adat. Situasi ini agak berbeda jika dibandingkan dengan penulisan *Silsilah Kutai* yang kehilangan bentuk lisannya ketika dituliskan. Sedangkan *kaba* masih dipertahankan bentuk aslinya ketika dituliskan seperti menggunakan tanda-tanda penghubung yang menandakan bentuk lisannya. Walau sering kata adat digunakan secara spontan, tetapi adakalanya juga kemudian dimanfaatkan secara sadar yakni dengan

menandainya dalam tanda kutipan sebagaimana yang terdapat dalam satu redaksi majalah *Berita Adat* tahun 1935.

Pembaca surat kabar dan majalah pada masa itu diperoleh dari masyarakat kelas menengah yang gencar mengirimkan anak-anak mereka ke lembaga pendidikan yang tersedia masa itu. Baik pendidikan tradisional di surau-surau dan sekolah nagari yang sudah berlangsung lama di Minangkabau maupun di sekolah yang didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda dan juga swasta. Di lembaga pendidikan tradisional inilah murid-murid mula-mula dibekali dengan kemampuan menulis dan membaca dalam aksara Arab Melayu. Ketika reformasi sistem pendidikan dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda tahun 1870, surau dan sekolah nagari ini dituntut memiliki mutu yang disesuaikan standarnya dengan sekolah pemerintah. Mutu pendidikan di surau tradisional bertambah berkat peran serta kelompok Kaum Muda. Mereka memperkenalkan sistem pendidikan berkelas dan memberikan tambahan pelajaran umum dan aksara Latin di surau-surau agar kesetaraan mutu pendidikan surau sama dengan sekolah pemerintah dan swasta.

Dengan tersedianya berbagai lapangan kerja baru di Hindia Belanda setelah 1870-an, kebutuhan terhadap tenaga kerja yang terdidik juga sangat diperlukan. Hal ini mendorong lahirnya kelompok masyarakat terdidik dari kelas menengah dan kemudian diikuti oleh kelompok bangsawan yang sebelumnya menyepelkan lembaga sekolah karena jabatan yang bisa diwariskan turun-temurun kepada anak-anak mereka, Graves (2007:235).

Reformasi sistem pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah ini secara perlahan mulai menggeser penggunaan aksara Melayu di sekolah-sekolah. Selain

itu, lowongan pekerjaan baru lebih mementingkan penguasaan tulis baca dalam aksara Latin. Situasi ini juga ikut menggerus penggunaan aksara Arab Melayu di tengah masyarakat. Demikian juga surat kabar yang awalnya banyak menggunakan aksara Arab Melayu mulai beralih menggunakan aksara Latin. Atau memanfaatkan kedua aksara tersebut dalam penerbitan mereka seperti yang dapat kita temukan dalam surat kabar dan majalah yang berbasiskan agama Islam.

Sekolah-sekolah Islam terutama yang berakar dari pendidikan surau yang tetap mempertahankan pengajaran aksara Arab Melayu di kalangan siswanya. Siswa-siswa dari lembaga Islam ini terutama Sumatra Thawalib Padang Panjang pada tahun 1920-an memiliki siswa hingga kurang lebih 1000 orang dan kemudian banyak melahirkan intelektual muda Islam. Kelompok ini yang banyak menjadi pembaca surat kabar berbasis Islam. Alumni dari sekolah Sumatra Thawalib Padang Panjang juga melahirkan kaum pergerakan Islam dan berjuang di jalur politik dan partai untuk mencapai kemerdekaan Indonesia. Beberapa tokohnya yang terkenal adalah Ilyas Yakoub dan Gaffar Ismail yang sempat dibuang keluar dari Minangkabau oleh pemerintah Hindia Belanda dan mendirikan PERMI (Partai Muslim Indonesia), Deliar Noer (1982) dan wawancara dengan Tauiq Ismail.

Format dan struktur surat kabar dan majalah pada masa itu mengandung beberapa macam isi. Antara lain dapat dilihat dari tampilan halaman muka, editorial dan daftar isi, artikel, berita, rubrik tanya jawab, iklan, kolom syair, pantun, gurindam, cerita pendek, dan cerita bersambung. Secara umum dapat diketahui fungsi utama media cetak pada masa itu yakni sebagai sumber berita dan penyebarluasan ilmu pengetahuan. Berdasarkan isi, dapat pula dikelompokkan

dua jenis surat kabar yakni pertama; surat kabar yang mencantumkan pernyataan kesetiaannya kepada pemerintah Hindia Belanda. Seperti, *Tjahaja Soematra*, *Sinar Soematra*, *Oetoesan Melajoe*, dan *Soenting Melajoe*. Kedua, surat kabar yang tidak mencantumkan kesetiaannya kepada pemerintah.

Surat kabar dan majalah pada masa itu umumnya didirikan oleh perserikatan atau persatuan-persatuan kelompok tertentu seperti guru dan tenaga pendidik; persatuan saudagar, persatuan kampung halaman, persatuan pegawai pemerintah, pegawai kereta api, persatuan kaum adat, surat kabar perempuan, persamaan ideologi dan partai politik. Beberapa perusahaan penerbitan merupakan murni badan usaha atau swasta yang bergerak di bidang penerbitan seperti Zadelhoff & Fabritius, H.J. Klitsch & Co., Padang P. Baummer, Sumatra Bode, Perserikatan Orang Alam Minangkabau, Al-Moenir, Drukkerij Merapi & Co, Tsamaratoel Echwan, NV. Nusantara, Sjarikatoelichsan, Limbago dan lain-lainnya. Penyebab utama kebangkrutan surat kabar pada terbitan awal ini adalah kesulitan dalam hal memungut uang langganan terutama bagi surat kabar yang tidak banyak memuat iklan.

Dengan dibukanya pelabuhan Emma Haven (sekarang Teluk Bayur) pada akhir abad ke-19 di Padang menjadikan kota Padang sebagai kota pelabuhan dan perdagangan yang ramai di pantai barat Sumatra. Sebagai pusat perdagangan kota Padang juga menjadi tempat berkumpulnya berbagai suku bangsa dan juga bahasa. Colombijn (2006:74-79) menjelaskan sejak abad ke 18 Padang mendapat penduduk tidak tetap yang datang untuk berdagang. Orang Minang dari dataran tinggi (darek) termasuk dalam daftar penduduk pendatang pada masa awal perkembangan kota Padang. Bangsa-bangsa asing yang kemudian menetap di kota

Padang menurut Colombijn adalah orang Cina, Eropa (Perancis, Jerman, dan Belanda), Indo Eropa, Nias, Tamil, Arab, dan Jepang. Bangsa sendiri yang bukan non Minangkabau yang tinggal di kota Padang adalah Jawa dan Mandailing (untuk melihatkan peran majalah *Tapian Naoeli*) di kota Padang.

Di kalangan sosial kelas atas bangsa Eropa, bahasa Belanda digunakan secara umum di kota Padang. Bahasa Melayu merupakan bahasa yang menghubungkan berbagai etnis suku bangsa tersebut dalam pergaulan dan perdagangan. Sehingga bahasa yang digunakan di surat kabar yang paling awal pun yang banyak muncul adalah bahasa Belanda dan Melayu. Adakalanya penulis dalam surat kabar terbitan awal menggunakan *pidgin language* (bahasa campuran) antara Melayu dan Belanda dalam tulisan mereka. Umumnya yang menggunakan bahasa campuran ini tidak menguasai bahasa Melayu tinggi dengan baik. Bahasa Melayu juga merupakan bahasa literer (tulisan) yang digunakan oleh penduduk Minangkabau, Aceh, Batak, Mandailing dan Melayu di pesisir Sumatera sebagaimana disampaikan dalam bab pembahasan. Bahasa ini merupakan bahasa utama yang digunakan dalam surat kabar terbitan awal di Minangkabau. Setelah itu barulah dialek Minangkabau yang jumlahnya tidak sebanyak penerbitan dalam bahasa Melayu. Satu surat kabar berbahasa Mandailing bernama *Tapian Naoeli* (1900-1903) dicatat oleh Ahmad Adam (2003: 215) sebagai surat kabar yang menggunakan bahasa anak negeri pertama yang muncul di Minangkabau bersama-sama dengan bahasa Melayu. Tetapi bahasa Melayu tinggilah yang menjadi teras utama dalam bahasa penerbitan surat kabar dan majalah di Minangkabau pada masa awal itu. Oleh sebab itu menurut Ahmad Adam, (kemudian dikuatkan oleh komentar seorang penulis dalam surat kabar yang terbit di Minang); menyatakan

bahwa bahasa Melayu tinggi yang digunakan dalam surat kabar di Minang ini sulit dipahami oleh pembaca dari Jawa. Namun, dalam perkembangannya kemudian, *Selompret Melajoe* sering juga memuat kembali esai dan berita dari *Pertja Barat*. Hal ini disebabkan karena penduduk Sumatera lebih banyak daripada penduduk di luar Jawa lainnya. Kenyataan ini menurut Ahmad Adam (2003:215) membantu pemantapan pertumbuhan pers berbahasa anak negeri pada awal abad ke 20 di Sumatera, khususnya di pantai barat.

Bahasa Melayu sebagai bahasa tulisan bagi orang Minangkabau tidak mengalami kesulitan dalam menyampaikan dan menerjemahkan persoalan-persoalan yang aktual pada zamannya tanpa kehilangan akar budaya yang menjadi teras bahasa itu. Gagasan-gagasan baru dapat disampaikan dengan istilah-istilah dalam dialek Minang maupun Melayu. Hal ini agak berbeda dengan situasi perkembangan keberaksaraan awal di Sunda yaitu masyarakat Sunda harus mempelajari dua hal baru sekaligus yakni percetakan dan bahasa Melayu sebagai bahasa asing yang digunakan dalam administrasi Belanda dan penerbitan (Putten, 1997:19). Sebaliknya di Minangkabau bahasa Melayu bukanlah bahasa asing bagi orang Minang, dialek Minangkabau dimanfaatkan terutama ragam bahasa lisan (kata adat) sangat berperan dalam penyampaian gagasan baru tersebut. Sehingga penulis saling beradu argumentasi menggunakan kata-kata adat dalam penerbitan.

Konsep keindonesiaan mulai dibahas dalam surat kabar awal pada pertengahan tahun 20-an. Pada tahun 30-an intensitas isu-isu pergerakan semakin meningkat dibahas dalam surat kabar dan majalah. Meski tahun 1928 para pemuda sepakat dalam Sumpah Pemuda yang menyatakan bahwa bahasa kesatuan adalah bahasa Indonesia; tetapi istilah bahasa Melayu tetap digunakan ketika

menyampaikan tulisan di surat kabar. Semangat kemelayuan dalam bahasa yang digunakan tidak lenyap begitu saja dalam jiwa para penulis di surat kabar tersebut. Hal ini jauh berbeda dengan situasi bahasa Indonesia yang berkembang saat ini, yakni ketika bahasa Melayu telah dicabut dari akarnya sehingga kehilangan rasa bahasa Melayunya. Bahasa Indonesia kini dituangi oleh istilah bahasa asing (terutama Inggris) dan rasa bahasanya terasa tawar dan kering sehingga bahasa Indonesia terasa kaku dan beku. Ironi dan perumpamaan semakin menghilang dalam penggunaan bahasa Indonesia kini. Demikian juga dengan pemahaman Melayu sebagai sebuah entitas pun semakin dangkal dan mengkerut. Melayu kini sering diidentikan dengan Malaysia atau Melayu Riau dan Jambi saja. Situasi ini amat jauh berbeda dengan pemahaman Melayu pada masa lalu sebagaimana yang sering disampaikan oleh penulis-penulis dalam surat kabar awal di Minangkabau bahwa orang Minangkabau adalah bagian dari puak Melayu termasuk bahasanya.

Istilah “sastra” mulai muncul di surat kabar awal di Minangkabau dalam majalah *Surya* (1934) dan *Bahtera Masa* (1935). Istilah Sastra dalam majalah *Surya* misalnya merupakan terjemahan dari kata *literatuur* dalam bahasa Belanda. Kedua majalah ini juga yang pertama menyatakan sebagai majalah yang khusus memuat karya sastra. Sebelum munculnya surat kabar dan majalah khusus sastra ini, syair dan pantun adalah dua genre sastra yang banyak dimuat dalam surat kabar. Selain itu, cerita pendek, cerita bersambung kaba, tambo, silsilah, dan hikayat juga dapat ditemukan dalam surat kabar dan majalah terbitan awal tersebut. Satu hal yang belum ditemukan dalam surat kabar awal di Minangkabau adalah pemuatan komik seperti yang dimuat dalam surat kabar *Sin Po* (1910) yang terbit di Batavia, Myra Sidartha (2007:171). Unsur humor dalam surat kabar di

Minangkabau ditampilkan dalam bentuk cerita-cerita lucu yang disebut dengan kolom “Si Peggeli Hati” seperti yang terdapat dalam majalah *Pelipoer Hati*.

6.2 Kesimpulan Umum

Perkembangan keberaksaraan cetak harus dikaji dalam konteks budaya masyarakatnya. Segala kesimpulan yang diajukan oleh sarjana Eropa tentu saja penting jika berhasil mencetuskan pertanyaan tentang budaya Minang yang saya kaji. Akan tetapi, seandainya kesimpulan itu diterapkan, malah dipaksa-paksakan pada budaya tersebut seolah-olah memiliki validitas sejagat, maka akibatnya mungkin fatal.

Keberaksaraan di Minangkabau memiliki sejarah panjang sebelum hadirnya percetakan, yaitu dalam bentuk pernaknahan sebagaimana telah dijelaskan di bagian atas. Sejarah itu memperlihatkan beberapa perbedaan yang dasar, dibandingkan dengan budaya berbahasa Melayu lainnya seperti di Semenanjung Malaka dan Riau. Pada zaman pernaknahan, keberaksaraan cenderung berpusat di istana raja. Kemampuan menulis merupakan keahlian yang eksklusif. Meskipun prinsip pengubahan komposisi lisan tetap dimanfaatkan oleh pengarang selagi tulisannya ditujukan kepada khalayak mendengar, namun keeksklusifan kalangan penulis menghasilkan ranah bahasa tulisan yang jauh berbeda dengan bahasa percakapan, baik berbentuk bersahaja maupun istimewa. Tulisan diasosiasikan dengan kerajaan dan kekuasaan, sehingga lama-kelamaan prestisenya jauh melebihi keterampilan dalam bidang komposisi lisan. Penggerusan taraf komposisi lisan berbentuk istimewa jelas kelihatan dalam proses mengalihkan cerita lisan menjadi tulisan istana. Susunannya dengan larik dihilangkan, menjadi prosa yang patuh pada konvensi tulisan istana.

Selain istana, madrasah (surau di Minangkabau) juga menjadi pusat keberaksaraan yang penting. Di sini, prinsip pengajaran dalam bahasa Arab sangat berdampak sehingga tersalur berbagai aspek pemikiran abstrak Islamiah ke dalam bahasa Melayu. Namun, madrasah itu tetap di bawah naungan Sultan, yang disebutkan sebagai *zillu 'Llahi fi 'l-alam*.

Perkembangan keberaksaraan di Minangkabau memperlihatkan pola yang berbeda. Seringnya, jika disebutkan kata “Minangkabau” kepada orang bukan Minang, akan muncul dalam benak dikotomi “Agama lawan adat”. Namun, kecuali pada zaman Perang Paderi, “adat” dan “agama” tidak terasa sebagai pegangan yang bertentangan oleh kebanyakan orang Minang, melainkan sebagai dua konsep yang saling mendukung, saling melengkapi serta sangat bersesuaian satu sama lain yang hingga sekarang dikenal dengan adagium adat orang Minangkabau *adat basandi syarak syarak basandi kitabullah* (adat bersedikan syarak, syarak bersedikan kitabullah ‘Al-Quran”). Hingga lahir pula ungkapan *syarak mangato, adaik mamakai* (syarak menyatakan, adat melakukan)..

Dalam konteks budaya Minang, keberaksaraan pada zaman pernaskahan berkembang pesat. Melihat penemuan-penemuan akhir-akhir ini, ternyata bahwa surau (madrasah) sering merupakan khazanah koleksi naskah yang luar biasa. Surau merupakan pusat intelektual Islam serta pendidikan yang amat penting sepanjang zaman. Tulisan ulama yang terkenal seperti *Syair Sunur*, Suryadi (2004) dan temuan ratusan naskah di surau-surau Minangkabau, M. Yusuf (2006) memperlihatkan bahwa surau merupakan tempat penyalinan naskah. Selain itu juga sebagai tempat berbagai aliran tarekat.

Minangkabau memang memiliki tradisi pernikahan Melayu yang lebih “duniawi” ditulis dengan gaya bahasa Melayu seperti yang terdapat di seluruh alam Nusantara dari Aceh sampai Ternate. Akan tetapi tradisi lisan tidak mengalami penggerusan oleh tradisi tulisan yang sebanding dengan keadaan di Semenanjung Malaka. Ini disebabkan kewenangan adat yang luar biasa. Sepanjang zaman pernikahan, adat itu tetap memiliki otoritas yang hampir mutlak sebagaimana telah disinggung juga di atas. Malah penggerusan terhadap sistem adat lebih disebabkan intervensi hukum pidana Belanda daripada sesuatu penyingkiran oleh sistem pernikahan Melayu.

Di sini kelihatan keistimewaan wacana Minangkabau. Adat, yang merupakan perbendaharaan ilmu hidup serta menyentuh semua aspek peri laku manusia, merupakan sistem lisan. Satuan-satuan ilmunya terkandung dalam kata adat. Hal ini didukung oleh bentuk kaba, yang bukan hanya merupakan sejenis cerita, tetapi, sebagaimana diuraikan oleh Taufik Abdullah (1970: 3-4, 13) menyerupai semacam ensiklopedia hidup bagi orang Minangkabau, menyampaikan contoh teladan tentang peri laku yang ideal, sesuai dengan adat.

Tentu saja hadirnya media percetakan tidak akan berdampak dengan serta-merta pada kedaulatan adat dalam masyarakat. Adat itu tetap akan menjadi rujukan yang tidak mungkin diabaikan. Walau ada pihak yang mungkin ingin menyingkirkan adat, namun negosiasi dengan adat harus ditempuh lebih dahulu. Situasi ini juga masih berterusan hingga saat ini di tengah dinamika *urang* Minangkabau seperti yang terlihat dalam polemik antara yang pro Kongres Kebudayaan Minangkabau dan yang menolak kongres ini. Berita-berita mengenai hal ini dapat kita ikuti di media *face book*, surat kabar lokal, serta dalam

pertemuan-pertemuan kekerabatan orang Minangkabau di ranah maupun di rantau.

Bahasa yang digunakan dalam surat kabar memperlihatkan perkembangan bahasa Melayu yang hebat. Bahasa Melayu yang digunakan dalam surat kabar awal di Minangkabau menjadi azas bagi lahirnya sastra Indonesia awal yang dipelopori oleh Angkatan Pujangga Baru. Meski bagi sebagian pembaca di luar Minangkabau pernah ditemukan keluhan sulitnya memahami bahasa Melayu (tinggi) yang banyak digunakan dalam surat kabar orang Minang, tidak menyurutkan minat pelanggan yang berasal dari luar budaya Minangkabau pada masa itu untuk tetap berlangganan. Bersama-sama dengan kaum Cina Peranakan yang sudah lebih dulu mengembangkan bahasa Melayu (rendah) dalam bahasa tulisan (cetak) di Jawa, bahasa Melayu terus tumbuh dan berkembang penggunaannya dalam dunia persuratkabaran awal di Nusantara dan terlebih di Minangkabau.

Bahasa Melayu modern yang dipelopori oleh Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi ternyata dapat bersaing dengan bahasa tulisan orang Eropa yang juga mampu menyampaikan gagasan abstrak dalam bentuk tertulis. Hal ini sempat dinafikan oleh sarjana Eropa masa kolonial yang lebih suka memandang bahasa Melayu sebagai bahasa orang kampung dan hanya sanggup menyampaikan cerita-cerita hantu, jin, dan mamang yang dianggap sebagai *nonsens* dari Alam Melayu oleh pihak kolonial. Kehadiran surat kabar yang memuat segala bahan bacaan dan sumber ilmu pengetahuan ternyata mementahkan pandangan yang merendahkan terhadap bahasa Melayu yang sekarang menjadi bahasa Indonesia di negeri ini.



DAFTAR PUSTAKA

- A.A. Navis. 1984. *Alam Berkembang Jadi Guru*. Jakarta: Grafitti.
- Adi Negoro. 1951. *Falsafah Ratu Dunia* (cetakan kedua). Jakarta: Balai Pustaka.
- Ahmad B. Adam. 2003. *Sejarah Awal Pers dan Kebangkitan Kesadaran Keindonesiaan*. Jakarta: Hastra Mitra.
- Amran Tasai. S. 1994. "Pola Sastra Lama di dalam Sastra Modern: Malin Kundang Di Dalam Salah Asuhan Dan Sabai Nan Aluih Di Dalam Sitti Nurbaya". Tesis S-2 Program Pasca Sarjana, Universitas Indonesia.
- Asma Naim dan Mochtar Naim. 1975, *Bibliografi Minangkabau*, Singapore: The Institute of Southeast Asian Studies.
- Adriyetti Amir. 2001. *Syeh Burhanuddin Ulakan: Pengantar dan Transliterasi*. Puitika Jurnal Humaniora Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas.
- .2006. *Pemetaan Sastra Lisan Minangkabau*. Padang: Andalas University Press.
- Azizah Etek dan Mursjid A.M..2007. *Koto Gadang Masa Kolonial*.Jakarta:LkiS
- Colombijn, Freek. 2006. *Paco-Paco Kota Padang: Sejarah Sebuah Kota di Indonesia Abad ke-20 dan Penggunaan Tata Ruang Kota*. Padang: Ombak.

- Collins, James T. 1986. *Antologi Kajian dialek Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia.
- Dedi Ari Asfar. 2004. “Sastera Lisan Iban Sungai Rimbas Sarawak: Perspektif Etnopuitika”. Tesis MA. Institut Alam Tamadun Melayu, Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Deliar Noer. 1982. *Gerakan Modern Islam di Indonesia (1900-1942)*. Jakarta: LP3ES.
- Dobbin, Christine. 2008. *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam, dan Gerakan Padri: Minangkabau 1784-1847*. Depok: Komunitas Bambu.
- Djurip dkk. 1996. *Kajian Naskah Pemimpin Ke Syurga dan Syair Perang Kamang Yang Kejadian dalam Tahun 1908*.
- Drewes, G. W. J. 1953. (cet.3) *Mencari Ketetapan Baru: Prosa dan Sajak dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Groningen.
- . 1961. *De Biografie van een Minangkabausen Peperhandelaar in de Lampongs*. Verhandelingen van het Koninklijk Instituut, 36.
- Edwar Djamaris. 1985. *Kaba Minangkabau Lama: Suntingan Teks*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- . 1991. *Tambo Minangkabau*. Jakarta: Balai Pustaka.
- . 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Eerde, J.C. van. 1897 “Minangkabausche Poezie”. *TBG* 39.
- Eisenstein, Elizabeth L. 1979. *The Printing Press as an Agent of Change: Communication and Cultural Transformations in Early-Modern Europe volume I and II*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gusti Asnan. 1987. “Pers Islam Di Sumatera Barat Pada Awal Abad XX: Suatu Gerakan Tinjauan Dalam Hubungannya Dengan Gerakan Pembaharuan”. Skripsi Sarjana S-1 Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang.
- . 2007. *Dunia Maritim Pantai Barat Sumatera*. Padang: Ombak
- Gallop, Annabel Teh. 1990. “Early Malay Printing: an Introduction to the British Library Collections”. *JMBRAS*. LXIII (1): 85-124.
- Geertz, Clifford. 1993. “Blurred Genre: The Refiguration of Social Thought” in *Local Knowledge: Further Essay in Interpretive Anthropology*. New York:

Basic Books.

- Goody, Jack. 1968. *Literacy in Traditional Societies*. Cambridge: Cambridge University Press.
- . 1977. *The Domestication of the Savage Mind*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Graves, Elizabeth E. 2007. *Asal-Usul Elite Minangkabau Modern: Respons Terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Harmsen, L. N. 1851. “Vijftig Menangkabausche Pantoens met eene Verklarende Woordenlijst”. *TBG* 21.
- Havelock, Eric A. 1963. *Preface to Plato*. Cambridge, Mass.: Harvard University Press.
- . 1986. *The Muse Learns to Write: Reflections on Orality and Literacy from Antiquity to the Present*. New Haven: Yale University Press.
- Hasanuddin WS. 2003. *Transformasi dan Produksi Sosial Teks Melalui Tanggapan dan Penciptaan Karya Sastra: Kajian Intertekstualitas Teks Cerita Anggun Nan Tungga Magek Jabang*. Bandung: Dian Aksara Press.
- Hill, A. H. (ed.). 1960. “Hikayat Raja-Raja Pasai”. *JMBRAS* XXXIII (2):1-214.
- Holt, C. 1967. *Art in Indonesia: Continuities and Change*. Ithaca: Cornell University Press.
- H. Soebagijo I.N. 1977. *Sejarah Pers Indonesia*. Jakarta: Dewan Pers.
- Idrus. 1976. “Kaba Minangkabau”. *Majalah Kebudayaan Minangkabau*. II, 5.
- Indisch Verslag 1940. “Statistisch Jaaroverzicht van Nederlandsch-Indie over Het Jaar 1939”. *Samengesteld Door het Centraal Kantoor de Statistiek van Het Department van Economisch Zaken*. Batavia: Landsdrukkery.
- Johns, A. H. 1958. *Rantjak Dilabueh: A Minangkabau Kaba; A Specimen of Traditional Literature of West Sumatra*. Ithaca: Southeast Asia Program, Cornell University.
- Kratz, Ulrich E. dan Adriyetti Amir. 2002. *Surat Keterangan Syeikh Jalaluddin Karangan Fakih Saghir*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia.
- Lukman Ali. 1994. *Unsur-Unsur Minangkabau dalam Novel Indonesia Modern, 1922-1956*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Lord, Albert B. 1976. *The Singer of Tales*. New York: Atheneum.
- M. Rasjid Manggis. 1971. *Minangkabau: Sedjarah Ringkas dan Adatnja*. Padang: Sridharma.
- Marzam. 2002. *Sebuah Transformasi Aktivitas Ritual Magis Menuju Seni Pertunjukan Basirompak*. Yogyakarta: Keppel Press.
- Mestika Zed. 1983. "Melayu Kopi Daun: Eksploitasi Kolonial dalam Sistem Tanam Paksa Kopi di Minangkabau Sumatera Barat (1847--1903)". Tesis S-2. Bidang Studi Ilmu Sejarah Pengkhususan Sejarah Indonesia Universitas Indonesia, Jakarta.
- M. Nasroen. 1971. *Dasar Falsafah Adat Minangkabau*. Jakarta: Pasaman.
- Muhamad Radjab. 1976. "Kesusastraan Kaba di Minangkabau: Suatu Penelitian" *Majalah Kebudayaan Minangkabau*. II, 5. Jakarta.
- . 1953. *Semasa Kejil di Kampung*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Mursal Esten. 1992. *Tradisi dan Modernitas dalam Sandiwara*. Jakarta: Intermedia.
- M. Yusuf. 1994. "Hikayat Tuanku Nan Muda Pagaruyung". Tesis S-2, Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia.
- . 2006. *Katalogus Manuskrip dan Skriptorium Minangkabau* (ed.). Tokyo University of Foreign Studies.
- Mochtar Naim. 1979 *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Moriyama, Mikihiro. 2006. *Semangat Baru: Kolonialisme, Budaya Cetak, dan Kesastraan Sunda Abad ke-19*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Myra Sidharta. 2007. "Jakarta Melalui Mata Ko Put On" dalam *Jakarta Batavia: Esai Sosio-Kultural*. Jakarta: Banana KITLV.
- Nani Tuloli. 1991. *Tanggomo: Salah Satu Ragam Sastra Lisan Gorontalo*. Jakarta: Intermedia.
- Nor Azimah binti Kamaruddin. 1974. "Kaba Nan Gombang: Suatu Kajian Mengenai Kaba Minangkabau". Latihan Ilmiah Universiti Kebangsaan Malaysia.

- Ong, Walter J. 1967. *The Presence of the Word*. New Haven: Yale University Press.
- . 1971. *Rhetoric, Romance, and Technology*. Ithaca: Cornell University Press.
- . 1977. *Interfaces of the Word*. Ithaca: Cornell University Press.
- . 1982. *Orality and Literacy: The Technologizing of the Word*. London and New York: Methuen.
- Oman Fathurahman. 1999. *Tanbāh Al-Māsyū : Menyoal Wahdatul Wujud: Kasus Abdurrauf Singkel Di Aceh Abad 17*. Jakarta: Mizan dan Ecole Francaise d'Extreme-Orient
- Phillips, Nigel. 1981. *Sijobang, Sung Narrative Poetry of West Sumatera*. Cambridge University Press.
- Putten, Jan van der. 1997. "Printing in Riau: Two Steps toward Modernity" dalam *Bijdragen Tot De Taal-, Land-En Volkenkunde*. No.153. Leiden: KITLV Royal Institute of Linguistics and Anthropology.
- Rusli Amran. 1981. *Sumatra Barat Hingga Plakat Panjang*. Jakarta: Sinar Harapan.
- . 1988. *Padang Riwayatmu Dulu*. (cetakan ke II). Jakarta: Cv. Yasaguna.
- Ruud. Charles A. 1981. "The Printing Press As an Agent of Political Change in Early Twentieth Century- Russia". *Russian Review*, vol. 40, N0.4, hal 378-395.
- Ricklefs., M.C.1993. *A History og Modern Indonesia Since c.1300*. (second edition). California: Stanford University Press.
- Rusli Marzuki Saria. 1995. *Sembilu Darah*. Padang: Dewan Kesenian
- . 1998. *Parewa: Sajak dalam Lima Kumpulan (1960-1992)*. Jakarta: Grasindo
- Suripan Sadi Hutomo.1999. *Filologi Lisan: Telaah Teks Kentrung*. Surabaya: Cv. Lautan Rezeki.
- Sapardi Djoko Damono. 2011. "Kelisanan dan keberaksaraan: Beberapa Catatan Berdasarkan konsep-Konsep Walter J.Ong dalam Orality and Literacy".

- Sastri Sunarti. 1999. "Bailau: Tradisi Lisan Pesisir Selatan, Sumatra Barat". Tesis S-2 Program Pasca Sarjana, Universitas Indonesia.
- Sudarmoko. 2005. "Roman Pergaoelan: (1938-1941): Praktik Ideologi Sastra di Daerah". Thesis S-2. Talen-en Culturen van Zuid-Oost Azië en Oceanië. Leiden: Universiteit.
- Suryadi. 1993. *Rebab Pesisir Selatan: Zamzami dan Marlaini*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- . 2003. "Dunia Penerbitan dan Perbukuan di Sumatra Barat Sebelum Kemerdekaan". *Melayu, Jurnal Antara Bangsa Dunia Melayu* No. 1.
- . 2004. *Syair Sunur: Teks dan Konteks Otobiografi Seorang Ulama Minangkabau Abad ke 19*. Padang: Yayasan Bentang Budaya.
- Syamsuddin Udin. 1987. *Struktur Kaba Minangkaba*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Sylvia Tiwon. 1999. *Breaking the Spell; Colonialism and Literary Renaissance in Indonesia*. Semaian 18. Department of Languages and Cultures of Southeast Asia and Oceania, University of Leiden.
- Sweeney, Amin. 1972. *The Ramayana and the Malay Shadow-Play*. Kuala Lumpur: National University of Malaysia Press.
- . 1973. "Professional Malay Story-telling: some questions of style and presentation". *JMBRAS* XLVI (2): 1-53.
- . 1980. *Authors and Audiences in Traditional Malay Literature*. Berkeley: University of California.
- . 1987. *A Full Hearing: Orality And Literacy In The Malay World*. Berkeley: University of California Press.
- . 1989. "The Malay Novelist: Social Analyst or Informant?" *Review of Indonesian and Malaysian Affairs* 23: 96-121.
- . 1991. "Isu-isu Pengelasan dalam Bahasa dan Sastra Melayu". *Seminar Serantau: Pendokumentasian Bahasa dan kesusasteraan Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia: 96-111.
- . 2005. *Karya Lengkap Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi Jilid 1*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia dan Ecole Francaise d'Extreme-Orient.

- . 2006. *Karya Lengkap Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi Jilid 2: Puisi dan Ceritera*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia dan Ecole Francaise d'Extreme-Orient.
- . 2008. *Karya Lengkap Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi Jilid 3: Hikayat Abdullah*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia dan Perpustakaan Nasional.
- Taufik Abdullah. 1966. "Adat And Islam: An Examination of Conflict In Minangkabau." *Majalah Indonesia*, No II, Oktober. Jakarta
- . 1970. "Some Notes on the Kaba Tjindua Mato: An Example of Minangkabau Traditional Literature". *Indonesia* 9:1-22.
- . 1971. "Schools and Politics: The Kaum Muda Movement in West Sumatra (1927-1933)". *CMIP Monograph Series*. (Ithaca: Cornell SEAP).
- . 1972. "Modernization in the Minangkabau World; West Sumatra in the early decades of the 20th century", dalam Holt et al. (ed.)
- Tamsin Medan. 1975. *Mantra dalam Kesusastraan Minangkabau*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Taufik Rahzen. 2007. *Tanah Air Bahasa: Seratus Jejak Pers Indonesia*. Jakarta: I. Boekoe.
- Teeuw, A. 1994. *Indonesia: Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Thomas, Lynn L. (ed.) 1985. *Change And Continuity In Minangkabau: Local, Regional, and Historical Perspectives on West Sumatra*. Ohio University Monographs in International Studies, Southeast Asia Series No. 71.
- Umar Junus. 1981. *Mitos dan Komunikasi*, Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- . 1984. *Kaba dan Sistem Sosial Minangkabau*. Jakarta: Balai Pustaka.
- . 1989. *Catatan Si Malin Kundang* (antologi esei). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- . 1997. *Undang-Undang Minangkabau, Wacana Intelektual dan Warna Ideologi*. Kuala Lumpur: Perpustakaan Negara Malaysia.
- . 2007. "Kebudayaan Minangkabau", dalam *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. (edisi 22). Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Upita Agustine. 2000. *Nyanyian Anak Cucu: Kumpulan Puisi (1966-1999)*. Bandung: Angkasa

Van Der J.L., Toorn 1886. *Minangkabauch-Malaise Legendes*. Batavia: Albrecht & Co.

Willinck, G. D. 1909. *Het Rechtsleven bij de Minangkabausche Maleiers*. Leiden: Brill.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Surat Kabar dan Majalah

Tabel I
Daftar Surat Kabar Yang Pernah Terbit dan Dicitak di Minangkabau

No	Nama	Kala Terbit	Tempat Penerbit dan Penerbit	Bulan	Tahun	Jmlh	Bhs Melayu/Indonesia
1	Padangsch Nieuws en Advertentieblad	Mingguan	Padang: R.H. Van Wijk Ran	Des-Jan	1859-1864	1	Belanda
2	Soematera Courant Nieuws en Advertentie-Blad	Mingguan	Padang: Van Zadelhoff & Fabritius	Jan-Des	1863-1865 1867, 1869-1892 1894 1897 1899-1900	3 1 24 1 1 2	Belanda
3	Padang Handelsblad	Mingguan	Padang: L.J.W. Strizko Penanggung Jawab H.J. Klitsch & Co.	April-Des Jan-Des Jan-	1871-1873 1874-1875	1 2 18	Belanda

No	Nama	Kala Terbit	Tempat Penerbit dan Penerbit	Bulan	Tahun	Jmlh	Bhs Melayu/Indonesia
					1877-1894		
4	De Padanger Dagblad voor Soematera's weeskust, Atjeh en Bengkoelen	Harian	Padang: L.J.W. Stritzko Penanggung jawab: H.J.Klitsch		1872 - 1899		Belanda
5	Bentara Melajoe		Padang: Arnold Snackey		1877		Melayu/ Indonesia
6	Pertja Barat	3xsepekan	Padang: John F. Jones&Co. Penanggung jawab: Tja Endar Boengsoe	Jan-Des	1890-1914	3	Melayu/ Indonesia
7	Palita Ketjil	Harian	Padang: R. Edwards van Muijen		1886-1895		Melayu/ Indonesia
8	Sinar Minangkabau	Harian	Padang: Baharuddin		1894-1904		Melayu/ Indonesia
9	Warta Berita		Padang		1895-1901		Melayu/ Indonesia
10	Bentara Melajoe	Mingguan	Padang: Arnold Snackey		1877-1878		Melayu/ Indonesia
11	Tjahaja Sumatera	2xsepekan	Padang P. Baummer & Co. Penanggung jawab: Sampono Radja Padang	Jan-Des	1894-1932		Melayu/ Indonesia
12	Tapian Na Oeli		Padang		1900-1903?		Batak Mandailing
13	Insulinde		Padang		1901		Belanda
14	Bintang Soematera		Padang: dipimpin oleh Lim Soen Hin		1903		Melayu/ Indonesia
15	Wasir Hindia		Padang: Broeders. Penanggung jawab: Soetan Radja Nan Gadang		1903-1904?		Melayu/ Indonesia

No	Nama	Kala Terbit	Tempat Penerbit dan Penerbit	Bulan	Tahun	Jmlh	Bhs Melayu/ Indonesia
16	Taman Hindia		Padang		1904		Melayu/ Indonesia
17	Alam Minangkerbau	Mingguan	Padang: NV Snelperdrukkerij Insulinde	Jan-	1904-1905		Bhs Melayu Aksara Jawi
18	Warta Hindia	2x sepekan	Padang: Snelpersdrukkerij Broeders Sumatra		1908-1931		Melayu/ Indonesia
19	Bintang Tionghwa: Soeara Boeat Segala Bangsa	3x sepekan	Padang: Tiong Hoa Ien Soe Kiok Press Penanggungjawab: Phoa Lang	Jan	1910-1917?		Melayu/ Indonesia
20	Oetoesan Melajoe	2x sepekan	Padang: Perserikatan Orang Alam Minangkerbau Penanggungjawab: Mahyoeddin Datoek Soetan Maharadja	Jan	1911-1915?		Aksara Arab Melayu
21	Soenting Melajoe: Soerat Chabar Perempoean di Alam Mk	Mingguan	Padang: Perserikatan Orang Alam Minangkerbau Penanggungjawab: Mahyoeddin Datoek Soetan Maharadja	Jan-Des	1912-1930	8	Melayu/ Indonesia
22	Soeloeh Melajoe		Padang: Perserikatan Orang Alam Minangkerbau Penanggungjawab: Mahyoeddin Datoek Soetan Maharadja		1913-1915		Aksara Arab Melayu
23	Soeara Melajoe		Padang:		1913		Aksara Arab Melayu
24	Sumatera Bode: Nieuwa-handels	Harian	Padang: X. Bäumer	Juli-Des	1907-1940	1	Belanda

No	Nama	Kala Terbit	Tempat Penerbit dan Penerbit	Bulan	Tahun	Jmlh	Bhs Melayu/Indonesia
	en advertentieblad		Penanggung jawab: K. Bäumer	Jan-Des	berakhir		
25	Soeara Ra'iat Teguh Setialah Ra'jat kepada Bendera Belanda	3x sepekan	Pasar Gedang Padang: Orang Alam Minangkabau Penanggungja wab: Datuk Mangkuto Alam	Okt-Des	1914	1	Melayu/Indonesia
26	Sjarikat Ilmoe di Padang		Padang Penanggungja wab: Al-Acbar		1915		Aksara Arab Melayu
27	Sri Soematera	3xsepekan	Pondok Padang: Tionghwa Ien Soe Kiok Penanggungja wab: Lin Soen Hin	Jan-Des	1914-1915?	1	Melayu/Indonesia
28	Soematra Post	Harian	Padang. T Pen		1915-1917?		Melayu/Indo
29	Soematera Tengah Sidang Moesjawarah boeat segala bangsa	2xsepekan	Padang: Snelpersdrukkerij Broeders Sumatera Penanggungja wab: H. Soetan Ibrahim		1914-1915		Melayu/Indonesia
30	Sinar Sumatera	Harian	Padang: De Volharding Sinar Sumatra	Jan-Des	1914-1942	1	Melayu/Indonesia
31	Sinar Minangkabau		Padang: Pimpinan Baharoeddin		1894-1897		Melayu/Indonesia
32	Attarbijah	Tengah bulanan	Perkoempoelan Asoehan Boedi, Simaboer, Fort Van Der Capellen (Batusangkar)	Jan-Des	1340 H	1	Arab-Melayu
33	Pewarta		Padang: Tionghoa Soe Kiok		1915-1917		Melayu/Indonesia
34	Warta Hindia	2xsepekan	Padang: Broeders Soematera	Jan-Des	1915-1931		Melayu/Indonesia

No	Nama	Kala Terbit	Tempat Penerbit dan Penerbit	Bulan	Tahun	Jmlh	Bhs Melayu/Indonesia
			Penanggungja wab: Soetan Radja Nan Gadang				
35	Soeara Perempoean		Padang:		1918		Melayu/Indonesia
36	Andalas	Harian (3x sepekan)	Medan: Sumaterasche Handelsdruk	Jan-Agustus	1917-1924	6	Melayu/Indonesia
37	De Padanger: dagsblad voor Sumatra's wes kust Atjeh en Benkoelen	Harian	Padang: CA Holtzapffel	Jan-Des	1918-1925	1	Belanda
38	Loeroes: berhaloean benar	Dwi mingguan	Padang: SN		1919		Melayu/Indonesia
39	Minangkabau Bergerak		Fort de Kock: Merapi & Co. Penanggungja wab: S.Said Ali dan St. Lembang Alam		1919		Melayu/Indonesia
40	Perempoean Bergerak	Bulanan	Medan: Pergerakan perempuan	Mei-Des Jan-Des	1919 1920	1 1	Melayu/Indonesia
41	Berita Balai Derma		Bukittinggi:Ti datang		1921		Melayu/Indonesia
42	Soeara Banoe Hampoe	Bulanan	Bukittinggi Fort de Kock		1922		Melayu/Indonesia
43	Radio	3x sepekan	Padang: Perserikatan Tionghwa Boemipoetra	Feb-Agus	1923-1935	24	Melayu/Indonesia Surat kabar Komunis
44	Benih Pengetahoean		Jati Sawahan Padang: Volks Drukkerij Penanggungja wab: M.I.Sutan Bandaharo		1923		Melayu/Indonesia
45	Djago-Djago (Soeara merdeka)	Terbit tak teratur	Padang Panjang: International Debating		1923 dan 1924		Melayu/Indonesia Surat kabar

No	Nama	Kala Terbit	Tempat Penerbit dan Penerbit	Bulan	Tahun	Jmlh	Bhs Melayu/Indonesia
			Club				Komunis
46	Pemandangan Islam	3xsebulan	Padang Panjang		1923		Melayu/Indonesia
47	Soeara Kota Gedang	Bulanan	Kota Gedang: Fort de Kock: Perkoempoelan vereniging Studie Fonds	Jan-Des	1923-1925	1	Melayu/Indonesia
48	Saraso-Samaloe: Orgaan Sarikat MK- Pariaman dan Vereneging Jong Pariaman	2xSebulan	Priaman. Drukkerij Merapi & co. Fort de Kock. Penanggungjwab: M.Siddik Sutan Diradjo	Mar-Jun	1923	1	Melayu/Indonesia
49	Doenia –Achirat	Mingguan	Fort de Kock (Bukittinggi)		1923 dan 1925		Melayu/Indonesia
50	De Handelsvereniging		Padang	Juli	1923		Belanda
51	Peroebahan	3xsepekan	Padang:Drukkerij Soematera		1924-1925		
52	Soeara Boemi Poetra Ss.Orgaan dari Vereeniging Boemipoetra	Tengah Boelanan	Padang: Volks Drukk.:Vereniging Boemi Poetra Penanggungjwab: A.Rachman	Jun-Des	1925-1929	1	Melayu/Indonesia
53	Kebenaran		Pondok, Padang Padangsche Snelpersdrukkerij Penanggungjwab: Tjiang Eng Thiam	Agustus	1923		
54	Perantaraan Kita	Harian	Padang: Perantaraan	Mei- Okts	1925-1929	1	Melayu/Indonesia
55	Jong Soematera	Bulanan	Padang: Jong		1925		Melayu/In

No	Nama	Kala Terbit	Tempat Penerbit dan Penerbit	Bulan	Tahun	Jmlh	Bhs Melayu/Indonesia
			Soematera Afdeling Padang				donesia
56	Jong Soematera	Bulanan	Batavia: Jong Soematera		1926 dan 1927		Belanda
57	Soematera Bergerak	Mingguan	Padang: Amagas A. Madjid	Jan-Feb	1926	1	Melayu/Indonesia
58	Dempo Bergerak:	2xsepekan	Padang: T. pen	Jan	1926	1	Melayu/Indonesia
59	Soera Tambang		Sawahlunto Percetakan Orang Alam Minangkerbau		1926		Melayu/Indonesia
60	Warta Perniagaan		Fdk. Drukkerij: Gebroeders Lie Penanggungjawab: Kwee Kheng Liong		1927		Melayu/Indonesia
61	Seng Po		Fdk. Drukkerij: Gebroeders Lie Penanggungjawab: Kwee Kheng Liong		1927		Melayu/Indonesia
62	Al-Asjraq		Belantung Padang	Jan	1927		Arab/Melayu
63	Perdamean: Oost Indisch Nieuws, handel&advertentie blad; Chineesch-Maleisch organ voor ledereen	3xsepekan	Padang: Oost Indisch Boekhandel &drukkerij	Jan	1927	1	Melayu/Indonesia
64	Soera Matoer: Orgaan Oentoek Kemadjoean Negeri Matoer dan daerahnja		Weltevreden: Matoer Saijo		Th 1 N0 1 1927-1928		Melayu/Indonesia
65	Berito Koto Gadang	Bulanan	Bukittinggi: Sarikat Barito Koto Gadang		1929-1932		Melayu/Indonesia

No	Nama	Kala Terbit	Tempat Penerbit dan Penerbit	Bulan	Tahun	Jmlh	Bhs Melayu/Indonesia
66	Soeara Momok.: Mengatakan Kebenaran— Menjapoe kekotoran	Mingguan	Padang: Orang Alam Minangkabau Penanggungja wab: Sutan Maharadja Lelo		No.1, Saptoe, 20-Jan- No 44, 17 Nov 1923		Melayu/ Indonesia
67	Pompai: Soerat Chabar dan Advertentie	Mingguan	Padang: Bemiddellings Burreau. Samsuddin Rassat	Mar- Des	1929- 1931	1	Melayu/ Indonesia
68	Soeara Minang: Mementingkan adat Minangkabau, Agama Islam, Economie dan lain-lain.	Mingguan	Payakoembeo h: Batang Agam Weg: Limbago. Minangkabau. Penanggungja wab: D.L. St. Kajo dan M. St. Mulia	April- Juli	1929-?	1	Melayu/ Indonesia
69	Soeara Moerid	Bulanan	Padang Panjang: Comite Soeara Moerid	Jan-Feb	1929-?	1	Melayu/ Indonesia
70	Soeara Kaoem Iboe Soematra: Oenteok Mentjapai Kemerdekaan kaoem Iboe	Bulanan	Padang Panjang: Sarekat Kaoem Iboe Soematra		Th. 5. No.10 1929- 1930		Melayu/ Indonesia
71	Pelita Ketjil: Bagi kemadjoean daerah Lintau Boeo	Bulanan	Lintau: Parak Joear		1929-?		Melayu/ Indonesia
72	Berita: Algemen Indonesich Dagblad	Harian	Padang: Volksdrukkerij Handel Maaschapij		1931-?		Belanda
73	Matoea Saijo	Bulanan	Kampung Djawa FdK		1937- 1939		Melayu/ Indonesia
74	Medan Pertemoean: Oentoek Keperloean bangsa dan tanah	Dwi mingguan	Fort de Kock (Bukittinggi)		No7 1931-?		Melayu/ Indonesia

No	Nama	Kala Terbit	Tempat Penerbit dan Penerbit	Bulan	Tahun	Jmlh	Bhs Melayu/ Indonesia
	air, teroetama Lintau Boeo						
75	Hang Tuah		Padang: Drukkerij Baroe. Penanggung-jawab: Rustam St. Palindih dan A.M. Dt. Sinaro		1932-?		Melayu/ Indonesia.
76	Kodrat Moeda		Fort de Kock. Electriche Drukkerij Gebroeders Lie. Penanggungjwab: Damhoeri Djamil		1932-?		Melayu/ Indonesia.
77	Djambret		Padang: Electriche Drukkerij Soematra Penanggung-jawab: St. Noerdin		1933-?		Melayu/ Indonesia.
78	Islam: Djoemaah Ahamdijah Qadian, Tjabang Padang	Mingguan	Padang		1931-1934		Melayu/ Indonesia
79	Medan Ra'jat	3xsebulan	Padang: Persatoean Moeslim Indonesia	Okt-Des Jan-April Juli-Sep	1932-1933	1	Melayu/ Indonesia
80	Dagblad Radio		Lim Tjiang En Elect. Drukkerij Radio. Penanggungjwab: Kuo Ching Lung (Kwee Kheng Liong)		1935-?		Belanda
81	Kemadjoean Masjarakat	3xsebulan	Pariaman: De Volharding		1936-1937?		Melayu/ Indonesia

No	Nama	Kala Terbit	Tempat Penerbit dan Penerbit	Bulan	Tahun	Jmlh	Bhs Melayu/Indonesia
			Penanggungjawab: Djodo				
82	Timoer Baroe	3x sebulan	Drukk. Timoer: Padang. Pimpinan redaksi: Fachroeddi Hs. Dkk.		1938-?		Melayu/Indonesia. Surat Kabar Islam dan Pengetahuan
83	Berita	Harian	Kampung Terandam Padang: Volksdrukkerij Handel MU.	Okt-Des	1931		Melayu/Indo.
84	Muslim India	Harian	Pasar Gedang Padang		1932		Melayu/Indo

Tabel II
Daftar Majalah Yang Pernah Terbit Di Minangkabau
(Koleksi Perpustakaan Nasional RI dan KITLV Leiden)

No	Nama Majalah	Tahun Terbit	Percetakan dan Kota Penerbit	Tahun Berhenti	Keterangan
1	Insulinde (berkala)	1901	Padang: Snelpersdrukkerij Insulinde	1905	Bhsa Belanda
2	Al-Moenir	1911	Snelpersdrukkerij Al Moenir: Padang (pendirinya Haji Abdullah Ahmad)	1922	Aksara Jawi/ Arab Melayu
3	Saudara Hindia	1913	Fort de Kock (Bukittinggi)	?	Pembatjaan dan Pemimpin Anak Nagari. Redacteur: A.L. St. Marah Alam (FdK) dan St. Besar (Kajoe Tanam) redaktrice: Rohana (Koto Gadang)
4	Sjarikat Oesaha	1914	Sjarikat Oesaha: Padang	?	Bahagian Sidang Masjawat Kaoem Bangsa. Terbit 2x sebulan. Pimpinan: Noerdin Rassat
5	Al-Achbar	1913	Padang (Pendirinya Haji	1914	Aksara Arab Melayu

No	Nama Majalah	Tahun Terbit	Percetakan dan Kota Penerbit	Tahun Berhenti	Keterangan
			Abdullah Ahmad)		
6	Bintang Timoer	BT. No 2, Th. I 1914	Percetakan (Typ Drukkerij) Al Moenir: Padang	1927	Kemungkinan terbit pertama Desember 1913
7	Hoa Po	1913	Padang	1915	Dikeloearkan oleh Perserikatan "Hoa Po" Diterbitkan saban Saptoe di Padang. Pemimpin: Gho Kai Seng
8	Soeara Kemadjoean Kota Gedang	1916	Terbit di kota Gedang, Bukittinggi	1918	Pembatjaan dan pemimpin anak nagari. Terbit 2x sebulan
9	Al- Mizan	1917M (1336.H)	Penerbit: Sjarikatulikhsan, Maninjau	1920 (1339.H)	Terbit 1x sebulan di awal bulan Arab
10	Minangkabau	Januari 1918	Penerbit: Sarikat Minangkabau: Pariaman	?	Terbit 1 x sebulan isinya mengenai pertanian pengetahuan bertani/sawah, dan pemerintahan nagari
11	Al-I'tqan	1918 Th. I	Percetakan: Typ Drukkerij Merapi & Co. Fort de Kock. (Sekarang Bukittinggi)	1935	Aksara Jawi dan Rumi/Latin. Terbit 2 x sebulan
12	Soerat Edaran Boedi Tjaniago	1919	Percetakan: Agam, Fort de Kock	?	Orgaan dari orang Minangkabau. Perserikatan Boekit Soeroengan Pdg Pjng.
13	Soeara Kota Gedang	1919	Penerbit Percetakan Merapi & Co. Fort de Kock (Bukittinggi)	1934	Pembatjaan bagi keperluan dan kepentingan Nagari Kota Gedang
14	Al Bajan	1920	Penerbit: Sumatra Thawalib, Agam. Percetakan Drukkerij Merapi & Co, Fort de Kock. (Bukittinggi)	1921	Aksara Jawi. Mjhl yang ditemukan di Perpustakaan dari thn 1920-1921
15	Pelita Matoer	1920	Fort de Kock (Bukittinggi)	?	Soewara Oentoek kemadjoean district Matoer. Pemimpin: St. Radjo Endah. Terbit dua kali sebulan

No	Nama Majalah	Tahun Terbit	Percetakan dan Kota Penerbit	Tahun Berhenti	Keterangan
16	Boedi Tjaniago	1921	Penerbit: Perserikatan Anak Negeri Padang Panjang. Percetakan: Fort de Kock (Bukittinggi)	1923	Aksara Rumi. Isi: pengetahuan adat. Terbit 1x15 hari/bln
17	Al- I'lam	1922	Penerbit: Djamiatoel Thawalib Bingkoedoe Koto Tuo Ampek Angkek. Percetakan: Fort de Kock, (Bukittinggi).	?	Aksara Jawi. Isi: ajaran Islam
18	Moeniroel Manar (Al-Moenir PP)	1918	Redaktur: Labay El Junussi Di Padang Panjang	1923	Aksara Arab dan Latin
19	Pelita Moeslimin	1922	Fort de Kock (Bukittinggi)	?	Bulanan voor algemeene belangen
20	Taman Prijai	1922	Volksdrukkerij: Padang	1923	Terbit 2x sebulan oleh Vereeniging Inlandsche Ambtenaren (VIBA)
21	Djauharah: Oentoek Bangsa Perempuan	1922	Percetakan: Tsam aratoel-echwan, Fort de Kock (Bukittinggi).	1924	Aksara Jawi 1 jld. (1341-1342.H) Isi: Islam dan perempuan
22	Hedangan Koerai	1918	"Vereeniging studie-fonds Koerai: Fort de Kock (Bukittinggi)	1923	Tempat menghedangkan boeah fikiran dan pendapatan serta roepa-roepa chabar kegoenaan bersama
23	Aboean Goeroe-Goeroe (A.G.G.)	1922	"Agam" Fort de Kock: (Bukittinggi)	1931	Orgaan Oentoek Peadjoekan Onderwijs, Bahasa dan Bangsa
24	Noesa Hindia	1923	Penerbit: Volksdrukkerij Padang	?	Terbit dua kali sepekan
25	Pewarta Islam	1923	Penerbit: Soengai Boleoh, Fort de Kock	1925	Oentoek Keperloean Oemoem. Redactie: Djamain El Moeradi dan H.A. Latif Sjaoker
26	Notulen	1924	Perkumpulan Emma Haven	?	Derste vergadering van de commisie van bij

No	Nama Majalah	Tahun Terbit	Percetakan dan Kota Penerbit	Tahun Berhenti	Keterangan
			(sekarang Teluk Bayur): Padang		stand in het beheer der Emma haven, gehouden op Donderdag den 11 September 1924
27	Adabiah	1924	Padang:	1930	Orgaan va de vereeniging "Adabiah"opgericht door leerlingen van verschillenscholen der Sjarikat Oesaha
28	Oedara Terang	1924	Diterbitkan oleh perkumpulan: Guru (Onderwijs en opvoeding; pengajaran dan pendidikan: Padang	?	Melayu/Indonesia
29	Soeara Boemi Poetra S.S.	1925		1929	Orgaan dari Vereeniging Boemi Poetra SS. Terbit 2x sebulan Redactuer: A. Rachman dibantoe oleh semua anggota
30	Perdamean "De Vrede"	1925	Oost Indisch Boekhandel & Drukkerij Pondok, Padang	1926	Chineesche-Maleische-Orgaan voor Iederen. Onder Redactie van: S.Y. Tjia
31	Berito Minangkabau	April 1926	Percetakan: (Typ Drukkerij) Merapi & Co. FdK. (Bukittinggi) Pimpinan: DT. Sangguno Diradjo	?	Aksara Rumi. Isi: adat. Terbit 3x Sebulan (NO 1-10)
32	Iqbahoel Haq	1926	Penerbit: Comite Mentjari Haq... Ahmadiyah	?	Bulanan
33	Tani	1927	Kantor Landbouw: Padang	1940	Terbit mingguan. Isi: Chabar ringkas harga barang di Minangkabau
34	Hoa Pit	1927	Tjing Liang-Padang	?	Ditemukan dlm katalog
35	Boeka Mata	1928	Balai Baroe: Padang	?	Terbitan dwi bulanan: Haloeannja akan menerangkan matjam-matjam kesesatan dan kegelapan jang telah disebarkan oleh beberapa pembohong dan pendoesta.

No	Nama Majalah	Tahun Terbit	Percetakan dan Kota Penerbit	Tahun Berhenti	Keterangan
36	Noeroel Jaqin	1929	Lantai Batoe: Fort Van Der Capellen (Sekarang Batu Sangkar)	1930	Aksara Arab Melayu. Terbit dua kali sebulan
37	Pemimpin Kita	Januari 1929. Th.I	Percetakan: Fort de Kock (Bukittinggi)	1930?	Terbit 1x sebulan (gratis) Orgaan Vereeniging Indlandsche Bestuurs Ambtenaren (VIBA)
38	Soera Minang	1927	Drukkerij L.M. Kabau Batang Agamweg, Pajakoemboe	1939?	Terbit 1x seminggu: Mementingkan adat Mk, agama Islam, dan ekonomi dll.
39	Perdamaijan	1929	Drukkerij Baroe: Fort de Kock	?	Soeara dan Berita Hoofdbestuur Sumatera Thawalib. Terbit 10 hari sekali
40	Doenia Baroe	1930	Boek handels & Drukkerij Djiat Sien Padang	?	Aksara Latin bahasa Melayu/Indonesia
41	Dardanela Reveu	1931	Penerbit Dardanella Padang	?	Surat Berkala Umum bergambar khusus pertunjukan
42	Oetoesan Andalas	1931		1932	Madjalah dari Sarikat Soematra Tjabang Bandoeng. Terbit 1 x sebulan.
43	Islam	1931	Percetakan:De Volharding Tepi Bandar Olo, Padang	1939	Aksara Latin. Majalah jamaah Ahmadijah Qadian Cabang Padang
44	Medan Ra'rajit	1931	Penerbit:Djiat Sien, Padang	?	Mingguan
45	Pemimpin Nagari	1932	Penerbit: Gewestelijk Kantoor Afdeeling Inlansche Rechgemeenschap pen (Adatzaken): Padang	1942	Majalah Opisil Boeat Minangkabau
46	Annoer: Boeat Amal	1932	Penerbit: T.M.I.I (Pariaman) Pemimpin: B. Said Zakaria	?	
47	Al-Choetbah	1932	Padang: Hs. Moenaf	?	

No	Nama Majalah	Tahun Terbit	Percetakan dan Kota Penerbit	Tahun Berhenti	Keterangan
48	Pompai	1932	Padang	?	Bahagian Peladjaran dan Pendidikan (Pandoe oentoek menambah pengetahuan anak Indonesia) Pimpinan Syamsuddin Rassat
49	Rantai Mas	1932	Kajoe Tanam dan Batavia Centrum	?	Soerat Boelanan oentoek anak-anak. Dioesahkan oleh moerid-moerid INS Kajoe Tanam, Soematra Barat. Pimpinan Moh. Sjafei di Kajoe Tanam dan Mara Soetan di Batavia Centrum
50	Semangat Pemoeda	1932	Komisi Islamic College: Padang	?	Surat kabar bulanan Merdeka
51	Pemimpin Nagari	Oktober 1932 Th.I.	Diterbitkan oleh Geweesteleijk – Kantoer Afdeling 14 Inlandsche Rechgemeenschap pen Padang	1935	No. terakhir di Perpusnas No.4. Th. IV. 30-9-35 Majalah opisil /resmi di MK.
52	Soeloeh Saudagar	1932	Percetakan: N.V. Volksdrukkerij H. Mij. Padang	?	Aksara Rumi. Isi: perdagangan
53	Soeara Moeslimin	1932	Batu Sangkar	?	Informasi dari iklan dalam Soeloeh Saudagar 1932
54	Pengetahoean	1933		?	Madjalah Indonesia dalam Ilmoe Pengetahoean Oemoem. Pemimpin sidang pengarang: Mahmoed Joenoes. Terbitan bulanan
55	Soeloeh Oud-Agam	1933	Drukkerij Merapi & Co. Fort de Kock (Bukittinggi)	1934	Bulanan
56	Soeloeh Agam	N0.1. Juli 1933 Th. I	Percetakan: Drukkerij Merapi&Co. FdK. Bukittinggi	?	Aksara Latin; bahasa Minang. Isi: peraturan mengerjakan sawah, peraturan penggunaan uang lama, dll.
57	Inshaf	1933	Penerbit: Fort Van Der Capellen	?	Dwimingguan

No	Nama Majalah	Tahun Terbit	Percetakan dan Kota Penerbit	Tahun Berhenti	Keterangan
58	Pengetahoean	1933	Penerbit: Typ Drukk. Timoer, Padang	?	Terbit setiap bulan: majalah Indonesia dalam Ilmoe Pengetahoean
59	Sinar Soematra	1934	De Volharding, Pondok, Padang	1942	Mingguan
60	Berita Koerai	N1938 Th.I	Percetakan: Tsamaratul Ichwan, FdK.	1939?	Majalah bulanan berisi pengetahuan dan pemandangan
61	Pelipoer Hati	1934	Penerbit: Toko Equator FdK. Percetakan: Tsamaratoelechwan FdK. Bukittinggi	1938	Terbit 1 x sebulan. Khusus anak-anak bergambar.
62	Berita Adat	Juni 1934	Redaksi dan administrasi Batu Sangkar. Percetakan: Typ, "KAHAMY" Sawah Lunto	1935	Terbit 3x sebulan. Ada lima nomor yang berhasil di kopi dari perpustakaan KITLV Leiden
63	Soeara Kemadjoean	Januari 1934	Penerbit: Branweerweg No.2 Batavia Centrum	?	Aksara Rumi. Terbit 1x sebulan. Majalah khusus masy. Koto Gadang Bukit Tinggi
64	Surya	1934	Penerbit: Surya Library, Pasar Moedik, Padang	?	Pemimpin Redaksi: Mohd. Thahar (Alim Segoro) dan Suryabratha. Bhs Melayu Isinya khusus kesusastraan.
65	Al-Moenawwarah	1934	Penerbit: Oesaha Djasa, Soelit Air, Solok	?	Terbit 2x sebulan. Bhs. Melayu
66	Bahteramasa	1936	Penerbit: Pemoeda Moehammadijah, Koerai Tadj, Pariaman. Typp Drukk. Timoer Padang	?	Terbit 1 x sebulan Bhs. Melayu
67	Resensi	1937	Kajoe Tanam: Sumatra Barat	1939	Sekolah Ekonomi-Instituut voor Praktisch Landbouw en handels Onderwijs, kajoe Tanam, Soematra. Terbit 3 bulan sekali

No	Nama Majalah	Tahun Terbit	Percetakan dan Kota Penerbit	Tahun Berhenti	Keterangan
68	Al-Falaah	1938	Penerbit: Dangoeng- Dangoeng Pajakoemboeh	?	Terbit bulanan. Bhs. Melayu
69	Pengantar	1939	Drukkerij: Agam F.d.K. Penerbit kota Sawah Lunto	?	Majalah bulanan dari Vereeniging van het inheemsch personeel van het mijnwezen (V.I.M). Untuk memperhubungkan silahturrahim
70	Oetoesan Minangkabau	1939	Medan Rakyat: Padang	?	Sasaran pembaca: Penghulu Medan Rakyat. Hoofd redacteur (Pimpinan) St. Engku Kasoemaratoe
71	Berita Banoehampoe	1939	Percetakan:Drukkerij Tsamatoelichwan. FdK. Bukittinggi	1940	Bahasa Melayu
72	Oetoesan Alam Minangkabau	Januari 1939. Th.I	Percetakan: Drukkerij S- Bode Padang	?	Majalah ini terbit 1xsebulan pengganti Taman Prijai. Majalah bestuur ambtenaren
73	Berita Minang	1939	Percetakan Maninjau	?	Terbit 1x sebulan
74	Penjoeloeh Ra'jat	1939	Penerbit: Typ Drukkerij Timoer Padang Pemimpin redaksi: Loethan Abbas dan Idris Wahab	?	Terbit 1x sebulan: Majalah Islam Wetenschap Popoeler
75	Al-Isolah	1940	Penerbit: Comite Al-Isolah Merapi: Fort de Kock	?	Bulanan
76	Al Ittiqaf-Wal – Iftiraq	1920	Padang:		Aksara Arab Melayu
77	Penerangan Islam	1938	Djandjang 40: Ford de Kock S.W.K.	1939?	2X sebulan
78	Oetoesan Minangkabau	1939	Tepi Bandar Damar, Padang:	1941?	3x sebulan
79	Berito Banoehampoe	1939	For de Kock: Penjiaran ilmoe:	1941?	1x sebulan

No	Nama Majalah	Tahun Terbit	Percetakan dan Kota Penerbit	Tahun Berhenti	Keterangan
	Minangkabau				
80	Pelita Matoer	1920	Fort de Kock: Merapi	1921?	Dwi mingguan
81	OedaraTerang	1924	Snelpers, Padang:	1924?	Bulanan
82	Penerangan Islam	1938	Fort de Kock: Amilurddin:	1939?	Dwi Mingguan
83	Penjoeloh Ra'jat	1939	Padang: S.N.	1939?	Bulanan

Lampiran 2

Tabel III Informan

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Pekerjaan
1	Rusli Marzuki Saria	Laki-Laki	75 th	Penyair (Padang)
2	Sipar	Laki-Laki	68 th	Pegawai Percetakan NV. Nusantara (Bukittinggi)
3	Sudirman	Laki-Laki	53 th	Pegawai Percetakan Grafika (Bukittinggi)
4	Dale Sadli	Laki-Laki	53 th	Pemilik Penerbit Eleonora (Payakumbuh)
5	Revlín	Laki-Laki	51 th	Pemilik Penerbit Pustaka Indonesia (Bukittinggi)
6	Rudi Wahyudi	Laki-Laki	54 th	Pemilik Penerbit Merapi
7	Mardi Sastra	Laki-Laki	51th	Kepala Produksi Percetakan Merapi (Bukittinggi)
8	Suhaimi	Laki-Laki	57th	Pemilik Penerbit Usaha Iklas (Bukittinggi)
9	Nurchahya	Perempuan	78 th	Ibu rumah tangga (Padang)
10	Dr. Harmazaldi, SpB., Fimes.	Laki-Laki	53 Th	Wakil Walikota Bukittinggi
11	Dr. Rahmiyetti	Perempuan	47th	Dokter Spesialis Anak (Bukittinggi)
12	Syafrida Murni	Perempuan	65 th	Mantan Pengurus Amai Setia

				(Koto Gadang)
13	Elmis	Perempuan	78th	Mantan pengurus Amai Setia (Koto Gadang)
14	Yulius	Laki-Laki	78th	Warga Koto Gadang
15	Azria	Perempuan	62th	Ketua Yayasan Amai Setia (Koto Gadang)
16	Martias Rusli Pandu	Laki-Laki	87th	Wartawan Senior <i>Kompas</i>
17	Nurbaiti	Perempuan	60th	Pemilik Penerbit Gazaira (Padang)
18	Bagindo Fahmi	Laki-Laki	76th	Budayawan (Pariaman)
19	Gus TF. Sakai	Laki-Laki	45th	Penulis (Payakumbuh)
20	Iyut Fitra	Laki-Laki	42th	Penyair (Payakumbuh)
21	Ade	Laki-Laki	45th	Pengurus LSM Alam Takambang (Batusangkar)
22	Katik Musra Dahrizal	Laki-Laki	60th	Budayawan (Padang)
23	Muhammad Ibrahim Ilyas	Laki-Laki	47th	Budayawan (Padang)
25	Indra Kagami	Laki-Laki	55 th	Pemilik Percetakan Swarna Dwipa (Padang)
26	H. Djalius	Laki-Laki	60th	Pemilik Percetakan Angkasa (Padang)
27	Saadijah Putra	Laki-Laki	67th	Pemilik Penerbitan Tandikat (Padang Panjang)
28	Mr Ang	Laki-laki	77th	Pemilikk Sumatra Offset (dulu Sumatra Bode)
29	Poa Tek Tjoan	Laki-Laki	76th	Pemilik Percetakan Azia (dulu bernama Radio)
30	Rahman Tamin	Laki-Laki	67th	Pemilik Toko Buku dan Percetakan Bunga Tanjung (Padang)
31	Taufiq Ismail	Laki-Laki	76 th	Penyair
32	Ati Ismail	Perempuan	64 th	Manajer Horison
33	Errywaty Tanjung	Perempuan	45 th	Pedagang
34	Djaswir Loewis	Laki-laki	70 th	Mantan KTU surat kabar <i>Aman Makmur</i>
35	H. Muhammad Syukri	Laki-Laki	63th	Pemilik Penerbit Gazaira (Padang)